Saujana Cinta
Indah Hanaco

Saujana Cinta

Saujana Cinta

INDAH HANACO

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Untuk Fenti Komalasari dan
semua pencinta Alec Kincaid. Novel ini
dipersembahkan untuk kalian semua, salam cinta.

Saujana Cinta juga (masih) didedikasikan
untuk Paul Watson dan seluruh kru Sea Shepherd.
Salut dan hormat untuk semua perjuangan Anda.

Prolog

WAJAH Pia memucat dan itu sempat membuat Alec cemas. ”P-pernika...han?” katanya dengan suara nyaris hilang. Tapi, sedetik kemudian Pia sudah bisa menguasai diri.

”Bukan tidak ada, justru sangat banyak. Tapi, kebanyakan yah... tidak menjalankan ritual agamanya dengan baik. Seolah agama itu cuma permainan. Agama jadi alat barter. Nah, aku tidak mau kamu seperti itu. Jangan tertarik memeluk suatu agama hanya karena seseorang. Tuhan itu harganya luar biasa mahal, Alec. Tidak layak diganti seenaknya hanya karena...,” Pia mengembuskan napas.

Sebenarnya Alec cukup tersinggung dengan rentetan kata-kata Pia. Tapi, dia berusaha keras untuk tidak terpancing emosi. Dia masih belum mengerti mengapa Pia semarah itu.

”Sepertinya, aku tidak mendapat restumu, ya? Tapi, sungguh, aku tidak mengerti kenapa kamu jadi sewot dan marah-marah. Itu sama sekali tidak cocok dengan Pia yang kukenal selama ini.”

Sepertinya kata-kata Alec malah membuat emosi Pia terpantik lagi. ”*You don't know what I mean*? Tolong ya, Alec, jangan berlagak bodoh di saat-saat seperti ini.” Pia merengut. ”Kata-kataku sudah jelas, kan? Aku berharap kamu melakukan hal yang

lebih cerdas lagi. Aku pasti sangat senang kalau kamu memang tertarik untuk seiman denganku. Tapi, seharusnya itu datang dari hati atau pengalaman spiritual. Bukan karena alasanmu itu. Cinta pada manusia itu mungkin hanya seumur jagung, Alec, tapi cinta pada Tuhan harus seumur hidup."

Resmi sudah Alec merasa tersinggung. Alec merasa panas tubuhnya naik, merambat cepat hingga ke garis rambutnya.

"*I have good news for you*, Pia. *Just guess*!"

"Apa? Aku sedang tidak bisa berpikir. Dan aku tidak suka teka-teki."

Alec bersandar dengan kedua tangan terlipat di dada. Sikap defensifnya itu dirasa Alec sangat pas untuk menghadapi Pia yang sudah mencampuri keputusannya melampaui kepatutan.

"Jujur, aku tidak ingin bicara seperti ini. Karena menurutku kamu sudah...melakukan banyak hal selama aku di sini. Kamu tentu masih ingat bahwa aku merasa kamu itu sangat pas menjadi adikku, kan? Aku yakin ka...."

"Siapa yang mau jadi adikmu?" balas Pia sengit. Alec bahkan nyaris melompat dari sofa saking kagetnya mendengar nada suara Pia yang menukik tinggi hingga satu oktaf.

"Oke, rasanya lebih baik kita bicara langsung ke intinya saja," kata Alec dingin. "Ini keputusan yang kubuat dengan matang, bukan terburu-buru. Dan kalau karena ini kamu memandangku dengan jijik, *do you think I care*? Aku punya alasan sendiri. Kalau kamu tidak bisa memahami, itu bukan urusanku. Hubungan kita tidak sedekat itu hingga kamu berhak mengkritik keputusanku."

Alec bisa melihat bagaimana darah surut dari wajah Pia. Gadis itu mendadak memucat. Di detik yang sama Alec pun merasakan penyesalan memukul jantungnya. Kata-katanya terlalu kejam, bahkan setelah semua yang diucapkan Pia kepadanya.

Tapi, lelaki itu tidak punya kesempatan untuk meminta maaf karena Pia sudah berdiri.

"*You're damn right. Forgive me because I've done some mistakes*. Lupakan apa yang baru saja kukatakan. Anggap itu cuma ocehan orang gila. Terima kasih untuk waktumu, Alec."

Alec benar-benar merasa sudah menjadi orang berengsek yang membuat Pia kehilangan kegembiraan. Ketika gadis itu nyaris melewati ambang pintu yang terbuka, dia tidak bisa menahan diri untuk tetap menutup mulut.

"Pia, sebenarnya aku tidak 'menukar' Tuhan dengan Runa. Aku justru ingin mengenal kehidupan berketuhanan dengan keputusan ini. Apa aku belum memberitahumu bahwa aku seorang ateis?"

Suatu Ketika, Gadis itu Bernama Runa

ALEC KINCAID menyamankan diri di dalam mobil yang akan membawanya ke Marina Bay Sands. Kelelahan menusuki sekujur tubuhnya. Bukan hanya karena penerbangan yang baru dilaluinya dari Melbourne dan mengharuskan transit di Brisbane. Tapi juga karena Alec merasa kurang *fit* sejak beberapa jam belakangan.

Lelaki itu memejamkan mata seraya menyugar rambut pirangnya yang sudah agak panjang. Menghadiri pertemuan tahunan para pencinta lingkungan hidup bukanlah hal yang diinginkannya saat ini. Tapi, Alec tidak punya pilihan lain karena pamannya, Lockhart Kincaid, sedang bernegosiasi dengan pihak yang bersengketa dengan Sea World Conservancy (SWC) di Spanyol. Organisasi konservasi lautan nonprofit ini harus menghadapi Taragona Fishing di pengadilan.

Pasalnya, Lockhart menentang keras penangkapan ikan tuna sirip biru yang memang sedang terancam punah di Laut Mediterania. Lockhart bahkan nekat melepas jaring yang digunakan pihak Taragona Fishing. Teknik *almadraba*[1] yang digunakan

---

[1]Teknik khusus pemasangan jaring untuk menangkap ikan dan biasanya dilakukan selama dua bulan. Teknik ini sudah dipergunakan selama tiga ribu tahun, diperkenalkan pertama kali oleh bangsa Moor.

dianggap Lockhart sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup tuna sirip biru.

SWC juga terlibat konfrontasi dengan kapal pukat cincin milik perusahaan yang sama. Tak tinggal diam, Taragona Fishing yang merasa dirugikan pun menuntut SWC lewat jalur hukum.

Annual Meeting: Back to Green Planet mengundang berbagai organisasi yang berjuang demi kelestarian lingkungan. Acaranya diselenggarakan setiap bulan Mei atau Juni, di berbagai kota besar dunia. Kali ini, giliran Singapura yang mendapat kehormatan menjadi penyelenggara.

Lockhart biasanya menjadi wakil sekaligus wajah dari SWC. Lelaki paruh baya itu mendirikan SWC setelah dikeluarkan dari Greenpeace akibat aksi-aksi protesnya yang dianggap terlalu ekstrem. Tapi karena tahun ini berhalangan, Lockhart menunjuk Alec, salah satu orang kepercayaan sekaligus keponakannya untuk hadir.

"Kurasa, Terence Curtis atau Chase Sawyer lebih pantas mewakili SWC," Alec berusaha menolak. Mereka sedang berada di kediaman Lockhart, di salah satu sudut kota Melbourne. "Aku akan segera terbang ke Inggris untuk mempersiapkan kampanye ke Kepulauan Faroe bersama tim SWC di sana."

Penolakan Alec meski dengan alasan yang kuat, tidak berhasil meluluhkan hati Lockhart. Menjelang musim panas, sebagian anggota SWC akan bertolak ke London untuk menyiapkan kampanye menghalangi pembantaian paus pilot di Kepulauan Faroe. Kepulauan yang indah itu merupakan wilayah otonomi Kerajaan Denmark.

"Aku sudah mendaftarkan namamu. Selain itu, Terence sedang berlibur dengan keluarganya dan Chase punya pekerjaan lain."

Alec memandang Lockhart dengan kekesalan yang tidak ditutup-tutupi. "Apa karena aku belum punya keluarga dan kebetulan keponakan pendiri SWC, kesibukanku menjadi tidak penting, ya?" sindirnya.

Lockhart bahkan tidak mengangkat wajahnya dari depan laptop yang terbuka. "Kalau kamu kira hubungan kekerabatan kita akan membuat pekerjaanmu lebih ringan, kamu salah, Alec!" balasnya santai.

Bibir Alec merengut mendengar gurauan tanpa belas kasih dari pamannya. Lockhart mendongak dan menatap Alec dengan senyum terkulum. "Berhentilah cemberut seperti anak kecil! Bernapas dengan normal, berkedip, dan tahu-tahu acara di Singapura pun selesai. Percayalah!"

Alec tentu saja tidak percaya tapi dia tahu percuma saja membuat bantahan. Lockhart jauh lebih keras kepala dibanding keluarga Kincaid lainnya. Kalau tidak, mana mungkin lelaki itu berhasil membangun SWC menjadi sebesar sekarang. Lockhart bertahan dan mengabaikan segala kritik serta kata-kata bernada negatif dari rekan-rekannya. Dia berpegang teguh pada keyakinannya bahwa protes dengan membawa spanduk takkan membawa hasil terbaik.

Alec merasakan kepalanya kian berat. Dia sama sekali tidak membawa obat karena ketidaknyamanan baru dimulai setelah terbang dari Brisbane. Tidak ada tanda-tanda dia akan terserang flu atau radang tenggorokan, misalnya.

Ketika berada di dalam lift yang akan membawanya ke kamar yang sudah disiapkan panitia, Alec mengerang pelan. Kepalanya seakan ditusuki ribuan jarum imajiner. Suara Alec tampaknya menarik perhatian tiga orang lainnya yang berada di dalam lift.

"*Are you okay*?" seseorang bertanya. Alec mengerjap dan melihat tiga pasang mata menatap ke arahnya.

"*I have a headache*," balas Alec jujur. Dia mencoba tersenyum kepada gadis berjilbab yang tadi menyapanya, "Mungkin efek terbang berjam-jam."

"Oh."

Perempuan muda itu tampak ingin mengatakan sesuatu tapi akhirnya memilih untuk mengangguk sopan. Sementara dua orang lainnya akhirnya kembali mengalihkan tatapan dari Alec dan berkonsentrasi pada angka yang tertera di atas pintu lift.

Alec merasa terhibur melihat kamar seluas lebih dari empat puluh meter persegi yang akan ditempatinya. Selama empat hari ke depan, dia harus bermalam di kamar yang menyajikan pemandangan kota Singapura yang indah.

Pria berusia 25 tahun itu baru saja akan mandi dan berharap sakit kepalanya menyusut ketika dia mendengar suara ketukan di pintu. Saat dia membuka pintu, Alec berhadapan dengan seorang lelaki jangkung yang lebih tinggi sekitar lima sentimeter dibanding dirinya.

"*Good afternoon*, *Mr. Kincaid*. Maaf, saya terpaksa mengganggu Anda sebentar. Saya Richard, salah satu panitia. Saya cuma ingin memberi tahu bahwa makan malam akan diadakan satu jam ke depan. Sekaligus menjadi semacam acara perkenalan tidak resmi untuk semua peserta," lelaki itu mengangguk sopan.

Alec menerima sebuah map tebal berwarna biru dengan logo acara yang diikutinya. "Apa ini?"

Richard menjawab dengan cepat, seakan kata-kata itu sudah diprogram ke dalam memorinya. "Ini jadwal acara lengkap selama satu minggu ke depan. *The data is already complete*. Profil organisasi dan aktivis yang mewakilinya ada di sini. Di bagian belakang ada nomor telepon yang bisa dihubungi jika Anda membutuhkan sesuatu."

Alec tersenyum. "Terima kasih," katanya singkat. Sebenarnya dia sudah memiliki semua informasi itu yang dikirim via email beberapa hari lalu. Tapi, tampaknya panitia ingin memastikan bahwa seluruh peserta tidak ketinggalan informasi.

Alec hanya menganggguk saat Richard menggumamkan sesuatu dan buru-buru pamit begitu menangkap isyarat bahwa Alec ingin segera menutup pintu. Alec bukan orang yang gemar berbasa-basi, apalagi di saat kepalanya seperti dilubangi makhluk tak kasatmata.

Alec meletakkan map tebal yang dipegangnya pada meja tulis yang berada di dekat jendela lebar. Dia berdiri di depan jendela kaca yang menunjukkan pemandangan sore Singapura. Lelaki itu sempat terpikir untuk melewatkan makan malam. Tidur di ranjang yang luas itu terlihat begitu menggoda.

Akhirnya, setelah menghela napas panjang dan memutuskan sakit kepalanya bisa ditahan, Alec memilih untuk datang ke acara makan malam. Dia keluar kamar dan memasuki lift. Meski sempat turun di lantai yang keliru, ruang makan itu tidak sulit untuk ditemukan. Alec berbaur dengan ratusan orang yang memenuhi ruangan makan luas dengan aneka hidangan yang menjanjikan cita rasa lezat.

Setelah bimbang memilih antara makanan Asia, Eropa, dan Amerika, akhirnya Alec mengambil makanan yang "aman" untuk lidahnya. *Chicken parmigiana*, ayam goreng berbalut tepung yang kemudian dioven sebentar setelah diolesi saus tomat dan keju *mozarella*. Dia juga memenuhi piringnya dengan setumpuk sayuran. Alec meringis ngeri melihat seorang pria Kaukasia menahan pedas hingga berkeringat dan wajah yang memerah parah.

Alec sengaja melewatkan hidangan yang lain karena dia se-

benarnya tidak berselera. Untungnya cita rasa hidangan yang dipilihnya itu membuat lidahnya bergembira. Sangat enak.

Alec berkenalan dengan seorang aktivis lingkungan asal Filipina, Carmichael Kent. Pria itu sedang berjuang untuk mengumpulkan sederet bukti kerusakan yang disebabkan karena meledaknya reaktor nuklir Fukushima. Organisasinya berusaha menuntut supaya reaktor-reaktor nuklir di seluruh dunia ditutup.

Selain itu, dia juga bertukar kartu nama dengan Ambrose Goudart. Pria yang lebih tua lima tahun dari Alec itu tergabung pada organisasi yang mengupayakan perlindungan untuk panda.

Di sela-sela perbincangan dengan sakit kepala yang sepertinya tidak akan segera menghilang, mata *amber* Alec menangkap siluet seseorang. Sebuah pertanyaan segera meluncur dari bibirnya, ditujukan kepada Carmichael.

"Apakah yang berada di ruangan ini hanya para aktivis? Atau masyarakat umum dipersilakan bergabung?"

Carmichael malah terkekeh pelan. "Tentu saja khusus untuk para aktivis, Alec! Kamu tahu sendiri, kadang kala aktivis itu punya risiko tinggi dalam hal keselamatan. Jika ada pihak tertentu yang merasa gerah dengan aksi kita...." Laki-laki itu menghela napas. Mereka berdua saling pandang dengan sorot pemahaman memenuhi mata.

Alec sangat ingin kembali fokus pada perbincangan dengan Carmichael dan Ambrose. Sayang, matanya lebih suka menjadi pengkhianat. Sejak tadi dia memperhatikan sesosok perempuan muda berjilbab. Mereka terpisah beberapa meja dan gadis itu tampak berbincang serius dengan beberapa perempuan lain.

Gadis itu yang tadi menegurnya di dalam lift. Seingat Alec,

tadi gadis itu terlihat biasa saja, tidak istimewa. Tapi, sekarang? Alec merasa wajah itu tidak membosankan untuk terus dipandang. Mendadak dia cemas, apakah pikiran anehnya itu berhubungan dengan sakit kepala yang dialaminya?

"Kenapa kamu memperhatikan gadis itu? *Do you know that girl*?" cetus Carmichael menginterupsi.

"Tidak," balas Alec.

Ambrose memajukan tubuh dan bicara dengan nada berkomplot yang seharusnya menggelikan. Andai dia tidak memilih kata-kata yang keliru.

"*Why*, Alec? Kamu takut kalau gadis itu teroris? Bertanya-tanya apa yang disembunyikan di balik pakaiannya yang longgar? Bom bunuh diri?" Senyum mengejek menggantung di bibir Ambrose.

Alec menghela napas dengan terang-terangan. Alec hampir mengagumi Ambrose setelah mendengar sendiri apa yang sudah dilakukan lelaki itu. Tapi, semuanya merepih karena kata-kata penuh tuduhan yang diucapkannya terang-terangan. Alec benci pada orang yang suka mengambil kesimpulan begitu saja. Alec tidak pernah suka berprasangka.

"*Are you a negaholic*[2]? Kamu sama sekali tidak cocok menjadi seorang aktivis, Ambrose," katanya terang-terangan.

Laki-laki di sebelah kanan Alec itu pun mengangkat sepasang alis gelapnya sebagai reaksi.

"*Say what*? Apa alasannya?" tanya Ambrose dengan nada tersinggung.

"Kamu melindungi panda mati-matian. Hewan. Tapi, kamu menghina manusia yang sama sekali tidak kamu kenal."

---

[2]Seseorang yang cenderung memperhatikan negativitas dan kecemasan diri, menyalahkan banyak hal, dan tak pernah puas.

Ambrose melongo. Carmichael pun tampak terkejut mendengar kata-kata Alec. Lelaki itu berdiri dari tempat duduknya. "Maaf, aku harus kembali ke kamarku. Sampai jumpa besok," cetusnya tanpa basa-basi.

Alec memang kadang berujar ketus dan langsung ke intinya. Dia pun meninggalkan ruang makan luas itu. Mata *amber*-nya sempat tertahan pada wajah gadis tersebut. Mereka bertukar senyum samar dan anggukan sopan selama sepersekian detik.

Tiba di kamarnya, Alec tidak langsung terlelap seperti rencananya semula. Dia mengambil map yang ternyata berisi sebuah buku dan mulai membolak-balik isinya dengan cermat. Hingga kemudian tangannya berhenti bergerak saat mata Alec membentur nama dan wajah seseorang. Runa Nawami. Alec bahkan tidak yakin bagaimana cara melafalkan nama asing itu.

Gadis itu ternyata berasal dari Indonesia dan bergabung dengan organisasi yang berkonsentrasi pada perlindungan hewan-hewan asal Sumatra yang terancam punah. Wildlife of Sumatra.

Ini kali pertama Alec mendengar nama Wildlife of Sumatra. Meski dia sama sekali tidak asing dengan daftar nama hewan yang dilindungi. Harimau, orang utan, atau gajah sumatra tergolong nama yang familier untuk Alec.

Alec tiba-tiba merasa dirinya mirip penguntit. Dengan satu gerakan cepat, dia menutup buku dan memasukkannya kembali ke map. Tidur adalah pilihan yang paling masuk akal.

***

Paginya, Alec terbangun dengan kepala ringan yang melegakan. Siraman air dingin membuat tubuhnya terasa lebih segar. Dia sempat mempertimbangkan dengan serius untuk mengenakan

kilt saja selama seminggu ini. Tapi, akal sehatnya membuat larangan yang akhirnya dia patuhi.

Kilt mungkin bukan pakaian pantas untuk acara yang harus diikutinya ini meski Alec sangat menggemarinya. Dia melihat banyak wajah Asia tadi malam dan tidak ingin kaum hawa terbelalak dan memandangnya dengan geli. Bagaimanapun *kilt* bukan busana yang populer.

Alec merasa lega karena pembukaan Annual Meeting: Back to Green Planet tidak bertele-tele. Dia baru akan menjadi pembicara dua hari kemudian. Beberapa jam setelah pembukaan, Runa naik ke panggung dan mulai berbicara. Pihak panitia sudah membagikan makalah tentang Wildlife of Sumatra. Tapi, Alec sama sekali tidak membukanya dan lebih memilih fokus untuk mendengarkan kata-kata Runa. Ralat, suara Runa.

Alec membuat persamaan konyol, suara gadis itu mirip alunan musik. Jangan tanya apa sumbernya, yang pasti dia merasa nyaman. Alec bahkan berkedip lebih lama dibanding situasi normal. Seakan takut dia akan kehilangan momen penting yang luar biasa.

Alec merasa bodoh karena lega bercampur senang saat di satu kesempatan Runa menegurnya dengan sopan. "*Hi, what about your headache*?"

"Sudah sembuh. Ternyata tidur yang cukup, ampuh menjadi obat." Alec sempat ragu apakah dia harus bersalaman dengan Runa atau tidak. Tapi, saat dilihatnya gadis itu mengulurkan tangan, Alec buru-buru menyambut. Masing-masing sudah memakai kartu identitas, jadi tidak ada lagi yang menyebutkan nama.

Mereka tidak berbincang lama karena Runa segera pamit. Alec menarik napas, bingung antara kelegaan atau kehilangan.

Reaksi yang aneh. Gadis itu sangat mudah dikenali karena menjadi satu-satunya peserta yang mengenakan jilbab.

Konsentrasi Alec berhamburan tak keruan selama dua hari itu. Dia tidak sungguh-sungguh menyimak apa yang disampaikan beberapa pembicara. Ada rasa bersalah yang menusuknya karena dia seakan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan Lockhart.

Untungnya Alec mampu mengendalikan diri saat menjadi pembicara selama puluhan menit dan menjawab entah berapa banyak pertanyaan dari peserta lainnya. Runa pun tampaknya tertarik dengan aktivitas yang sudah dijalani Alec lebih dari tujuh tahun terakhir. Ketika jam makan atau istirahat tiba, Alec dan para aktivis sering menghabiskan waktu dengan melakukan diskusi tambahan. Runa termasuk salah satu yang cukup bersemangat.

"Wildlife of Sumatra berusaha keras untuk melindungi hewan-hewan ini. *But, this is a real mess.* Jumlah harimau sumatra, mungkin tidak sampai empat ratus ekor lagi. Orang utan atau gajah sumatra pun jumlahnya makin minim. Masalahnya sama, penebangan liar, deforestasi, perburuan yang dilakukan manusia," urainya penuh semangat.

Carmichael menjawab cepat. "*I'm very sorry to hear that.* Tapi, persoalan kita semua tidak jauh beda. Intinya sama saja, keserakahan manusia." Lelaki itu menatap Runa dengan serius. "Apa saja yang sudah kalian lakukan?"

Alec menumpukan konsentrasinya dengan utuh, menunggu Runa menjawab. Aktivis lainnya melakukan hal yang sama. Mereka mengelilingi meja bundar di ruang makan. Piring-piring kotor bahkan masih belum disingkirkan dari atas meja.

"Tentu saja membangun kerja sama dengan pemerintah.

Juga menumbuhkan kesadaran di masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Masalahnya kompleks dan berhubungan. *Thousands hectares of forest are destroyed each year*. Itu jumlah yang luar biasa, lho!"

Alec mendengarkan dengan patuh. Itu problem yang dihadapi oleh mereka semua. Mirip benang kusut yang mustahil diurai. Satu problem membawa dampak pada masalah lain yang tak kalah mengkhawatirkan. Hutan mungkin nyaris tidak berdampak bagi SWC karena organisasi ini berjuang di lautan.

"Indonesia sudah kehilangan dua sub-spesies harimau, dan harimau sumatra adalah satu-satunya yang tersisa." Wajah Runa menjadi muram.

Godfrey Malone, aktivis penyu hijau yang aktif berkeliling dunia untuk mendokumentasikan hewan itu, menyenggol bahu Alec. "Kalian cukup sering berkonfrontasi dengan kapal-kapal dari Jepang, ya?"

Perhatian Alec pada Runa pun pecah secara otomatis. "Ya. Tahun lalu, ada dua anggota SWC yang dipenjara di Jepang selama beberapa bulan. *And they got a bad treatment in the jail*. Mungkin kalian pernah membaca beritanya," Alec memandang wajah-wajah di sekitarnya.

"*What about* International Whaling Comission? Mereka kan seharusnya memberi dukungan untuk SWC?" tanya Mathilda Errol. "Mereka tidak bisa tinggal diam saja, kan?"

Alec mengangkat bahu dengan putus asa. "Seharusnya sih begitu. Tapi sayang, fakta di lapangan tidak seperti itu. Mereka tidak menjatuhkan sanksi kepada negara-negara yang menangkap paus jauh di atas ketentuan."

Perbincangan penuh gairah yang berlangsung dalam banyak momen itu membuat Alec makin terkesima oleh Runa. Apalagi

setelah mendengar bagaimana gadis itu dan teman-temannya nekat menghalangi pembukaan hutan di wilayah yang dianggap sebagai area introduksi orang utan di alam. Hingga menyebabkan Runa terpaksa menginap di kantor polisi berhari-hari.

Diam-diam Alec membandingkan kondisi Runa dengan yang dihadapinya sendiri. Dia mendapat dukungan dari keluarga besarnya, setidaknya Alec belum pernah mendengar protes langsung tertangkap telinganya. Meski kemungkinan besar peran Lockhart cukup besar untuk menyortir kalimat yang tak perlu. Bahkan Alec belum pernah harus berurusan dengan pihak yang berwenang.

Terlahir sebagai sulung dari dua bersaudara, Alec dan saudara kembarnya memilih karier yang berbeda. Dia dan Callum Kincaid boleh saja kembar identik, tapi ternyata minat mereka jauh berbeda.

Alec tertarik pada lingkungan, sementara Callum memilih menjadi pembalap. Jika ukuran standar kesuksesan adalah uang, sudah tentu Callum jauh lebih berhasil. Menjadi pembalap Formula One dengan nilai kontrak yang membuat Alec mengira telinganya bermasalah, Callum lebih mirip selebritas.

Di hari terakhir acara Annual Meeting: Back to Green Planet, Alec tersadarkan satu hal. Runa Nawami, betapa pun asing dan sulit menyebut namanya, sudah menembus sesuatu di hati Alec. Interaksi mereka memang baru berlangsung dalam hitungan hari, tapi laki-laki itu merasa Runa mengambil sesuatu dari dadanya. Perhatian. Perasaan. Bahkan mungkin seserpih... hatinya?

Hati yang Memar karena Perasaan

Setahun kemudian...

ALEC memandang puas ke arah sekawanan paus *humpback* yang berenang di antara kapal *Sea Warrior* dan *Yao Maru 3*. Seorang kamerawan yang setia mengikuti perjalanan *Sea Warrior* mengadang kapal-kapal milik pemerintahan Jepang menangkap paus, mengarahkan kameranya ke lautan. Sementara kamerawan satu lagi sedang mengambil gambar suasana di anjungan.

Sekelompok paus itu membuat *Yao Maru 3* tak berdaya sekaligus gemas, begitu tebakan Alec. Bahkan mungkin murka. Pasalnya, mereka tidak mungkin berbalik untuk melepaskan seruit yang biasa dipakai untuk membunuh paus. Posisi senjata yang selalu membuat Alec merinding itu ada di haluan.

Ini adalah kampanye kedelapan yang melibatkan kamerawan selama kurang-lebih tiga bulan penuh. Semua yang terjadi selama kampanye musim panas ke sekitar Kutub Selatan itu direkam. Kepanikan dan kegeraman yang dirasakan awak kapal *Sea Warrior* saat ada kapal seruit yang berhasil menangkap paus, tertangkap jelas. Atau keputusasaan saat kapal seruit berhasil memindahkan bangkai paus ke kapal pabrik yang siap memproses dagingnya.

Semua hasil rekaman itu kemudian ditayangkan di TV ber-

langganan yang khusus menyuguhkan acara seputar dunia hewan. Acara yang kemudian diberi tajuk *Whale Protection* sesuai dengan nama kampanyenya itu menjadi salah satu upaya SWC untuk memberitahu dunia apa yang sudah dilakukan awak kapal Jepang.

Respons mengejutkan datang mirip gelombang pasang dari seluruh dunia. Bahkan beberapa selebriti Hollywood kelas A menjadi donatur tetap, meski kebanyakan ingin namanya dirahasiakan.

Pesan SWC sangat jelas. Pihak Jepang sudah mengabaikan keputusan International Whaling Comission yang membatasi jumlah paus maksimal yang bisa ditangkap. Beralasan untuk pelaksanaan riset, Jepang menangkap paus hingga dua kali lipat dibanding yang diizinkan. SWC merasa harus mengerahkan segala upaya untuk menghalangi itu.

Di awal kampanye, Alec sempat optimis bahwa Whale Protection tahun ini akan berakhir lebih cepat dibanding biasanya. Pasalnya, pihak lawan harus mengirim pulang salah satu kapal seruit karena mengalami kerusakan. Sehingga SWC hanya perlu menghadapi dua kapal.

Tahun ini, SWC menurunkan *Sea Warrior*, *Valerius*, dan *Phenomenon*. Khusus nama yang disebut terakhir, berbeda dengan kedua kapal lainnya. *Phenomenon* adalah kapal trimaran yang bisa berlayar lebih cepat. *Phenomenon* yang mengemban tugas menjadi pengintai untuk keberadaan armada lawan, terutama di awal masa kampanye.

"Sebenarnya, apa tepatnya yang SWC lakukan untuk menghalangi kapal-kapal itu menangkap paus?" Itu salah satu pertanyaan Runa yang sangat diingat Alec. Mata bulat gadis itu memandangnya dengan penuh perhatian. "Maaf, Alec, aku belum

pernah melihat acara *Whale Protection*. Aku tidak bisa membayangkan apa yang kalian lakukan. *Don't laugh at me, please*."

Orang-orang sekeliling Alec selalu berpendapat dia tergolong pendiam dan cukup jarang tersenyum. Tapi, di depan Runa dia sangat ingin melakukan sebaliknya.

"Kamu punya waktu berapa lama untuk mendengarkan ceritaku?" gurau Alec ringan.

"Apa memang ceritanya sangat panjang?" Runa membelalakkan mata. Mereka duduk berempat dengan Carmichael dan Mathilda. Alec tidak bisa menahan senyumnya.

"Oke, aku akan mempersingkatnya. Kapal-kapal SWC berusaha menghalangi penangkapan paus. *Win a few, lose a few*. Kapal pemburu paus itu dikenal dengan nama kapal seruit atau kapal harpun. Mereka memiliki senjata di bagian haluan, meriam dengan peluru baja. Ujungnya menyerupai anak panah dan diberi tali. Setelah ditembakkan ke sasaran, talinya akan ditarik."

Alec meraih sehelai kertas kosong yang berada di atas meja dan mulai membuat coret-coretan kasar. "Kira-kira bentuknya seperti ini."

Carmichael tertawa melihat gambar jelek yang dihasilkan Alec. "*Do you try to look alike*? Ini malah mirip brokoli," guraunya.

Runa dan Mathilda ikut terkekeh mendengarnya. Alec menyipitkan mata dan segera memutuskan kalau kata-kata Carmichael cukup mendekati kebenaran. Dia meremas kertas itu dengan senyum malu.

"Hei, kamu baru saja mengorbankan pohon dengan sia-sia. Todd Sweeney bisa mengamuk kalau tahu," Mathilda menyebut nama aktivis lain. Gelak pecah di meja mereka.

"Setelah harpun ditembakkan ke sasaran, mereka menunggu

hingga paus itu mati. *Sometimes, it takes time to kill a whale*. Tapi, yah...ada uang ratusan ribu dolar di balik seekor paus yang mati. Setelahnya, tali harpun ditarik dan paus yang mati dibiarkan menggantung di sisi kapal. Setelah itu, daging paus harus segera diproses dan pihak pemburu cuma memiliki waktu selama dua belas jam."

Mathilda menukas dengan suara antusias. "Apa yang terjadi kalau lewat dua belas jam?"

"Daging paus akan membusuk. Itu artinya, mereka tidak mendapatkan apa-apa," Carmichael yang menjawab. "Aku menyimak saat Alec menjawab pertanyaan dari salah satu aktivis. Tebakanku, kalian sedang mengobrol atau berkhayal," lelaki itu menyeringai ke arah Mathilda dan Runa. Tawa geli menyambut akhir kalimat Carmichael.

Alec membenarkan. "Kapal seruit tidak bisa memproses daging paus. Jadi, harus segera dipindahkan ke tempat lain, kami biasa menyebutnya kapal pabrik. Nah, kami selalu berusaha menggagalkan proses pemindahan itu. Karena hanya itu yang bisa kami lakukan sebagai upaya terakhir. Eh, sebenarnya masih ada satu tindakan lagi kalau paus sudah telanjur dipindahkan."

"Apa itu?" Runa mengerjap. "Jangan bilang kalau kalian melakukan hal-hal yang ilegal."

"*Absolutely not!* Kami menyiapkan senyawa asam butirat yang menimbulkan bau tak sedap. Jika terkena daging paus, maka tidak akan bisa dikonsumsi lagi. Ada juga semacam *bom cat* yang akan membuat lantai dek menjadi licin. Intinya, kami tidak menyerah. *Lord knows we've tried*. Tapi, tetap saja kami tak bisa mencegah ada banyak paus yang terpaksa menjadi korban."

Suara para awak *Sea Warrior* menginterupsi lamunan Alec. Diam-diam dia tersenyum. Tapi, dia menyayangkan karena

Lockhart tidak bisa menyaksikan pemandangan itu. Pamannya menjadi korban penembakan oleh orang tak dikenal yang kasusnya masih diselidiki oleh polisi.

Dokter melarang keras Lockhart memimpin kampanye, maka Alec yang terpaksa mengambil alih tanggung jawab sang paman. Alec menyukai semua yang ditugaskan kepadanya. Ini mimpi lama. Tapi, laki-laki itu sama sekali tidak mengira dia bisa menjadi nakhoda di usia demikian muda.

Alec mengangkat teropong yang tergantung di lehernya. Dia ingin tahu apakah pihak *Yao Maru 3* berubah pikiran dan nekat ingin membidik paus itu. Tarikan napas leganya terdengar kemudian setelah Alec yakin paus yang berenang di depan *Sea Warrior* itu akan selamat.

Dia menoleh ke arah sepupunya, Kenneth, yang sedang berjalan ke arahnya. Rambut merah Kenneth cukup mencolok dibanding awak *Sea Warrior* yang umumnya berambut pirang atau malah gelap. Melihat Kenneth selalu mengingatkan Alec pada dirinya di masa lalu. Cowok itu memiliki komitmen yang luar biasa tinggi untuk SWC.

"Ini pemandangan yang sangat mengesankan. Kurasa, aku tidak akan bisa melupakan ini," gumam Kenneth setelah berdiri di sebelah Alec. Tanpa bicara, Alec melepas teropong yang tergantung di lehernya dan menyerahkannya kepada sepupunya.

"Menurutmu, apa pendapat para kru *Yao Maru 3*?" tanya Kenneth sambil meneropong pemandangan di depan mereka.

Alec menjawab santai, "Mereka pasti sangat kesal. Dan mungkin sangat berharap bisa bertukar tempat dengan *Sea Warrior*."

Kenneth tergelak seraya mengembalikan teropong. Beberapa minggu yang lalu mereka sempat bertengkar karena

Kenneth merasa Alec tidak memercayainya. Waktu itu ada masalah di baling-baling kapal *Valerius* yang butuh penanganan segera. Kenneth meminta dirinya yang diutus, tapi Alec malah menugaskan orang lain. Kenneth tersinggung, khas anak muda berusia dua puluh tahun yang harga dirinya kadang terlalu besar. Tapi, untungnya mereka tidak sampai bermusuhan.

”Kedua kapal *Yao Maru* ini sangat betah berada di sini,” gumam Kenneth tiba-tiba. ”Saat ini sudah hampir tiga bulan kita berkampanye, tapi....”

”Sumber di Jepang meyakinkanku bahwa kapal-kapal itu akan segera kembali ke negaranya. Kita lihat saja.”

Kenneth tampak tidak terlalu yakin. ”Oh ya? Apa informasinya memang bisa dipercaya?”

Alec menatap mata hijau sepupunya, ”Kenapa? Sudah bosan berlayar, ya?”

Kenneth mencibir. ”Aku, Stu, dan Remy sudah menyusun rencana. Kami akan berkeliling Selandia Baru untuk membuat semacam...film dokumenter. Hanya saja waktunya masih harus didiskusikan.”

Alec terkejut, ”Oh ya? Wah, itu rencana yang bagus!”

Kenneth membalas dengan gurauan, ”Tentu, aku tahu itu. Kamu tidak perlu menegaskannya lagi.”

Alec menyenggol bahu Kenneth lumayan keras. Tawa halus Kenneth terdengar kemudian.

”Apa rencanamu setelah ini? Kamu akan mengikuti pertemuan tahunan para aktivis lagi? Seperti tahun lalu?”

Alec mengumpat dalam hati. Kata-kata Kenneth menempatkannya kembali ke masa lalu, setahun silam. Membuat ingatannya yang belum juga surut akan sosok Runa, kembali terasah.

”Paman Lockhart sudah setuju untuk mengutus orang lain.

Terence atau Chase, setahuku masih belum diputuskan." Alec mengangkat teropongnya lagi.

"Menurutmu, siapa yang akan memimpin kampanye ke Kepulauan Faroe?" tanya Kenneth lagi.

Alec menoleh ke arah sepupunya. "Aku belum tahu. Semoga saja Paman Lockhart sudah sembuh. Yang pasti, kampanye itu akan tetap dilanjutkan," katanya menegaskan. Seseorang tiba-tiba memanggil Alec, memintanya mendekat.

"Ada apa?" tanya Alec penasaran.

Masinis Satu, Duncan Murphy, berbicara dengan suara perlahan, "Departemen mesin kekurangan tenaga. Juru listrik kita, Luther, tidak sehat. Dia sudah memaksakan diri selama berhari-hari dan barusan...dia pingsan." Duncan tampak murung. "Sebenarnya, aku bisa saja menyambi pekerjaannya, tapi akan...."

"Aku akan meminta Kenneth untuk menggantikan Luther," putus Alec tanpa berpikir dua kali.

Duncan tampak tidak nyaman. "Kenneth kan punya tanggung jawab sendiri. Dia markonis di sini dan...."

Alec menukas lagi. "Tidak masalah. Aku bisa merangkap sebagai markonis. Lagi pula, kampanye ini sudah mendekati akhir."

Senyum ragu Duncan terlihat. "Semoga memang begitu. Karena kalau dalam waktu seminggu kapal seruit itu tidak pulang ke negaranya, kita dalam masalah. Persediaan bahan bakar sudah menipis dan tidak ada jalan lain kecuali kembali ke Hobart."

Alec tetap menampilkan kesan dia orang yang tenang dan tidak takut apa pun. Padahal di saat yang sama dia merasa telapak tangannya mulai berkeringat. Tanpa kentara, Alec mengusapkan tangan pada celana panjangnya.

”Aku tahu, Duncan. Aku sudah mendapat informasi itu. Aku yakin, kita tidak harus kembali ke Hobart dengan pikiran kusut karena mencemaskan *Yao Maru* yang masih mencari mangsa. Mereka akan kembali ke Jepang dalam waktu dekat,” tegas Alec.

Duncan tampak puas dengan jawaban nakhoda kapal *Sea Warrior* itu dan meninggalkan anjungan setelah melisankan terima kasih. Alec mengembuskan napas lega. Kini dia tahu apa yang harus dihadapi pamannya. Bukan nelayan-nelayan Jepang dan peralatan modern mereka yang paling menakutkan. Melainkan menjaga agar semangat para awaknya tetap menyala untuk terus melanjutkan kampanye.

Bukan baru sekali-dua Alec harus berhadapan dengan situasi yang membuatnya nyaris putus asa. Tapi, Alec tahu, begitu dia menunjukkan emosi terdalamnya, maka seluruh kru yang dipimpinnya akan patah semangat. Dia harus tetap kuat dan menjauh dari keputusasaan. Alec harus menjadi pemersatu sekaligus penyala semangat untuk rekan-rekannya.

”Kenneth,” panggilnya begitu sudah kembali berdiri di sebelah sepupunya. ”Aku ingin menugasimu menjadi juru listrik sampai Luther sehat. Duncan bilang, barusan Luther pingsan.”

”Luther pingsan? Apakah dia baik-baik saja?” tanya Kenneth dengan nada cemas dan serius.

Alec menjawab dengan jujur. ”Entahlah, aku bahkan lupa menanyakannya. Kita kekurangan tenaga dan aku menyodorkan namamu. Apa kamu keberatan?”

Kenneth menggeleng cepat. ”Tentu saja aku tidak keberatan. Aku bisa kok bolak-balik dari ruang mesin ke sini.”

Alec tersenyum melihat antusiasme Kenneth. Pria muda itu selalu bersemangat jika mendapat tanggung jawab baru. ”Aku bisa menjadi markonis untuk menggantikanmu. Tenang saja!”

Alec menebak bahwa Kenneth awalnya ingin mengajukan protes. Dia bisa melihat itu dari kerutan di alis sepupunya. Tapi, akhirnya Kenneth membatalkan niatnya.

"Baiklah, aku ke ruang mesin sekarang juga. Kalau kamu merindukanku Alec, kamu tahu harus mencari ke mana, kan?" kelakarnya.

***

SELAMA berhari-hari kemudian, Alec kesulitan untuk memejamkan mata dan menelan makanan. Dia tahu, itu efek yang dirasakan tubuhnya karena rasa tertekan yang menghantui.

Alec Kincaid sedang berperang dengan dirinya sendiri. Meski mendapat laporan dari pihak tepercaya bahwa kapal-kapal milik nelayan Jepang itu akan segera pulang, Alec tidak bisa tenang.

Yang paling jelas adalah menipisnya bahan bakar yang dimiliki *Sea Warrior*. Jika mereka harus mengisi ulang bahan bakar, itu artinya kehilangan kesempatan untuk melanjutkan kampanye yang hanya tersisa beberapa hari. Sekaligus membiarkan *Yao Maru* leluasa menangkap paus. Lebih mirip dengan bunuh diri.

Tambahan beban berasal dari kapal satu lagi, *Valerius*. Di hari ketiga setelah sekelompok paus *humpback* berenang di antara *Sea Warrior* dan *Yao Maru 3*, nakhodanya melaporkan ada masalah serius. Paul Clarkson, sang nakhoda, mengabarkan bahwa *Valerius* mengalami kebocoran tangki bahan bakar yang sulit untuk diperbaiki. Padahal selama ini *Valerius* tidak perlu cemas harus mengisi ulang bahan bakar karena memiliki tangki penyimpanan yang lebih besar dibanding *Sea Warrior*.

Laporan Paul membuat situasi berubah. Belum lama ini, *Phenomenon* terpaksa harus kembali ke pelabuhan karena mengalami kerusakan lambung dan mesin. Alhasil, kapal trimaran itu tidak bisa kembali mengikuti sisa kampanye. Setelah kehilangan *Phenomenon*, Alec tentu tidak ingin merasakan hal yang sama pada *Valerius*. Beban bertambah karena ini kali pertama Alec menjadi nakhoda. Semua ini bisa dianggap sebagai bukti ketidakbecusannya menjadi pemimpin.

Alec akhirnya mengambil keputusan penting, akan menginstruksikan agar *Valerius* dan *Sea Warrior* kembali ke pelabuhan. Dia tampaknya tidak punya pilihan lain jika tak ingin kedua kapal memiliki masalah serius yang bisa menghambat kampanye ke Kepulauan Faroe tiga bulan ke depan.

Lalu keajaiban terjadi.

Sebelum Alec mengumumkan keputusannya, *Yao Maru* dan *Taro Maru* berlayar kembali menuju tanah air mereka. Pemerintah Jepang juga merilis pernyataan bahwa mereka sudah mengakhiri perburuan paus tahun ini. Alec luar biasa lega dan bahagia. Dia bersyukur, tidak sempat memberitahukan keputusannya.

***

Alec selalu yakin bahwa dirinya bukan orang yang impulsif. Tapi, di dekat Runa dia berubah sebaliknya. Alec kesulitan menekan perasaan yang terus bertumbuh dengan aneh. Hingga menjelang akhir acara Annual Meeting: Back to Green Planet, Alec tidak bisa terus berpura-pura.

Dia mencuri kesempatan untuk berbicara dengan Runa, berdua. Awalnya gadis itu menolak. Alec bisa merasakan bah-

wa Runa ketakutan, atau minimal curiga dia menyimpan niat busuk.

Ketika Runa akhirnya bersedia bicara berdua saja, Alec merasa seakan baru saja terlepas dari vonis mati. Lega luar biasa. Bahagia tiada terhingga. Meski mereka tidak benar-benar bicara berdua, hanya berdiri di depan jendela lebar yang menyuguhkan keindahan malam kota Singapura. Alec yakin, dia tidak akan bisa lagi melihat pemandangan serupa tanpa membayangkan Runa.

"Kamu ingin membicarakan apa? Kita cuma punya waktu kurang dari lima menit," Runa mengecek arlojinya. Gadis itu tampak gugup. Tapi, sebenarnya Alec jauh lebih gugup, hanya saja dia pintar menyembunyikan perasaannya.

Alec memandang berkeliling, sangat tahu bahwa beberapa pasang mata memperhatikan mereka. Tapi, dia tidak punya pilihan. Besok pagi Runa sudah kembali ke tanah airnya dan Alec harus melanjutkan perjalanan ke London.

"Aku cuma ingin bilang, aku menyukaimu, Runa," kata Alec mantap. "Maaf, aku bukan tipe orang yang senang bicara berputar-putar. Aku lebih suka berterus-terang. Aku mungkin...tidak pintar berkata-kata," imbuhnya buru-buru. "*But I am serious. What do you think*?"

Jantung Alec terasa bergerak begitu aktif, hingga dia takut seisi ruangan bisa mendengarkan suaranya. Tapi, Alec berusaha keras tampil tenang dan tidak menunjukkan perasaannya. Di depan Alec, Runa memucat dan agak menunduk.

"Alec," Runa akhirnya mengangkat wajah dan menatap wajah lelaki itu. "*You are a lovely man*, aku menyukaimu. Tapi, kurasa hanya sebatas itu. Persamaan kita cuma satu, kamu dan aku peduli pada lingkungan."

Alec menolak untuk putus asa meski perasaan sakit langsung menerjangnya. ”Kita bisa mencoba, setidaknya kamu bersedia memberiku kesempatan.”

Runa menggeleng. Gadis itu tersenyum tipis, membuat hati Alec kian terasa tercubit.

”Ada satu hal yang mustahil untuk dijembatani. Maafkan kata-kataku, aku tidak bermaksud bersikap kurang ajar. Kita, punya keimanan yang berbeda. Dan itu jurang yang tidak bisa dilewati. *It can't be happening*. Aku tidak bisa berhubungan dengan orang yang tidak seiman denganku. Itu harga mati.” Runa menatap Alec sungguh-sungguh. ”Maafkan aku, Alec. Kuharap, kamu akan menemukan perempuan yang tepat untukmu.”

Lalu Runa berbalik, bahkan tidak memberi kesempatan Alec untuk merespons. Alec terkelu sendiri dengan perasaan remuk yang mengerikan. Andai situasinya memungkinkan, Alec mungkin akan mengejar Runa dan memaksa gadis itu untuk bicara lagi. Menggunakan kemampuan diplomasi terbaiknya untuk melenturkan hati Runa. Tapi, Alec tahu dia bukan seorang negosiator andal. Callum lebih pandai dalam hal itu.

Alec dibanjiri perasaan hampa yang membuat tubuhnya terasa lunglai. Beginikah rasanya patah hati? Alec belum pernah merasakannya. Andai iya, dia tak ingin mencicipi patah hati yang kedua kalinya. Mendadak Alec takjub pada orang-orang yang berhasil melalui rasa sakit seperti ini hingga berkali-kali. Ini bukan perasaan yang bisa ditanggung dengan mudah.

***

Hingga berbulan-bulan kemudian, Alec kesulitan melupakan momen itu. Saat Runa menolak mentah-mentah perasaannya

karena alasan keyakinan itu membeku dalam benak Alec. Gadis itu bahkan tidak mengatakan perasaannya kepada Alec seperti apa, seakan itu bukan hal penting. Dan entah bagaimana, cerita itu diketahui paman dan sepupunya. Kadang mereka mengolok-olok Alec.

Andai bisa mengulang masa itu, Alec sangat ingin meyakinkan Runa bahwa mereka bisa mencari jalan keluar. Demi Runa, dia tidak terlalu keberatan untuk melakukan itu.

Ya, Alec bukan pemeluk agama tertentu yang fanatik. Alec adalah seorang lelaki yang memilih untuk menjadi ateis. Dia sudah melihat sendiri bagaimana agama dijadikan alasan manusia di luar sana untuk berperang dan menyakiti orang lain. Agama menjadi legitimasi saat seseorang melakukan kekerasan dan kejahatan yang melukai kemanusiaan. Dan Tuhan diam saja menyaksikan semua itu. Tuhan seakan senang diperebutkan oleh golongan-golongan yang bertentangan itu.

Jadi, Alec memilih untuk tidak memercayai-Nya.

Hati yang Belum Teguh

PIA MIRIAM mengetuk pintu kamar kakaknya sebelum memutar kenop. Senyum lebarnya segera merekah saat melihat Runa sedang sibuk mengetik di laptop. Runa bersandar di kepala ranjang yang empuk, dengan punggung diganjal bantal.

”Kukira Cici sudah tidur,” ucap Pia riang sambil berbaring di sebelah kakaknya.

”Kalau begitu, kenapa mengetuk pintu?” Runa mencebik ke arah adiknya. Sekedip kemudian, konsentrasi gadis itu kembali terbenam pada laptop di pangkuannya. Pia memerhatikan dengan saksama bagaimana kakaknya seakan berenang dalam dunianya sendiri.

”Cici sedang apa, sih? Bikin laporan?” Pia akhirnya tidak bisa menahan rasa ingin tahu.

”Bukan laporan. Tapi, proposal.”

”Masih seputar hewan yang terancam punah?” tebak Pia.

”Iya. Ini proposal tentang upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah kepunahan hewan. Akan dibagikan ke berbagai perusahaan, sekolah, kampus.”

Pia manggut-manggut. Kini dia menelungkup dan meraih salah satu buku tebal berbahasa Inggris yang ada di sebelah kakaknya. Di dalamnya terdapat beberapa organisasi yang dibahas dengan cukup mendetail.

”Ci, masih belum berniat untuk bekerja kantoran?” tanyanya hati-hati.

Itu pertanyaan yang didengungkan seisi rumah sejak Runa menamatkan pendidikannya di fakultas MIPA beberapa bulan silam. Runa hanya mengangkat sudut bibirnya sedikit, mungkin sudah sangat kebal dengan pertanyaan sejenis.

”Aku masih betah menjadi aktivis. Kalau aku terikat jam kerja, sudah tidak ada waktu lagi untuk ikut mengurusi Wildlife of Sumatra.”

Pia mendadak merasa agak malu. ”Aku tahu, itu pertanyaan nyinyir yang sudah berkali-kali ditanyakan orang. Tapi...aku belum pernah benar-benar mendengar jawaban Cici. Aku cuma ingin tahu.”

Runa tersenyum tipis. ”Aku sudah terbiasa diinterogasi. Kamu bukan orang pertama dan yang pasti bukan pula yang terakhir,” gadis itu menjulurkan lidah. Pia tergelak pelan. ”Aku akan terbang ke Inggris untuk acara Annual Meeting: Back to Green Planet.”

Pia langsung terduduk dengan wajah kaget. ”Cici mau ke Inggris? Serius? Kapan?”

Runa tertawa geli melihat ekspresi adiknya. ”Sekitar dua minggu lagi. Kemungkinan aku juga akan ke Skotlandia. Edinburgh atau Glasgow jika memungkinkan.”

Pia menjerit kesal seraya membenamkan wajah di bantal. Pia selalu ingin menginjakkan kaki ke Inggris Raya—terutama—Skotlandia.

”Kenapa Cici selalu beruntung, sih? Tahun lalu ke Singapura, sekarang mau ke Inggris. Aduuuhh, kapan aku bisa merasakan hal yang sama,” Pia cemberut seraya menggerutu. Runa mencubit pipi adiknya sekilas, membuat Pia mengernyit.

"Aku tidak beruntung, Pia. Aku bekerja keras untuk itu sehingga dianggap pantas." Mata Runa kembali tertuju ke layar laptop. "Sebenarnya sih tahun ini bukan aku yang diutus ke London. Tapi, temanku akan menikah dan akhirnya aku yang diminta menggantikan."

Pia menggumam pelan, "Kalau aku yang jadi teman Cici, pasti lebih memilih menunda menikah ketimbang batal ke London."

Runa menertawakan komentar spontan adiknya. "Tidak semua orang tergila-gila pada Inggris seperti kamu, Pia," sang kakak mengingatkan. "Bagaimana kuliahmu? Kamu benar-benar mantap ingin menjadi guru SD, ya?"

Pia menepuk keningnya dengan gaya lelah. "Aku sudah terbiasa diinterogasi. Ci Runa bukan orang pertama meragukan niatku. Dan yang pasti bukan pula yang terakhir," Pia menirukan sebagian kata-kata kakaknya. "Kita keluarga yang hebat, kan? Ada yang menjadi aktivis, ada yang akan menjadi guru SD, ada yang menjadi perawat. Itu semua kan menunjukkan kalau kita bertiga adalah orang-orang berhati lembut," Pia menepuk dada.

"Boleh kuanggap itu sebagai pujian juga untukku? Terima kasih," balas Runa. Tangan kirinya terangkat dan mengacak rambut pendek Pia dengan cepat. Gadis itu buru-buru menjauhkan kepalanya dari tangan Runa.

Pia duduk dan mengusap wajah dengan kedua tangan. "Cici akan pergi sama siapa?"

"Dari Wildlife of Sumatra hanya aku dan Kak Radni. Tapi, sepertinya kami bakalan berangkat bersama beberapa aktivis dari organisasi berbeda."

Pia menunduk dan mulai membaca buku tebal yang tadi di-

lihatnya. Buku itu tidak memiliki judul. Sampulnya dipenuhi gambar berbagai hewan yang—disimpulkan Pia—sedang terancam punah.

Pia seakan tersedot ke dalam dunia hewan yang menakjubkan.

***

Jika banyak orang berpendapat menjadi anak bungsu itu menyenangkan, tidak demikian yang dirasakan Pia. Nyaris selalu dibanding-bandingkan dengan kedua saudaranya adalah hal yang sudah sangat biasa bagi gadis itu. Keluarga dan lingkungan selalu bersikap demikian. Dan Pia menjadi sangat kebal karenanya.

Si sulung, Winny Sittara, bulan lalu baru saja berulang tahun ke-26 dan kini bekerja menjadi perawat di Banda Aceh. Runa dua tahun lebih muda dan memilih tetap menjadi aktivis meski sudah meraih gelar sarjana. Sempat mendapat tentangan dari orangtua mereka, Runa akhirnya berhasil meraih restu untuk aktivitasnya. Pia sendiri baru berusia 21 tahun dan kuliah di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

Jika Winny dan Runa adalah dua perempuan muda yang lembut dan penurut, Pia agak melenceng. Ramah dan periang, gadis itu juga bisa menjadi kepala batu. Kedua kakaknya sudah menutup aurat sejak masih SMP. Pia pun diharuskan demikian oleh kedua orangtuanya. Bedanya, Pia tidak keberatan untuk mengajukan sederet argumen yang berisi penolakan.

Pia bukan ingin menjadi anak pembangkang. Tapi, dia merasa punya hak untuk mempertahankan pendapat. Pia belum ingin berhijab, hatinya belum mantap untuk memilih jalan itu. Dia tidak ingin memaksakan diri memakai pakaian yang melin-

dungi auratnya demi menyenangkan hati kedua orangtuanya. Gadis itu yakin, seharusnya dia berjilbab karena memang ingin menuruti perintah Allah, bukan perintah manusia.

Terkesan ekstrem dan bahkan sempat dituding sebagai bentuk perlawanannya kepada nasihat orangtua. Pia berusaha memberikan jawaban yang jujur. Ini bukan tentang perlawanan, melainkan karena hatinya masih menolak. Pia tak mau mengingkari suara hati dan kelak malah membuka jilbabnya.

Keputusannya ternyata membuat ibu dan ayahnya merasa kecewa. Terutama ibunya, Sarah. "Aku tidak mau memakai hijab karena sedang mode, Bu. Aku ingin berjilbab karena kewajibanku sebagai seorang muslimah. Nah, sekarang aku belum mampu dan belum siap untuk itu."

Argumen di masa lalu itu coba dipatahkan ibunya dengan berbagai penjelasan. "Kalau mau menunggu mampu dan siap, sampai kapan? Justru kita yang harus memaksakan diri untuk itu. Lama-lama akan terbiasa. Berhijab itu kewajiban seorang muslimah, tadi kamu sendiri sudah mengatakan itu."

Pia mengangguk sopan, membenarkan kata-kata ibunya. "Aku tahu itu, Bu. Tapi, aku tidak mau memaksakan diri karena takut pada Ibu dan Ayah. Bukankah seharusnya aku takut hanya kepada Allah? Kalau aku terpaksa berjilbab demi Ayah dan Ibu, aku tidak yakin Allah akan suka. Yahh...meski Allah juga mungkin lebih tidak suka melihat penampilanku yang seperti ini."

"Dan berhijab itu sama sekali bukan mode," timpal ibunya lagi.

Pia menelan protesnya dalam diam, memilih jalan aman untuk tidak berbantahan dengan ibunya tersayang. Karena kemungkinan besar cuma akan menambah berat timbangan dosanya.

Menghadapi ayahnya, jauh lebih mudah bagi gadis itu. Kemal tipikal ayah yang bersedia melakukan banyak kompromi demi menyenangkan putri-putrinya. Mungkin karena keluarga Kemal sendiri lebih banyak yang nonmuslim. Berdarah campuran Cina dan Melayu, Kemal sudah sangat terbiasa dengan perbedaan di sekelilingnya.

Winny dan Runa adalah dua contoh nyaris sempurna untuk Pia. Hingga akhirnya dia cuma bisa pasrah saat ibunya mulai membanding-bandingkannya dengan kakak-kakaknya.

"Pia, kalau saja kamu punya setengah saja sifat penurut Runa..."

Atau. "Ah, Winny memang yang paling cerdas di antara kalian semua. Pia, kenapa sih tidak berusaha mencontoh cicimu dan belajar lebih giat supaya nilai biologi atau kimiamu lebih bagus?"

Pia menebalkan telinga, menabahkan hati, berpura-pura semua kata-kata itu tidak berpengaruh untuknya. Seakan-akan apa yang diucapkan ibunya bukan sesuatu yang melukai harga diri dan perasaannya yang halus. Pia menyamarkan semua rasa sakitnya di balik siap periang dan mulut yang boleh dibilang cerewet.

Mungkin satu-satunya pembangkangan yang ditunjukkan Runa adalah saat dia memilih untuk makin aktif di Wildlife of Sumatra ketimbang mencari pekerjaan yang memberinya gaji tetap. Sarah, seperti biasa, mengajukan protes. Tapi, Kemal jauh lebih toleran.

"Berjuang untuk makhluk lain itu ladang amal yang luar biasa. Kalau cuma berharap gaji yang layak, Ayah masih bisa menambah uang sakumu dengan pantas. Karier? Menjadi anak nomor dua itu karier yang tidak dimiliki semua orang," gurau Kemal.

Pia terkekeh geli dan membuat lesung pipinya terlihat jelas. Tapi, dia buru-buru menunduk saat melihat tatapan tak suka ibunya. Sementara Runa terlihat lega.

Di luar masalah itu, Runa adalah anak favorit ibunya. Pia sangat tahu dan tidak pernah merasa terganggu karenanya. Dulu, dia pernah mencoba merebut hati Sarah, agar paling tidak menyayanginya sama seperti Runa. Tapi, akhirnya Pia berhenti mencoba.

Pia tahu kedua orangtuanya menuntut banyak hal dari anak-anak mereka. Ralat, bukan kedua orangtuanya, tapi ibunya. Tapi, dia juga tahu, semuanya tentu dimaksudkan demi kebaikan mereka bertiga. Hanya saja, versi baik ibunya tidak selalu cocok dan pas dengan versi Pia. Dia bersyukur ada ayahnya yang menjadi penyeimbang.

Meski jauh di dalam lubuk hatinya, dia ingin mampu membahagiakan orangtuanya, Pia tidak ingin berubah seperti Runa atau Winny. Dia sudah sangat puas menjadi diri sendiri.

Pia yang ceria dan berpenampilan cenderung tomboi. Pia yang sangat suka membenamkan topi bisbol di kepalanya karena menyukai aktivitas di luar ruangan. Pia yang tidak keberatan terpanggang di bawah sinar matahari demi membawa sekelompok anak tetangganya berkeliling naik becak atau sepeda. Pia yang menjadi orang pertama yang dicari jika ada anak yang kesulitan mengerjakan PR atau prakarya.

Belakangan, Pia menemukan teman baru yang sangat disukainya. Usia mereka tidak sebaya. Selma, tetangga anyarnya, bahkan lebih tua satu atau dua tahun dibanding Winny. Tapi, sejak awal terlibat obrolan, Pia seakan menemukan seseorang yang klop dengannya. Entah Selma yang berjiwa muda, atau Pia yang tua sebelum waktunya.

Selma baru saja menikah dan suaminya adalah salah satu pria berwajah indo paling menawan yang pernah dilihat Pia. Awalnya dia mengira Nino berdarah Arab. Ternyata dugaannya salah. Pria yang mengingatkan gadis itu pada sosok Jason Godfrey itu ternyata memiliki setengah darah Spanyol.

”Aku bukannya ingin mencampuri urusan pribadimu. Tapi, aku pernah mendengar keluhan ibumu,” cetus Selma suatu kali.

Pia sedang bertandang dan membantu Selma membuat puding *cappuccino*. Nyaris setiap akhir pekan Selma akan membuat camilan yang akan dibagikan pada anak-anak yang sering bermain bersama Pia. Sementara Nino sejak pagi bermain bulutangkis.

”Ibuku?” Pia menghentikan gerakan tangannya. Tadinya dia sedang mengaduk larutan puding di atas api sedang. Sementara Selma sedang menyusun biskuit hitam tanpa krim di atas lapisan puding pertama yang sudah hampir membeku.

”Iya, tentang....”

”Hmmm...aku tahu. Pasti soal jilbab atau pilihanku menjadi guru. Yang mana?”

Selma menyeringai, ”Yang pertama.”

Pia tak bereaksi. Dia kembali mengerahkan segenap konsentrasi pada larutan yang hampir mendidih di depannya. Itu satu hal yang sulit ditoleransi oleh Pia. Ibunya tidak keberatan membagi keluhannya kepada para tetangga.

”Kamu kesal, aku minta maaf,” kata Selma.

Pia memaksakan diri untuk tersenyum. ”Aku tidak kesal sama Kakak. Aku hanya kesal karena selalu...yah...,” Pia berhenti bicara. Tiba-tiba kepalanya seperti ditinju, diingatkan untuk tidak sembarangan membuka mulut.

”Oke, kita tidak akan membahas soal ibumu. Seorang ibu

memang seperti itu, ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Tapi, jujur saja, aku tidak bisa benar-benar mengerti apa perasaanmu karena aku tidak pernah mengalami apa yang kamu rasakan. Mamaku memberi kebebasan kepada anak-anaknya."

"Hmmm...."

"Aku cuma ingin memberimu sedikit masukan. Tentang... hijab. Ini berdasarkan pengalamanku sendiri." Selma melongok ke arah panci yang diaduk Pia. "Tolong matikan kompornya, Pia. Aku akan menuang lapisan kedua puding ini," katanya seraya merapikan sisa biskuit yang tak terpakai. Selma lalu mulai menuang lapisan kedua menggunakan sendok sayur.

"Maaf, puding ini menginterupsi obrolan kita," cetus Selma tanpa mengalihkan pandangan dari cetakan puding yang sedang diisinya. Setelahnya, Pia bisa memindai rasa puas yang memenuhi wajah tetangganya itu. "Sini, lebih enak mengobrol di depan saja."

Selma menggamit Pia, mengajak tamunya menuju ruang duduk sekaligus ruang tamu. Dicat warna putih dari lantai hingga ke plafon, ruangan itu memberi kesan lega. Ada seperangkat sofa *chesterfield* cokelat tua tanpa detail rumit dengan bantal-bantal nyaman berwarna putih. Selma menambahkan dua kursi rotan dengan dudukan dan sandaran busa tebal berwarna putih juga. Meja persegi nan rendah berwarna cokelat diletakkan di tengah ruangan. Sebuah rak cantik menjadi tempat televisi layar datar dan seperangkat stereo tersusun rapi.

"Nah, sekarang kita punya waktu untuk mengobrol," Selma membenahi jilbabnya. "Tapi, sebelumnya aku minta maaf kalau kamu merasa aku terlalu mencampuri apa yang bukan urusanku." Selma menatap Pia dengan sungguh-sungguh.

"Kak, jangan terlalu lama prolognya. Mau bicara apa sih?" Pia berusaha keras terlihat santai.

”Ini...soal pilihan menutup aurat.”

Pia langsung berdiri. Dia sudah cukup merasa kehilangan tenaga tiap kali ibunya membahas soal itu. Kini tambahan pidato dari tetangga baru? ”Kak, kurasa....”

”Hei, jangan marah dulu!” Selma tergelak pelan sambil menarik tangan Pia, memaksa gadis itu kembali duduk. ”Apa kamu akan mendengarkanku kalau kukatakan kita punya kemiripan?”

”Kemiripan apa?” Pia tidak yakin. Tapi, dia akhirnya kembali duduk.

”Aku baru berhijab dalam hitungan bulan. Setengah tahun, kurang-lebih. Sebelum ini, aku malah terbiasa mengecat rambut dengan aneka warna,” Selma tertawa. ”Sementara adikku sudah bertahun-tahun menutup aurat. Cuma memang aku diuntungkan karena orangtuaku tidak pernah...hmmm...katakanlah membanding-bandingkan kami.”

Hati Pia mulai terasa ringan. ”Aku tidak percaya rambut Kakak berwarna-warni.”

”Percayalah, Pia! Rambutku pernah berwarna ungu, merah, cokelat, bahkan pirang. Aku cuma seseorang yang menjalankan shalat lima waktu. Hanya sebatas itu. Lalu aku bertemu Nino yang punya aturan aneh soal pacaran. Nanti aku akan ceritakan bagian itu, ya. Nah, aku cuma mau bilang, aku menghormati keputusanmu. Aku sudah melewati fase itu. Tidak akan mudah melakukan sesuatu yang sama sekali tidak kita inginkan. Jika ingin mengubah penampilan, seharusnya itu memang karena keinginan diri sendiri.”

Pia terdiam, mulai merasa bersalah karena tadi nyaris marah pada Selma.

”Aku tahu apa yang kamu rasakan sekarang. Meski mungkin tidak persis sama. Aku akan mendoakan yang terbaik untukmu.

Manusia kadang memang harus melewati jalan tertentu yang akan memantapkan hati. Itu...katakanlah semacam pencarian yang tidak bisa dijelaskan."

Pia menunduk, memandangi tangannya yang berada di atas pangkuan. "Maaf ya, Kak, aku tadi sudah...tidak sopan. Kukira... Kakak pun akan ikut mencereweti keputusanku."

"Aku juga minta maaf kalau kamu merasa terintimidasi. Bukan maksudku seperti itu."

Pia mengangkat wajah dan melihat senyum di wajah Selma. Senyum itu segera menularinya dalam hitungan detik.

"Terima kasih," katanya pelan. "Selama ini orang hanya beranggapan aku pembangkang dan bandel. Yah...kadang capek juga dikritik untuk hal yang sama dan selalu dibandingkan dengan kedua kakakku yang hebat itu. Aku adalah Pia, masa sih aku cuma punya kekurangan?"

Selma memeluk bahu Pia sehingga mereka duduk menempel. Di saat itu Pia baru menyadari ini kali pertama dia bicara cukup banyak seputar perasaannya. Rasa sesak memenuhi dadanya.

"Kak, apa kita tidak bisa mengubah topik pembicaraan yang lain? Atau sekalian saja menonton film komedi?" usul Pia asal-asalan. Selma tertawa geli mendengarnya. Dia menepuk halus bahu Pia.

"Aku tahu kamu masih sangat muda. Cuma memang kadang-kadang masalah hidup itu tidak memandang usia. Tidak mudah menjadi dirimu, Pia. Aku tidak akan berpura-pura aku tahu rasanya. Aku memang tidak tahu. Tapi, aku harap kamu bisa tetap seperti ini. Jangan marah pada ibumu, beliau cuma menginginkan yang terbaik."

Pia tidak tahu apa saja yang diucapkan ibunya di depan

Selma sehingga perempuan itu berinisiatif untuk bicara dengannya. Tapi, dia bersyukur karena kata-kata penghiburan yang diucapkan perempuan itu.

Dia sudah lama belajar untuk menulikan telinga pada kata-kata yang tidak disukainya. Tapi, sekarang Pia tahu, usahanya masih kurang keras. Ibunya sudah pasti mencintainya. Hanya saja kadang bagi Pia, apa yang dilakukan Sarah malah menyakiti perasaannya.

Ya Allah, ampuni aku....

Kamu yang Mencengkeram Hatiku

ALEC tidak pernah tahu bahwa perasaan pada seseorang bisa begitu menyiksa. Dia tidak tahu mengapa sulit sekali untuk melupakan Runa dan menghapus sosok gadis itu dari benaknya. Ya ampun, dia sudah ditolak mentah-mentah!

Setahun berlalu dan tidak ada yang membuat hatinya membaik. Rasa sakit itu masih sama rasanya. Sakit karena Runa tidak memiliki perasaan yang sama untuknya. Nyeri karena gadis itu bahkan tak memberinya kesempatan untuk menunjukkan perasaannya.

Mereka memang hanya berinteraksi intensif dalam hitungan hari. Tapi, Runa seakan punya kekuatan untuk mencengkeram hati Alec dan membawanya pergi. Laki-laki itu merasa tidak utuh lagi. Ada yang kurang dalam hidupnya sejak saat itu. Padahal sebelumnya Alec selalu merasa dirinya baik-baik saja, tergenapi.

Alec bukannya asing dengan apa yang disebut cinta. Yang benar saja, usianya kini sudah 26 tahun! Mustahil dia tidak pernah mengenal lawan jenis yang mampu membuat dadanya berdentum dan perutnya seakan dipelintir badai, kan?

Oke, mungkin selama ini Alec tidak terlalu serius dalam hal berpacaran. Itu karena dia memang memilih untuk fokus pada aktivitasnya di SWC. Urusan asmara untuk sementara menem-

pati urutan kesekian. Bukan karena dia pernah patah hati, trauma, atau alasan sejenis. Memangnya sudah pasti ada yang salah jika pria berumur lebih seperempat abad memilih untuk tidak memuaskan diri dalam hal cinta?

Lalu Runa muncul mendadak dan memberi impak yang tidak pernah terbayangkan. Padahal gadis itu bahkan tidak perlu berusaha sama sekali untuk menarik perhatiannya!

Lihatlah apa yang terjadi pada Alec. Setahun terakhir dia bertingkah mirip orang idiot. Memimpikan Runa dalam banyak kesempatan. Memikirkan gadis itu dalam lebih banyak lagi kesempatan.

Akan tetapi, ada sisi keras kepala milik Alec yang enggan menyerah begitu saja. Dia merasa belum cukup berjuang untuk mendapatkan hati Runa karena keterbatasan waktu. Jadi, kegagalannya lebih karena kesalahannya sendiri. Alec bukan ahli strategi yang bagus.

Alec berencana mencari Runa. Dia memang tidak mengenal Indonesia dengan baik. Tapi, demi Runa, dia tidak peduli. Masalahnya, kadang keinginan itu tidak lebih sebagai harapan yang tidak akan pernah terwujud. Dalam kasus Alec, minimal tidak saat ini. Whale Protection memang sudah berakhir. Tapi, Alec harus ikut mematangkan rencana kampanye musim panas ke Kepulauan Faroe, Viking Wars.

Lockhart sempat menawarkan agar Alec kembali menghadiri Annual Meeting: Back to Green Planet yang kali ini akan diselenggarakan di London. Tapi, Alec menolak. Dia tidak ingin namanya disebut dengan nada menggerutu karena dianggap memanfaatkan hubungan kekerabatannya dengan Lockhart.

Bukannya Alec tidak tergoda untuk terbang ke Inggris, bisa saja Runa pun menghadiri acara yang sama. Tapi, kemungkin-

annya terlalu tipis. Alec tidak terlalu percaya pada kebetulan. Dia lebih ingin mencari Runa ke tempat yang probabilitas kesuksesannya cukup besar.

Tapi, Alec masih bimbang untuk memilih cara yang akan ditempuhnya. Dia tidak ingin tampil seperti cowok yang terobsesi. Atau malah mengesankan bahwa dia seorang penguntit.

Entah berapa kali Alec harus mengumpat karena tidak tercipta sebagai lelaki flamboyan dengan sejuta ide untuk mendekati kaum perempuan. Dia tidak sama dengan Callum yang sangat luwes berhadapan dengan lawan jenis. Fisik mereka memang identik, tapi Alec tidak mewarisi sisi menawan seperti yang dimiliki Callum.

Alec bukannya tidak tergoda ingin mengangkat telepon dan menghubungi adiknya. Tapi, dia tidak mau Callum menertawakannya dengan kalimat-kalimat sinis khasnya itu. Mereka bahkan sudah tidak bicara berbulan-bulan. Hmmm, sungguh bukan tipe hubungan persaudaraan yang patut dijadikan contoh.

Alec membaca nama adiknya di berbagai judul berita. Ada yang mengenai prestasinya di dunia balap *single seater*. Tidak sedikit pula yang berhubungan dengan kisah asmara singkat Callum dengan para model.

"Memangnya apa yang salah dengan perempuan bukan model? Apakah cuma model-model kurus dan kemungkinan besar menderita gangguan pola makan yang akan kamu gandeng ke berbagai acara? Kurasa, ego para pesohor sepertimu memang bisa terangkat dengan menggandeng model-model itu, ya?"

Mendengar komentar itu, Callum mengamuk pada kakaknya. Di depan fans dan media Callum memang selalu tampil sebagai sosok matang dan menawan. Tapi, dia selalu emosional jika sudah terlibat pembicaraan yang melibatkan lebih dari se-

puluh kalimat dengan Alec. Mereka lebih mirip musuh bebuyutan ketimbang saudara kembar identik. Callum seakan selalu ingin menumpahkan segenap rasa frustrasinya kepada Alec.

Sadar bahwa tidak akan mendapat bantuan dari adiknya, Alec akhirnya nekat menelepon Wildlife of Sumatra, tentunya dengan identitas palsu. Dia berpura-pura sebagai pria Australia yang tertarik dengan aktivitas organisasi itu, tanpa menyinggung nama Runa.

Setelahnya, dia mulai menyusun rencana untuk mampir ke Medan. Dia pun mencari informasi memadai tentang kota itu. Alec akan mencuri waktu beberapa hari sebelum bertolak ke Eropa untuk menyiapkan kampanye Viking Wars.

Lalu, sebuah panggilan telepon dari Indonesia ke perwakilan SWC di Sidney pun mengubah segalanya. Alec pernah bertemu dengan Nino Fahim Santos, satu-satunya orang Indonesia yang pernah bergabung dengan SWC. Mereka tidak pernah berkampanye bersama, tapi Nino datang ke Australia saat Lockhart tertembak.

Alec bahkan sudah melupakan Nino hingga lelaki itu menghubunginya. Sebuah tawaran yang membuat mulut Alec berliur pun datang tak terduga. Nino mengundangnya datang ke Indonesia untuk menghadiri acara penggalangan dana untuk SWC.

"Wah, itu rencana yang hebat. Penggalangan dana sekaligus kampanye, bisa membuat SWC lebih dikenal luas," kata Alec bersemangat. "Tapi, kurasa butuh persiapan yang serius untuk menyiapkan acara sejenis. Apalagi SWC juga harus segera mematangkan rencana kampanye Viking Wars. *We must have another discussing to finalize our plans*."

Dari seberang lautan, Nino malah tergelak pelan. "*I think, you're a frenzied man*. Pasti itu yang menyebabkan kamu tidak

tahu rencananya sudah matang dan rapi. Jangan-jangan kamu tidak tahu ini kali kedua SWC mengadakan acara sejenis. Yang pertama sekitar satu setengah tahun yang lalu."

"Oh ya?"

"Hmmm...sepertinya kamu memang tidak tahu soal ini. Aku berharap Lockhart bisa datang. Tapi, karena kondisi Lockhart tidak memungkinkan, aku mencoba membujukmu. Dan kuanggap kamu bersedia. Iya, kan?"

Alec merasa malu sekaligus gemas mendengar uraian Nino. Setelah sambungan telepon berakhir, dia bicara dengan Aika Kudo yang selama ini mengurusi bagian humas.

"Kenapa aku tidak tahu kita akan mengadakan acara penggalangan dana di Indonesia kurang dari dua minggu lagi?" tanya Alec langsung ke intinya.

Aika melongo, mencerna kata-kata Alec lebih dahulu sebelum memberi respons. "Sejak kapan kamu tertarik dengan acara seperti itu?"

Alec mengernyit tak suka. "Aku serius, Aika!"

"Oke, kamu serius. Aku juga serius. Waktu pertama kali kita mengadakan acara itu, aku menawarimu untuk ke sana menggantikan Lockhart. Tapi, kamu menolak mentah-mentah. Dengan asumsi kamu akan menolak lagi, aku sengaja tidak menawarimu datang ke sana tahun ini. Tapi, aku tetap memberitahumu soal itu di...."

"Asumsi? Bagaimana bisa kamu berasumsi? Seharusnya, kamu bertanya langsung kepadaku!" cetus Alec kesal. Beberapa anggota SWC yang berada satu ruangan dengan mereka, memperhatikan keduanya.

Aika mengangkat bahu dengan santai. "Kamu mana pernah mau datang di acara-acara seperti itu? Jadi, kukira kamu belum

berubah, pasti akan menolak lagi. Makanya akhirnya Terence dan Julius yang akan berangkat ke Indonesia. Lockhart sudah setuju kok."

Nino belum bisa menerima fakta bagaimana dia tidak tahu rencana penggalangan dana itu. "Aku juga akan ikut. Barusan aku mirip orang idiot karena tidak tahu agenda SWC. Aku benar-benar takjub bagaimana acara seperti itu bisa terlewatkan?"

Aika mengibaskan beberapa helai kertas yang sedang dipegangnya, tepat di depan wajah Alec.

"Jangan berlebihan begitu, Alec! Siapa sih yang selalu mengatakan 'Aku cuma mau terlibat kampanye di lautan. Jadi, jangan tawari aku menghadiri acara-acara formal. Aku lebih fasih berkomunikasi dengan paus ketimbang manusia.' Ingat? Dan seperti kubilang tadi, aku sudah pernah memberitahumu."

Alec mendengus. "Oke, aku sangat sering mengucapkan kata-kata itu. Tapi, apa aku tidak berhak diberitahu soal ini? Apalagi saat pamanku tidak ada di sini?" sentaknya kasar. "Dan kapan kamu memberitahuku? *That's a crap*, huh?"

Aika sebelumnya masih bisa tersenyum dan menjawab dengan santai. Kali ini, gadis berdarah Jepang itu jelas-jelas mulai kesal. Bahkan marah. "*Gosh, don't be mealy-mouthed*! Kamu bersikap seolah-olah aku baru saja melakukan hal jahat. Ya ampun, Alec Kincaid, coba periksa mejamu yang dipenuhi berkas itu! Aku menyerahkan rincian soal acara di Indonesia setelah kamu pulang. Periksa dan silakan marah kalau berkasnya tidak ada di sana!" sentak Aika sebelum berbalik dan berderap meninggalkan Alec.

Alec kembali ke mejanya, penasaran dengan kata-kata humas SWC itu dan berniat mencari buktinya. Dia sangat yakin tidak akan menemukan berkas yang dimaksud ketika matanya

membaca sederet tulisan yang membuat tenggorokannya terasa gatal.

Alec tidak tahu bagaimana informasi itu bisa terlewatkan olehnya. Okelah, acara pertama wajar kalau tidak menarik minatnya. Tapi, yang kedua? Seharusnya, daun telinganya langsung berdiri tegak tiap kali mendengar kata ”Indonesia”, kan? Alec merasa bersalah dan tersiksa karenanya. Akhirnya, setelah menekan rasa malu dan egonya, dia mendatangi meja Aika.

”Aika...,” panggilnya rikuh.

”Apa? Mau minta maaf?” tebak Aika tanpa mengangkat wajah dari layar laptop yang sedang dipandanginya. ”Itu sama sekali tidak perlu. Aku sudah memaafkanmu, kalau kamu ingin tahu.”

Aika kadang memang menyebalkan. Tapi, Alec juga tahu kali ini dia yang bersikap melampaui batas.

”Oke,” katanya pendek seraya berbalik dan bersiap meninggalkan Aika.

”Hei, kamu serius mau terlibat di acara itu? Kalau iya, aku akan segera memesan tiket.”

Alec menoleh ke balik bahunya dan tersenyum tipis. ”Serius.”

”Bagaimana dengan tiket pulang? Kamu akan di Indonesia berapa lama?”

Alec kini berhenti melangkah dan menghadap ke arah Aika. ”Tidak perlu. Aku bisa memesan sendiri.”

”Kamu berencana tinggal lama?”

Alec mengangkat bahu. ”*No comment*. Aku tidak mau terpaksa berbohong untuk menjawab itu.”

Aika mencibir. ”Kamu memang menyebalkan, Alec!”

”Aku tahu. Dan kamu pun tidak kalah menyebalkannya.”

Aika melongo sesaat sebelum akhirnya tergelak. "Kurasa, kamu memang punya masalah berkomunikasi dengan manusia. Mungkin kamu lebih mengerti bahasa paus. Hmmm...aku sekarang yakin."

"Tentang?"

"Kamu sebenarnya berkerabat dengan paus, bukan manusia."

Alec ingin memaki, tapi dia tahu hari itu sudah terlalu banyak kata-kata negatif yang diucapkannya. Akhirnya, dia memilih tidak memberi respons apa pun. Alec hanya merogoh saku celana jinsnya dan menelepon seseorang dengan penuh semangat.

***

Semangat Alec bangkit lagi setelah memastikan akan datang ke Indonesia. Ini mirip kemenangan kecil yang sangat memuaskan. Andai Runa keheranan dengan kemunculannya yang tiba-tiba, Alec bisa mengajukan alasan yang masuk akal.

Iseng, pria itu mencoba menghubungi ponsel Runa. Tahun lalu, gadis itu memberikan nomor ponselnya pada Alec. Tapi, Alec tidak pernah punya nyali yang cukup untuk menelepon. Tapi, khusus kali ini, adrenalin tampaknya berjasa memompa keberaniannya.

Sayang, tiga kali usahanya berakhir dengan kegagalan. Nomor yang dihubungi Alec tidak aktif. Entah karena Runa sudah memiliki nomor ponsel baru, atau hanya karena telepon genggamnya sedang mati. Tapi, Alec berusaha keras untuk tidak terlalu kecewa.

Dia juga mulai mencari tahu apa yang terjadi saat penggalangan dana pertama di Indonesia. Alec cukup penasaran juga

dengan negara yang dipilih Lockhart. Mengapa bukan Malaysia, Singapura, Jepang, atau bahkan Cina?

"Permintaan dari Indonesia cukup tinggi. Maksudku, permintaan untuk mengadakan acara penggalangan dana dan kampanye di sana. Mungkin selama ini negara itu tidak mendapat banyak kesempatan. Padahal dengan banyaknya masalah lingkungan dan ancaman kepunahan hewan di sana, kampanye pasti cukup dibutuhkan. Untuk menumbuhkan kesadaran juga pengetahuan masyarakat, kan?" kata Aika.

Alec menyeringai. "Kamu benar-benar humas sejati."

Aika mengabaikan kata-kata lelaki itu. "Kali pertama, Lockhart hanya ingin coba-coba. Apalagi ada orang Indonesia yang pernah menjadi anggota SWC dan dua kali mengikuti Viking Wars, kalau tidak salah. Ternyata hasilnya menggembirakan. Angka donasi yang berhasil dikumpulkan pun cukup mengejutkan."

"Hmmm, masuk akal," gumam Alec membenarkan. "Tapi, kenapa diadakan di Medan? Kenapa bukan di ibukota negara itu? Atau malah Bali?"

Aika ternyata punya jawaban untuk pertanyaan itu. "Setahuku, SWC terganjal masalah perizinan di Jakarta satu setengah tahun lalu. Lockhart memutuskan untuk memindahkan lokasi acara ke Medan. Aku tidak tahu pasti apa pertimbangannya."

Alec tidak sabar menunggu hari berlalu. Dia sudah sangat ingin menginjakkan kaki di Medan, kota asing yang sama sekali belum pernah dikenalnya. Dia juga berusaha mencari banyak informasi seputar kota itu. Di luar masalah cuaca khas negara tropis yang di musim kemarau suhunya bisa mencapai lebih dari tiga puluh derajat Celsius.

Aika tampaknya membuat laporan lengkap kepada Lockhart

hingga laki-laki itu menelepon Alec beberapa hari sebelum keberangkatannya ke Indonesia. Lockhart mengajukan pertanyaan yang dipenuhi aroma sindiran yang membuat wajah Alec terasa panas.

"Kamu tertarik untuk terbang ke Indonesia? Tahu letaknya di peta? Eh, Alec, kamu tidak keliru antara Indonesia dengan Maladewa, kan?"

Alec ingin mengumpat, tapi itu tidak sopan. Lockhart adalah pamannya, bukan Kenneth atau orang yang lebih muda dibanding dirinya.

"Memangnya Aika bicara apa sih? Setelah menjadi nakhoda *Sea Warrior*, ikut kampanye dan penggalangan dana rasanya bukan hal yang aneh."

Lockhart tergelak di seberang, sementara Alec cemberut. Dia sedang berada di apartemennya. Mungkin kalau Aika ada di depannya, Alec akan tergoda untuk menjewer telinga perempuan itu.

"Alec, kamu tentu tahu bukan itu maksudku. Waktu pertama kali aku menawarkan kesempatan itu, kamu menolak mentah-mentah. Sekarang, tiba-tiba kamu ingin terlibat. Kamu terbang ke Singapura tahun lalu se...."

"Oke, Paman, aku tahu ke mana arahnya ini. Anggap saja aku mengalami sedikit...errr...pencerahan," balas Alec sekenanya.

"Jadi...ini ada hubungannya dengan apa yang terjadi di Singapura, ya?"

Alec sangat ingin membanting telepon. "Paman, usiaku sudah cukup matang untuk menolak diinterogasi seperti ini. Maaf, aku harus mandi dulu. Nanti kita mengobrol lagi," tukasnya sebelum mematikan telepon.

Alec menghela napas. Lockhart adalah orang yang paling de-

kat dengannya, bahkan jika dibandingkan dengan kedua orangtuanya semasa hidup mereka. Alec sudah mengekori Lockhart sejak berusia lima belas tahun. Akhirnya dia nekat bergabung dengan SWC dan menolak melanjutkan sekolah.

Keputusannya mendapat kecaman dari kedua orangtuanya. Terutama ayahnya, kakak kandung Lockhart. Sejak awal ayah Alec menilai apa yang dilakukan Lockhart tidak ada gunanya dan cuma membuang-buang waktu. Callum pun mencibiri keputusannya.

"Kamu memilih untuk berhenti sekolah dan menjadi aktivis lingkungan hidup? Kalian itu lebih mirip hama yang mengganggu, tahu?" kecamnya.

"Lalu, bagaimana dengan yang kamu lakukan? Bukankah aneh kalau yang bicara itu adalah orang yang berhenti sekolah untuk jadi pembalap? Berapa banyak polusi udara yang sudah dihasilkan sebuah mobil balap hanya dari hasil mengelilingi sirkuit satu kali?"

Seperti biasa, pertengkaran mereka membuat jurang yang ada kian melebar saja. Tapi, Alec tidak tergoyahkan. Apalagi Lockhart memberi dukungan yang besar meski harus bersitegang dengan saudaranya sendiri. Peristiwa itu membuat Alec dan Lockhart menjadi kian dekat. Lockhart sendiri tidak pernah memiliki keturunan. Alec bahkan meninggali apartemen milik sang paman yang dihadiahkan padanya dua tahun silam. Meski dia menolak pemberian itu, pamannya membuat Alec tak berkutik.

Ponsel Alec berbunyi, menandakan ada pesan masuk. Saat membuka SMS itu, Alec mengerang pelan. Pesan yang berasal dari Lockhart itu ditulis dengan huruf kapital.

JANGAN SAMPAI GAGAL UNTUK KEDUA KALINYA DAN MEMPERMALUKAN KELUARGA KINCAID.

”Tukang ikut campur!” gerutunya. Namun, bibir Alec menyunggingkan senyum tipis. Lockhart, betapa pun sangat suka mencampuri urusan pribadinya, adalah orang yang sangat peduli pada Alec.

Sejak dia kecil, Lockhart yang selalu mengingat hari ulang tahun Alec dan Callum. Lelaki itu pasti datang ke rumah mereka di Melbourne dengan setumpuk hadiah dan menghibur dua anak lelaki yang kesepian itu. Sementara kedua orangtua Alec nyaris selalu disibukkan dengan setumpuk pekerjaan. Keluarga Alec memiliki jaringan *hypermarket* yang cukup besar di Australia, Kincaid's.

Alec sempat tinggal bersama Lockhart dan istrinya, Leigh Ann, selama setahun. Setelahnya Alec pindah ke apartemen yang ditempatinya saat ini. Sementara Callum sudah memilih hijrah ke London sejak berumur empat belas tahun.

Alec mengenang keakrabannya dengan sang paman sepanjang penerbangan ke Indonesia. Pesan singkat berhuruf kapital itu yang terutama mengisi pikirannya. Mempermalukan keluarga Kincaid? Alec tersenyum-senyum sendiri sambil menikmati pemandangan awan yang berarak di luar jendela pesawatnya.

Ketika ke luar dari pesawat dan menghirup udara kota Medan untuk pertama kalinya, debar jantung Alec terasa hampir merontokkan tulang dadanya. Adrenalin terpompa hingga membuat ubun-ubunnya pun nyaris meledak. Instingnya mengisyaratkan bahwa Alec tidak akan bisa melupakan kedatangannya ke kota ini.

Mendekat ke Arah Mimpi

PIA sedang bermain dengan sekelompok anak di halaman rumahnya yang luas. Enam anak berusia antara lima hingga tujuh tahun mengelilingi Pia. Mereka duduk bersila di atas tikar, dinaungi pohon jambu air.

Di pangkuan gadis itu tergeletak buku yang terbuka di halaman tengahnya. Kepala Pia tertunduk, membaca kalimat demi kalimat yang tertera di sana. Dia tahu dirinya bukan seorang pencerita yang andal. Itulah kenapa Pia lebih suka membacakan buku tentang sains ketimbang dongeng. Dia bersyukur karena anak-anak yang setia menghabiskan sore bersamanya itu tidak mengajukan protes.

”Nah, mulut nyamuk itu bentuknya mirip sedotan. Tapi, tajam dan sangat tipis. Sedotan itu yang menusuk kulit kita dan mengisap darah. Mirip seperti saat kalian menyedot minuman. Setelah selesai, nyamuk akan meninggalkan sedikit air liurnya. Tujuannya untuk menutupi bagian bekas tempat nyamuk mengisap darah tadi.”

Pia mengangkat kepala dan menatap satu per satu wajah yang fokus mendengarkan kata-katanya. Dia menutup buku dan meletakkannya pada tikar. Tangannya menggapai, memberi isyarat agar Sati mendekatinya. Sati adalah anak termuda di kelompok itu. Berambut ikal dan bergigi kehitaman, gadis cilik itu sangat periang.

"Kalian bisa melihat bekas gigitan nyamuk di tangan Sati, kan?" tunjuk Pia ke arah dua bentol kemerahan di lengan kanan Sati. Anak itu duduk nyaman di pangkuan Pia dan ikut mengangguk seperti teman-temannya.

"Jadi, kulit kita bentol-bentol karena diludahi nyamuk itu ya, Ci?" tanya Halomoan polos. Halomoan sudah duduk di kelas satu SD dan belum bisa membaca dengan lancar.

"Oh, bukan karena itu. Air liur nyamuk mengandung zat tertentu yang menimbulkan alergi pada kulit manusia. Makanya kita merasa gatal setelah digigit nyamuk."

Leo berpikir serius. Anak itu sebaya Halomoan, tujuh tahun. "Jadi, kenapa tangan Sati bisa bentol?"

"Itu karena reaksi tubuh manusia," Pia berhenti sejenak. Kadang dia sangat ingin mencari penjelasan ringan agar anak-anak lebih mudah mengerti. Tapi, sains harus dijelaskan apa adanya. Dan dia sering takjub karena ternyata anak-anak belia itu bisa menangkap maksudnya dengan baik.

"Tubuh manusianya kenapa?" tanya Lala tak sabar. Lala juga sudah bersekolah di SD dan terkenal cerewet. Lala sangat sering bertengkar dengan Felix. Lala adalah penjiplak untuk semua yang dikenakan Pia. Lala memiliki topi bisbol yang sama persis dengan milik gadis itu. Lala juga memaksa ibunya membawanya ke salon dan membabat rambut sebahunya menjadi pendek seperti Pia.

"Tubuh menganggap gigitan nyamuk itu sebagai luka. Sehingga memproduksi zat yang disebut histamin. Inilah yang membuat pembuluh darah membesar dan darah banyak mengalir ke bagian yang digigit nyamuk itu. Akhirnya kulit pun membentol dan warnanya menjadi kemerahan."

Tapi, Pia tahu, penjelasannya itu masih akan berbuntut sede-

ret pertanyaan lagi. Benar saja! Kurang dari lima detik setelah bibirnya terkatup, Ihsan menjadi pelopor. Berusia nyaris tujuh tahun, Pia menilai Ihsan sebagai anak yang pintar dan kritis.

"Ci, tubuh manusia kok tahu kalau gigitan nyamuk itu luka? Kok bisa? Siapa yang memberitahu, sih?"

Maka Pia pun harus menguraikan dengan rinci bagaimana kerja otak dan reaksi tubuh manusia sebagai efeknya. Entah berapa banyak pertanyaan yang harus dijawabnya hingga Felix menyergah, "Kalian dari tadi nanya melulu. Kasian Ci Pia, kan capek," ucapnya sembari membenahi letak kacamatanya yang melorot.

Felix adalah fans berat Pia yang berkali-kali mengaku setelah dewasa ingin menikah dengan gadis itu. Cita-cita yang disambut gelak tawa teman-temannya dan membuat anak itu digoda berkali-kali. Tapi, sepertinya Felix sama sekali tidak peduli.

"Cici tidak capek kok!" Pia tersenyum lebar yang segera dibalas Felix dengan penuh semangat. "Hei, kenapa kuku kalian belum dipotong? Apa tidak diperiksa Ibu Guru?" tegurnya pada Felix dan Ihsan.

"Felix memang jorok," Lala mengambil kesempatan itu untuk mengejek rivalnya.

"Aku tidak jorok, aku cuma lupa bilang sama Mama supaya kukuku dipotong," Felix membela diri. Sementara Ihsan yang memang berpenampilan dekil dengan rambut kotor dan kuku hitam, menyembunyikan tangannya ke belakang punggung.

"Siapa lagi yang kuku tangannya sudah panjang?" tanya Pia sambil menurunkan Sati dari pangkuannya. Anak-anak itu segera memamerkan tangan mereka pada Pia. Pia memperhatikan sebentar. "Hmmm, yang lain kukunya rapi dan bersih. Sebentar, ya," katanya seraya berdiri.

Pia berlari ke dalam rumah dan kembali kurang dari empat menit kemudian. Kini di tangannya sudah ada sebuah gunting kuku. Felix mendapat giliran pertama. Dengan hati-hati, Pia memotong kuku Felix.

"Tahukah kalian kalau kuku yang kotor menjadi sarang kuman? Kuku harus dipotong secara teratur. Oh ya, kuku orang dewasa lebih cepat tumbuh dibanding anak-anak. Kuku juga lebih cepat tumbuh saat siang dan musim kemarau," celotehnya lagi.

Sementara itu, Leo mengambil buku yang tergeletak di tikar dan mulai membolak-balik halamannya. Kecuali Ihsan dan Felix, yang lain mengerumuni Leo.

"Hei, jangan dekat-dekat aku! Nanti bukunya bisa robek," tegur Leo dengan nada tegas yang menggelikan.

"Sebentar Leo, pelan-pelan membalik bukunya!" sergah Lala. "Lihat! Ini ada penjelasan kenapa kita mual kalau naik mobil. Mirip Felix yang muntah waktu kita ke Danau Toba, kan?" suara Lala dipenuhi kemenangan. Felix langsung cemberut. Sementara yang lain bersuara riuh.

Keenam anak itu membubarkan diri menjelang pukul setengah enam. Pia mengantar hingga ke depan pintu gerbang rumahnya sembari melambai berkali-kali. Sebuah sepeda motor berhenti tepat di depannya.

"Kusarankan agar kamu segera menikah dan punya anak banyak," seseorang membuka helm. Pia tergelak mendengar kalimat sahabatnya sejak TK, Kishi.

"Kamu baru pulang kuliah? Sesore ini? Atau...."

"Kuliah," sergah Kishi cepat. "Kamu sudah lama tidak datang ke rumahku."

"Baru tiga hari, Kishi! Itu pun karena kamu sok sibuk mengurusi entah apa."

”Aku sibuk mengurusi pendidikan, Pia. Aku tidak punya waktu membacakan cerita untuk anak-anak dekil itu,” seloroh-nya. Pia mencubit gemas lengan sahabatnya.

”Mereka bukan anak-anak dekil, tapi anak-anak cerdas yang menggemaskan,” bela Pia.

”Menggemaskan? Dengan rambut kotor, gigi hitam, kaki....”

”Sudah, pulang dulu sana!” Pia menukas cepat. ”Nanti aku akan ke rumahmu, mau minta jatah makan malam,” Pia me-ngedipkan mata. ”Sekarang, aku mau mandi dulu. Kamu sendiri pasti tiga kali lipat lebih bau dibanding aku.”

Pia dan Kishi bertetangga sekaligus berteman karib selama belasan tahun. Kadang Pia menginap di rumah Kishi yang cuma berjarak kurang dari seratus meter. Ibu Kishi memiliki kemam-puan memasak yang jauh melampaui Sarah. Itulah sebabnya Pia sangat sering makan malam di sana.

Jika Pia adalah anak bungsu, Kishi pun sama. Ketiga kakak Kishi bahkan sudah menikah dan tinggal dengan keluarga ma-sing-masing. Gadis itu sering bergurau bahwa kehadiran Pia yang membuatnya tidak lagi merasa seperti manusia gua.

Tapi, sebelum Pia menepati janjinya sore itu, Kishi justru sudah muncul di rumah sahabatnya. Pia jelas-jelas kaget meli-hat Kishi yang sudah mandi dan tampak cantik dengan rambut yang diekor kuda.

”Ya ampun, Pia, umurmu sudah berapa, Sayang? Kenapa masih beraroma bedak bayi sih? Eh, Ayah dan Ibu mana?” Kishi memanjangkan leher dan mencari-cari sosok Sarah dan Kemal.

”Ayah dan Ibu belum pulang. Kenapa? Kamu rindu sama mereka? Mau bertukar tempat denganku?”

Kishi mengabaikan kata-kata sahabatnya. ”Aku sudah lapar nih!”

Pia mengecimus sambil menggandeng lengan Kishi. "Mamamu hari ini tidak masak, ya? Kak Nuri sih masak, tapi aku tidak yakin apakah cocok dengan seleramu," gadis itu menyeringai. Nama yang disebut Pia adalah asisten rumah tangga yang bekerja pada keluarganya.

Kishi mencegah langkah Pia menuju ruang makan dan menunjuk pintu depan. "Aku malah mau mengajakmu makan di rumah Kak Selma," beritahu Kishi. "Kak Selma hari ini sendirian, Bang Nino sepertinya akan pulang malam."

Pia mengernyit dan menghentikan langkahnya. "Makan di rumah Kak Selma? Aku sungkan, Shi. Kalau makan di rumahmu sih...."

Kishi menarik tangan Pia, memaksanya melanjutkan langkah. "Barusan Kak Selma mampir. Dia memintaku mengajakmu sekalian waktu kubilang kamu mau main ke rumah. Mau, ya? Nah, begitu," celoteh Kishi cepat tanpa memberi Pia kesempatan untuk merespons. Tak berdaya, Pia akhirnya menurut.

"Tenang Pia, aku sudah memindahkan dua menu favoritmu ke rumah Kak Selma. *Daun ubi tumbuk*[3] dan sate kerang. Tadi aku lihat Kak Selma masak ikan panggang, tapi kamu kan tidak doyan."

Meski mengaku sungkan, Pia akhirnya menurut tanpa protes berarti. Selma sudah menunggu mereka, lengkap dengan senyum cantiknya.

"Aku tidak selera makan sendirian. Nino mungkin pulang malam. Tadinya sih Nino menyuruhku menginap di rumah Mama, tapi.... tidak ah."

---

[3]Makanan khas Sumatra Utara yang berbahan dasar daun singkong, tekokak, honje, ditambah santan.

Kishi mengedipkan mata dengan jenaka, membuat Pia mau tak mau tertawa geli. Selma pun ikut tergelak.

"Aku tahu apa yang ada di kepalamu, Kishi. Dasar!" Selma geleng-geleng kepala. "Makan yuk, aku sudah kelaparan, nih!"

Acara makan malam itu nyaris berlalu dalam keheningan. Selma baru berhenti menawari ikan panggang kepada Pia setelah gadis itu berterus terang itu bukan makanan yang disukainya. Kishi dan Pia mencuci piring setelah merapikan meja makan meski nyonya rumah melarang.

"Kakak mau ditemani sampai pagi? Tidak berani tidur sendirian, ya?" gurau Kishi usil. Rumah gadis itu tepat berada di sebelah kanan kediaman Selma. Pia meringis mendengar kata-kata sahabatnya.

"Enak saja!" respons Selma cepat. "Eh, Pia, Runa ada di rumah, tidak? Aku mau mengajak kalian bertiga untuk datang ke acara penggalangan dana sekaligus kampanye. Acaranya lusa. Mau ikut, kan?"

"Ci Runa sedang di London, Kak. Baru berangkat tadi siang, ada acara tahunan aktivis sedunia. Omong-omong, acara penggalangan dana untuk apa?"

Selma berdiri dan mengambil brosur yg diletakkan di sebelah televisi. Pia dan Kishi membaca brosur itu dengan saksama. Meski tidak terlibat dengan organisasi mana pun, Pia memiliki ketertarikan besar terhadap lingkungan. Apalagi salah satu kakaknya merupakan aktivis yang punya segudang aktivitas. Mau tak mau gadis itu pun terpengaruh. Pia mungkin tidak pernah mengatakannya terang-terangan, tapi dia jelas mengagumi Runa.

"Kakak aktivis juga?" Kishi yang pertama kali mengajukan pertanyaan. Selma tersenyum seraya menggeleng.

"Bukan, aku cuma donatur. Tapi, Nino pernah ikut kampa-

nye organisasi SWC ini ke Eropa. Runa pasti tertarik karena dia juga aktivis. Sayang ya, dia lagi tidak di sini."

Perempuan itu lalu menceritakan secara singkat tentang aktivitas SWC yang membuatnya jatuh hati sekitar satu setengah tahun silam. Kishi dan Pia mendengarkan tanpa menyela.

"Oke, aku mau ikut." Pia membuat keputusan dengan suara tegas.

"Aku ingin ikut juga, tapi...lusa aku kuliah sampai sore. Setelahnya ada janji dengan beberapa teman...," suara Kishi menggantung. Dia menoleh ke arah Pia yang memasang wajah memelas. Kishi tertawa kecil. "Okelah, aku ikut. Aku benar-benar tidak kuat iman kalau sudah melihat ekspresi menderita ala Pia."

Senyum lebar Pia menjadi balasan untuk kata-kata sahabatnya itu.

"Beberapa anggota SWC sengaja datang dari Australia untuk acara ini. Nino menjadi salah satu panitia. Ssttt, di acara itu aku dulu bertemu dengan suamiku," wajah Selma agak memerah. Kishi dan Pia bertepuk tangan serempak.

"Oh, jadi mau bernostalgia nih?" tebak Pia.

"Tidak juga. Aku sangat ingin berkenalan dengan pendiri organisasi ini. Tapi, Nino bilang Lockhart Kincaid tidak bisa datang. Keponakannya yang akan menggantikan. Kalau masih muda dan cakep, kalian harus berkenalan juga."

Pia tergelak. "Apa Kakak berniat menjadi makcomblang mendadak?"

"Aku lebih cinta produk lokal," imbuh Kishi. "Lagi pula aku tidak akan sanggup pindah ke negara empat musim. Bisa mati kelaparan karena tidak punya kesempatan makan nasi padang," Kishi bergidik, pura-pura merasa ngeri.

Tawa geli Selma dan Pia pecah di udara.

***

Dia memandang sebuah foto yang baru saja diterimanya via email. Tangannya bergerak perlahan menyentuh monitor. Seakan dengan demikian dia benar-benar bisa merasakan tekstur wajah itu.

Dia mengembuskan napas saat mematikan laptop. Ada sesuatu yang menggelayuti benaknya, sesuatu yang terasa mengganggu dan tidak pada tempatnya. Seharusnya, dia berani menolak sejak awal. Ternyata, bukan hal-hal seperti ini yang ingin dilakukannya dalam hidup.

Sebenarnya, dia bahkan tidak pernah ingin kembali ke Indonesia. Negeri ini sudah menjadi tempat yang asing untuknya. Dia jauh lebih menikmati saat bersama dengan orang yang dicintainya. Ah, betapa cinta itu memang aneh dan tidak mungkin bisa diramalkan, ya.

Tapi, atas nama cinta pula dia terpaksa harus mengalah. Siap mengotori tangan dan kehidupannya dengan setumpuk dosa baru. Ini memang sangat ironis. Tapi, dia tidak punya pilihan lain yang masuk akal.

Dia mengusap wajah dengan tangan kanannya yang dirasa berkeringat. Lalu dengan langkah perlahan dia menuju jendela apartemen yang menyuguhkan pemandangan malam khas kota besar. Kekasihnya memberi tugas yang cukup mendadak. Dia harus berimprovisasi.

Dia kembali menggambar ulang wajah tadi di dalam benaknya. Sosok rupawan yang diyakininya sudah mencubit hati banyak orang. Membayangkan orang seperti itu harus terluka atau bahkan berhenti bernapas, ikut menyakiti hatinya. Tapi, dia tidak berhak untuk mempertanyakan perintah tadi. Dia hanya

perlu bersikap egois dan memikirkan apa yang akan didapatnya jika berhasil melakukan misi ini.

Langkah awal yang harus dilakukannya adalah menjadi bunglon. Dia harus bertransformasi dengan cepat jika tidak ingin kehilangan kesempatan emas. Ah, uang memang menjadi sumber dari banyak kejahatan dan kepahitan. Dan dia makin membenci uang. Sungguh!

***

Keramahan Nino membuat Alec merasa nyaman. Lelaki itu memperlakukannya seakan mereka adalah dua sahabat lama yang berbilang tahun tidak bertemu. Alec bukan orang yang mudah larut dalam obrolan, tapi di depan Nino dia bahkan tidak sempat menjaga jarak dan bersikap hati-hati.

Terence dan Julius pun tampak gembira dan berkali-kali tertawa. Nino langsung mengajak mereka menuju hotel yang sengaja dipilih berdekatan dengan tempat pengumpulan dana. Alasan kepraktisan yang diajukan Nino pun diamini Alec. Hingga detik itu tidak ada yang tahu misi utama kedatangan Alec ke Medan.

"Aku minta maaf karena tidak bisa menemukan hotel yang lebih bagus lagi. Saat ini Medan sedang diramaikan dengan acara konvensi dokter anak se-Indonesia. Sehingga banyak hotel yang penuh," kata Nino dengan nada merasa bersalah. "Ini yang terbaik yang bisa kami dapatkan. Maksudku, yang letaknya dekat dengan tempat acara. Ada sih hotel yang lebih bagus, tapi jauh dari sini. Kuharap...."

Terence memotong rentetan kata-kata Nino. "*Cut this funny stuff*! Kami ini bukan bintang Hollywood yang harus menginap

di hotel berbintang. Kami terbiasa tidur sambil terbanting-banting karena badai," guraunya. Terence membuka pintu mobil yang diikuti oleh Alec dan Julius.

Mereka berdiri di halaman parkir hotel yang cukup sederhana namun terlihat bersih dan nyaman. Alec mengeja dalam hati tulisan yang tertera di papan nama, Tanah Deli. Perhatiannya teralihkan saat Nino bergumam dan menunjuk ke seberang, di sana sebuah gedung bertingkat yang megah menjulang angkuh. Ada jarak lebih seratus meter yang membentang.

"Acara pengumpulan dana digelar di Hotel Bidadari Melayu. Seharusnya sih kalian juga menginap di sana. Aku sudah memesan kamar sebelumnya. Tapi, entah kenapa, terjadi kesalahan. Hingga pesananku dicatat tapi untuk tanggal yang salah. Untungnya *ballroom* untuk kampanye ternyata tetap kosong sehingga tidak perlu membatalkan acara." Nino menyeringai tak nyaman dan berbalik menghadap ketiga tamunya. "*I can't tell you how sorry I am. That was entirely my fault*."

Julius yang pertama kali bereaksi. "Aku mungkin tidak akan bisa tidur nyenyak di dalam kamar yang mewah. *Take my word for it*!"

Alec benar-benar tidak peduli di mana dia harus menghabiskan malam selama di Medan. Kegembiraannya mengalahkan bayangan kamar hotel mewah yang menjanjikan kenyamanan.

"*Drop the subject, okay? I'm so tired, let me catch my breath*. Siap menunjukkan di mana kamar kami?"

Nino akhirnya berhenti mengeluarkan kata-kata bernada permohonan maaf. Sebagai gantinya, lelaki itu ikut sibuk mengeluarkan tas dari dalam mobil SUV yang dikendarainya tadi.

"Setelah ini, aku ingin mengajak kalian makan malam," kata Nino saat mereka memasuki lobi yang tidak terlalu luas tapi ditata cermat.

"Maaf, aku saat ini cuma ingin beristirahat," balas Alec dengan wajah menyesal. "Lagi pula makanan di pesawat tadi rasanya sudah cukup."

Julius menyambar dengan cepat. "Aku dan Terence akan ikut bersamamu, Nino. Tapi, kami meminta waktu sebentar untuk mandi dan berganti baju."

Alec memandang kedua temannya dengan kening dipenuhi kerutan halus. "Kalian sama sekali tidak *jetlag*, ya?" Mereka baru saja melewati penerbangan berjam-jam yang mengharuskan transit di Denpasar.

"Kami cuma ingin bersenang-senang," balas Terence kalem. Matanya tertuju pada koper Alec. Sementara itu, Nino berbicara dengan resepsionis hotel.

"Apa?"

Terence menunjuk dengan dagunya. "Kamu mau tinggal di sini berapa lama sampai harus membawa koper sebesar itu?"

Alec berpura-pura santai dan tidak terganggu dengan nada menyelidik yang bisa dikenalinya dalam suara nakhoda kapal *Phenomenon* itu.

"Setelah ini, aku harus segera terbang ke London. Kamu lupa kalau Viking Wars harus segera dipersiapkan juga?"

Terence tampak tidak puas dengan jawaban Alec dan akan mengucapkan sesuatu. Tapi, akhirnya batal karena di saat bersamaan Nino sudah memegang tiga kunci.

Begitu tiba di kamarnya yang berdinding putih dan berlantai parket cokelat gelap, Alec buru-buru mandi. Tidak banyak perabotan di dalam kamar yang letaknya agak di belakang itu. Hanya ada sebuah ranjang berukuran *queen*, televisi layar datar yang menempel di dinding, lemari pakaian, serta sebuah meja tulis yang dilengkapi bangku bulat.

Dia benar-benar menolak untuk pergi lagi meski Julius dan Nino berusaha membujuknya. Dan begitu wajahnya menyentuh bantal, Alec segera diantar ke alam mimpi yang penuh warna.

Dia tidak bisa mengingat apa mimpi yang begitu menguras energinya. Yang Alec tahu, dia terbangun karena suara berisik seseorang yang melantunkan kalimat-kalimat aneh. Bulu kuduk Alec meremang dan rasa kantuknya seakan tersedot begitu saja. Lelaki itu terduduk di ranjang dengan kaus yang basah kuyup karena keringat. Alec ketakutan setengah mati.

Di Suatu Pagi yang Menegakkan Bulu Roma

ALEC meraih arloji yang diletakkannya di nakas. Masih belum genap pukul lima. Kekagetan karena suara misterius tadi memaksa sisa kantuk Alec tersedot habis.

Lelaki itu berusaha bernapas dengan normal, meredakan degum jantungnya yang riuh dan mengerikan. Alec bukanlah tipikal manusia penakut. Tapi, suara berisik dengan bahasa yang tak dimengertinya itu sudah membuat bulu kuduknya menyangkak. Alec terduduk dengan tubuh terasa kaku dan darah menderu-deru di telinganya.

Alec bertanya-tanya, apa yang barusan terjadi padanya. Apalagi setelah keheningan yang mengambil alih. Dia hanya mendengarkan suara kendaraan berlalu-lalang di kejauhan. Bermenit-menit dihabiskan Alec dengan duduk mematung, akhirnya dia memutuskan untuk kembali mencoba melanjutkan tidur. Tapi, memejamkan mata menjadi kemustahilan.

Penasaran, saat sarapan, Alec bertanya pada Terence dan Julius apakah mereka mengalami hal yang sama. Keduanya malah menertawakan Alec tanpa sungkan.

"Jangan bilang kalau kamarmu berhantu," Terence mengusap wajahnya yang memerah. "Aku tidak mengira kalau kamu ternyata sangat penakut, Alec," sindirnya.

"Aku sama sekali tidak tahu apakah kamar itu berhantu

atau sebaliknya." Alec cemberut, tidak menyukai pilihan kata Terence. "Tapi, yang jelas, aku mendengar suara aneh. Dalam bahasa yang aneh juga. Kalau kalian jadi aku, apa tidak akan merasa kaget?"

"Ah, dia malu mengakui kalau memang takut," Terence menyiku Julius. Tahu dia tidak akan menang melawan keduanya sekaligus, Alec akhirnya mengangkat bahu.

Usai sarapan, Alec mencoba menelepon Runa lagi. Tapi, hasilnya tetap sama, gagal. Ponsel gadis itu tidak aktif. Alec mulai merasa gemas. Sepanjang hari itu Nino membuat Alec cukup sibuk. Laki-laki itu membawa ketiga tamunya untuk melihat langsung persiapan acara.

Diam-diam Alec harus memuji Aika yang sudah memberikan semua data dan informasi yang dibutuhkan panitia. Sehingga tidak banyak yang bisa ditambahkan. Selain itu, pengalaman yang didapat Nino selama mengikuti kampanye Viking Wars pun memberi sumbangan yang cukup besar.

Sebenarnya Alec ingin memanfaatkan waktu untuk mencari Runa. Dia mengantongi alamat lengkap Wildlife of Sumatra dan berniat mendatangi organisasi itu lalu mengejutkan Runa. Alec bisa berpura-pura ingin mengundang Runa ke acara penggalangan dana. Tapi, tampaknya kesempatan itu tidak pernah datang.

Nino sangat sibuk dan Alec tidak tega mengganggunya. Lagi pula, ini acara penting yang membawa nama SWC. Sebagai bagian dari organisasi itu sekaligus keponakan Lockhart Kincaid, dia merasa harus memberi kontribusi yang besar.

Aika sempat menelepon Alec untuk bertanya tentang acara yang akan digelar itu. Alec menjelaskan dengan singkat sekaligus berterima kasih pada kerja keras Aika.

”Aku selalu tahu kalau aku memang bekerja dengan baik. Tapi, terima kasih untuk pujianmu,” balas Aika menyebalkan.

Alec mendengus pelan. Umumnya begitulah sikap anggota SWC lain padanya selama bertahun-tahun ini. Mereka sangat suka membuatnya kesal. Orang-orang itu memang menganggap Alec terlalu kaku dan menjaga jarak. Jauh berbeda dengan sepupu atau pamannya.

”Kurasa, kamu akan mati penasaran kalau tidak membuatku jengkel.”

Tawa puas Aika menembus telinga Alec. ”Tentu saja aku tidak akan melewatkan kesempatan untuk membuatmu menderita, Alec Kincaid.”

Hanya tiga menit setelah sambungan internasional itu terputus, giliran Lockhart yang menghubungi keponakannya. Alec sungguh ingin mengabaikan telepon pamannya.

”Aku belum pernah ke Medan. Apa kota itu sangat menyenangkan sehingga kamu begitu bersemangat?” sapa Lockhart membuka obrolan. Tanpa basa-basi. ”Jadi, apa kamu sudah bertemu gadis itu?”

Inilah salah satu alasan mengapa para penggosip layak untuk dibakar di neraka, pikir Alec muram. Dia tidak pernah membuka mulut atas apa yang terjadi di Singapura. Menyebut nama Runa pun tidak pernah. Tapi, paman dan sepupunya bisa tahu, meski tidak detail.

”Aku tidak bersemangat, Paman. Sikapku biasa-biasa saja. Kalau Paman menelepon cuma untuk menambah kejengkelanku, aku janji akan membuat Paman tertembak lagi. Di kaki, barangkali. Anggap saja sebagai tembakan peringatan.”

Lockhart terkekeh geli. ”Aku cuma ingin menyemangatimu, Anak Muda. Usiamu sudah setua itu tapi urusan perempuan kalah jauh dari Callum. Apa aku salah mendidikmu, ya?”

”Kalau Paman masih....”

”Leigh Ann mencemaskanmu....” Suara Lockhart berubah tiba-tiba saat menyebut nama istri tercintanya. Kekesalan Alec pun meredup hingga sampai ke titik nyaris musnah.

Nama Leigh Ann selalu menimbulkan kehangatan tanpa definisi di dadanya. Perempuan itu sudah seperti ibu baginya meski Alec baru mengenalnya menjelang pernikahan Leigh Ann dan Lockhart. Leigh Ann mencurahkan kasih sayang dan perhatian untuk Alec selama bertahun-tahun ini, terutama setelah dia pindah ke rumah pamannya. Bibinya itu seakan ingin menebus tahun-tahun yang sudah dilewatkan Alec tanpa perhatian orangtua yang memadai.

”Kenapa Bibi harus mencemaskanku? Aku sudah dewasa dan bisa menjaga diriku sendiri. Percayalah!”

”Baginya, kamu tetap saja anak remaja yang masih kesulitan membedakan kaus kaki kanan dan kiri. Dia ingin melihatmu segera menikah dan....”

”Astaga, itu lagi?” Alec nyaris meratap. ”Aku masih terlalu muda untuk menikah. Pernikahan itu ditakdirkan untuk orang-orang yang sudah menjelang paruh baya,” sindirnya. ”Paman ingat umur berapa saat menikah? Paman baru tertarik untuk berkomitmen setelah berumur empat puluh ti....”

”Aku tahu!” Lockhart tertawa. ”Aku selalu bilang pada Leigh Ann, kamu pasti menggunakan alasan yang sama di depanku. Okelah, aku tidak akan menyuruhmu menikah atau mengejar gadis-gadis lagi. Ralat, bagian mengejar gadis-gadis itu abaikan saja.”

”Paman, aku harus menutup telepon dulu, ya. Nino memerlukanku,” cetus Alec. Lalu dia benar-benar memutus sambungan tanpa penyesalan sedikit pun. Alec mengembuskan napas perlahan.

Belakangan ini Leigh Ann sangat berambisi menyuruhnya menikah. Alec bukannya tidak tahu bahwa bibinya itu berusaha memperkenalkannya kepada beberapa gadis dengan cara yang sangat halus. Seakan-akan Alec tidak bisa mencari sendiri perempuan yang tepat untuknya.

Sejak kecil, Alec terbiasa hidup di rumah yang dipenuhi pelayan dan sangat jarang melihat wajah orangtuanya. Ada banyak kisah tentang anak-anak seperti dirinya yang menemukan pengganti kasih sayang dari pengasuhnya. Tapi, Alec dan Callum tidak bernasib semujur itu.

Dengan barisan pelayan dan pengasuh yang berganti-ganti, belum pernah Alec menemukan orang yang mencintainya dengan tulus. Hingga dia bertemu dengan Leigh Ann yang langsung memeluknya saat mereka diperkenalkan.

Saat itu Alec sudah berumur sebelas tahun dan merasa sesak napas karena dekapan kencang Leigh Ann. Dalam hitungan menit Alec pun jatuh cinta pada perempuan yang waktu itu akan dinikahi pamannya. Tapi, tentu saja Alec menyembunyikan semua perasaannya. Hingga detik ini pun.

Tapi, Alec selalu merasa curiga Leigh Ann bisa membaca perasaannya dengan sangat akurat. Dia menunjukkan kasih sayangnya kepada Alec dengan transparan. Alec sendiri tidak tahu bagaimana perasaan Callum.

Alec bukannya tidak tahu bahwa banyak anggota SWC yang tertawa geli diam-diam saat melihat Leigh Ann memeluk atau merapikan rambutnya. Alec merasa canggung, tapi dia tidak mampu melarang perempuan itu memperlihatkan naluri keibuannya. Jauh di dalam jiwanya, Alec menyukai apa yang dilakukan bibinya.

Tidak ada kejadian istimewa selama mereka menunggu

hari kampanye tiba. Kecuali mungkin saat Terence mencoba mencicipi menu Indonesia dengan gagah berani, nasi goreng. Sepertinya tidak ada yang meminta pada pihak restoran agar menyiapkan menu yang bebas dari rasa pedas. Alhasil, Alec terbelah antara iba dan geli melihat wajah Terence yang memerah, menyerupai korban keracunan karbon monoksida.

"Restoran ini pasti...uhh...menggunakan *caroline reaper*[4] di masakan ini," tunjuk Terence ke arah piringnya. Nasi goreng itu hanya berkurang sepertiganya. "Apa kalian terbiasa makan makanan yang begini pedas?"

"Nasi goreng ini sama sekali tidak pedas," bantah Nino seraya menyeringai.

"Kalian harus siap kalau sewaktu-waktu aku harus ke rumah sakit. *I think, I'll have a stomachache*," imbuh Terence cemas. "Sepertinya, lidahku tidak akan pernah normal lagi," celotehnya berlebihan.

Julius menyambar tanpa perasaan iba. "Sangat bagus kalau itu memang terjadi. *You're gaining weight and you look ugly. You know that*?"

Refleks, kedua tangan Terence terangkat dan menutupi perutnya. Alec benar-benar tertawa melihat respons yang ditunjukkan temannya itu.

Ketika mereka kembali ke hotel, hari sudah cukup malam. Alec mandi dengan buru-buru dan segera merayap ke alam mimpi hanya beberapa menit setelah kepalanya menyentuh bantal. Esok paginya, untuk kedua kalinya, Alec kembali terbangun karena suara aneh yang membuatnya merinding itu.

***

---

[4]Cabai terpedas di dunia versi Guinnes World Records

Alec terduduk dengan kepala terasa pengar dan mata terbuka lebar. Suara aneh itu terdengar lagi. Kali ini Alec baru menyadari bahwa suara itu memiliki irama khas. Dia mulai berpikir apakah itu semacam mantra atau nyanyian? Rasa takut Alec mulai menipis dan berganti dengan penasaran.

Alec bangkit dari ranjang dan buru-buru mengenakan sandal. Tanah Deli hanya terdiri atas tiga lantai. Kamar Alec dan kedua temannya berada di lantai dua. Suara aneh itu masih terdengar saat Alec membuka pintu kamarnya. Tadinya Alec berniat bertanya ke resepsionis. Andai pihak hotel pun tidak mengenali suara berirama khas itu, Alec akan menerima kenyataan dengan lapang dada bahwa dia dihantui suara yang cuma bisa didengar telinganya.

Alec baru akan menuruni tangga saat matanya menangkap sosok lain yang juga berada di koridor. Alec berbalik dengan cepat dan merasakan darahnya menjadi dingin. Jantungnya berdenyut mengerikan, membuatnya cemas dadanya akan meledak.

"*Good morning, Sir. Would you like some help*?" seseorang menyapa Alec dengan sopan. Saat melihat ekspresi Alec, orang itu buru-buru meminta maaf. "Maaf, saya pasti sudah mengagetkan Anda. Ada tamu yang mengeluh tentang air. Anda butuh sesuatu?" tanyanya sopan.

Alec memandang karyawan hotel itu dengan perasaan lega. "Selamat pagi. *I wanna ask you something*." Alec mengambil napas, sempat merasa bimbang. "Sejak menginap di sini saya mendengar suara aneh. Berirama, tapi dalam bahasa yang sangat aneh. Dan barusan suara itu terdengar lagi. Apa...hotel ini berhantu?" tanyanya tanpa basa-basi.

Lelaki berseragam itu menahan senyumnya dengan sopan, membuat Alec mulai yakin tebakannya benar.

”Apakah suara aneh itu seperti ini?” Sekedip kemudian karyawan hotel itu mengeluarkan suara yang mengagetkan Alec.

”Ya, seperti itu,” Alec melongo. ”Jadi, hotel ini benar-benar dihantui, ya? Bahkan kamu bisa hafal nyanyian itu.”

Laki-laki itu tertawa kecil sebelum buru-buru minta maaf. Alec mengernyit karena tidak mengira dia akan kembali ditertawakan karena hal yang sama. Setelah teman-temannya, kini karyawan hotel.

”Itu bukan hantu, melainkan suara azan. Kalau Anda perhatikan, dalam sehari suaranya akan terdengar beberapa kali. Tamu-tamu di area ini memang kadang mengeluh karena ada masjid tepat di belakang hotel. Suara azan memang bisa membangunkan orang yang sedang tidur. Saya mohon maaf karena situasi ini membuat Anda tidak nyaman.”

Alec benar-benar kebingungan kini. Kata-kata si karyawan yang diucapkan dengan cepat itu berputar di benaknya.

”Azan? Apa itu? Dan apa hubungannya dengan masjid atau letak kamar saya?” tanyanya heran.

”Azan itu sebagai tanda masuknya waktu shalat, saatnya orang muslim beribadah.”

”Oh.”

Alec segera mengerti sekaligus merasa bodoh. Jadi yang didengarnya itu adalah suara yang menandakan tiba saatnya untuk beribadah. Alec yakin jika kedua temannya mendengar penjelasan si karyawan, peristiwa hari itu akan diabadikan dalam sejarah memalukannya di SWC.

”*Do you need anything*? Mungkin Anda membutuhkan minuman? Atau Anda ingin pindah kamar?”

Alec buru-buru menggeleng, dengan senyum tipis menghiasi bibirnya. ”Tidak usah. *I am just curious and need a little explanation. It's as clear as daylight*. Terima kasih.”

Alec kembali ke kamarnya dengan perasaan lega yang membuatnya agak malu. Harus diakui, tadinya dia cenderung berharap akan mendengar kisah mengerikan yang membuat bulu tangannya tegak. Membayangkan betapa kemarin dia sampai berkeringat dingin, Alec merasa konyol.

Dia tidak pernah tahu bahwa orang muslim harus sudah beribadah sepagi ini. Matahari bahkan belum menunjukkan dirinya dan ada orang yang harus memaksakan diri untuk bangun. Alec terbelah antara kagum dan iba.

Kagum karena membutuhkan komitmen untuk bangun sepagi itu dan menyingkirkan rasa kantuk yang masih menggelayuti. Iba kepada siapa pun yang harus menjalaninya.

Arloji di pergelangan kiri Alec sudah menunjukkan pukul 07.15 menit saat akhirnya dia ke luar dari kamar untuk sarapan. Alec mengetuk pintu kamar yang dihuni Terence. Lelaki itu langsung membuka pintu setelah ketukan ketiga. Ternyata Julius ada di ruangan itu.

”Kamu tidur di sini?” Alec keheranan.

”Bukan, aku baru masuk ke sini. Tadi aku mengetuk pintu kamarmu tapi tidak dibuka.”

”Aku pasti sedang di kamar mandi. Kita sarapan sekarang?” Alec menunjuk jam tangannya. Nino yang terpaksa harus mengambil cuti selama beberapa hari ini, berjanji akan menjemput mereka pukul 09.00.

”Aku harus bercukur dulu,” Terence menghilang ke kamar mandi. Tapi, Alec masih bisa mendengar suara lelaki itu saat bertanya dengan suara kencang, ”Bagaimana tidurmu, Alec? Apa kamu masih diganggu hantu?”

Julius menyeringai mendengar kata-kata itu. Sementara Alec hanya mengatupkan bibir tanpa suara. Dari kamar mandi terdengar suara air.

"Bagaimana dengan rencana Viking Wars? Tidak ada perubahan berarti soal jadwal, kan?" tanya Julius tiba-tiba.

Alec menggeleng pelan. "Kalau semuanya lancar, tidak akan ada masalah. Kampanye akan dimulai sekitar dua minggu lagi." Tiba-tiba lelaki itu tampak waspada. "Ada apa?"

Julius menggeleng pelan. "Tidak ada apa-apa. Hanya ingin memastikan. Karena...," Julius berhenti.

Alec menggali memori, memikirkan hal apa yang paling mungkin membuat Julius tampak ragu mengikuti kampanye ke Kepulauan Faroe.

"Ini tentang...istrimu, ya?" tebak Alec tidak yakin. Julius sudah menikah selama tiga tahun. Alec menepuk keningnya. "Istrimu akan melahirkan?"

Julius tampak serbasalah. Bahagia sekaligus agak cemas. "Ya. Kemungkinan besar kami akan punya bayi satu setengah bulan lagi."

Alec berpikir dengan cepat, sekaligus menebak apa yang akan dilakukan pamannya dalam situasi ini. Dia sungguh berharap Lockhart yang memimpin Viking Wars sehingga Alec tidak perlu disusahkan karena harus mengambil keputusan yang penting. Julius Ramsay adalah mualim dua sekaligus navigator andal.

Sea Warrior sangat membutuhkan jasa dan kemampuan Julius. Tapi, Alec tidak bisa egois. Julius sudah mengabdi kepada SWC lebih dari sepuluh tahun. Selama itu pula Julius tidak pernah mundur atau absen dari kampanye yang mereka lakukan. Tapi, kali ini situasinya berbeda.

"Aku rasa, kamu bisa absen untuk kampanye Viking Wars kali ini," Alec memejamkan mata saat bicara. Berharap dia tidak salah mengambil keputusan. "Kamu harus mendampingi

istrimu, Julius. Apalagi ini kesempatan pertama kalian menjadi orangtua, kan?"

Julius berdiri dan Alec sempat curiga lelaki itu akan memeluknya. Senyum lebar Julius mengembang, juga rasa terima kasih yang berpendar di sepasang matanya. "Kamu serius kan, Alec?"

"Tentu!" balas Alec cepat. "Tolong ya, jangan mengucapkan terima kasih berlebihan yang menjijikkan," sergahnya saat melihat Julius akan membuka mulutnya. Sebagai respons, Julius terbahak-bahak. Begitu juga dengan Terence yang baru keluar dari kamar mandi.

"Maklumi saja, dia tidak terbiasa dengan emosi yang manusiawi. Aku tidak akan heran kalau Alec akan melajang seumur hidup. Dia pasti sangat kesulitan merayu gadis-gadis," sindir Terence. "Oh ya, kamu tidak memakai *kilt* kesayanganmu, Alec?"

Alec berpura-pura tidak mendengar kata-kata itu meski telinganya terasa berdengung karena jejak tawa kedua temannya. Tapi, mau tak mau dia memikirkan kata-kata itu. Bukan baru sekali ini Alec mendengar kalimat senada. Sambil berjalan menuju ruang makan Tanah Deli yang berada di lantai satu, Alec mengerutkan kening.

Dia pernah punya kekasih di masa lalu. Hanya saja tidak bertahan lama. Tidak banyak gadis yang bisa menerima kenyataan bahwa Alec seorang aktivis dan tidak akan memiliki harta berlimpah dari kegiatan itu. Meski sebenarnya Alec sendiri mampu hidup nyaman karena di waktu luangnya dia turut mengurusi *hypermarket* milik keluarganya.

Tapi, dia bukan tipe orang yang senang menunjukkan apa yang bisa dilakukan uang. Penghasilan tahunan Alec dari *hyper-*

market lebih dari sekadar cukup untuk hidup layak. Alec bukanlah Callum yang tidak keberatan mencicipi hidup glamor yang menyilaukan.

"Alec, sudah siap untuk memukau para pengunjung dengan pengalamanmu di SWC yang luar biasa?" Itu pertanyaan yang diajukan Nino saat menjemput Alec dan teman-temannya pagi itu. "Acara pembukaan akan dilakukan tepat pukul sepuluh pagi."

Alec tertawa kecil. "Memukau apanya? Aku bukan seorang orator hebat. Berharap saja semoga kita bisa mengumpulkan donasi yang banyak."

Tapi, Alec punya firasat, acara penggalangan dana itu akan mengubah hidupnya.

Si Mata Kucing dan Petir yang Menyambar

PIA dan Kishi berdiri sambil berbisik-bisik di depan partisi yang dipenuhi foto. Yang menjadi objek adalah beberapa jenis paus. Di sekitar Kutub Selatan ada paus minke atau paus *humpback*. Sementara di Kepulauan Faroe yang pantas dikasihani adalah paus pilot.

"Untungnya kita ini tergolong dua gadis bermental baja. Sehingga tidak akan mual hanya karena melihat air laut berubah menjadi merah," Kishi menunjuk salah satu foto. Pemandangan yang terlihat di situ sungguh membuat bulu kuduk meremang. Ratusan paus pilot dibunuh oleh sekelompok orang dengan senjata khusus mirip pengait. Darah paus itu mengubah warna air laut.

"Ya," hanya itu jawaban Pia. Lehernya terasa tidak nyaman karena efek rasa gemas setelah melihat gambar-gambar itu.

"Aku tidak bisa memikirkan alasan yang rasanya masuk akal, kenapa manusia melakukan hal-hal seperti ini," imbuh Kishi lagi.

Pia menganggguk pelan. Belakangan, Pia bahkan mulai mempertimbangkan untuk bergabung dengan Greenpeace atau Wildlife of Sumatra. Bukan sekadar untuk mengikuti jejak Runa, melainkan karena dia menyadari bahwa dirinya pun ter-

nyata ingin berbuat sesuatu demi mencegah pembantaian terhadap suatu spesies. Tapi, kesibukan kuliahnya tidak memungkinkan untuk itu.

"Kak Selma ke mana?" Kishi mencari-cari di antara pengunjung yang memenuhi *ballroom* Hotel Bidadari Melayu. "Aku tidak menyangka acara ini mendapat perhatian luas."

Pia menjawab pelan, "Seharusnya acara seperti ini kan mendapat pemberitaan luas untuk dunia pendidikan, kampus atau sekolah. Tapi, yang kulihat, pengunjung umumnya orang dewasa. Apa karena sasarannya adalah pengumpulan dana, ya?" celotehnya.

Pia menarik tangan sahabatnya untuk melihat foto-foto lainnya. Sementara tangan kirinya dipenuhi setumpuk brosur.

"Aku tidak menyangka Bang Nino pernah bergabung di organisasi seperti ini. Kalau dibandingkan dengan kegiatan kakakku, ini mirip film horor. Kak Runa lebih banyak melakukan kampanye dan penyuluhan. Atau protes damai. Tidak sampai langsung berhadapan dengan orang-orang yang memburu hewan-hewan itu."

Kishi tiba-tiba terkekeh pelan. "Kamu ingat kan kalau Kak Selma bilang acara ini yang mempertemukannya dengan suaminya. Apa menurutmu kita perlu mulai tebar pesona?"

Pia tertulari tawa sahabatnya. "Tuh, ada yang sejak tadi melihatmu. Di dekat pintu masuk, tampil necis dengan kemeja warna...ups. Abaikan!"

Mata Kishi bergerak mencari-cari, penasaran karena Pia tiba-tiba berhenti dan menutup mulut. Meski diminta mengabaikan, mana bisa dia melawan rasa penasaran yang begitu besar? Saat matanya terpaku pada seorang pria muda berdarah Kaukasia yang berbusana mencolok, Kishi memukul bahu Pia sambil cekikikan.

"Laki-laki seperti apa yang nekat memakai kemeja warna... *fuchsia* dengan *scarf* bermotif meriah di lehernya? Ya ampun... aku mendadak merasa bukan cewek yang baik...."

Pia buru-buru menarik tangan Kishi, mengabaikan protes gadis itu. Mereka menuju toilet yang berada di salah satu sisi ruangan.

"Hei, aku tidak mau ke toilet lagi! Kita baru dari sana kurang dari setengah jam yang lalu dan...."

Pia tidak peduli. Dan setelah berada di dalam toilet Kishi baru melihat air mata sudah membasahi pipi sahabatnya. Bukan karena sedih tapi karena tawa yang panjang. Bahu Pia masih berguncang pelan selama puluhan detik kemudian. Pia bahkan mencuci muka.

"Pipiku pegal karena tertawa. Komentar dan ekspresimu itu...tidak tertahankan."

Kishi berakting marah. Bibirnya merengut. "Kamu itu memang genius kalau urusan menemukan orang-orang unik. Tapi, aku jadi malu, Pia. Aku perempuan dan tidak berdandan semodis itu."

Pia melambaikan tangan dengan tawa yang masih berjejak. "Sudah ah, aku tidak bisa tertawa lagi."

Kishi seperti sedang memikirkan sesuatu. "Jangan-jangan si *fuchsia* itu salah satu aktivis yang disebut-sebut Kak Selma?"

Pia belum sempat merespons karena pintu kamar mandi terbuka dan serombongan perempuan muda masuk dengan suara riuh. Kishi buru-buru menarik tangan Pia, mengajaknya ke luar. "Kita datang ke sini bukan untuk mengobrol di toilet, kan? Awas kalau kamu menunjukkan orang-orang berdandan 'cantik' lagi!"

Setelah ke luar dari toilet, mereka akhirnya menemukan Sel-

ma. ”Kalian ke mana? Aku ingin memperkenalkan kalian dengan aktivis yang datang jauh-jauh dari Australia. Yuk!”

Selma menarik tangan Pia dan Kishi tanpa memberi kesempatan keduanya untuk bicara.

”Kak, kami cuma mau diperkenalkan dengan yang lajang dan keren,” kelakar Pia. ”Kalau yang sudah tua atau menikah, ogah ah.”

”Aku mengajak kalian ke sini bukan untuk mencari jodoh,” tangkis Selma gesit. Pia melihat Nino melambai dari kejauhan. Laki-laki itu berdiri diapit dua pria bule yang menatap ke seantero ruangan dengan antusias. Pia menatap Kishi yang segera membuka mulut dan berkata tanpa suara, ”Bukan selera kita.”

”*Hello everyone, let me introduce you to my friends*. Ini Pia dan Kishi,” tunjuk Selma dengan sopan. ”Dan ini Terence serta Julius.”

”Mereka ini aktivis yang terlibat langsung dalam setiap kampanye SWC,” urai Nino. Lalu, laki-laki itu menoleh pada dua pria yang mengapitnya. ”Kakak Pia juga aktivis. Tapi, saat ini sedang berada di London untuk pertemuan...apa namanya, Pia?”

Pia menjawab lugas, ”Annual Meeting: Back to Green Planet.”

Mata Terence berbinar. Terlihat gembira karena menemukan orang yang memperjuangkan hal yang sama. ”Oh ya? Kakakmu bergabung dengan organisasi apa? Greenpeace?”

Kali ini, Nino yang menjawab. ”Bukan di Greenpeace. Tapi, di organisasi lokal yang fokus untuk melindungi hewan-hewan dari Pulau Sumatra yang terancam punah. Namanya Wildlife of Sumatra. Dan kalau aku tidak sa....”

Seseorang tiba-tiba menginterupsi. ”Kamu kenal seseorang yang bergabung dengan Wildlife of Sumatra, Nino? Kebetulan,

aku sedang mencari seorang teman yang kutemui di Singapura tahun lalu."

Penasaran dengan suara berat yang berasal dari belakangnya, Pia berbalik. Gadis itu pun berhadapan dengan pria muda jangkung berambut pirang terang yang sedang menatap Nino dengan penuh perhatian.

Laki-laki itu bahkan tidak melirik ke arah Pia meski mereka cuma berjarak kurang dari setengah meter. Pria yang rambutnya diikat satu dan punya mata unik berwarna kekuningan di bagian irisnya itu tidak memakai *scarf*. Tidak juga berkemeja *fuchsia* yang menyilaukan itu. Tapi, Pia bisa merasakan seakan petir menyambarnya. *GAR!*

***

Alec menunggu jawaban Nino dengan tidak sabar. Hingga kemudian dia menyadari ketidaksopanannya karena pertanyaannya menyela sebuah perbincangan.

"*I am sorry for interrupting you*," Alec buru-buru mengulurkan tangan dan menyalami tiga perempuan yang baru ditemuinya itu. "Saya Alec Kincaid, nakhoda sementara salah satu kapal SWC," tukasnya, berusaha keras bersikap ramah.

"Selma, Alec ini keponakannya Lockhart Kincaid," Nino menjelaskan.

Setelah basa-basi singkat yang selalu membuatnya kurang nyaman itu, Alec kembali mengajukan pertanyaan kepada Nino. "Aku sedang mencari seorang teman yang bergabung di Wildlife of Sumatra. Mumpung aku berada di Indonesia, aku sangat ingin bertemu dengannya," urainya lancar.

Alec berpura-pura tidak melihat senyum penuh arti yang

menggantung di bibir Terrence dan Julius. Tatapannya kepada Nino terpaksa teralihkan saat mendengar suara halus seorang gadis yang memberi respons atas pertanyaannya.

"Aku mengenal beberapa teman kakakku yang bergabung di Wildlife of Sumatra. Kamu mencari siapa? Siapa tahu aku bisa membantu."

Alec berkonsentrasi, mencoba mengingat nama gadis yang cukup jangkung itu. Freya? Mia? Atau siapa?

Alec berdeham pelan, tidak yakin mengapa dia harus melakukan apa yang diminta oleh gadis asing ini. Mata gelapnya yang menjiplak bentuk mata kucing itu menatap Alec dengan penuh perhatian.

"Errr...terima kasih untuk niat baikmu. Tapi, kurasa...aku bisa menemukan Runa...."

"Runa Nawami?" gadis itu menyambar dengan hidung berkerut. Alec hampir yakin dia bisa terkena serangan jantung hanya karena mendengar kata-kata itu. Kepalanya mengangguk seketika.

"Ya, Runa Nawami. Kamu kenal?"

Alec mengalihkan pandangannya ke arah Nino yang sedang tertawa pelan.

"Tentu saja dia kenal. Runa itu kan kakak gadis ini, Alec," cetusnya riang. Tubuh Alec menjadi kaku, lidahnya terkelu selama belasan detik. Dia tidak percaya bahwa keberuntungan sedang berpihak kepadanya.

"Oh ya? Kamu yakin?" Alec menatap gadis itu. Kali ini dengan perhatian yang jauh lebih besar dibanding sebelumnya.

"Tentu saja aku yakin. Selama dua puluh satu tahun kakakku belum diganti tuh!"

Alec merasa kesal dengan jawaban yang menurutnya sete-

ngah mengolok-oloknya itu. Tapi, Alec tidak mau bertengkar dengan gadis asing yang sejak tadi memperhatikannya dengan serius. Gadis muda itu seakan sedang berusaha memastikan keaslian sebuah karya seni langka.

”Runa Nawami kakakmu? Hmm...,” Alec berhenti untuk berpikir. ”Aku ingin bertemu dengan dia. Apa kamu bisa membantuku?” tanyanya terus terang. Gadis berambut pendek dengan kulit sewarna karamel itu mengangguk cepat.

”Seharusnya sih bisa. Tapi, saat ini kakakku sedang berada di London untuk pertemuan tahunan para aktivis. Dia baru pulang minggu depan.”

Hati Alec terasa ditusuk-tusuk kekecewaan. Mengeluarkan umpatan atau makian mungkin akan sedikit melegakan, tapi tidak di depan berpasang mata yang sedang melihatnya penuh perhatian. Terutama si mata kucing.

”London, ya?” Alec tidak tahu harus bicara apa lagi. Otaknya berpikir dengan cepat. ”Aku punya nomor ponsel Runa, tapi tidak aktif. Apa dia mengganti nomornya belakangan ini? Memang sih, aku mendapatkan nomornya setahun lalu,” Alec memaksakan diri untuk bicara.

Dia bukan orang yang nyaman mengucapkan lebih dari lima kalimat di depan orang yang baru dikenalnya. Tapi, mau tak mau dia harus berusaha mencari keterangan lengkap dari gadis di depannya ini. Siapa sangka dia bertemu dengan adik Runa di sini? Alam kadang membuat pengaturan yang mencengangkan.

”Sepertinya sih tidak. Nanti kamu bisa tanya langsung pada kakakku kalau bertemu.”

Alec baru akan memberi respons yang pantas saat salah satu panitia mendekat.

”*Sorry Mr. Alec, but I have to interrupt you. Allow me to intro-*

duce our guest, Miss Kimiko Edmund." Lelaki itu menunjuk ke sebelahnya, seorang perempuan langsing berdiri. Senyumnya merekah seraya mengulurkan tangan kepada Alec dengan hangat. Meski merasa kesal dengan interupsi itu, Alec tidak menunjukkannya sama sekali.

"Halo, Kimiko, saya Alec Kincaid. Saya salah satu anggota SWC dari Australia. Ini kedua teman saya, Julius dan Terence. Kalau ini Nino, pernah aktif di SWC juga dan menjadi ketua panitia acara ini...."

Alec juga memperkenalkan Kimiko dengan Selma dan kedua temannya. Dari namanya Alec menebak bahwa perempuan muda itu berdarah Jepang. Berkulit bening, mata agak sipit, serta hidung sedang, Kimiko nyaris setinggi dirinya. Bertemu perempuan Asia dengan tinggi hampir 180 sentimeter adalah pengalaman lumayan langka untuk Alec.

"Saya aktivis juga di Environmental Protection Foundation. Pernah dengar?"

Alec bekerja keras membongkar memorinya. "*That's a new one on me*," dia tampak malu. "Ada banyak sekali organisasi lingkungan dengan nama mirip. Maaf."

Kimiko tersenyum. "Bukan salah Anda kok. Environmental Protection Foundation atau...EVP memang belum lama berdiri. Pusatnya di Jepang, tapi saya membantu di Indonesia. Polusi dan daur ulang menjadi fokus perhatian organisasi ini," urainya singkat."

Alec mengangguk sopan. Biasanya dia cukup bergairah jika terlibat pembicaraan dengan sesama aktivis. Khusus kali ini, gairahnya meredup dan sedang mengarah ke tempat yang berbeda. Alec lebih suka mengorek keterangan tentang Runa dari adik kandungnya ketimbang mengobrol dengan Kimiko.

”Jika Anda ingin tahu lebih jelas tentang SWC, Terence bisa menjelaskan semuanya. Dia bahkan sudah menjadi bagian organisasi kami jauh lebih lama dibanding saya. Maaf, saya harus pamit dulu sebentar,” katanya tanpa banyak basa-basi. Alec undur diri seraya mencari-cari sosok si mata kucing yang baru saja menjauh bersama Selma dan temannya.

Sebenarnya Alec sudah cukup lelah. Nyaris sepanjang hari dia berdiri dan mengitari *ballroom* yang luas itu. Setelah acara dibuka, dia diminta berbicara dalam beberapa kesempatan untuk menjelaskan tentang SWC.

”Maaf, Freya, bisa kita bicara sebentar?” Alec akhirnya menemukan adik Runa yang sedang berdiri sendirian sambil membaca sebuah brosur tentang Viking Wars.

Si mata kucing itu terbelalak sebelum menyergah dengan suara pelan. ”Tentu saja. Tapi, sebelum melakukan itu, bicara maksudku, ada satu hal yang perlu diluruskan. Namaku bukan Freya. Tapi, Pia.” Gadis itu kemudian melafalkan ketiga huruf yang membentuk namanya seakan-akan Alec orang bodoh. Di detik itu, perasaan tak suka mulai menguasai laki-laki itu.

”Pia, huh? *I completely agree*,” ujarnya dengan bibir merengut. ”*Sorry*.”

Gadis itu melambaikan brosur yang ada di tangan kanannya. ”Tadi aku dengar kalau awal Juni nanti kalian akan mengikuti kampanye ini. Sudah berapa kali kamu terlibat dalam Viking Wars atau kampanye sejenis?”

”Sudah beberapa kali, aku tidak menghitungnya. Oh ya, aku....”

”Acara ini bagus sekali, sangat jarang ada yang seperti ini. Padahal seharusnya masyarakat diberi pendidikan soal lingkungan dengan intensif. Oh ya, kenapa kalian tidak berkunjung

ke sekolah-sekolah atau universitas untuk menumbuhkan kesadaran pada anak-anak muda? Atau...membuat acara seperti ini tapi sengaja mengundang mahasiswa dan pelajar saja? Itu pasti akan memberi hasil yang bagus juga."

Alec melongo. Gadis di depannya ini terlalu cerewet, nyaris tidak menarik napas selama bicara panjang lebar. Rasa tak nyaman makin kuat bergulung di dada lelaki itu. Diam-diam dia membandingkan Pia dan Runa. Ada banyak perbedaan di antara mereka berdua. Bukan cuma dari sisi fisik, penampilan, atau tinggi badan—tapi juga cara bicara. Jika Runa cenderung terkesan pendiam dengan suara lembut, adiknya malah cukup bawel. Suaranya pun lebih kencang.

"*I don't wanna talk about that*, karena acara ini sudah diatur oleh panitia. Aku ingin...."

"Oh, ini keinginan panitia? Kalau begitu, selama kalian berada di sini bisa sekalian berkampanye seperti usulku tadi. Iya, kan? Kurasa, banyak yang akan tertarik jika tahu masalah serius apa yang dihadapi manusia," cetus Pia lancar.

Alec mulai memikirkan apa yang bisa dilakukannya untuk membuat bibir tipis Pia terkatup. Menempelkan sebuah plester, mungkin?

"Ya, usul yang bagus," balas Alec sekenanya. "*I have something to say to you, about* Runa," akunya kemudian. Gadis di depannya memandang Alec tanpa bicara. Hanya matanya yang dinaungi bulu mata tebal yang mengerjap lamban, seakan dia sedang menunggu Alec untuk melanjutkan kata-katanya. "Aku ingin meminta bantuanmu."

Pia mengedip hingga tiga kali. "*What can I do for you*? Kamu kan sudah punya nomor ponselnya. Kamu bisa menghubunginya langsung, tidak perlu bantuanku kok."

Alec mengusap wajahnya dengan salah tingkah. Dia tidak mengira bahwa gadis muda ini bisa membuatnya berkeringat. Kata-kata Pia mengandung kebenaran dan itu membuat Alec nyaris malu.

"Aku...anggap saja aku tidak mau Runa merasa...errr...tidak nyaman. Kami...sudah lama tidak bertemu, sekitar setahun. Aku ingin...kamu memberitahuku kalau...."

Kata-kata Alec yang tersendat dipotong oleh Pia. "Oh, aku akan menjadi semacam mata-mata, kan? Baiklah," senyumnya melebar. "Kalau kakakku pulang, aku akan memberitahumu. Tapi, apa kamu memang akan cukup lama berada di sini?" selidiknya.

Alec sungguh tidak menyukai nada suara Pia yang mendesak dan menginginkan jawaban. Tapi, dia tidak punya pilihan lain jika ingin mendapatkan apa yang diinginkannya. Gadis ini adalah mata rantai terdekat yang bisa menghubungkannya dengan Runa.

"*I think so*."

"Lho, bukannya kalian akan segera memulai kampanye Viking Wars? Berapa lama kamu akan berada di sini?" ulangnya.

"Aku merasa kamu sedang menginterogasiku," kata Alec terus terang. "Aku belum tahu akan berapa lama berada di sini."

Pia tertawa kecil, tapi di mata Alec tidak ada tanda-tanda bahwa gadis itu menyesal dengan pertanyaannya. "Sudah berapa lama kamu mengenal kakakku? Kalian...sering bertemu? Kak Runa belum pernah menyebut namamu. Siapa tadi? Alec Kincaid, kan?"

"Entah aku sudah bilang atau kamu yang tidak mendengarkan. Kami berkenalan tahun lalu di Singapura."

Bibir Pia membulat. "Oh."

"Ya, oh," balas Alec kesal. Tapi, hatinya mendadak tidak nyaman mendengar kata-kata Pia. Semangat yang belakangan ini bergelora di dada Alec, redup dengan kejam setelahnya.

Pia menegakkan tubuh. Saat itu Alec baru menyadari bahwa gadis itu setinggi dagunya. "Kamu ingin aku mengabari kalau kakakku sudah pulang, jadi apa kamu akan memberiku nomor ponsel?" tanya Pia santai.

Di saat yang sama, perhatian Alec teralih karena Nino mendekat dan memberitahunya ada beberapa aktivis lokal yang ingin bertemu dengannya. Bahkan ada yang berasal dari Wildlife of Sumatra. Entah kenapa, hanya mendengar nama organisasi tempat Runa terlibat sudah membuat hatinya membaik.

"*Sorry, I didn't hear what you said*," kata Alec setelah Nino menjauh.

"Aku cuma tanya, apa kamu akan memberiku nomor ponselmu? Kalau tidak, bagaimana caranya aku menghubungimu?" ulang Pia.

Sebenarnya, memberikan nomor ponselnya kepada orang yang nyaris tak dikenalnya adalah hal terakhir yang ingin dilakukan Alec. Tapi, saat itu dia tidak memiliki pilihan lain. Masih dengan bibir cemberut, Alec menyebutkan sederet angka yang dipindahkan Pia ke ponselnya.

"Aku baru memperhatikan kalau kamu sangat suka cemberut, ya? Tapi, karena kamu seorang aktivis yang sudah begitu berani, oke, aku akan mengabaikan kebiasaan burukmu itu. *Bye*, Alec. Aku mau ketemu teman kakakku dulu," celoteh Pia riang. Alec melongo melihat gadis itu melambai dan bersiap meninggalkannya. Sungguh tidak sopan!

"Kamu cerewet sekali, ya. Dan sangat berbeda dengan Runa," cetus Alec tanpa benar-benar menyadarinya. Kata-kata-

nya itu membuat Pia berhenti melangkah dan berbalik, kembali menghadap lelaki itu.

Sesaat setelah kalimatnya tergenapi, Alec ingin menggigit bibir. Itu kalimat yang sangat salah. Tidak seharusnya dia mengucapkan kata-kata seperti itu. Berdasarkan pengalaman pribadinya, dibanding-bandingkan dengan saudara kandung adalah hal yang paling mengesalkan di dunia.

"Aku sudah terlalu sering mendengar kalimat seperti itu. Kamu kurang kreatif," balas Pia ringan.

Alec benar-benar mati kutu. Tapi, dia kian sebal melihat Pia. Entah kenapa. Gadis itu seakan memancing semua aura negatif yang tersimpan di bawah kulit Alec untuk menunjukkan diri. Aneh.

Oh...

PRIA yang mengaku bernama Halim Pradja itu menyalami Alec dengan genggaman kuat dan senyum lebar yang membuat matanya menyipit. Alec cukup menyukai pria yang tadi sempat dilihatnya mengobrol akrab dengan Pia. Selain Halim ada empat aktivis lainnya dari organisasi berbeda. Kimiko pun ikut bergabung dengan mereka dan terlibat obrolan panjang yang menggairahkan.

Alec dan dua rekannya dari SWC bertukar pengalaman dengan teman-teman baru. Sheila yang fokus pada organisasi perlindungan orang utan, Riris dari badan khusus pelindung tarsius, Allan yang berkonsentrasi pada masalah pemanasan global, serta Dharma dan perjuangannya untuk perlindungan hutan. Halim dan Kimiko melengkapi dengan pengalaman mereka seputar hewan asal Sumatra yang terancam punah, polusi, dan daur ulang.

Mereka berdiri berkelompok di salah satu sudut ruangan. Julius dan Terence hanya bergabung sebentar karena mereka harus menjawab berbagai pertanyaan yang datang dari pengunjung. Alec bertahan selama puluhan menit dan menyimak permasalahan yang dihadapi tiap aktivis.

"Di Indonesia ini, masalah hutan memang sangat perlu mendapat perhatian. Setiap tahun terjadi kebakaran yang me-

ngurangi luas hutan dalam jumlah yang mencemaskan. Kebakaran yang disengaja maupun yang alamiah. Kalian pastinya sudah tahu efek berkurangnya hutan," cetus Dharma murung.

"*You're dead right*, Dharma," timpal Sheila. "Hutan yang berkurang, jumlah oksigen yang diproduksi, berkurangnya habitat asli hewan-hewan, perburuan liar. Ini benar-benar masalah serius, mirip lingkaran setan. *How dreadful*!" Lalu tatapannya beralih pada Alec. "Aku cuma mau bilang kalau aku salut dengan SWC. Kalian benar-benar berperang dalam arti sebenarnya."

Alec tidak bisa tidak tersipu. Dia memang memiliki respons parah jika berhadapan dengan pujian untuk SWC.

"Kami hanya melakukan apa yang bisa untuk mencegah kepunahan paus. *How nice of you to say so*," katanya dengan senyum menggantung di bibir. "Jika hewan itu benar-benar lenyap, keseimbangan ekosistem sudah pasti akan mendapat ancaman serius. Menurutku, kita memperjuangkan hal yang sama."

"Ah, kami lebih banyak bicara dengan poster dan diplomasi. Kurang berpengaruh," Allan menyeringai. "Dan orang-orang yang selama ini mengecam SWC akan marah sekali mendengar kata-kataku barusan," guraunya.

"Ya, eksploitasi hutan tetap terjadi, bahkan makin menggila. Hewan-hewan juga harus berhadapan dengan para pemburu liar. Masalah bertambah untuk hewan-hewan yang susah beradaptasi dan berkembang biak dengan lambat." Riris menghela napas.

"Seharusnya mobil tidak memakai bahan bakar fosil lagi. Dunia harus mencari energi alternatif seperti *gasohol*[5] yang digunakan pemerintah Brazil."

---

[5]Bahan bakar alternatif yang terbuat dari tebu.

Alec sering terlibat obrolan sejenis, tapi dia tidak pernah bosan. Ini memang masalah klasik yang harus dihadapi manusia dari masa ke masa. Dengan tingkat kesulitan kian tinggi.

Masalah hutan tak hanya dihadapi oleh Indonesia. Luas hutan Amazon pun berkurang setiap tahunnya dalam jumlah yang mengerikan. Filipina bahkan diperkirakan hanya memiliki dua puluh persen hutan dari total luas negara tersebut. Padahal di abad keenam belas, total hutan Philipina mencapai 92 persen. Eksploitasi *kayu molave*[6] di masa lalu hanya salah satu penyebabnya. *DENR*[7] sendiri menetapkan bahwa keseimbangan ekologi bisa tercapai jika suatu negara memiliki hutan seluas minimal 54 persen.

"Kurasa, tidak terlalu banyak orang tahu apa yang dilakukan SWC. Karena masalah paus tidak terlalu populer di sini," ujar Sheila.

"Sesama organisasi lingkungan hidup di sini sering bertukar pengalaman. Kami sangat senang andai kamu atau perwakilan dari SWC berkenan bicara. Kita bisa membuat semacam pertemuan," usul Allan.

"Ya, aku setuju," sela Kimiko. "Pasti akan sangat menyenangkan andai kamu bisa menyempatkan diri mampir ke Jakarta dan berkampanye," cetusnya.

Alec bisa melihat bahwa perempuan itu berharap mendapat jawaban positif darinya.

"Hmm, nanti aku akan berdiskusi dengan teman-temanku untuk mengatur waktunya. Aku memang akan berada di sini

---

[6]Kayu dengan kualitas tinggi sekaligus memiliki serat indah yang digunakan sebagai bahan baku furnitur kelas dunia.

[7]Departement of Environtment and Natural Resources.

selama beberapa hari." Lalu Alec menoleh ke arah Kimiko. "Mungkin setelah kampanye Viking Wars, aku bisa mampir ke Jakarta."

Kimiko tidak menyembunyikan kegembiraannya. "*Promise*? *Someday, can I remind you about this*?"

"Tentu."

Hingga menjelang penutupan acara hari itu, para aktivis masih bertahan dan mengobrolkan banyak hal. Mulai dari daftar merah hewan terancam punah terbaru yang dikeluarkan *IUCN*[8] hingga tingkat polusi suara yang terus meningkat dan membuat hewan tertentu mengalami stres sekaligus kesulitan berkembang biak. Mereka juga menyinggung tentang fenomena sapi dan gas metana yang dihasilkan hewan itu.

"Aku selalu berharap kalau hasil penelitian para ilmuwan dari Aberdeen bisa segera diaplikasikan di seluruh dunia," kata Allan.

"Memangnya mereka meneliti apa?" tanya Halim dengan nada suara dipenuhi ketertarikan.

"Mereka sedang mengembangkan bahan makanan tambahan untuk sapi. Katanya sih bisa mengurangi produksi metana sapi hingga tujuh puluh persen.

Sheila mengangguk antusias. "Aku pernah membaca jurnal tentang itu. Juga tentang upaya untuk menemukan bentuk baru rumput *rye*[9], dengan kadar gula lebih tinggi."

Alec pun tak dapat menahan rasa penasarannya karena pengetahuannya memang tergolong minim untuk kategori polutan.

---

[8]International Union for Conservation of Nature

[9]Serelia atau gandum hitam yang biasa digunakan sebagai makanan ternak di Eropa.

"Memangnya apa dampaknya jika rumput *rye* berkadar gula tinggi?"

"Gula akan meningkatkan efektivitas pencernaan hewan ternak. Sehingga bisa menekan jumlah metana yang dihasilkan oleh bakteri di lambungnya," Sheila menjelaskan.

Sebelum pamit, para aktivis itu berjanji akan datang lagi pada hari terakhir penggalangan dana. "Kami akan membawa beberapa teman," janji Halim. "Tapi, kami tetap berharap kamu atau anggota SWC lainnya bersedia datang ke tempat kami untuk berkampanye."

Alec menggumamkan persetujuan seraya berjanji akan mengatur waktu selama berada di Indonesia. Diam-diam dia mulai menyesal karena sudah memberikan nomor ponselnya kepada Pia. Melalui Halim, akses ke Wildlife of Sumatra dan Runa sama sekali bukan hal yang sulit lagi. Alec menghitung dalam hati perbedaan antara Runa dan Pia. Wajah yang sama sekali tidak memiliki kemiripan. Penampilan yang bertolak belakang. Sikap dan gaya bicara yang berbeda jauh.

***

Pia adalah orang yang cerdas dan cepat mengambil kesimpulan. Dari antusiasme dan kata-kata Alec, dia segera tahu bahwa lelaki itu menyukai kakaknya. Setahun yang lalu, Runa memang menceritakan pengalamannya saat berada di Singapura. Tapi, tidak ada yang spesifik, apalagi menyangkut nama seorang makhluk berkromosom XY. Sayang, kakaknya tidak bisa diinterogasi saat ini. Padahal Pia sangat ingin menggoda Runa yang cenderung tertutup untuk urusan pribadi itu.

Pia bukannya tidak tahu bahwa Alec merasa sebal padanya.

Terlihat jelas dari pilihan kata dan ekspresi wajahnya. Juga celetukannya bahwa Pia cerewet. Entah apa yang salah pada interaksi mereka.

Laki-laki itu juga jelas-jelas membandingkan Pia dengan sang kakak. Satu hal yang paling menyebalkan adalah, Pia tidak bisa ikut-ikutan merasa kesal pada Alec. Melihat lebih banyak gambar dan mendengar lebih banyak penjelasan tentang SWC, justru membuat Pia makin kagum kepada cowok itu.

"Kok Ci Runa tidak ngomong kalau dia kenal bule keren seperti Alec Kincaid itu, sih?" usik Kishi saat punya kesempatan berdua dengan Pia. "Kan lumayan untuk cuci mata," imbuhnya.

"Kalau mau cuci mata, gunakan *boorwater*, Shi," cetus Pia usil.

Gadis itu memperhatikan Alec yang menjadi sosok paling tinggi di antara yang lain. Lelaki itu tampak sedang serius mendengarkan Halim bicara. Sementara Selma menghabiskan waktu dengan berbisik-bisik pada suaminya, ditingkahi tawa kecil di sana-sini.

Rambut pirang Alec yang cukup panjang diikat satu. Selain itu, tidak ada aksesori yang menempel di tubuh pria itu. Tanpa anting atau tato, setidaknya yang terlihat oleh mata Pia.

"Ups, maaf. Aku lupa kalau kamu tidak suka cowok berambut pirang," Kishi balas menggoda sahabatnya.

"Ini tidak ada hubungannya dengan suka atau tidak, Shi," Pia mencubit lengan sahabatnya. "Tadi kamu ke mana, sih? Aku ditinggal sendirian."

Kishi menyeringai tanpa menunjukkan tanda-tanda penyesalan. "Aku bertemu teman kuliah. Lagi pula kulihat kamu dan cowok bule itu sedang asyik mengobrol."

Pia menghirup udara dengan perlahan. Panitia acara ini me-

ngenakan seragam berupa kaus hitam dengan logo SWC dan gambar paus di bagian punggung. Termasuk Alec dan kedua temannya. Warna hitam tampak kontras di kulit pucat Alec.

"Kami tidak mengobrol. Lebih mirip interogasi. Dan dia cemberut sepanjang waktu."

Tapi, Kishi tampaknya tidak memperhatikan jawaban sahabatnya. Gadis itu sudah sibuk bicara dengan menggerakkan tangan ke berbagai arah. Saat memorinya kembali menggemakan kalimat terakhir yang diucapkan Alec tadi, mendadak kegembiraan Pia lenyap.

Dia tidak pernah keberatan dibanding-bandingkan dengan kedua kakaknya. Ralat, dia sudah tidak peduli dengan hal-hal seperti itu. Dia sudah imun karena mengalaminya nyaris seumur hidup. Tapi, Pia sungguh tidak suka ketika Alec mengucapkannya.

Hari itu, Pia merasa muak karena nyaris sepanjang usia, kualitas dirinya selalu dipandang sebelah mata. Memangnya apa salahnya kalau dia berbeda dan tidak mengekor kedua kakaknya?

Dia memang anak bungsu, tapi bukan berarti dia harus menjalani hidup seperti kedua kakaknya. Mereka memiliki garis takdir sendiri-sendiri. Pia sangat yakin Allah sudah mengatur yang terbaik dan paling tepat takarannya untuk mereka bertiga.

"Hei, kenapa wajahmu cemberut?" Kishi menyikut pinggang Pia dengan gerakan perlahan. Monolog aneh di benak Pia pun membubarkan diri, menyisakan gadis yang sedang menyeringai.

"Aku lapar," elak Pia sambil memegangi perutnya. Mereka memang belum sempat makan saat terburu-buru datang ke acara itu bersama Selma.

"Sebentar lagi kita makan, ya. Mi rebus? Sate padang? Atau ingin sesuatu?"

Pia merangkul temannya. "Kita pulang, yuk! Aku sudah mengantuk."

Kishi menjauhkan wajahnya agar bisa melihat ekspresi Pia dengan jelas. "Kamu aneh sekali hari ini. Apa...."

"Pia, kamu sudah lama tidak datang ke markas Wildlife of Sumatra," Halim menyela. Tiba-tiba pria itu sudah berdiri di depan Pia dan Kishi. Pia menatap pria berusia akhir dua puluhan itu sambil mengumbar senyum tipis. Tinggi mereka hanya berselisih dua atau tiga sentimeter. Seingat Pia, dia sudah mengenal anggota senior Wildlife of Sumatra itu sejak masih SMP.

"Aku sibuk kuliah, Bang. Namanya juga mahasiswi teladan," gurau Pia. "Tapi, aku mulai bingung nih. Ingin tetap jadi guru tapi juga mulai tertarik menjadi aktivis lingkungan. Kalian sudah meracuniku."

Halim bertahan lebih dari lima menit untuk bicara dengan Pia. Ketika lelaki itu pamit, Kishi mengajukan pertanyaan aneh yang membuat Pia terbelalak sebelum mulai tergelak.

"Kamu naksir Bang Halim, ya?"

"Apa?"

"Kamu bicara sambil terus tersenyum. Kukira...," Kishi mengangkat bahu dengan santai, "kamu sedang tebar pesona."

"Sahabat macam apa yang tidak tahu apakah aku sedang tebar pesona atau sebaliknya. Ih!" Pia pura-pura marah setelah tawanya berhenti.

Mereka kembali pulang bertiga, dengan Selma yang menyetir. Nino masih berada di Hotel Bidadari Melayu bersama panitia.

"Acara penggalangan dananya berapa hari sih, Kak?" tanya Pia.

"Tiga hari," balas Selma cepat.

"Kenapa tidak meminta ketiga anggota SWC untuk sekalian berkampanye ke kampus-kampus juga? Atau sekolah?"

Selma menatap Pia melalui kaca spion. Gadis itu memang memilih untuk duduk di jok belakang sementara Kishi tampak nyaman di sebelah si pengemudi.

"Waktunya tidak pas, Pia. Karena SWC harus memulai kampanye baru beberapa minggu lagi."

Pia manggut-manggut mendengar uraian Selma. "Kak, bisa cerita lagi bagaimana bisa tertarik dengan SWC? Aku kok agak lupa."

Selma tertawa pelan. "Aku cuma donatur tetap, papaku juga. Waktu itu aku melihat film dokumenter mereka, *Whale Protection*. Akhirnya tertarik dan ingin berkontribusi. Tidak sangka, ternyata mereka mengadakan acara di sini. Mirip seperti tadi. Dan aku bertemu Nino, kagum karena ternyata ada orang Indonesia yang pernah mengikuti kampanye SWC juga."

"Dan akhirnya berjodoh," imbuh Kishi riang.

"Nah, kalian sudah menemukan prospek jodoh belum? Maksudku, dari acara tadi?"

"Prospek jodoh apaan? Pia malah uring-uringan dan kelaparan. Eh, Kak, sudah lama kenal Alec Kincaid?"

Jawaban menidakkan dari Selma pun segera terdengar. "Baru hari ini. Waktu itu, bukan Alec yang datang ke acara ini. Aku lupa siapa." Selma melirik Kishi sekilas. "Jangan bilang kamu naksir dia? Prospek jodoh?" godanya.

Kishi buru-buru menggeleng kencang. "Aku kan sudah pernah bilang, lebih suka cowok lokal," seringai jailnya terlihat. "Cuma ingin tahu saja. Soalnya...Alec Kincaid itu...menarik. Dan sudah membuat kesal Pia."

Pia tersentak karena kata-kata Kishi. "Hei, aku tidak kesal

karena Alec! Aku bahkan hampir tidak kenal sama dia, bagaimana bisa merasa kesal?" bantah Pia defensif.

"Tapi, kamu kan cemberut terus sejak mengobrol sama dia. Aku memperhatikanmu, Pia Miriam," balas Kishi telak. "Makanya aku tanya sama Kak Selma. Cuma ingin tahu, apa dia memang tipe seperti itu. Tipe menyebalkan."

Pia menarik napas sebagai simbol kelegaan. Dia baru mendengar nada pembelaan dari temannya yang setia kawan itu.

"Jangan dengarkan Kishi, Kak! Dia suka berpikir dengan cara yang aneh. Aku kelaparan dan mengantuk, itu saja," Pia tertawa kecil. Dalam hati dia berdoa semoga Kishi tahu caranya menutup mulut, meski untuk kali ini saja. Dan Pia tidak bisa menekan rasa leganya saat mereka tiba di rumah.

"Oh ya, Pia, aku sudah cerita belum kalau ada cowok keren yang menyewa paviliun?" tanya Kishi tiba-tiba. Rumah keluarga gadis itu memiliki halaman samping yang luas dan sebagian dimanfaatkan untuk membangun sederet paviliun nyaman. Paviliun itu disewakan kepada karyawan atau keluarga muda. Total ada tujuh paviliun dan nyaris selalu terisi penuh.

"Aku tidak percaya dengan kriteria keren ala Kishi," balas Pia.

"Sungguh, yang kali ini benar-benar keren kok! Sudah bekerja, sopan, tinggi, wa...."

"Makasih Kak Selma, aku pulang dulu ya," Pia melambai, mengabaikan Kishi yang masih bersemangat dengan sederet pujiannya. "Yang keren buatmu saja, Kishi. Aku ikhlas," katanya santai sambil melenggang pulang.

***

Dia mendesah pelan seraya mengamati foto itu lagi. Dia tidak pernah mengira sosok di foto itu kalah menawan dibanding aslinya. Ketika tadi berdiri di dekat orang itu, dia bisa merasakan perutnya mulai terpilin-pilin.

Dia punya firasat, ini bukan hal yang bagus. Tapi, pilihan apa yang dia punya? Ah, cinta memang mirip pisau bermata banyak sekaligus multifungsi. Dia sebenarnya tidak ingin terseret lebih jauh untuk urusan seperti ini. Tapi, cinta mengharuskannya melakukan sesuatu. Ya, bukankah cinta memang selalu membutuhkan bukti dan pengorbanan?

Dia tahu dirinya harus berhati-hati. Supaya badai yang sedang dibangunnya tidak membuatnya ikut tergulung.

(Masih) Menunggu

ALEC berada di kantor Wildlife of Sumatra bersama Kimiko dan Halim saat seseorang meneleponnya. Ini hari terakhir acara penggalangan dana untuk SWC dan Alec sudah meminta izin pada Nino untuk meninggalkan *ballroom* selama dua jam.

Menurut Halim, hari itu Wildlife of Sumatra mengadakan pertemuan rutin yang digelar tiap trimester. Laki-laki itu menilai saat itu menjadi waktu yang pas bagi Alec untuk membagi pengalamannya. Dan karena Kimiko juga seorang aktivis dan organisasinya belum banyak dikenal, perempuan itu turut diajak.

Alec menjauh sambil memperhatikan Kimiko yang sedang bicara di depan anggota Wildlife of Sumatra. Dia mengernyit melihat nomor tak dikenal pada layar ponsel, tapi memutuskan untuk menjawabnya.

"Halo," sapanya pendek.

"Hai, Alec. Ini Pia."

Alec mengerutkan alisnya. "Pia?"

Suara di seberang menjawab cepat. "Pia, adiknya Runa."

"Oh." Dada Alec segera berdentam begitu mendengar nama aktivis cantik itu disebut. Tapi, setengahnya segera meleleh menjadi ketidaksenangan setelah dia tahu siapa yang menelepon. Ya ampun, Alec belum pernah tidak menyukai seseorang yang baru ditemuinya satu kali hingga seperti ini. Entah kenapa dan tanpa alasan yang bisa membuat hatinya lega.

”Kamu sedang sibuk? Ya sudah, aku telepon nanti saja,” ucap Pia setelah keheningan yang canggung itu. Tampaknya gadis itu pun bisa merasakan keengganan Alec.

”Tidak sibuk. Kamu ada perlu apa? Ada kabar dari Runa?” tanya Alec penuh harap.

Tawa kecil Pia terdengar selama tiga detik. ”Aku meneleponmu bukan soal Runa. Kakakku akan pulang beberapa hari lagi, nanti kukabari. Begini, mumpung kamu masih ada di Medan, kenapa tidak sekalian datang ke kampusku untuk berkampanye? Kurasa, ini kesempatan bagus untuk memperkenalkan SWC sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk peduli lingkungan, kan?”

Alec terdiam, mempertimbangkan tawaran Pia yang sebenarnya cukup menarik.

”Hmmm...aku harus memikirkan soal ini lebih dulu. Nanti aku akan berdiskusi dengan teman-temanku. *I'll talk to you later*.”

”*It doesn't take time*. Selama menunggu Runa, kamu bisa memanfaatkan waktu yang ada, kan?”

Alec merasa dipojokkan kata-kata Pia. ”Aku kan sudah bilang, aku akan memikirkan soal ini. Maaf, Pia, aku harus menutup telepon dulu. *Bye*,” putusnya tanpa basa-basi.

Alec kembali ke tempat duduknya semula seraya berusaha menekan kejengkelan yang mendera. Gadis itu, Pia, sepertinya memang ingin membuatnya kesal dengan sangat sengaja. Menghubungi Alec untuk membicarakan hal lain di luar Runa saja sudah membuat lelaki itu gemas. Kini, ditambah sindirannya karena Alec tidak langsung menyetujui usulnya.

”Plastik mungkin salah satu penemuan paling hebat sepanjang sejarah. Tapi, kita semua tahu kalau benda ini tidak bisa diuraikan secara alamiah. Pembuatannya melalui serangkaian

teknologi yang menguras energi. Mulai dari *blow moulding*[10], *vacuum moulding*[11], hingga *ekstrusi*[12]. Sebisa mungkin, hindari penggunaan plastik demi masa depan Bumi yang lebih baik. Mungkin terdengar terlalu muluk, ya?" Kimiko tersenyum. "Tapi, kita memang sudah tidak punya pilihan lain. *It's a must to us to save our planet*. Memang, jenis termoplastik masih bisa didaur ulang, berbeda dengan plastik termoset. Tapi, biaya daur ulang juga tidak murah. Kalau memang bisa dihindari, kenapa tidak?"

Seseorang mengacungkan tangan ke udara. "Maaf, saya mau bertanya, apa itu termoplastik dan plastik termoset. Saya sama sekali belum mengerti soal ini."

Halim yang duduk di sebelah Alec, menyenggolnya. "Kendala utama kalau ada aktivis asing yang datang adalah soal bahasa. Anggota Wildlife of Sumatra yang menguasai bahasa Inggris dengan baik hanya segelintir."

Alec menganggguk maklum. Problem seperti ini juga dijumpainya di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Pengalamannya saat mengikuti Lockhart ke berbagai negara di Asia dan Eropa cukup memberi gambaran.

Alec sebenarnya sangat ingin bertanya tentang Runa. Tapi, dia tahu ini bukan saat yang tepat, dan Halim bukan orang yang tepat. Alec yakin Pia adalah sumber informasi yang lebih aman.

"...contoh termoplastik antara lain pipa air dan botol. Bisa dilelehkan kembali untuk didaur ulang. Plastik ini lembut dan

---

[10]Proses yang menggunakan udara yang terkompresi untuk meniup sebuah tabung plastik menjadi bentuk yang dikehendaki.

[11]Proses menggunakan ruang hampa untuk mengisap lembaran plastik menjadi bentuk yang diinginkan.

[12]Proses yang melibatkan pemanasan pelet plastik kemudian menekan keluar pelet tersebut melalui sebuah jarum.

bisa dicetak dalam keadaan hangat. Sebaliknya, termoset tidak bisa dibentuk ulang kalau sudah dicetak. Contohnya pegangan panci atau pesawat telepon...."

Penjelasan Kimiko kemudian beralih pada politena dan melamin. Alec mendengarkan dengan serius, diam-diam mengagumi perempuan muda dengan banyak pengetahuan di dalam sel-sel kelabunya itu.

Alec lebih menguasai informasi tentang dunia paus dan beberapa hewan air yang membutuhkan perlindungan. Alec memiliki pengetahuan memadai bagaimana membuat kapal-kapal milik nelayan Jepang agar tidak bisa mengeksploitasi paus dengan leluasa. Soal polusi pun Alec masih tidak ketinggalan. Tapi, dia nyaris buta tentang daur ulang.

Ketika Kimiko menyinggung tentang daur ulang kaleng minuman bersoda, Alec teringat Callum. Adiknya itu adalah penggemar berat soda. Alec meringis tanpa sadar saat membayangkan kaleng soda yang sudah diminum Callum mungkin bisa membangun sebuah rumah.

Kimiko masih bicara hampir sepuluh menit lagi sebelum akhirnya memberi kesempatan pada Alec untuk maju. Pria itu bisa mendengar beberapa dehaman halus dari gadis-gadis yang ada di ruangan itu. Juga tawa rendah yang coba disembunyikan.

"*Hello, everyone, let me introduce myself. My name is Alec Kincaid and I come from Australia*. Saya adalah seorang aktivis dari organisasi SWC. Fokus utama kami adalah mencegah pembantaian terhadap paus dan hewan laut lainnya yang terancam punah...."

Alec pun larut dalam kata-kata, membagikan banyak pengalaman yang dilaluinya selama bertahun-tahun ini. Entah berapa kali dia harus berhadapan dengan maut secara harfiah, karena Lockhart bukan orang yang mudah menyerah.

”Bagaimana Anda bisa menggantikan Lockhart Kincaid menjadi nakhoda meski untuk sementara? Bukankah itu akan menyebabkan banyak pihak menuding SWC tidak profesional?”

Alec tersenyum tipis dan menelan rasa gemasnya bulat-bulat. Ya, itu pertanyaan yang sangat tidak asing belakangan ini. Bahkan untuk organisasi nirlaba seperti SWC pun banyak yang cemas Alec akan mendapat keuntungan dari penunjukannya memimpin *Sea Warrior*.

”Alec, *you don't have to answer that question if you feel uncomfortable*. Lagi pula, pertanyaan itu sudah agak melenceng dari konteks,” Halim menginterupsi. Alec melambai pelan, memberi isyarat agar lelaki itu kembali duduk.

”*Just fine with me*,” katanya mantap. Alec lalu mengarahkan tatapan kepada si penanya. ”Meski kami berhubungan darah, saya tidak pernah mendapat kemudahan menyangkut urusan SWC. Di kampanye pertama, saya ditugasi untuk membantu koki menyiapkan makanan, memastikan ruang makan bersih, menyiapkan sekaligus membersihkan semua peralatan makan. Setelah pekerjaan saya dianggap memenuhi syarat, baru dipindahkan ke bagian lain yang membutuhkan komitmen lebih serius. Begitu seterusnya. Jadi, saya melalui proses panjang sebelum menjadi nakhoda pengganti.”

Uraian panjang itu tampaknya memuaskan si penanya. Senyum lebarnya menjadi balasan saat Alec mengakhiri rentetan kalimatnya.

”Sebenarnya apa yang terjadi di Kepulauan Faroe? Saya pernah melihat tayangan di televisi yang membahas tentang kebiasaan penduduk di sana berburu paus saat musim panas. Konon, daging paus sangat enak.”

Alec menyeringai, terbelah antara perasaan geram sekaligus ngeri. ”Mereka tidak berburu paus, melainkan membantai he-

wan itu," ralat Alec. "Penduduk sana selalu beralasan kalau The Grind adalah warisan leluhur yang membangun budaya mereka."

"*What is the meaning of The Grind*?" seseorang menyela.

"The Grind itu tradisi warisan bangsa Viking yang sudah berusia lebih dari seribu tahun. Di sekitar Kepulauan Faroe itu banyak sekali fyord. Saat musim panas, penduduk di sana sengaja menunggu kelompok paus pilot untuk digiring menuju pantai. Keberadaan fyord ini merugikan paus."

"Oh ya, kenapa?"

"Tebing-tebing yang memagari fyord memantulkan suara paus pilot itu. *It makes pilot whales totally confused*. Mereka tidak bisa berbalik karena diadang kapal penduduk yang terus maju. Akhirnya, hewan malang itu tidak punya pilihan kecuali terus berenang menuju pantai. Sayang, di pantai mereka sudah ditunggu oleh sekelompok orang dengan senjata di tangan. Selanjutnya...terjadi pembantaian."

Hening.

"Apa tidak ada upaya untuk menghalangi hal ini?" seorang perempuan muda mengajukan pertanyaan.

"Banyak yang mengecam aksi The Grind. Tapi, hukum di Kepulauan Faroe justru memungkinkan pembantaian terus berlanjut. Tidak ada yang peduli meski penelitian menunjukkan berbagai masalah kesehatan karena mengonsumsi paus. Belum lagi ancaman kepunahan. Mereka beralasan kalau The Grind sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sana. Mereka memang keturunan bangsa Viking. Tapi, dulu tradisi itu dibangun karena penduduknya terancam kelaparan."

Pembicaraan berbelok tiba-tiba saat ada yang mempertanyakan alasan Lockhart Kincaid ikut mengurusi kebiasaan masyarakat sebuah pulau.

"Mungkin karena paman saya masih memiliki sedikit darah

Viking, meski sama sekali tidak berasal dari Kepulauan Faroe dan sekitarnya. Keluarga kami berasal dari Skotlandia."

"Apa Anda bisa memberi sedikit penjelasan tentang bangsa Viking, Alec?"

Alec melirik Halim setelah mendengar permintaan dari salah satu aktivis. Lelaki itu mengangkat bahu dengan gaya tak berdaya, menyerahkan keputusan pada Alec untuk menjawab atau menolak.

"Saya mungkin bisa memberi sedikit penjelasan, tapi tentu saja saya bukan ahli sejarah. Jadi, kalau ada kesalahan di sana-sini, mohon dimaklumi."

Suara persetujuan bergema di ruangan, membuat Alec tidak bisa mundur. Lelaki itu, mencoba mengumpulkan semua informasi yang selama ini mengendap di benaknya.

"Bangsa Viking berasal dari Norwegia, Swedia, dan Denmark. Sebelumnya, mereka disebut bangsa Norse. Mereka terkenal sebagai pelaut hebat yang melakukan perjalanan menakjubkan di masanya. Perahu mereka dianggap sebagai mahakarya pembuatan perahu di era kuno. Bangsa ini membuat takut banyak orang hingga ada doa yang populer sekali, meminta perlindungan pada Tuhan dari agresivitas mereka," urainya.

Selama beberapa menit kemudian Alec malah harus menjelaskan tentang *berserker*[13], *Odin*[14], *Sleipnir*[15], *saga*[16], hingga *Asgard*[17]. Setelah celotehannya selesai, Alec bisa menangkap se-

---

[13]Pasukan penggempur yang memimpin serangan saat berhadapan dengan musuh.

[14]Dewa perang bangsa Viking dengan senjata utama berupa tombak bernama Gungnir.

[15]Kuda tunggangan Odin yang memiliki delapan kaki.

[16]Cerita panjang tentang petualangan bangsa Viking.

[17]Rumah dewa-dewa bangsa Viking.

nyum simpul Halim dan tawa Kimiko. Seolah keduanya ingin mengatakan bahwa Alec baru saja berubah menjadi pendongeng.

"Pengetahuanmu tentang bangsa Viking lumayan juga," puji Halim.

Alec bisa merasakan hawa panas merangkak pelan di wajahnya. "Itu karena pamanku selalu menceritakan hal yang sama selama bertahun-tahun. Mungkin untuk memastikan agar aku punya pengetahuan yang memadai tentang asal-usul keluargaku," balas Alec. "Meski aku tidak sungguh-sungguh yakin kalau kami memang memiliki...errr...katakanlah sepertiga darah bangsa Viking."

Sisa hari itu dihabiskan Alec di acara penggalangan dana SWC. Dia bertemu dengan beberapa pengusaha lokal yang menunjukkan minat besar pada apa yang dilakukan organisasi itu. Tanda-tanda kesuksesan acara itu membuatnya merasa lega.

"Kamu membuat SWC makin dikenal masyarakat. Terima kasih, Nino. Aku sangat berharap semoga acara seperti ini bisa terus berlanjut dan menjadi semacam...agenda tetap."

Pujian Alec tampaknya membuat Nino merasa geli. Tawanya terdengar sesaat kemudian.

"Kehadiran kalian yang menjadi magnet, terutama untuk gadis-gadis," guraunya. Alec menyeringai melihat ke arah yang ditunjuk Nino dengan dagunya. Terence dan Julius tampak bersemangat menjawab pertanyaan sekelompok perempuan muda. Itu adalah pemandangan yang sering terlihat belakangan ini.

"Mungkin aku harus mengingatkan Julius kalau istrinya akan segera melahirkan," gurau Alec.

Nino terbahak. "Dan kamu?"

"Aku?" Alec menunjuk dadanya dengan kening berkerut.

"Siapa yang akan marah saat tahu ada yang menguntitmu seharian?"

Alec menoleh ke segala arah. "Siapa?"

Nino menjawab dengan suara sengaja direndahkan. "Kimiko. Apa kamu tidak merasa heran dia datang setiap hari ke sini? Dia juga ikut ke Wildlife of Sumatra, kan?"

Mata Alec menangkap siluet Kimiko di kejauhan, sedang bicara dengan seorang aktivis dari Greenpeace.

"Kurasa, Kimiko hanya ingin tahu. Kalau soal Wildlife of Sumatra, Halim memang mengundangnya. Harus kuakui kalau pengetahuan Kimiko tentang polusi dan daur ulang cukup mengagumkan," kata Alec cepat.

Nino akhirnya hanya tersenyum penuh arti, tapi malah membuat Alec merasa tidak nyaman.

"*Take my word for it, please*. Aku dan Kimiko tidak punya hubungan spesial atau yang mengarah ke sana."

"Oke, aku akan menganggap ini semua cuma kebetulan. Kebetulan Kimiko tertarik pada SWC. Kebetulan setiap hari dia datang ke sini. Kebetulan dia selalu berada dalam radius satu meter darimu. Kebetulannya sangat beruntun, kan?"

Alec mendesah tidak berdaya. "*What can I say*?"

"Oh, aku tahu. Aku sepertinya sudah salah menebak. Sheila, ya?"

Alec kehilangan tenaga. "Apa? Sheila? Ya ampun, tentu saja tidak!"

Nino memandang ke satu titik di belakang Alec, membuat lelaki itu menoleh dengan penuh penasaran. Meski jauh di belakang benaknya Alec tahu pemandangan seperti apa yang akan dilihatnya.

Dan...benar saja! Sheila baru melewati pintu masuk dengan

wajah cerah. Gadis itu tampak cantik dengan gaun midi berwarna merah dengan corak bunga-bunga kecil. Sepatu *platform* berwarna senada mempercantik penampilannya. Sheila jelas tampil berbeda dibanding dua hari silam yang hanya mengenakan celana jins dan kaus polos warna hitam.

"Apa kamu terbiasa diserbu gadis-gadis seperti ini?" goda Nino lagi.

"Aku tidak terbiasa diserbu gadis-gadis," Alec memberi tekanan di tiap kata. "Mereka berdua ke sini pasti karena acara ini. Tidak ada hubungannya denganku," kata Alec sambil mengatupkan rahang.

Tapi, Nino malah menertawakannya. "Sstt, Sheila sedang menuju ke sini. Aku harus buru-buru menyingkir kalau tidak mau menjadi pengganggu."

Alec berusaha mencegah Nino agar tidak meninggalkannya sendiri. Tapi, dia gagal. Diam-diam Alec merutuki Nino karena membuatnya mulai memikirkan kata-kata lelaki itu. Dia berusaha keras memasang wajah datar saat Sheila benar-benar mendekat dan berbicara dengannya. Tidak sampai lima detik kemudian, Kimiko juga bergabung. Ya ampun, resmi sudah kepala Alec nyaris retak.

Tapi, dia berusaha keras untuk berpikir positif. Alec menjadi kaku di antara dua gadis cantik yang berceloteh dengan riang. Tiba-tiba ponselnya berbunyi lagi. Seingatnya belum pernah sekali pun dia segembira kali ini hanya karena mendengar suara ponsel. Dia seakan-akan baru terlepas dari hukuman mati.

"Halo...," Alec tidak sempat memperhatikan nama si penelepon.

"Ini Pia, adiknya Runa," sebuah suara halus segera menyapanya.

”Apa ini soal undangan berkampanye ke kampusmu?” tanya Alec terus terang seraya menjauh dari Sheila dan Kimiko. Suara berisik di dalam *ballroom* membuatnya menuju pintu keluar.

”Ya,” jawab Pia jujur, ”karena aku yakin kamu tidak akan menelepon balik.”

Mendadak, Alec merasa tidak nyaman. Dia menarik napas untuk memberi kesempatan otaknya berpikir dengan jernih. Ya, dia memang sudah bersikap tidak adil dan cenderung jahat pada Pia tanpa alasan jelas.

”Aku akan meneleponmu kok, tapi tidak sekarang. Saat ini masih sangat ramai,” elak Alec dengan ketenangan yang dipaksakan. ”Besok aku akan menghubungimu lagi untuk detailnya. Kita harus mencocokkan waktu karena aku tidak lama di sini.”

Hening.

”Pia, *are you listening to me*?” tanya Alec tak sabar.

”*I'm all ears*, Alec. Cuma...aku agak kaget. Kukira kamu akan...menolak.”

Alec mendesah pelan. Matanya menangkap isyarat dari Julius yang berada di kejauhan, memintanya mendekat. ”Aku harus menutup telepon dulu, Pia. Julius memanggilku. Besok aku akan meneleponmu.”

Alec lalu menutup telepon tanpa menunggu jawaban Pia. Dengan langkah-langkah panjang dia menyeberangi ruangan.

Sambil berjalan Alec merasakan ada yang salah dengan tubuhnya. Otot-ototnya agak nyeri dan kepalanya berdenyut. Entah sejak kapan, karena Alec tidak memperhatikan sama sekali.

”Alec, mereka ingin tahu kenapa kamu memutuskan untuk menjadi aktivis dan bukan jadi model. Hei, jangan cemberut! Aku cuma mengutip pertanyaan mereka,” tunjuk Julius ke arah sekelompok gadis muda yang ditebak Alec masih mahasiswi.

Alec tidak tahu bagaimana harus merespons. Selama ini dia tidak terbiasa dengan perhatian dari lawan jenis. Rasa tidak nyaman seakan menyegel pembuluh darahnya, membuat alirannya tersendat. Tanpa dikehendaki, Alec merasakan segumpal simpati pada Callum. Kepalanya makin berdenyut.

Hati yang Tak Terkendali

PIA menatap ponselnya dengan bibir terbuka. Alec baru saja mematikan teleponnya tanpa basa-basi. Sekedip kemudian, barulah Pia bisa menarik napas dan tersenyum tipis. Laki-laki itu mungkin sejenis makhluk langka yang sangat sulit untuk diajak berkomunikasi.

Gadis itu mengecimus ke arah ponselnya, berharap dia berhadapan dengan Alec sendiri. "Orang itu harus diajari cara bersopan santun ala manusia yang beradab," gerutu Pia.

Lalu dalam hitungan dua detak jantung, Pia merasa sudah menjadi orang paling bodoh sedunia. Siapa yang nekat menelepon pria yang jelas-jelas merasa sebal dan cuma berencana memanfaatkan Pia demi bisa bertemu Runa? Dia melemparkan ponsel ke atas ranjang.

Kamar Pia melambangkan supremasi warna pastel. Hanya salah satu dinding kamarnya yang sengaja dicat mencolok, paduan warna biru keabuan yang dipadankan dengan warna putih. Kedua warna itu sengaja membentuk area setengah lingkaran.

Tidak banyak pernik di dalam kamar itu, selain tempat tidur dan meja belajar panjang yang sebagiannya difungsikan sebagai meja rias. Ada sebuah lemari dengan pintu kaca setinggi 180 sentimeter untuk menampung semua buku milik Pia. Tepat di

bawah dinding dua warna itu, Pia menggelar sebuah *rug*[18] biru yang sewarna dengan dindingnya. Ada beberapa bantal di atasnya yang menjanjikan kenyamanan. Di sanalah Pia sering tidur jika udara terlalu panas.

Mata Pia merayapi langit-langit kamarnya seraya menggigit bibir. Entah keberanian dari mana yang membuatnya menghubungi Alec. Mendadak gadis itu diterbangkan kecemasan, khawatir jika Alec memandangnya dengan tatapan yang melecehkan atau sejenisnya. Tapi, akal sehat Pia segera memaksakan diri untuk menyusup.

Memangnya apa yang salah jika dia menghubungi Alec? Bukankah tujuannya sudah sangat jelas? Pia meminta kesediaan Alec untuk datang ke kampusnya dan berkampanye. Pia juga sudah menghubungi seniornya untuk mempertanyakan kemungkinan itu dan mendapat lampu hijau. Barusan Alec sudah memberikan persetujuannya secara tersirat. Jadi, Pia bisa memaafkan sikap tidak sopan Alec untuk kali ini.

"Sebenarnya, siapa yang berusaha kamu bohongi?" Pia menggurutu pada diri sendiri.

Namun, senyumnya segera layu saat ingat siapa yang sangat ingin ditemui Alec. Orang bodoh pun tahu ke mana arahnya semua ini.

Andai pun dia memiliki waktu selamanya, Pia pasti kesulitan mempertanyakan pada dirinya sendiri tentang apa yang sedang terjadi. Entah kenapa begitu melihat Alec dia merasa seperti tersambar petir. Yah, meskipun Pia benar-benar tidak tahu seperti apa tepatnya disambar petir itu. Tapi, dirinya bereaksi sangat mengejutkan.

---

[18]Permadani berukuran medium.

Kenapa harus Alec? Kenapa harus sekarang? Kenapa tidak nanti saja, bertahun-tahun dari sekarang?

Gadis itu menghibur diri sendiri, memberitahu bahwa dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Dia menghubungi Alec untuk alasan penting, karena bisa jadi laki-laki itu tidak akan kembali ke Medan setelah pulang ke negerinya. Di lain pihak, generasi muda sangat perlu ditumbuhkan kesadarannya akan lingkungan.

Pia tidak peduli apakah alasannya konyol atau tidak. Untuk kali pertama, dia cuma mau melakukan apa yang diinginkan hatinya. Selama tidak ada hukum Allah dan hukum manusia yang dilanggar, Pia merasa dia tak perlu cemas.

Gadis itu akhirnya terlelap setelah berpuluh menit menelentang dengan pikiran yang mendompak galak ke sana kemari. Malam itu, Pia memimpikan Alec yang bicara ketus dan dingin. Bahkan di dalam mimpinya pun Pia merasa sangat sedih.

***

PIA terbangun sebelum azan berkumandang. Di dalam rumah sudah terdengar kesibukan yang meretakkan kesunyian. Asisten rumah tangga mereka, Nuri, sudah bangun pagi-pagi sekali untuk memulai hari. Sarah sudah pasti menjadi orang kedua atau malah pertama yang membuka mata di rumah itu.

Pia seakan diingatkan kembali pada mimpi tidak jelasnya tadi. Apa karena dia memikirkan Alec sebelum terlelap sehingga sosok lelaki itu ikut tersedot ke dalam mimpinya? Tidak ingin merasa tak nyaman sejak pagi, Pia buru-buru bangkit dari ranjang. Mandi adalah pilihan yang paling bijak sebelum menunaikan shalat subuh.

Sebelum tengah hari, sekelompok anak sudah memanggil-manggil Pia. Sudah jamak untuk gadis itu. Anak-anak itu kadang ingin mengajak bermain, atau sekadar meminta bantuannya menuntaskan pekerjaan rumah.

"Ci Pia, main, yuk!" Leo tampak bersemangat. Tangan kanannya memegang es krim yang dijilati dengan penuh semangat. Ada lelehan es krim yang mengotori dagu dan kaus anak itu. Sementara Sati melambai tak kalah riang. Halomoan dan Lala bergabung dengan keduanya. Pia memberi isyarat agar keempat anak itu mendekat ke teras.

"Ihsan dan Felix mana?"

"Felix pergi ke rumah omanya," Lala yang menjawab, dengan bibir mengerucut. "Ihsan tidak kelihatan."

Keenam anak itu berbeda umur dan sekolah, tapi menjadi cukup dekat belakangan ini. Meski mereka tidak selalu akur, seperti Lala dan Felix. Pertemanan Pia dengan mereka diawali dengan ketidaksengajaan. Pia bahkan tidak tahu bahwa dia bisa dekat dengan anak-anak hingga setahun silam.

Adalah Felix yang kala itu baru pindah dan menjadi anak pendiam karena tidak memiliki teman. Dengan hanya tiga rumah yang memisahkan, Pia cukup sering melihat Felix sendirian. Suatu sore dia tergerak mendekati anak itu dan mencoba mengajak mengobrol.

Pia selalu menyukai anak-anak tapi tidak pernah menyadari bahwa kemampuan bersosialisasinya dengan mereka tidak buruk. Felix merasa nyaman dengan Pia dalam waktu singkat. Anak itu mulai sering menghabiskan waktu bersama Pia ketika gadis itu tidak disibukkan kuliahnya. Setelah itu, Halomoan, Leo, dan Ihsan pun mendekat. Lala menyusul belakangan, diakhiri dengan Sati.

Pia mengagumi bagaimana keenam anak itu saling menyesuaikan diri, dengan segala perbedaan yang mereka punya. Ketika mereka bersamanya, Pia tidak merasa terganggu jika harus menggunting kuku atau membersihkan kotoran di wajah anak-anak itu. Saat tugas-tugas sekolah mulai memusingkan mereka, Pia pun tak keberatan membantu.

"Kami ingin mencari capung," kata Sati sambil memanjat ke pangkuan Pia. Leo memandang gadis cilik itu dengan tatapan iri yang menggelikan. Ketiga anak lainnya duduk berdesakan di kursi teras panjang berbahan rotan sintetis.

"Jangan sekarang, ya? Ini masih terlalu panas. Cici takut nanti ada yang mimisan lagi," kata Pia seraya menatap Lala. Gadis cilik itu kadang mimisan, terutama jika terlalu lama berada di bawah paparan sinar matahari. "Kalian sudah makan siang? Kok sudah main ke sini?"

Keempat kepala itu mengangguk serempak. "Sudah, makanya kami boleh ke sini," Halomoan yang menjadi juru bicara. Perhatian mereka teralihkan suara langkah kaki berlari mendekat. Ternyata Ihsan.

"Tadi kami ke rumahmu, tapi kamu tidak ada," ucap Sati dengan suara jernih tanpa cadel.

"Aku ke rumah Tante Mawar," Ihsan menyebut nama tetangganya dengan napas memburu. "Dan tanganku terluka, terkena duri kaktus," Ihsan mengangkat tangan kanannya dan menunjukkan jari manis yang dibalut plester luka.

"Kalian itu harus berhati-hati, jangan sampai dikit-dikit terluka," Pia meringis.

"Ci, kenapa sih kaktus itu banyak durinya?" tanya Ihsan lagi, kritis seperti biasa.

"Oh, memang seperti itu cara kaktus bertahan hidup. Asli-

nya, kaktus tumbuh di gurun. Di sana itu sangat jarang hujan dan cuacanya panas. Jadi, tiap kali mendapat air, kaktus menyimpannya di batangnya. Satu lagi, duri itu sebenarnya daun kaktus."

"Hah? Daun?" mata Ihsan membelalak. Anak itu jelas-jelas tidak percaya dengan kata-kata Pia. Teman-temannya yang memiliki rasa setia kawan tinggi pun tampaknya setuju.

Pia membelai kepala Sati yang bersandar di dada kirinya. "Ya, duri kaktus adalah daunnya. Daun seperti itu menghalangi terjadinya penguapan yang besar. Sehingga kaktus bisa bertahan hidup di tempat yang cuacanya panas."

"Oh...."

Pia baru saja akan membuka mulut saat ponselnya berbunyi. Tanpa dikehendaki, dada Pia mendadak terasa akan meledak karena jantungnya yang berdenyut di luar kendali. Benaknya menggemakan satu nama. Dia bahkan tidak berani menatap nama yang tercetak di layar ponsel.

"Halo...," Pia berusaha keras berbicara dengan nada datar. Saat mendengar jawaban yang berasal dari seorang pria dalam bahasa Inggris, kelegaan menyebar di dada Pia. Tapi, sayang, jantungnya tidak mau bekerja sama. Suara Alec malah membuat organ itu bekerja lebih keras tiga kali lipat dibanding saat situasi normal.

"*It's so noisy*. Kamu ada di mana sih?"

"Aku di rumah, bersama beberapa teman," Pia menahan tawa dan mulai merasa rileks. "Jadi, Alec, apa kamu punya berita bagus untukku?" kata Pia tanpa berbasa-basi.

"Kalau kamu anggap kesediaanku memenuhi undanganmu adalah kabar baik, jawabannya adalah iya. Kapan bisa dimulai? Karena aku harus segera berkampanye ke Eropa. Aku harus segera terbang ke London untuk mengurus detailnya."

Pia menatap anak-anak yang memperhatikannya bicara dalam bahasa Inggris. Sati masih bersandar di dadanya.

"*Yesterday wouldn't be too soon*. Aku akan menghubungi teman-temanku dan semoga aku bisa segera mengabarimu. Senin, bagaimana?"

"*Anything you say*. Kabari aku secepatnya, ya. *Bye*, Pia."

Pia menahan napas dengan tangan kanan memegang ponsel yang menempel di telinga hingga beberapa detik kemudian. Situasinya lebih baik kali ini. Paling tidak, Alec mengingat namanya dan pamit sebelum menutup telepon.

"Ci...kok tidak jawab pertanyaanku...," Sati menggoyang-goyangkan tangan kiri Pia yang melingkari tubuhnya. Pia pun terpaksa kembali ke kekinian, semua gelembung khayalnya meledak di udara.

"Ups, maaf. Kamu tadi tanya tentang apa, Sati?" Pia mengantongi ponselnya lagi.

"Itu...bayi yang ada di perut Mama...apa makan juga seperti aku?"

Pia tidak tahu bagaimana dalam hitungan detik Sati memikirkan pertanyaan itu. Anak itu memang terlihat agak cemas karena ibunya sedang hamil. Sati pernah mengungkapkan bahwa dia takut tidak akan disayang lagi jika kelak adiknya terlahir ke dunia.

"Tentu saja adik bayi itu makan juga. Tapi, makanannya berbeda denganmu, Sati. Kalau tidak makan, bagaimana bisa mereka tumbuh besar?"

"Tapi...aku tidak pernah lihat Mama menyuapi adikku, Ci. Adikku kan belum lahir."

Pia tergelak geli. "Tentu saja caranya bukan seperti itu. Ada yang namanya tali pusar. Nah, inilah yang menghubungkan Mama dan adik kesayanganmu. Semua kebutuhan adik bayi di-

antar lewat tali pusar. Jadi, apa yang dimakan Mama juga dimakan adik...."

Pia menghabiskan beberapa menit lagi untuk menjelaskan tentang tali pusar dengan bahasa sesederhana mungkin. Anak-anak itu tidak segera menyerap apa yang diuraikannya. Tapi, minimal mereka mengerti secara garis besar bagaimana proses pemberian makanan pada janin. Setelahnya, Pia meminta izin beberapa menit untuk menghubungi teman-temannya dan membicarakan tentang kampanye yang akan dilakukan oleh Alec.

Cuaca tidak terlalu panas setelah lewat zuhur. Pia pun tidak punya alasan lagi untuk menolak ajakan kelima anak itu. Gadis itu mengenakan topi bisbol favoritnya yang cukup membantu untuk menghalau cahaya matahari yang masih menyengat. Pia juga membuat perangkap capung dari plastik bening yang diikat di ujung kayu sepanjang kurang-lebih setengah meter. Gadis itu menyiapkan biskuit dan air minum yang dimasukkannya ke ransel.

Ketika menuju area persawahan yang mengharuskan mereka berjalan beberapa ratus meter, anak-anak itu menyerupai sekelompok prajurit kecil. Lala mengenakan topi yang sama persis dengan yang dikenakan Pia. Mereka berlima meletakkan kayu perangkap itu di pundak kanan dan melangkah dengan riang.

Pia tidak bisa menahan geli melihat tingkah anak-anak itu. Sesekali mereka bertengkar, tapi tetap saling dukung. Mau tak mau dia membayangkan masa kecilnya yang dipenuhi aktivitas berhubungan dengan alam.

Mulai dari berusaha mengumpulkan *ikan gobi*[19], berenang di sungai, hingga berhujan-hujanan. Tidak ada *gadget* modern. Pia

---

[19]Ikan berukuran kecil yang bentuknya mirip ikan teri dan hidup di sungai.

cukup bersyukur karena anak-anak di sekitarnya tidak mendapat kebebasan bermain dengan segala jenis peralatan modern. Kalaupun mendapat izin memegang ponsel, para orangtua membuat batasan yang jelas. Dia juga bersyukur masih ada area persawahan di sekitar tempat tinggalnya meski tak luas.

"Ci, capungnya susah ditangkap...," Sati cemberut. Setelah berpuluh menit, gadis cilik itu menjadi satu-satunya orang yang belum berhasil menangkap seekor capung pun.

Pia mendekat ke arah Sati dan membantu anak itu memerangkap seekor capung berukuran besar. Sati tergelak riang saat mendengar suara sayap hewan itu membentur dinding plastik. Beberapa detik kemudian, Sati melepaskan kembali capungnya ke udara. Pia tidak mengizinkan mereka mengumpulkan capung yang sudah ditangkap.

Awalnya, protes berdatangan dari segala penjuru. Pia berusaha memberi pengertian bahwa hewan itu sebaiknya dibiarkan bebas di alam. Akhirnya, kesepakatan pun berhasil dibuat meski sahabat kecilnya tampak tidak benar-benar ikhlas. Tapi, makin ke sini protes mereka pun mereda.

"Ci, nanti ajarin aku bikin PR, ya?" kata Halomoan penuh harap. "Ada PR matematika, susah. Kalau Mama yang mengajari, aku...lebih sering dimarahi," kata Halomoan malu. Anak itu sengaja mendekati Pia di saat teman-temannya masih sibuk berburu capung.

Pia mengelus kepala Halomoan. Dia sangat menyadari bahwa Halomoan agak tertinggal dibanding teman-temannya yang lain. Tapi, anak itu cukup berbakat menggambar. Ketertarikannya pada dunia seni semestinya mendapat tepuk tangan.

"Nanti sore kamu bawa buku PR ke rumah Cici, ya?" kata Pia dengan suara lembut. Kepala Halomoan bergerak, menganggguk penuh semangat. Entah kenapa, Halomoan sering membuat Pia

kian berkeinginan menjadi guru. Mendidik anak-anak sekaligus memberi pengertian bahwa kesuksesan hidup tidak cuma dinilai dari sederet angka di rapor.

Pemikiran itu membawa Pia kembali kepada sosok Alec. Lelaki muda itu menggenapi gambaran contoh kesuksesan di matanya. Dia sudah mendengar sekilas dari Selma bahwa Alec bahkan tidak melanjutkan kuliah karena ingin fokus menjadi aktivis. Bagi Pia, itu pengorbanan yang tidak main-main.

Ukuran kesuksesan tidak selalu ditakar dengan angka yang tertera di buku tabungan atau penghasilan yang diterima setiap bulannya. Sukses itu jika seseorang berhasil mewujudkan cita-citanya dan menjalani apa yang diyakini dengan kebahagiaan penuh. Juga memberikan kontribusi besar yang memengaruhi orang atau pihak lain, dalam hal-hal baik tentunya. Alec, Runa, dan aktivis lainnya mungkin bukan konglomerat. Tapi, mereka sudah jelas melakukan sesuatu untuk dunia.

Pia melewatkan dua hari setelahnya dengan gairah yang meluap-luap. Hari Senin pagi dia bertemu dengan beberapa teman dan senior untuk mematangkan rencana mendadaknya mengundang Alec ke kampus. Sambutan positif membuat semangat Pia melangit.

Jari-jari Pia gemetar saat mencari nama Alec di antara kontak teleponnya. Reaksi yang menurutnya sangat berlebihan tapi tak kuasa dihentikan. Pia berdoa semoga tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang menyadari apa yang dialaminya, termasuk Kishi. *Terutama* Kishi.

"Halo, Alec. Ini Pia," gadis itu tetap memperkenalkan diri begitu sebuah suara menyapanya. "Kapan kamu punya waktu? Supaya aku dan teman-temanku bisa segera mengatur..."

"Maaf, ini bukan Alec melainkan Terence. Alec sedang dirawat di rumah sakit."

Mencemaskanmu, Orang Asing

BERASUMSI bahwa Nino perlu tahu tentang kondisi Alec, Pia pun menelepon Selma dan mengabarkan bahwa sang aktivis sedang dirawat di rumah sakit karena demam berdarah.

"Nino sudah tahu, tadi pagi Terence menelepon. Nino malah yang mengantarkan Alec ke rumah sakit," beritahu Selma.

Pia merasa lega meski sangat ingin bertanya tentang kondisi Alec. Tadi dia memang sudah mendapat keterangan secukupnya dari Terence, tapi Pia masih saja cemas. Jenis perasaan yang seharusnya tidak perlu dimilikinya untuk orang asing seperti Alec.

Pia terpaksa kembali bertemu dengan teman dan seniornya di kampus untuk membicarakan tentang kondisi Alec. Menderita demam berdarah dan harus dirawat inap beberapa hari, kemungkinan besar Alec tidak akan bisa menjadi pembicara.

Gadis itu sangat paham bahwa dia tidak punya izin untuk mencemaskan Alec. Mereka berdua baru bertemu sekali dan laki-laki itu jelas-jelas tidak menyukai Pia. Tapi, herannya Pia dengan bebal tidak mengindahkan hal itu. Meski dia punya firasat kuat bahwa kebodohannya ini akan membuat banyak sekali kerugian pada hatinya.

Tidak tahan karena terus bertanya-tanya setiap kali jarum jam berdetak, Pia melakukan tindakan paling nekat dalam hidupnya. Daripada kecemasannya kian membubung, Pia meng-

abaikan risiko mengajak Kishi dan mendatangi rumah sakit untuk melihat sendiri kondisi Alec.

Untungnya, kali ini Kishi tidak secerewet biasa. Tanpa banyak pertanyaan meski lipatan di keningnya menunjukkan betapa dia berpikir keras. Pia tidak keberatan menunggu Kishi pulang dari kuliahnya di fakultas desain dan industri kreatif. Mereka bernaung di bawah universitas yang sama, Universitas Indonesia Muda.

Kishi hanya menyerahkan helm cadangan yang selalu dibawanya tanpa bicara, tapi Pia yakin dia harus menjawab sederet pertanyaan nanti. Hanya menunggu waktu sebelum magma yang ada di benak Kishi meluap dan membakarnya.

Alec jelas-jelas tidak bisa menutupi kekagetannya saat melihat Pia melewati ambang pintu kamar tempatnya dirawat. Pia tersenyum tipis, menyembunyikan ketidaknyamanan yang menusuk dadanya. Siapa pun yang mungkin diharapkan lelaki itu, bukan Pia orangnya.

"*What are you doing here*?" Alis pirang Alec terangkat. Terence yang sedang menunduk dan fokus pada ponselnya pun mengangkat wajah. Senyumnya mengembang melihat Pia dan Kishi.

"*You're a sympathetic person*, Alec," sindir Pia tenang. "Aku ke sini cuma untuk menjenguk teman kakakku yang sedang sakit." Gadis itu menyapa Terence dengan ramah. Lelaki itu ternyata masih mengingatnya meski awalnya Pia tidak terlalu yakin. Dia juga lega karena Alec tidak lupa wajahnya walau kalimat sambutan lelaki itu tidak enak didengar.

"Dia memang seperti itu, abaikan saja," Terence memamerkan senyumnya. "Kita tadi bicara di telepon, kan?" dia menegaskan. Pia mengangguk.

"Maaf, Alec, kami tidak membawa apa-apa. Bagaimana kondisimu?" Pia melangkah ragu mendekat ke arah ranjang. Alec tegolek dengan wajah pucat dan tangan kiri diinfus.

”Seperti pasien demam berdarah,” gumam Alec. ”Aku tidak bisa memenuhi janjiku. Maaf.”

”Ah, lupakan saja soal itu. Kamu sedang sakit. Berapa trombositmu?”

”Sembilan puluh.”

Pia berdiri di kaki ranjang seraya memindahkan berat tubuhnya dari kaki yang satu ke kaki yang lain. Dia tidak benar-benar menyadari gerakan yang menunjukkan kegugupan itu. Kishi duduk di sofa, bergabung dengan Terence.

”Kalian cuma berdua?” Itu pertanyaan paling masuk akal yang bisa ditemukan Pia setelah keheningan selama berdetik-detik.

Terence yang kali ini menjawab. ”Julius sudah kembali ke Australia kemarin sore. Seharusnya, aku juga pulang besok. Tapi, melihat kondisi Alec....”

Laki-laki yang namanya disebut-sebut itu pun segera menyergah. ”Aku kan sudah bilang, kamu bisa pulang sesuai jadwal. Jangan sampai batal hanya karena aku sakit,” ucapnya agak ketus.

”Jangan pikirkan tentang aku, yang penting kamu harus segera sembuh. Pamanmu bisa marah kalau kamu ditinggal sendirian,” kata Terence cepat.

Pia tidak tahu sedekat apa hubungan Alec dengan Lockhart Kincaid. Namun, dia bisa melihat Alec mendengus tak suka mendengar kata-kata Terence. Tingkah kekanakan yang baru ditunjukkan oleh dua pria dewasa itu terasa menggelitik. Tapi, Pia tidak berani tertawa karena cemas malah membuat Alec makin kesal.

Sebenarnya, Pia sangat ingin bicara banyak hal pada Alec. Tapi, seakan ada yang mengunci lidahnya sehingga sulit untuk digerakkan. Otaknya terasa kosong dan dia kesulitan mencari tema obrolan yang netral dan kira-kira menarik minat Alec.

Ya ampun, dia bahkan mempertimbangkan hal-hal yang menyamankan Alec Kincaid!

Semakin tak masuk akan saja semuanya. Tapi, Pia dengan sadar malah meleburkan diri pada lautan rasa yang kelak akan menghancurkan hatinya. Entah berapa kali Pia berdoa, memohon pertolongan Allah ketika kelak semua yang dilakukannya bermuara pada hati yang retak.

Canggung dan serbasalah, Pia cuma mampu bertahan di ruang rawat inap itu kurang dari setengah jam. Setidaknya dia sudah melihat sendiri kondisi Alec. Dari yang terlihat, kondisi laki-laki itu tidak terlalu mengkhawatirkan. Pulang dari rumah sakit, Pia mengajak Kishi untuk mampir di pasar buah yang letaknya tidak jauh dari rumah sakit.

"Aku mau beli jambu biji," katanya tanpa merinci lebih jauh. Kishi hanya menganggguk patuh. Pia yang sedang memakai helm, akhirnya tidak tahan lagi. Dia memegang lengan Kishi, meminta perhatian penuh dari sahabatnya. "Kenapa kamu tidak tanya sesuatu?"

"Tidak sempat," balas Kishi seraya menunjuk ke atas. "Langit sudah mendung dan sepertinya tidak lama lagi akan segera turun hujan. Aku tidak mau kita kehujanan. Kamu tidak akan bebas, Pia. Tapi, aku masih memberi sedikit kelonggaran waktu," Kishi menyeringai kurang ajar.

Pia mengetuk helm sahabatnya dengan gemas. "Aku tahu, tidak akan selamat. Tapi, tetap saja rasanya aneh karena sejak tadi kamu malah diam saja. Padahal aku tahu kalau...."

"Mau berangkat sekarang atau menunggu hujan saja sekalian?" sindir Kishi. Pia buru-buru naik ke boncengan tanpa bicara apa pun lagi. Ketika Kishi menghentikan motornya di depan rumah Pia, azan Maghrib berkumandang di kejauhan.

”Kamu yakin?” tanya Kishi singkat. Persahabatan mereka yang sudah begitu panjang membuat Pia sangat mengerti maksud pertanyaan itu.

”Jujur? Tidak yakin sama sekali. Tapi...aku cuma melakukan apa yang pantas dilakukan. Aku tidak mau menyesal. Tidak ada maksud apa-apa. Selagi ada kesempatan, aku cuma ingin berbuat baik. Yah...kalau bisa dihitung seperti itu,” Pia mengangkat bahu, pasrah.

Kishi menatap mata Pia selama berdetik-detik yang panjang. Pengertian terpentang di wajahnya. Pia sangat bersyukur karena hari ini Kishi memilih bersikap lebih bijak dibanding biasa.

”Kamu mungkin orang paling tulus yang pernah kukenal. Aku tidak mau kamu sakit hati. Karena...Alec sepertinya....”

Kata-kata Kishi membuat sesuatu di dada Pia ikut layu.

”Aku tahu, Shi. Alec itu menyukai ciciku. Tidak ada masalah dengan itu. Apa yang kulakukan saat ini, anggap saja kebodohan menggelikan. Kalau aku tidak berbuat apa-apa, aku cuma akan penasaran seumur hidup.” Pia menepuk punggung tangan kanan Kishi yang memegang stang. Lalu dia berjanji sepenuh hati. ”Aku akan baik-baik saja.”

Jadi, seperti inilah impaknya jika tersambar petir hanya karena melihat seseorang yang sangat asing. Susunan saraf otak mendadak mengalami perubahan yang mengerikan.

Yang ada di benak Pia hanya satu, waktunya sangat terbatas. Setelah Alec meninggalkan Indonesia, maka semuanya harus ikut mati. Tapi, selama itu belum terjadi, gadis itu akan memastikan dia melakukan segala yang dia bisa. Bukan untuk menggoda siapa pun. Seperti kata-katanya pada Kishi tadi, Pia cuma ingin melakukan hal-hal baik.

Betapa pun mustahil terdengar, Pia ingin meyakini bahwa memang cuma itu niatnya.

***

KETIKA keesokan harinya Pia kembali menyeret Kishi ke rumah sakit, sahabatnya tidak mengajukan protes. Mereka berangkat dari kampus menjelang tengah hari, setelah keduanya kuliah pagi. Alec sedang bicara di telepon ketika Kishi dan Pia memasuki ruang rawat inapnya. Fadlan, salah satu panitia acara SWC berada di ruangan yang sama, sedang menonton televisi.

Alec menghadiahi Pia dan Kishi seulas senyum tipis. Sebuah kemajuan besar mengingat kalimat sapaan yang dilontarkan Alec kemarin. Pia hanya mengenal Fadlan sekilas, tapi cowok itu tersenyum ramah kepada kedua gadis yang baru datang itu.

"Kamu sudah lama, Fadlan?" tanya Kishi seraya duduk di sebelah cowok itu.

Fadlan merendahkan suaranya. "Sekitar dua jam. Alec kesal karena ada yang menungguinya. Dia menyuruhku pulang, tapi aku tidak berani. Aku kan mendapat mandat dari Bang Nino, diminta ke sini."

"Terence mana?"

"Dipaksa Alec pulang ke Australia."

Pia menuang jus jambu biji yang sengaja dibuatnya tadi pagi ke dalam gelas bersih yang ada di atas meja kecil. Alec masih bicara di ponsel sambil melihat semua yang dilakukan Pia dengan kening berkerut. Dengan ekor matanya Pia bisa menangkap gerakan mencurigakan yang melibatkan Kishi dan Fadlan, ditingkahi suara percakapan bernada rendah yang tidak tertangkap telinganya dengan jelas.

Kecurigaan Pia terbukti dengan pamitnya Fadlan untuk mencari minuman yang diekori Kishi. Pia tidak kuasa mencegah karena panggilannya diabaikan oleh sang sahabat.

”Kamu sedang apa, Pia?” kening Alec berkerut.

Pia mendekat ke arah Alec seraya mengangsurkan gelas berisi jus. ”*Drink this to be healthy*.”

”Apa itu? Aku tidak mau minum apa pun yang bukan berasal dari dokter,” tolak Alec dengan ekspresi ngeri.

Gadis itu menggosok hidungnya sesaat. ”Ini jus jambu biji, cukup efektif untuk menaikkan kadar trombosit. Kamu ingin cepat sembuh dan keluar dari sini, kan?” Pia membujuk. Seperti yang biasa dilakukannya di depan Lala dan yang lainnya. ”Kalau kamu tidak percaya, kamu bisa tanya ke perawat. Atau minimal ke Nino. Aku tidak mungkin meracunimu karena kamu tidak punya warisan untukku, kan? Kematianmu tidak memberi keuntungan apa pun buatku. Jadi, aku mustahil punya keinginan untuk membunuhmu,” balas Pia.

Alec terdiam, tidak membantah sama sekali. Mereka berdua mematung selama lima detak jantung. Membuat Pia hampir yakin laki-laki itu akan menolak niat baiknya. Baru saja dia akan membuka mulut dan menceramahi Alec agar menghargai jerih payahnya, ketika tiba-tiba lelaki itu meraih gelas dengan tangan kanannya yang bebas.

”Kalau penyakitku semakin parah, aku akan memastikan kamu juga menderita,” ancam Alec.

Pia tersenyum lebar, sama sekali tidak merasa gentar dengan ancaman Alec yang dinilainya menggelikan. Bibir Alec masih cemberut tapi Pia lega melihat rasa geli ikut berlompatan di kedua mata *amber*-nya.

”*This drink tastes strange*,” Alec meringis setelah menghabiskan jusnya.

Pia menunjukkan ketidaksetujuannya dengan gelengan. ”Minuman ini rasanya enak.”

Di saat yang bersamaan, terdengar azan yang berkumandang di kejauhan. Gadis itu melirik jam tangannya.

"Kamu sudah mau pulang? Ke sini cuma untuk mengantarkan jus aneh tadi?" kata Alec dengan nada datar.

Dengan malu dan wajah yang memerah, Pia menggeleng. "Aku mau beribadah dulu. Boleh aku...melakukannya di sini?" Pia menunjuk ke sudut ruangan. Di langit-langit ada petunjuk arah kiblat.

"Silakan. *Keep your fingers crossed*. Supaya aku cepat sembuh."

Pia menarik napas lega. Sebenarnya dia bisa saja shalat di mushala rumah sakit. Tapi, meninggalkan Alec sendirian tanpa ada yang menemani, rasanya tidak *tepat*. Alec masih terlihat lemah dan pucat. "Tanpa kamu minta pun aku pasti mendoakan kesembuhanmu, Alec," gumam Pia tulus.

Pia berusaha keras mengumpulkan konsentrasi dan menunaikan shalat zuhur sekhusyuk mungkin. Ketika dia selesai shalat, Alec melontarkan kata-kata yang tak pernah terbayangkan oleh gadis itu.

"Sejak berada di sini, aku selalu terbangun karena suara... errr...apa namanya itu...sebagai tanda orang-orang harus beribadah...."

"Azan?" tebak Pia tidak terlalu yakin.

"Hmmm, mungkin. Awalnya...jangan tertawakan! Kukira itu suara...hantu. Aku sempat ketakutan...."

Pia tidak sanggup menahan tawa. Membayangkan pria dengan ukuran tubuh sebesar Alec malah ketakutan karena suara azan. Alec memandangnya dengan bibir mengerucut. Mendadak Pia menyadari hal baik yang terjadi hari ini. Alec tidak lagi seketus hari pertama mereka bertemu. Bahkan kini lelaki itu mau membagi pengalaman yang menggelikan itu.

”*Don’t laugh at me*, Pia! Aku kan tadi sudah memperingatkanmu. Huh, aku menyesal memberitahumu soal itu.”

”Maaf, Alec. *Laughter is the best medicine*,” Pia beralasan. ”Tapi, itu memang lucu, akuilah!”

”Ya ampun, aku bodoh sekali ya mau menceritakan soal itu padamu,” gerutu Alec.

Pia mengabaikan kata-kata Alec. ”Jadi, berapa hari kamu ketakutan? Maksudku...merasa mendengar suara hantu?” katanya buru-buru. Pia masih mengulum senyum.

”Aku tidak mau menjawab pertanyaanmu itu. Nanti kamu pasti akan mengejekku lagi.”

”Aku cuma merasa geli, bukan mengejekmu,” ralat Pia. Gadis itu berdiri di kaki ranjang, menatap Alec yang wajahnya memerah. ”Jadi, kamu ketakutan berhari-hari, ya?” tebak Pia.

”Enak saja! Cuma tiga hari!”

Alec tampaknya baru menyadari bahwa akhirnya dia menjawab pertanyaan Pia yang semula enggan digubrisnya. Suara hak sepatu yang beradu dengan lantai marmer menginterupsi. Pia menoleh dan matanya memerangkap sosok perempuan langsing berpenampilan trendi.

”Alec, mengapa kamu tidak memberitahu kamu dirawat di rumah sakit?” Perempuan itu langsung menuju sisi ranjang.

”Aku baik-baik saja kok. Sudah terlalu banyak orang yang mencemaskanku. Kimiko, ini Pia. Kakaknya aktivis di Wildlife of Sumatra,” jelas Alec dengan suara pelan.

Kata-kata itu seketika menjadi alarm yang mengingatkan Pia pada kondisi yang dihadapinya. Tapi, gadis itu tidak berkecil hati. Dengan gembira dia menyambut uluran tangan Kimiko. Meski memiliki nama berbau Jepang, wajah Kimiko menyiratkan bahwa dia memiliki darah Indonesia juga.

”Kamu aktivis juga, Pia?” tanya Kimiko ramah. Pia menggeleng.

”Aku mahasiswi biasa, tidak aktif di organisasi mana pun. Tapi, tentu saja aku mendukung semua upaya untuk mengurangi polusi dan mencegah kepunahan hewan dan tumbuhan.”

Kimiko tersenyum mendengar jawaban Pia sebelum kembali menambatkan pandangnya pada wajah Alec. ”Setelah keluar dari rumah sakit, apa rencanamu selanjutnya, Alec? Kamu akan tetap terbang ke Eropa?”

Alec mengangguk. ”Begitulah. Banyak yang harus kuurus seputar masalah Viking Wars.”

Kimiko tampak kaget. ”Kurasa itu bukan langkah bijak. Kamu harus benar-benar sembuh sebelum kembali terbang. Kurasa, aku tidak perlu memberitahumu tentang betapa seriusnya penyakitmu saat ini, kan?”

Alec mendesah pelan, menunjukkan ketidaksetujuan pada opini Kimiko. Pia berdiri pada tempatnya, enggan keluar dan meninggalkan Alec berdua dengan Kimiko saja. Bijak atau tidak keputusannya, Pia sama sekali tidak ambil pusing.

”Menurutku kamu harus tinggal dulu hingga benar-benar sembuh. Aku bisa mengurusmu selama di sini. Aku tinggal di sebuah apartemen yang bisa menampung kita berdua.”

Alec mengernyit. Sementara Pia menjadi sangat jengah dengan tawaran yang blakblakan itu. Gadis itu akhirnya menjauh dan duduk di sofa, berpura-pura sibuk membaca koran yang tergeletak pada meja rendah.

”Seingatku, kamu tidak tinggal di kota ini, kan?” cetus Alec.

”Memang, tapi aku menyewa apartemen selama di sini. Environmental Protection Foundation akan membuka perwakilan di sini. Apa aku belum pernah menyinggung soal itu?” tanya Kimiko dengan nada ringan.

”*I can’t say that I have*. Atau mungkin...aku lupa.”

Kimiko kembali membahas topik yang diangkatnya tadi. ”Aku bisa mengurusmu, Alec. Terbang ke Eropa bukan pilihan yang tepat.”

Alec menggeleng pelan. Meski begitu, Pia yang merekam adegan itu diam-diam, bisa melihat ketegasan lelaki itu. Kimiko masih berusaha membujuk dengan rentetan kalimat persuasif yang pasti bisa meluluhkan hati banyak orang. Tapi, Alec tampaknya dianugerahi Allah sikap keras kepala yang pasti sudah menjengkelkan banyak orang di sekitarnya.

”Aku baik-baik saja, Kimiko. Terima kasih, tapi kamu tidak perlu melakukan itu. *I’m just fine*.” Kalimat itu mengandung nada final yang tak bisa dibantah lagi.

”Kalau begitu, beri aku kesempatan untuk menyuapimu makan. Jangan bilang kamu sudah makan!”

Alec tersenyum tipis. ”Sayangnya, memang sudah.”

Kamar itu mendadak lebih riuh ketika Kishi dan Fadlan bergabung kembali. Beberapa saat kemudian, kamar itu kian penuh saat beberapa aktivis datang berkunjung, termasuk Halim. Merasa tidak ada gunanya berlama-lama, Pia pun pamit pulang.

”Kamu dan Fadlan sudah lama kenal ya, Shi?” Pia ingin tahu. ”Soalnya kelihatan akrab.”

Kishi menyeringai geli. ”Aku juga baru kenal Fadlan kok! Cuma memang lumayan nyaman ngobrol sama dia.”

Kishi masih berceloteh panjang, tapi telinga Pia tidak sungguh-sungguh mendengarkan kata demi kata yang diucapkan sahabatnya. Seisi kepalanya justru diributkan gaung percakapan antara Kimiko dan Alec tadi.

”Ingatkan aku, semua ini karena ingin melakukan hal-hal baik,” gumamnya pelan ketika mendapat kesempatan untuk bersuara.

Kebodohan Itu Bernama Harapan Palsu

DIA melamun dengan pikiran jalin-menjalin. Kebimbangan mulai menyeruak karena ternyata perkembangannya tidak seperti yang diharapkan. Semua seakan berjalan di luar kendalinya.

"Kamu yakin bisa melakukan semua rencana dengan baik, kan? Berapa lama lagi aku harus menunggu untuk mendapat hasil?" Suara bernada mendesak itu menyiratkan ketidakpercayaan.

"Aku yakin. Tapi...tidak bisa serbacepat seperti makanan instan. Apa kamu mau memancing kecurigaan orang? Aku akan mengerjakannya dengan perlahan-lahan."

"Aku memang ingin mendengar janjimu. Yang harus kamu ingat, rencanakan semuanya dengan detail. Kamu bebas berimprovisasi, aku takkan membatasimu," janjinya sebelum menutup ponsel. "Aku membutuhkanmu di sini. Jadi, jangan terlalu lama menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting."

Andai saja bukan orang itu yang harus dihancurkannya. Andai saja ada pilihan lain. Tapi, dia tahu dirinya takkan bisa mundur. Kekasihnya tidak akan mengizinkan itu.

Dia tahu opini pribadinya tidak pernah menjadi pertimbangan utama. Dia sudah terlalu lama diperbudak perasaan cinta dan emosi-emosi yang sulit untuk dilisankan. Cinta membu-

atnya harus menyerahkan segalanya, bahkan pikiran logis dan ketidaktegaan.

Tangannya menjangkau dua botol mungil yang cantik. Sekilas, keduanya seperti botol parfum mahal dengan merek ternama. Tapi, isinya bukan parfum, melainkan racun yang mampu menyela kesibukan malaikat maut. Jari-jarinya melakukan gerakan mencengkeram dengan mata terpejam dan napas agak memburu.

Dia mungkin harus menggunakan salah satunya. *Tetradotoxin*[20] atau *hemlock*[21], mengulang sejarah pahit akhir kisah filsuf Socrates. Apa pun pilihannya, dia sebenarnya sangat tidak menyukainya.

Namun, sudah saatnya dia mengakhiri semuanya, kan?

***

SETELAH empat hari di rumah sakit, Alec akhirnya diizinkan pulang. Awalnya Alec bersikeras ingin kembali menginap di hotel sebelum terbang ke Eropa dua hari kemudian. Tapi, Nino tidak mengizinkan. Pia bahkan mendengar dari Selma bahwa suaminya sengaja menelepon Lockhart untuk "menekan" Alec.

Alec akhirnya bersedia mengalah. Bukannya menuju hotel, Nino malah membawa pria berkewarganegaraan Australia itu untuk tinggal sementara di salah satu paviliun sewaan milik keluarga Kishi. Ketika sahabatnya mengabarkan tentang itu, Pia tidak percaya dan mengira Kishi hanya sedang menganggunya. Meski untuk alasan yang sulit dimengerti, Kishi tampaknya me-

---

[20]Racun yang berasal dari ikan buntal dan bisa menyebabkan kematian.

[21]Berasal dari pohon *hemlock* yang dikenal juga dengan nama bunga setan.

mutuskan tidak mengusik sahabatnya jika sudah berhubungan dengan Alec.

Pia benar-benar percaya setelah menyaksikan sendiri Alec sedang dikelilingi beberapa teman barunya sesama aktivis. Ruang tamu paviliun yang tidak luas itu pun semakin terasa sesak karena kehadiran beberapa tamu. Seperti yang sudah diduga Pia, Kimiko pun hadir di sana. Perempuan itu telaten menanyakan apa yang dibutuhkan Alec. Sementara yang ditanya malah terlihat tidak nyaman. Alec memang belum pulih total, tapi wajahnya sudah tidak pucat lagi.

Pia mematung di ambang pintu. Kishi menunggunya pulang kuliah dan buru-buru menarik tangannya tanpa memberi kesempatan Pia untuk mandi atau sekadar mencuci muka. Matanya menyapu beberapa wajah yang belakangan agak sering ditemuinya. Kimiko, Sheila, Halim, dan Dharma. Nino juga bergabung, minus Selma yang masih belum pulang kantor. Kishi malah meninggalkan Pia dan minta izin untuk mandi.

"Kamu juga mau menyuapiku seakan aku tidak punya tangan, ya?" sindir Alec dengan senyum tipis. Pia kaget, tidak menduga akan mendapat senyuman irit ala Alec. Dengan bodohnya dia cuma mampu melongo tanpa bicara apa pun. Terlalu terpesona dan tidak siap mendapat perhatian dari Alec.

Hanya menjadi penonton, Pia sudah nyaris pamit pulang saat kata-kata Halim menghentikan langkahnya. "Pia, kamu minta dibawain oleh-oleh apa? Cicimu besok sudah sampai Medan, kan?" katanya dalam bahasa Indonesia. Tanpa bisa dicegah, mata Pia berhenti di wajah Alec yang sedang serius berbincang dengan Dharma.

"Oh ya? Aku malah tidak tahu, Bang," balas Pia pelan. Gadis itu memang tidak pernah berbagi kabar dengan Runa selama sang kakak berada di London.

Sebelum pikirannya melayang ke berbagai arah, Halim mendadak bicara lagi. "Kamu tidak tahu kalau ponsel Runa rusak? Aku tahu tentang tanggal kepulangannya pun dari teman yang juga berangkat ke London."

"Ponselnya rusak, ya?" Pia menarik napas. Saat itu juga dia diingatkan pada janji yang pernah diucapkannya. Gadis itu baru akan membuka mulut saat tamu-tamu Alec pamit pulang, kecuali Kimiko. Alec malah memberi isyarat agar Pia tinggal dulu sebentar.

"*We can have a chit-chat over tea*. Kamu mau juga kan, Pia?" Kimiko berdiri dari sofa.

"Tidak usah," tolak Pia.

"Kalau begitu, aku hanya akan membuat teh untuk kami berdua," Kimiko melirik Alec dengan tatapan yang membuat Pia menelan ludah tidak nyaman. Begitu Kimiko menghilang ke dapur, Alec buru-buru bersuara.

"Kamu jangan pulang dulu, ya? Aku...tidak nyaman cuma berdua dengan Kimiko."

Pia mengangguk tanpa semangat. "Lusa kakakku akan tiba di Medan...," gumamnya pelan. Pia memberanikan diri untuk menatap wajah Alec. Pia menggigit bibir melihat bagaimana wajah Alec menjadi berseri. Matanya bahkan dipenuhi binar.

"Serius?"

"Iya." Pia tidak mampu menahan diri mengajukan sebuah pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya. "Kamu sangat menyukai Runa, ya? Jangan dijawab kalau kamu keberatan. Aku cuma penasaran," katanya seraya menggosok hidung.

"Aku memang tidak mau menjawab itu," kata Alec lugas.

"Kamu tahu tidak, pertama kali kita bertemu, kamu itu sangat menyebalkan," kata Pia terus terang. Kalaupun Alec kaget, tidak ada tanda-tanda yang bisa ditangkap oleh Pia.

"Aku tahu. Dan aku minta maaf padamu," katanya pelan. Pia terhibur melihat Alec yang tampak agak salah tingkah.

"Tampaknya, jus jambu biji yang kubawakan itu tidak cuma mampu menaikkan angka trombositmu, ya? Tapi, juga membuatmu lebih bersahabat," gurau Pia. Dia sedang berupaya mengusir rasa ngilu yang mulai mengganggu.

"Jam berapa Runa tiba di sini?"

Pia menggeleng. "Aku tidak tahu. Halim yang tadi memberitahuku. Kakakku sama sekali tidak menelepon selama di London. Katanya, ponselnya rusak."

Alec memandangi Pia selama dua detik, seakan ingin mengatakan sesuatu. Bertepatan dengan itu, Kimiko pun memasuki ruang tamu. Kedua tangannya dipenuhi gelas yang masih mengepulkan asap. Paviliun milik keluarga Kishi memang dilengkapi beragam perabotan untuk kebutuhan penyewa.

Pia merasakan matanya ditusuk-tusuk saat melihat pemandangan di depannya. Kimiko duduk di sebelah Alec, membujuk lelaki itu agar minum teh atau makan sesuatu. Belum lagi saat nama kakaknya berdengung di telinga, membuat Pia menyadari segawat apa situasi yang sedang dihadapinya.

Mendadak diterjang rasa merana yang membuat dadanya nyeri, Pia akhirnya berdiri.

"*Sorry*, *Alec*, *I am leaving now*. Ini sudah terlalu sore dan aku belum mandi," Pia beralasan. Pia mengabaikan wajah Alec yang tampak menderita saat menatapnya.

"Tapi, Pia...."

"Tidak apa-apa, Alec. Aku ada di sini."

Alec akhirnya menoleh ke arah Kimiko dan mengucapkan kalimat yang tak terduga, "Justru karena ada kamu makanya aku meminta Pia tetap di sini. Bukannya aku tidak sopan, Kimiko,

tapi Nino sudah mengingatkan. Kalian masyarakat timur punya banyak aturan, kan? Aku tidak mau menjadi tidak nyaman di sini."

Pia melongo, melarang hati kecilnya untuk bersorak lega. Terutama saat dilihatnya wajah Kimiko berubah memerah laksana biji saga. Kimiko akhirnya meraih tasnya sebelum menggumamkan sederet kata pamit. Hebatnya, dia masih sempat melemparkan senyum cantik ke arah Pia.

Pia selalu merasa iri kepada orang-orang yang mampu menguasai diri dengan baik seperti Kimiko. Bertatapan dengan Alec yang masih membisu, Pia cuma mampu bertahan selama dua detik. Setelahnya dia buru-buru membuka mulut. "Aku pulang dulu, nanti aku kembali lagi. Ada sesuatu yang kamu butuhkan?"

Alec menggeleng. "Kalau kamu mau mengecek dapur, ada terlalu banyak benda di sana. Nino dan yang lain membawa berkantong-kantong makanan yang bisa memenuhi kebutuhan satu provinsi."

Pia tergelak, mulai terbiasa dengan gurauan aneh ala Alec Kincaid. Untungnya lelaki itu sudah tidak lagi cemberut parah seperti hari pertama Pia mengenalnya.

"Kalau kamu berada di sekitarku, tolong selamatkan aku tiap kali ada Kimiko dalam radius sepuluh meter," katanya lagi.

Pia menghentikan langkah yang nyaris melewati ambang pintu. Kembali memandang Alec yang bersandar tak bersemangat di sofa.

"Oke, sepanjang aku mendapat imbalan yang setimpal," kelakarnya.

Alec tersenyum dan dalam sekedip perasaan Pia membaik. Gadis itu memaki dirinya sendiri, karena dengan sadar menje-

rumuskan diri pada kebodohan yang mustahil bisa diperbaiki. Ya, Alec Kincaid membuat Pia menjelma menjadi gadis muda dungu yang memperturutkan kata hati.

***

Pia tidak bisa buru-buru kembali ke paviliun Alec karena ibunya meminta gadis itu membantu mencocokkan sederet angka di laporan yang sedang dikerjakan. Sarah adalah karyawan bagian keuangan sebuah perusahaan makanan ringan yang cukup terkenal. Kadang Sarah terpaksa membawa setumpuk pekerjaan ke rumah. Dan Pia adalah salah satu orang yang cukup diandalkan untuk membantunya.

Ketika mereka selesai, jam di ruang kerja milik Sarah dan Kemal itu sudah menunjukkan nyaris pukul sembilan malam. Pinggang dan punggung Pia seakan ditusuki ribuan jarum karena terlalu lama membungkuk.

"Terima kasih ya, Pia, nanti uang jajanmu akan mendapat tambahan signifikan," gurau ibunya.

Pia baru saja hendak menelepon Alec dan meminta maaf saat dia mendengar suara sirine mendekat. Suara semacam itu mirip kejadian langka di area perumahan yang ditempatinya. Penasaran, Pia menuju teras depan. Sebuah ambulans berlogo nama rumah sakit yang hanya berjarak dua setengah kilometer dari rumahnya, melintas di jalan.

Penasaran, Pia berlari ke halaman tanpa memakai alas kaki. Dia mengenal semua tetangganya karena hubungan kekerabatan di situ masih sangat kental. Jika ada seseorang yang sakit hingga harus dijemput ambulans, para tetangga pasti ikut merasa cemas.

Pikiran pertama yang menerjang Pia saat ambulans berhenti di depan rumah sahabatnya adalah salah satu anggota keluarga Kishi sedang sakit. Kepanikan yang membuat perutnya mulas kian menjadi-jadi. Pia menerobos kerumunan yang dengan segera berkumpul dan benar-benar tidak siap saat melihat Alec yang didorong di atas brankar oleh paramedis.

"Alec kenapa?" Pia akhirnya sanggup juga melisankan pertanyaan itu saat Kishi menarik tangannya.

"Bang Nino tadi datang untuk melihat keadaan Alec. Ternyata Alec sedang sakit. Entahlah, aku tidak tahu pasti kondisinya seperti apa."

"Bukannya demam berdarahnya sudah membaik? Kalau tidak, mana mungkin Alec diizinkan pulang, kan?"

Kishi mengangkat bahu. "Sepertinya sih tidak berhubungan dengan demam berdarah. Alec sesak napas."

Ada ratusan keingintahuan yang terus lahir dalam waktu singkat. Tapi, Pia tidak tahu ke mana harus menuntaskan rasa penasarannya. Tidak ada yang bisa ditanyai untuk saat ini. Nino mengantar Alec ke rumah sakit.

Pia cuma bisa menunggu waktu terus bergulir hingga pagi tiba. Sebelum mengikuti kuliah besok siang, dia akan mengunjungi rumah sakit untuk melihat kondisi Alec. Saat itu terjadi, Pia sangat berharap dia tidak melihat wajah Kimiko juga di sana.

Sayang, niat itu terpaksa terhalang karena keesokan paginya Pia harus menemani ibunya berobat ke dokter langganan. Saat bangun, Sarah mengeluh kepalanya pusing sekaligus rasa nyeri di tenggorokan.

Ketika tiba di rumah lagi, Pia sudah harus buru-buru berangkat ke kampus. Ada beberapa mata kuliah yang baru tuntas menjelang magrib. Intinya, dia tidak mendapat kesempatan untuk menjenguk Alec hari itu.

Entah berapa kali Pia harus melakukan respirasi dengan perlahan-lahan, demi mengurangi perasaan tidak nyaman yang bergelung di dadanya. Dia sangat mencemaskan Alec tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Pertanyaan demi pertanyaan hanya memantul-mantul di kepalanya.

Runa sudah ada di rumah begitu Pia pulang. Kakaknya tampak begitu berseri dengan mata dipenuhi kerlip bintang. Ya, siapa yang tidak bahagia setelah pulang dari bepergian ke luar negeri?

"Adikku sayang, apa kabarmu?" Runa memeluk Pia dengan hangat. Segenggam rasa bersalah langsung menghantam Pia. Dia mendadak memikirkan satu hal yang selama ini terabaikan, tentang perasaan Runa pada Alec. Sebelum ini, Pia bahkan sudah mengambil kesimpulan bahwa kakaknya tidak terpesona pada Alec. Bagaimana kalau ternyata dia salah? Rasa takut segera membuat Pia berkeringat.

"Kok tidak pernah bilang kalau ada bule ganteng yang menjadi fans Cici?" Pia mundur dan secara otomatis mengurai pelukan kakaknya. Wajah bingung Runa segera tertangkap matanya.

"Bule ganteng? Siapa?" alis Runa berkerut.

"Alec Kincaid," jawab Pia lugas.

Sepertinya Runa tidak langsung mengenali nama itu hingga sebuah pemahaman mulai menjalar di matanya. "Alec? Bagaimana kamu bisa kenal dia?"

"Dia sedang ada di sini. Bang Nino mengundang Alec dan dua temannya untuk menghadiri acara penggalangan dana sekaligus kampanye SWC. Alec ingin bertemu Cici," aku Pia terus terang.

Runa menarik tangan Pia menuju kamarnya. Ketika sang adik duduk di ranjang, gadis itu membongkar kopernya. Pia

menangkap sebuah syal cantik yang dilemparkan kakaknya. Benda itu terasa lembut saat disentuh. Pia mengucapkan terima kasih dengan suara pelan.

"Sekarang Alec menginap di mana? Kami berkenalan setahun lalu. Kukira dia akan datang ke London juga, ternyata malah ke sini."

"Alec sedang di rumah sakit." Pia menceritakan dengan ringkas apa yang terjadi pada lelaki itu. Sesekali Runa merespons tanpa menghentikan kegiatannya membongkar tas. Runa sedang memilah-milah pakaian kotor yang harus segera masuk keranjang cucian.

Pia tercengang melihat kakaknya sangat acuh tak acuh. Tapi, sebelah hatinya bersorak karena itu menunjukkan bahwa Runa tidak punya perasaan istimewa untuk Alec. Sorakan yang segera berusaha dibunuh Pia dalam hitungan detik karena perasaan bersalah yang mengangkasa seketika.

Pia menelan ludah. "Cici tidak antusias mendengar berita tentang Alec. Apa Cici tidak suka sama dia?"

Runa mengangkat kepala dan mengerjap dua kali sebelum menjawab pertanyaan adiknya.

"Aku menyukai Alec, tentu saja. Sebagai aktivis yang punya komitmen tinggi pada lingkungan." Senyum Runa melebar. "Memangnya apa yang ada di benakmu itu, Pia? Pasti memikirkan sesuatu yang aneh. Iya, kan?"

Pia ikut tersenyum, meski dia melakukannya tanpa semangat sama sekali. "Tapi, Alec suka sama Cici."

Runa mengangkat bahu dengan gaya santai. "Kalaupun iya, itu kan urusan Alec. Tidak perlu bikin keningmu berkerut seperti itu," Runa menunjuk ke arah wajah sang adik. "Kamu mau mendengar pengalamanku selama di London? Tapi, bantu aku

membereskan koperku dulu, ya? Aku tidak jadi ke Skotlandia karena waktunya sangat mepet."

Pia menyediakan telinganya dengan setengah hati untuk mendengar kisah yang dituturkan kakaknya. Pikirannya malah menyerupai benang kusut yang di tiap simpulnya tertulis nama Alec.

Pia diam-diam memohon ampun kepada Allah, cemas apa yang dirasakannya adalah sebentuk dosa. Perasaan rumit yang seharusnya tidak boleh terjadi itu nyatanya terus menyuburkan diri. Tidak bisa dihalau dengan mudah. Pia bahkan ngeri, hidupnya akan berubah karena itu.

Kengerian Pia akan perasaannya mulai menemukan jawaban saat dua hari kemudian dia bisa melihat lelaki itu lagi. Alec sudah keluar dari rumah sakit dan kembali ke paviliunnya. Pia mengggandeng Runa untuk menjenguk Alec.

Siapa pun yang berada di ruangan yang sama bisa melihat bagaimana mata Alec menjadi penuh kilau setelah melihat Runa. Pia seakan terempas ke jurang. Alec jelas jatuh cinta setengah mati pada kakaknya. Fakta itu merampas semua harapan yang pernah mengendap di benak Pia.

Andai mungkin, Pia Miriam tidak pernah ingin bertemu dengan Alec Kincaid.

Keputusan Besar

ALEC mengira sulit bernapas karena melihat orang yang dicintai itu terlalu berlebihan. Tapi, sekarang dia tahu bahwa gambaran itu justru jauh lebih ringan daripada apa yang dialaminya sendiri. Jantungnya nyaris meledak dan kemungkinan besar suaranya bisa terdengar hingga radius seratus kilometer. Belum lagi perut Alec yang terasa mulas.

"Hai, Runa. Apa kabar?" Alec merasa konyol karena suaranya terdengar bergetar. Runa dan Pia duduk di depannya. Sementara di sebelah Alec ada Nino yang sudah memberikan pertolongan luar biasa selama dia berada di Medan.

"Baik. Pia sudah menceritakan apa yang terjadi padamu selama di sini. Dokter bilang apa?" tanya Runa tanpa basa-basi.

Alec mengangkat bahu. "Dokter tidak tahu apa yang kualami hingga bisa mengalami kesulitan bernapas. Lidah dan bibirku pun terasa kaku. Tapi, sekarang sudah baik-baik saja. Terima kasih sudah bertanya. Bagaimana London?"

Runa tertawa renyah. "Ramai. Tapi, sebenarnya aku sih tidak terlalu suka London. Adikku yang tergila-gila dengan London dan Skotlandia," tunjuknya ke arah Pia yang sejak tadi belum bersuara. "Acaranya sangat mirip dengan tahun lalu. Jadi, boleh dibilang tidak ada kejutan. Kukira kamu juga akan ada di sana."

Ada rasa senang yang menggelitik telapak kaki Alec saat

mendengar kalimat terakhir Runa. "Aku lebih tertarik berkampanye di sini. Lagi pula, SWC sudah menunjuk orang lain untuk mewakili pamanku."

Seperti setahun silam, mereka mengobrol lancar. Hingga Nino pamit pulang dan beberapa aktivis lain datang. Halim dan Dharma. Alec merasa senang karena seakan mendapat keluarga baru di tempat asing ini. Mereka semua begitu memperhatikannya, suatu hal yang tidak pernah diduga Alec.

Mulai dari Nino hingga Pia yang bawel itu mau bersusah payah demi memastikan Alec baik-baik saja. Andai kondisinya dibalik, Alec mungkin akan menjauh karena tidak terlalu nyaman berada di antara orang-orang yang baru dikenalnya. Di sini, mereka semua memperlakukannya seakan teman lama yang sedang berkunjung. Mau tak mau, ada yang meleleh di hati Alec.

Alec diam-diam menggigit bibir saat melihat Runa mengalihkan perhatian pada Halim begitu lelaki itu datang. Keduanya berbicara bermenit-menit dalam bahasa Indonesia yang tak dimengerti Alec, dengan tawa kecil di sana-sini. Mendadak, Alec melihat apa yang sedang terjadi di depannya. Halim jelas-jelas menyukai Runa. Mereka berada dalam satu organisasi, jadi kesempatan laki-laki sebaya Alec itu tentu lebih besar untuk merebut hati Runa.

Alec merasakan kebuntuan di dalam benaknya. Dia mencoba mengalihkan perhatian kepada Pia yang sejak tadi masih berdiam diri.

"*I prefer you to be quiet*, Pia. Tapi, ternyata saat kamu benar-benar diam, rasanya malah aneh. Kenapa cemberut sih? Itu sama sekali tidak cocok sama kamu."

"Aku tidak cemberut, Alec."

Alec melambai, memberi isyarat agar Pia pindah ke sebelah-

nya. "Untuk apa kamu dan Runa duduk berdesakan di situ? Apa tidak sempit?"

Pia menurut, duduk di sebelah kiri Alec dengan jarak hampir setengah meter di antara mereka. "Kamu seharusnya banyak istirahat supaya cepat sembuh."

"*I feel fit, don't worry*. Hei, aku mau tanya sesuatu."

"Apa?"

"Kenapa kamu tidak menjengukku di rumah sakit? Biasanya kamu kan punya waktu untuk ikut-ikutan mencemaskanku," gurau Alec.

Pupil mata Pia membesar. Apa pun maknanya, Alec menangkapnya sebagai bentuk keterkejutan. Tapi, mengapa?

"Maaf, Alec, aku benar-benar sibuk. Kemarin seharusnya bisa karena aku tidak kuliah. Tapi, ibuku sakit. Lagi pula, kamu kan sudah dikelilingi banyak orang." Pia merendahkan suara dan mendekat ke arah Alec. "Kimiko tidak memaksa untuk merawatmu?"

Alec pura-pura cemberut. Pia tertawa melihat responsnya. Di saat yang sama mata Alec tanpa sengaja melirik ke arah Runa yang masih bicara dengan penuh semangat. Tebakan Alec, gadis itu sedang menceritakan pengalamannya selama di London.

Kegembiraan Alec langsung lenyap hingga tak bersisa. "Kimiko datang tadi pagi, itu pun hanya sebentar," katanya dengan nada dingin.

Pia mengajukan pertanyaan yang coba diabaikan Alec selama ini. "Dia benar-benar menyukaimu, ya? Apa semua gadis akan bereaksi seperti itu padamu?"

Alec melongo. Dharma yang sedang membaca sebuah buku dan duduk di sebelah kanan Alec pun ikut terkekeh. "Bereaksi seperti apa? Kamu kira aku ini semacam iklan multivitamin berjalan untuk menambah semangat?"

Pia mengerjap jail. "Yah, setidaknya aku melihatnya seperti itu. Kamu tidak pernah kerepotan menghadapi gadis seperti Kimiko, Alec?"

Betapa Alec ingin agar telinga Runa menangkap kata-kata yang diucapkan Pia barusan. Setidaknya supaya Runa tahu bahwa Alec juga diinginkan orang lain. Meski itu sama sekali tidak membuatnya bangga. Tapi, tampaknya konsentrasi Runa tercurah utuh untuk Halim. Alec memutuskan untuk tidak lagi melihat keduanya karena cuma membuat hatinya seperti dipilin-pilin dengan kekejaman mengerikan.

"Aku tidak pernah diserbu gadis-gadis, kalau itu yang kamu maksudkan, Pia. Tapi, lain halnya dengan Callum."

"Siapa itu Callum?"

"Saudara kembarku."

Mata kucing Pia melebar. "Kamu punya saudara kembar? Sama kerennya seperti kamu?"

Alec tertawa, terhibur oleh kata-kata Pia. "Kamu menganggapku keren? *Your praise is so exorbitant. But I like it. Thanks a milion*," kelakarnya. Tawa Alec kian kencang saat melihat wajah Pia menjadi memerah parah. "Nanti kamu bisa membandingkan sendiri kalau bertemu Callum." Alec merogoh saku celana untuk mengambil dompet. Lelaki itu mengeluarkan selembar foto untuk ditunjukkan kepada Pia. Dharma pun ikut melihat dengan antusias.

"Kalian sangat mirip, ya...," gumam Pia. Tangannya mengelus permukaan foto dengan lembut sebelum menyerahkan benda itu kepada Dharma. Alec sendiri terpesona karena tangannya bergerak begitu saja untuk menunjukkan foto itu. Tindakan semacam itu nyaris tak pernah dilakukan Alec seumur hidupnya. Dia selalu menutup mulut jika pembicaraan sudah

bergerak membahas keluarganya. Alec juga tidak nyaman dihubung-hubungkan dengan Callum Kincaid yang atlet terkenal itu. Tapi, sekarang?

"Adikmu seorang aktivis juga?" tanya Dharma penasaran. Alec menggeleng.

"Adikku pembalap Formula One. Tebakanku, kamu bukan penggemar olahraga balapan," Alec tersenyum.

Dharma dan Pia menggeleng serempak. "Apa rasanya memiliki saudara kembar?"

Pertanyaan Pia membuat Alec merenung sejenak. "Entahlah. Mungkin aku juga bisa bertanya padamu seperti apa rasanya tidak punya saudara kembar. Atau berambut hitam dan berlesung pipi. Yang jelas, tiap kali melihat wajah Callum, aku seakan sedang becermin. Kami sangat mirip kecuali warna mata. Mata Callum berwarna biru."

"Kamu punya berapa orang kakak atau adik, Alec?" Dharma makin ingin tahu.

"Cuma satu. Tapi, sekarang aku punya satu adik lagi, perempuan." Alec memandang Pia dengan senyum tipis.

"Pia?" Dharma terlihat heran. Alec menjawab dengan anggukan mantap.

"Dia sangat perhatian, terutama saat aku dirawat saat demam berdarah. Tapi, kemarin ini dia sama sekali tidak menjengukku. *I feel unwanted*," Alec merengut.

***

PIA makin terbiasa dengan gurauan Alec yang aneh dan baru saja akan merespons saat mendengar namanya diteriakkan oleh sekelompok anak. Dari tempatnya duduk, Pia bisa melihat Leo,

Felix, dan Lala berdiri di halaman rumah Kishi. Hanya berjarak sekitar lima meter dari pintu paviliun Alec.

”Pia, fansmu memanggil tuh!” Runa mengangkat dagu. Lalu, dia bicara pada Alec. ”Mereka itu penggemar adikku. Kamu harus melihat bagaimana mereka bisa menurut sama Pia.”

Pia keluar dari paviliun dan mendapati ketiga anak yang memandangnya penuh harap.

”Kami sudah mandi dan ingin ketemu teman Cici yang rambutnya kuning itu.”

Pia tergelak seraya mengelus kepala Felix yang baru saja menjadi juru bicara. Kemarin anak-anak itu tertulari kehebohan karena ada seorang pria bule tinggal di lingkungan mereka. Pia sudah berjanji dia akan memperkenalkan mereka kepada Alec.

”Yang lain ke mana? Kenapa cuma kalian bertiga yang muncul?” Pia melirik jam tangannya, hari sudah hampir pukul lima sore.

”Sati belum mandi. Halomoan dan Ihsan tidak datang. Padahal kan janjinya mau berkumpul di rumahku,” urai Lala sambil memegang tangan Pia.

Pia akhirnya mengajak ketiganya masuk ke ruang tamu dan memperkenalkannya kepada Alec. ”Mereka sangat ingin mengenalmu. Sepertinya, mereka sangat tertarik dengan warna rambutmu, Alec.”

Alec menyambut uluran tangan ketiga bocah itu dengan ekspresi bingung yang tampak menggelikan.

”Kamu setiap hari bermain dengan mereka?” Halim tampak sama herannya dengan Alec.

Kali ini Pia tidak perlu menjawab karena Runa sudah mewakilinya. ”Tentu saja! Aku kan sudah pernah memberitahumu soal ini. Sebenarnya, ini menjadi semacam latihan karena Pia

akan menjadi guru SD," Runa tersenyum, tetap berbahasa Inggris.

Pia senang karena Halim dan kakaknya tidak berbahasa Indonesia di depan Alec seperti sebelumnya. Karena itu pasti akan terlihat tidak sopan, kan?

"Kamu mau jadi guru?" Alec memandang Pia. Ketiga anak itu berdiri di depannya, memperhatikan sang aktivis dengan penuh konsentrasi. Lala mendongak ke arah Pia.

"Ci, apa Om ini tidak bisa bahasa Indonesia?"

Pia terkekeh. "Tidak bisa, La. Om ini cuma bisa berbahasa Inggris." Lalu tatapannya kembali kepada Alec. "*I used to dream of being a teacher*. Dan bertahan hingga kini. Aneh, ya? Teman-teman kecilku ini ada enam orang, tapi kali ini yang muncul di sini hanya sebagian. *Felix wanna finish his school before he marry me*. Aku cukup hebat, kan?"

Kelakar Pia disambut tawa geli. Namun, lagi-lagi namanya diteriakkan dari luar. Kali ini, oleh Sati yang sedang menangis sambil meronta-ronta di pelukan Kishi. Pia buru-buru menghambur keluar.

"Sati kenapa?" tanyanya pada Kishi.

"Aku baru pulang dari kampus, di jalan aku melihat Sati menangis. Ibunya akan melahirkan dan sedang dibawa ke rumah sakit. Sati dititipkan di tetangganya. Kupikir, mending Sati bersamamu saja."

Pia menggendong Sati seraya mengelus punggung gadis cilik itu dengan lembut. Dia membisikkan kata-kata menenangkan sehingga Sati akhirnya benar-benar berhenti menangis.

"Terima kasih ya, Shi. Aku akan mengajak Sati menginap di rumahku saja."

Kishi tampak sama cemasnya dengan Pia. "Apa dia tidak akan menyusahkanmu nanti?"

Pia menggeleng. Dia menanyakan kesediaan Sati untuk tidur di rumahnya yang disambut dengan anggukan cepat. Pia berpamitan kepada Alec dan mengajak pasukan kecilnya menuju rumahnya.

Alec mengikuti Pia hingga ke halaman. "Kamu mau mengasuh mereka semua? Empat anak?"

Pia tersenyum, membuat lesung pipinya terlihat. "Yang lain sebentar lagi akan pulang ke rumah masing-masing kok. Cuma Sati yang sepertinya akan tidur di rumahku. Kasihan, dia masih belum merasa gembira karena akan punya adik."

Alec melongo. "*You could have knocked me down with a feather*."

"Itu pujian, kan? *Thank you so much*, Alec," balas Pia jenaka. "Aku pulang dulu. Selamat bersenang-senang."

"Hah? Bersenang-senang?"

Pia membalikkan tubuh dan bicara dengan suara pelan. "Aku tahu kalau kamu sangat ingin ketemu kakakku. Nah, sekarang dia sudah ada di sini. Manfaatkan waktumu dengan baik, Alec."

Ekspresi Alec membuat Pia merasa geli, menggantikan perasaan sedih yang seharusnya menenggelamkannya.

Malam itu Pia menghabiskan waktu untuk menghibur Sati yang masih tampak sedih. Dia sempat ke rumah gadis cilik itu untuk mengambil baju ganti. Ayah Sati kebetulan ada di rumah karena ingin melihat keadaan putrinya.

"Apa Sati tidak akan merepotkan kalau menginap di rumah kamu?" tanya ayah Sati, Lambok Paranginangin. Wajah lelaki berusia pertengahan tiga puluhan itu dipenuhi kecemasan. Istrinya belum melahirkan dan mengalami perdarahan.

"Tidak, Bang. Aku akan menjaga Sati sebaik mungkin," janji Pia, demi meringankan beban yang menggelayuti laki-laki itu. Lambok akhirnya mengangguk untuk memberikan restunya.

”Terima kasih, Pia.”

Sati memang tidur agak larut, mungkin karena merindukan atau mencemaskan ibunya. Tapi, ketika akhirnya tertidur di ranjang Pia, Sati terlelap hingga pagi menjelang. Pia tidak bisa merasa lebih lega dari itu. Sejenak, topan di dalam hidupnya yang berhubungan dengan Alec Kincaid pun bisa dijinakkan.

***

DALAM waktu kurang dari seminggu terjadi banyak hal dalam hidup Alec. Dimulai dari hari ketika dia berada satu ruangan lagi dengan Runa. Setelah setahun terakhir merindukan dan menyimpan nama serta sosok gadis itu dalam mimpi-mimpinya, Alec akhirnya punya kesempatan lagi untuk memandangi Runa. Gadis itu terlihat makin cantik. Entah karena pengaruh rasa rindu Alec yang demikian besar atau memang seperti itu faktanya.

Namun, kemudian ada alarm tanda bahaya yang menyala di benak Alec. Dia bisa melihat kedekatan yang pantas mendatangkan kecurigaan antara Runa dan Halim. Interaksi keduanya menimbulkan rasa ngilu dan perasaan cemburu yang sangat besar bagi Alec.

Dia tidak pernah melihat Runa begitu berseri-seri saat bicara dengannya. Dia juga tak pernah menyaksikan gadis itu begitu banyak tertawa dengan mata tak lepas memandang lawan bicaranya. Di depan Alec, Runa memang gembira tapi seadanya.

Halim pun memberi respons yang takkan mungkin disalahartikan oleh insting Alec. Lelaki itu lebih dari sekadar memuja Runa. Ya ampun, Alec bisa merasakan udara menderu di bawah telapak kakinya dan meninggalkan efek ngeri yang tidak akan bisa berkurang dalam waktu singkat.

Mencari kesempatan untuk memenangkan hati Runa saja bukan hal yang mudah. Alec sudah pernah ditolak dengan begitu terus terang. Kini, dia harus berhadapan dengan pesaing tangguh yang diyakininya sudah mulai mencuri hati Runa. Alec selalu menyukai Halim, tapi apa yang terjadi sekarang membuat pria itu tidak mampu memblokade perasaan antipati. Dia tetap saja manusia biasa yang bisa membenci seseorang karena merasa terancam.

Di saat nyaris bersamaan, berita kurang baik mulai berdatangan. Menyerang mirip wabah. Dimulai dari Kenneth, sepupu tersayangnya, yang memutuskan untuk tidak ikut ambil bagian pada kampanye Viking Wars. Sebenarnya Alec sudah tahu karena Kenneth pernah menyinggungnya. Kenneth akan menghabiskan waktu di Selandia Baru untuk membuat film dokumenter tentang negara itu.

Masalahnya, jika Kenneth tidak mengikuti Viking Wars berarti Alec kehilangan dua kru lagi, Stu dan Remy. Mereka bertiga punya ambisi menarik untuk menjelajahi Selandia Baru dan merekamnya lewat kamera. Sebenarnya mereka tidak melakukan hal yang tidak pantas karena Alec sudah memberi restu. Tapi, ketika izin diturunkan, Alec tidak tahu bahwa beberapa kru mundur dari kampanye dengan beberapa alasan yang berbeda.

Julius misalnya, Alec mengizinkan lelaki itu absen karena harus menunggui istrinya yang akan bersalin. Dua orang kru lainnya karena urusan keluarga. Belum lagi masalah kesehatan Alec yang tak terduga dan membuatnya harus menunda kepergian ke Eropa.

Lalu, masih ada hasrat egois Alec untuk mengedepankan masalah pribadinya dibanding urusan SWC. Ya, sekali saja dalam hidupnya Alec sangat ingin mendahulukan kepentingannya sendiri.

"Alec, benarkah kamu kekurangan kru untuk kampanye Vi-

king Wars?" tanya Halim beberapa hari kemudian. "Kebetulan aku tidak punya pekerjaan yang mendesak dalam jangka waktu dekat. Aku bisa bergabung kalau kamu butuh bantuan."

Alec menekan dalam-dalam perasaan tak sukanya pada orang yang dipandang sebagai rivalnya. Tawaran yang diajukan Halim adalah hal yang sangat dibutuhkannya saat itu. Tapi, dengan keras kepala Alec memilih untuk menggeleng tegas.

"*No need to worry about*, Halim. Kami bisa mengatasi itu kok," Alec menekan suaranya agar terdengar normal.

"*Is that so*? Tapi, Dharma bilang beberapa krumu mengundurkan diri dalam waktu bersamaan." Halim jelas menunjukkan ketidakpercayaannya tanpa malu-malu. "Dharma akan ikut berkampanye, kan? Apa salahnya kalau ada tambahan satu orang lagi?"

Alec mendatarkan suara dan ekspresinya saat bicara. "Aku tahu. Kemarin kami memang sempat membahas soal itu. Dharma ada di sini saat pamanku menelepon untuk kesekian kalinya. Tapi, hari ini aku sudah menyelesaikan masalah itu. Justru Dharma membuatku tidak kekurangan kru."

Halim nyaris tiap hari datang ke paviliun Alec untuk melihat kondisinya. Kadang sendirian, tidak jarang bersama aktivis lain. Alec berterima kasih untuk perhatiannya, tapi dia merasa makin kesal karena biasanya Runa juga mengekor di belakang Halim tak lama kemudian. Setelahnya, mereka berdua lebih sibuk mengobrol. Sementara Alec diabaikan. Kadang itu membuat Alec merasa sudah menjadi orang jahat.

Andai saja ada Pia, tentu akan lebih baik. Alec bisa mengalihkan energi negatifnya dengan menggangu si mata kucing. Sayang, Pia tampaknya sibuk mengurusi anak kecil yang ibunya baru melahirkan itu. Meski gadis itu tiap hari mampir, tapi

hanya sebentar. Bertanya apakah Alec membutuhkan sesuatu. Biasanya Pia membawa salah satu teman kecilnya. Atau malah kadang beramai-ramai.

Telepon-telepon dari Lockhart membuat pikiran Alec kian kusut. Pamannya bertanya tangga kondisi kesehatan Alec dan kemungkinan untuk melanjutkan rencana kampanye ke Kepulauan Faroe.

Alec berbohong bahwa kondisinya masih belum memungkinnya untuk terbang belasan jam. Padahal dia sedang mematangkan niat untuk mengambil langkah final yang membuat Runa tidak bisa menjauh lagi.

Alec akhirnya mendapat kesempatan untuk bicara berdua dengan Runa. Dia sengaja datang ke rumah gadis itu dan disambut Runa dengan ekspresi datar. Gadis itu akhirnya menyediakan waktu untuk Alec tanpa protes. Alec cukup puas duduk berdua di teras sementara malam merangkak naik.

"Runa, aku akan segera meninggalkan kota ini karena harus mempersiapkan kampanye. Aku tidak bisa terus menunda untuk bicara denganmu karena menurutku apa yang akan kita bicarakan adalah hal yang penting. Setidaknya untukku." Alec bisa merasakan telapak tangan dan punggungnya basah berkeringat.

"Apa masalah penting itu, Alec?" tanya Runa tenang.

Meski gadis itu bertanya, tapi Alec punya firasat bahwa Runa sudah tahu apa yang ingin didiskusikannya. "Seperti apa sih hubunganmu dengan Halim?" tanya Alec langsung.

Runa kaget. "Halim? *We've been pals for ages, nothing special.*"

Seharusnya Alec merasa lega luar biasa. Sayangnya, itu tidak terjadi.

"Oke, aku tidak pintar merayu. Aku akan bicara langsung saja. *I fall in love with you*. Kamu sudah tahu tentang itu, kan?

Kamu juga sudah pernah memberi jawaban. Kalau bisa, aku pasti sudah membuang perasaan ini. *Unfortunately, I can't do that*. Itulah sebabnya aku memutuskan ke sini, kebetulan memang ada kesempatan. Tujuanku sudah jelas, aku ingin memenangkan hatimu, Runa," Alec bicara terus terang dalam satu tarikan napas.

Runa memandang pria yang duduk di depannya itu dengan ketenangan yang mengagumkan. Bagi Alec, tidak ada opsi lain kalau dia ingin merasakan apa yang disebut bahagia. Alec datang sejauh ini tidak untuk kalah.

"Alec, seperti yang pernah kukatakan saat di Singapura, kita punya masalah besar. Dan selama setahunan ini tidak ada yang berubah. Aku sudah pernah mengatakan padamu bahwa pasangan yang seiman adalah syarat yang tidak bisa ditawar-tawar. Dan kita...sangat berbeda...."

Alec menyugar rambutnya dengan tangan kanan. Sejumput rambut jatuh di kening Alec yang tinggi. "Andai masalah kita terpecahkan... kamu akan berubah pikiran?" tanya Alec nekat.

Runa menegakkan tubuh. "*What do you mean*?"

"Kamu tentu tahu apa maksudku," ujar Alec sabar. "Aku harus segera terbang ke London. Aku tidak bisa lagi menunda-nunda. *So*, Runa, *I wanna hear something from you*."

Nada mendesak di suara Alec begitu kentara. Lelaki itu menahan napas tanpa sadar, menunggu Runa memberi jawaban.

"Mungkin."

Satu kata itu membuat Alec seakan baru saja terbebas dari vonis mati. Wajahnya menjadi cerah hanya dalam satu detak jantung. Dia berdiri. "*We need to discuss this topic later*. Sekarang aku harus permisi dulu."

Alec kembali ke paviliunnya dan menghabiskan semalam-

an dengan terjaga. Dia harus membuat keputusan yang sangat penting itu sendirian. Hidupnya yang sedang dipertaruhkan. Alec tak sabar menunggu fajar menyapa. Dia hanya menyikat gigi dan menyisir rambutnya dengan jari sebelum kembali menuju rumah Runa. Saat mendorong pintu pagar, dia berpapasan dengan Runa yang sudah rapi.

"Runa, aku sudah membuat keputusan. Aku akan memeluk agama yang sama denganmu."

"*Would you please repeat once again*, Alec?"

Kali ini bukan Runa yang bersuara. Alec bahkan tidak memperhatikan bahwa Pia berada di belakang kakaknya. Tapi, dengan suara mantap, dia mengulangi kata-katanya. Seperti permintaan Pia.

Tuhan Bukan Alat Barter

PIA seharusnya tiba di kampus dalam waktu kurang dari setengah jam lagi. Tapi, bukannya bergegas mencari angkutan umum, dia malah mengekori Alec berjalan kembali ke arah tempat tinggalnya. Pia sempat menoleh ke arah Runa dan mendapati kakaknya terpana. Namun, Runa tidak mengeluarkan suara sepatah pun.

”Kamu akan berpindah agama demi kakakku? Kamu serius, Alec? *How could you*?”

Alec tidak menyadari bahwa Pia mengikutinya. Dia berbalik seraya memegangi dadanya, sebagai tanda bahwa dia terkejut. Mereka sudah berada di ruang tamu pavilyun Alec yang tidak luas itu.

”Ya ampun, Pia, kamu mengagetkanku!”

Pia berdiri dengan sikap menantang. Wajahnya memerah dan bibirnya minus senyum.

”Hei, *you're a bit angry*. Apa aku benar?”

Pia mengabaikan kata-kata Alec. ”Kamu akan pindah agama demi Runa?” ulangnya.

”Ya,” balas Alec mantap. ”Apa itu menjadi masalah?”

”Tentu saja!” bentak Pia.

Alec tak kuasa menutupi kekagetannya. ”Ada apa sih? Kenapa kamu marah-marah seperti ini? Ada masalah, ya?”

”Kamu benar-benar jatuh cinta sama Runa, ya?”

Alec mengeluh. ”Aku paling benci kalau pertanyaanku malah dibalas dengan pertanyaan lagi. Tapi, oke, aku tidak keberatan menjawab. Aku memang jatuh cinta pada Runa....”

Pia mengangkat tangan kanannya sehingga Alec berhenti bicara seketika. ”Tadi malam aku mendengar pembicaraan kalian.”

Alec terbelalak dengan senyum menggantung di bibirnya. ”Aku tidak menyangka kalau kamu ternyata suka menguping. *Remember your manners*, Pia. Itu sama sekali tidak sopan,” kelakar Alec.

Pia menggeram pelan. ”Apa menurutmu pindah agama demi seseorang itu tidak terlalu konyol? Tidak berlebihan? Kamu mau ’menukar’ tuhanmu dengan kakakku? Itu bukan pertukaran yang adil, Alec!”

Laki-laki itu kini benar-benar tahu bahwa Pia murka, tidak sekadar marah. Alec memasukkan kedua tangannya ke saku celana *training* yang dikenakannya.

”Bisakah kita duduk dan bicara dengan nada suara biasa? Kamu tidak perlu berteriak di depanku.”

”Aku tidak berteriak!” Pia membela diri. Tapi, dia menuruti saran Alec dan sengaja duduk di sofa yang letaknya berseberangan dengan Alec.

”Nah, sekarang kamu bisa menyampaikan maksudmu dengan kata-kata yang baik,” sindir Alec. ”Jawabanku sudah jelas, kan? Aku memang jatuh cinta pada Runa. Dan dia tidak akan pernah melihat ke arahku selama kami berbeda agama. Itu syarat mutlaknya Runa. Akhirnya aku memutuskan untuk membuat keputusan yang besar. Aku akan berubah menjadi apa pun yang diinginkan Runa. Kenapa kamu malah merasa tidak senang?”

Pia mengeleng pelan. ”Aku bukan tidak suka, Alec. Aku tentu saja sangat bersyukur kalau kamu mau menjadi mualaf. Tapi, tentunya bukan karena Runa atau siapa pun. Memilih agama yang kamu yakini itu datangnya harus dari hatimu sendiri,” gumamnya.

Alec menyipitkan mata, meyakinkan diri bahwa dia tidak salah menangkap kata-kata Pia. ”Apa memang...tidak ada orang yang pindah agama karena pernikahan? Maksudku di sekitar sini.”

Wajah Pia memucat dan itu sempat membuat Alec cemas. ”P-pernika...han?” katanya dengan suara nyaris hilang. Tapi, sedetik kemudian Pia sudah bisa menguasai diri. Kegugupan anehnya lenyap secepat datangnya. ”Bukan tidak ada, justru sangat banyak. Tapi, kebanyakan yah...tidak menjalankan ritual agamanya dengan baik. Seolah agama itu permainan saja. Agama jadi alat barter. Nah, aku tidak mau kamu seperti itu. Jangan tertarik memeluk suatu agama hanya karena seseorang. Tuhan itu harganya luar biasa mahal, Alec. Tidak layak diganti seenaknya hanya karena...,” Pia mengembuskan napas. Mungkin menyadari bahwa dia sudah bicara terlalu banyak.

Sebenarnya Alec cukup tersinggung dengan rentetan kata-kata Pia. Tapi, dia berusaha keras untuk tidak terpancing emosi. Dia masih belum mengerti mengapa Pia semarah itu.

”Sepertinya, aku tidak mendapat restumu, ya? Tapi, sungguh, aku tidak mengerti kenapa kamu jadi sewot dan marah-marah. Itu sama sekali tidak cocok dengan Pia yang kukenal selama ini.”

Sepertinya kata-kata Alec malah membuat emosi Pia terpantik lagi. ”*You don't know what I mean*?” Pia merengut. ”Kata-kataku sudah jelas, kan? Aku berharap kamu melakukan hal

yang lebih cerdas lagi. Aku pasti sangat senang kalau kamu memang tertarik untuk seiman denganku. Tapi, seharusnya itu datang dari hati atau pengalaman spiritual. Cinta pada manusia itu bisa seumur jagung, Alec, tapi cinta pada Tuhan harus seumur hidup."

Resmi sudah Alec merasa tersinggung. Rasa panas terpindai oleh Alec, merambat cepat hingga ke garis rambutnya. "*I have a good news for you*, Pia. *Just guess*!"

"Apa? Aku sedang tidak bisa berpikir. Dan aku tidak suka teka-teki."

Alec bersandar dengan kedua tangan bersedekap. Sikap defensifnya itu dirasa Alec sangat pas untuk menghadapi Pia yang sudah mencampuri keputusannya melampaui kepatutan.

"Jujur, aku tidak ingin bicara seperti ini, karena menurutku kamu sudah...melakukan banyak hal selama aku di sini. Kamu tentu masih ingat kalau aku merasa kamu itu sangat pas menjadi adikku, kan? Aku yakin ka...."

"Siapa yang mau jadi adikmu?" balas Pia sengit. Alec bahkan nyaris melompat dari sofa saking kagetnya mendengar nada suara Pia yang menukik tinggi hingga satu oktaf.

"Oke, rasanya lebih baik kita bicara langsung ke intinya saja," kata Alec dingin. "Ini keputusan yang kubuat dengan matang, bukan terburu-buru. Dan kalau karena ini kamu memandangku dengan jijik, *do you think I care*? Aku punya alasan sendiri. Kalau kamu tidak bisa memahami, itu bukan urusanku. Hubungan kita tidak sedekat itu hingga kamu berhak mengkritik keputusanku."

Alec bisa melihat bagaimana darah surut dari wajah Pia. Gadis itu mendadak memucat. Di detik yang sama Alec pun merasakan penyesalan memukul jantungnya. Kata-katanya terlalu kejam, bahkan setelah semua yang diucapkan Pia kepadanya.

"*You're damn right. Forgive me because I've done some mistakes.* Lupakan apa yang baru saja kukatakan. Anggap itu cuma oceh-an orang gila. Terima kasih untuk waktumu, Alec," kata Pia se-telah terpana sesaat. Dia segera bangkit dari duduknya.

Alec benar-benar merasa sudah menjadi orang berengsek yang membuat Pia kehilangan kegembiraan. Ketika gadis itu nyaris melewati ambang pintu yang terbuka, Alec tidak bisa me-nahan diri untuk tetap menutup mulut.

"Pia, sebenarnya aku tidak 'menukar' Tuhan dengan Runa. Aku justru ingin mengenal kehidupan berketuhanan dengan ke-putusan ini. Apa aku belum memberitahumu kalau aku seorang ateis?"

Pia cuma berhenti sebentar tanpa menoleh ke arahnya. Alec bertanya-tanya, mengapa hatinya berdenyut nyeri melihat punggung gadis itu menjauhinya? Ada bujukan di benaknya un-tuk mengejar Pia dan mengajak gadis itu bicara baik-baik. Tapi, kaki Alec enggan diajak bekerja sama. Akhirnya dia cuma mam-pu termangu, bahkan puluhan menit setelah Pia pergi.

***

Pia berusaha mati-matian agar rasa panas yang membakar be-lakang matanya tidak bertransformasi menjadi air mata yang menganak sungai. Kishi mencegatnya dengan wajah keheranan.

"Apa yang terjadi? Aku mendengar suaramu dan...."

"Aku harus ke kampus dulu, Shi. Nanti saja ceritanya," Pia hanya menunduk. Untungnya Kishi dengan ikhlas membiar-kannya berlalu meski Pia tahu bahwa sahabatnya itu setengah mati penasaran.

Nyatanya, Pia memilih untuk tidak ke kampus dan langsung

menuju kamarnya. Apa yang didengarnya tadi malam saja sudah cukup mengguncang perasaan Pia. Kamarnya tepat bersebelahan dengan teras dan bukan hal sulit untuk menguping. Begitu samar-samar mendengar suara Alec, Pia melupakan segala aturan etika yang dipelajarinya seumur hidup. Dia menempelkan telinga di jendela sembari menahan napas berkali-kali.

Kemudian Pia mencari informasi langsung dari kakaknya. Dan meski sudah berusaha menguatkan hati dan menyiapkan mental menghadapi berita seperti itu, tetap saja Pia merasa remuk.

Kini dia baru benar-benar menyadari betapa perasaan Alec terhadap kakaknya jauh lebih serius daripada apa yang dibayangkannya. Ketika kembali ke kamarnya, Pia tidak henti merutuki kebodohannya. Bagaimana bisa dia lepas kendali dan membiarkan perasaannya kepada Alec berkembang dan membesar dari waktu ke waktu?

Apa pun yang dibayangkan Pia, dia sama sekali tidak mengira bahwa Alec mengambil langkah drastis demi membuat dirinya bisa memenuhi syarat yang diisyaratkan Runa. Alec bersedia menjadi mualaf. Fakta bahwa lelaki itu mengaku sebagai ateis sama sekali tidak meringankan hati Pia.

Runa mengadang di depan pintu kamarnya. "Kamu marah sama Alec? Atau...."

Pia menggeleng. "Aku tidak marah sama siapa pun. Memangnya kenapa aku harus melakukan itu? Jujur, aku cuma kaget dengan keputusannya. Dia tidak pernah menunjukkan ketertarikan pada agama Islam. Dia bahkan ketakutan saat pertama kali mendengar suara azan." Gelitik geli yang menjalar di perutnya tiap mengingat potongan cerita itu tak mampu memancing senyum Pia.

Kening Runa dihiasi kerut halus. "Apa yang salah kalau Alec tertarik ingin menjadi mualaf? Ketertarikannya tidak harus diungkapkan padamu, kan?" Nada tajam di suara Runa tidak lepas dari telinga Pia. Diam-diam gadis itu mulai curiga bahwa kakaknya sedang cemburu.

"Cici benar sekali, tidak ada salahnya. Jadi, sekarang aku sudah bisa masuk ke kamar, kan?"

Pia berusaha tidak memedulikan keheranan yang terpampang transparan di wajah kakaknya. Ini hari yang begitu melelahkannya meski jam belum lagi menunjukkan pukul sembilan pagi. Setelah memastikan pintu kamarnya terkunci, Pia menelungkup di ranjang. Dia tidak ingin ada yang membuka pintu dan menangkap basah kondisinya yang merana luar biasa. Patah hati.

Ya Allah, apa yang kulakukan pada diriku sendiri? gumam Pia. Pertahanan dirinya runtuh sudah. Air mata yang sejak tadi coba dihalaunya pun meruah tak tahu diri. Pia yang tangguh dan tidak pernah terisak karena lawan jenis, takluk sudah. Segala rasa sakit yang mungkin bisa dikecap oleh manusia, terasa memenuhi dada Pia.

Gadis itu bertanya-tanya, ke mana akal sehat meninggalkannya? Bagaimana bisa hatinya yang lancang memilih jatuh kepada laki-laki itu. Apalagi Alec tergila-gila pada Runa. Seharusnya sejak awal Pia bisa mengendalikan perasaannya dan melupakan Alec apa pun caranya. Masa bodoh dengan gelombang sambaran petir aneh yang selalu mengguncang tiap kali dia melihat Alec.

Andai ada formula khusus yang membuatnya kebal terhadap pesona Alec, alangkah baiknya. Seharusnya para dokter di luar sana tidak cuma mati-matian mencari obat untuk menaklukkan

virus ebola atau AIDS. Melainkan juga fokus mengembangkan formula demi menyembuhkan patah hati.

Sejak kepulangan Runa dari London, Pia sudah mulai berusaha menjauh dari Alec. Akhirnya dia tahu tempatnya di mana. Mata *amber* Alec yang memandang Runa penuh kerlip itu terlalu menyakitkan untuk dilihat.

Tapi, sepertinya Pia terlalu terlambat mengambil langkah untuk mulai merentang jarak. Pia makin merasa bodoh saat Alec terang-terangan mengatakan dia menganggapnya sebagai adik. Itu kondisi terakhir yang diinginkan seseorang di dunia ini, dianggap kerabat oleh orang yang disukainya. Bagaimana bisa dia membunuh perasaan itu? Pia terlalu amatir saat berhadapan dengan masalah hati.

Merasa takkan menemukan ketenangan, Pia keluar kamar dan mengambil wudu. Dia tak punya pilihan selain mengadukan perasaannya kepada Allah semata, memanfaatkan waktunya shalat duha. Hanya itu cara yang Pia ketahui jika hatinya sedang rusuh.

***

PIA menegarkan hati, menyaksikan Alec mengucap syahadat dengan cukup lancar. Menurut bisikan Selma, Nino berada di paviliun Alec nyaris semalaman untuk mengajarinya. Tampaknya Alec adalah seorang murid yang cerdas dan menyerap pelajarannya dengan baik.

Di ruang tamu rumah pasangan Santos, Alec pun resmi memeluk Islam sebagai agama barunya. Nino mengundang salah satu kerabatnya untuk mengislamkan Alec. Hanya ada Pia, Selma, dan Dharma yang menyaksikan acara itu.

Yang membuat Pia kesal, undangan utama yang diharap-

kan Alec menghadiri acara itu justru memilih absen. Beralasan harus ke Bahorok untuk melihat orang utan yang—entah bagaimana—tertembak penduduk setempat, Runa berangkat tadi pagi. Kemungkinan besar baru akan pulang lusa.

Meski tidak setuju dengan alasan Alec menjadi mualaf, tapi Pia mau tak mau bersimpati pada lelaki itu. Entah kenapa Runa bisa menghadapi keputusan besar Alec dengan sikap santai, seakan dirinya sama sekali tidak ada hubungannya dengan itu semua.

Pia juga heran karena ternyata Dharma diundang oleh Alec. Setidaknya itu menunjukkan bahwa mereka cukup dekat. Halim yang lebih sering mengunjungi Alec malah tidak terlihat. Untungnya Kimiko juga tidak tampak bayangannya. Begitu juga Sheila yang di awal-awal kedatangan Alec begitu bersemangat mendekati lelaki itu.

Perasaan Pia teramat sulit diurai. Dia bertanya-tanya bagaimana rasanya andai Alec melakukan itu untuknya. Apakah dia akan tetap menentang keputusan laki-laki itu dengan alasan yang sama? Pia tidak bisa menjawab dengan objektif. Sisi egoisnya mengingatkan bahwa mungkin saja dia mengambil langkah yang sebaliknya.

Tadinya Pia tidak ingin menyaksikan acara ini. Tapi, Alec memintanya datang, semacam ajakan perdamaian. Laki-laki itu seakan sudah melupakan pertengkaran mereka. Melihat langsung seseorang mengucapkan syahadat dan menyatakan kesediaannya menjadi seorang mualaf adalah pengalaman baru untuk Pia. Apa pun yang melatari keputusan Alec, tetap saja adegan di depan mata Pia membuatnya merasa terharu.

"Aku akan ikut misi SWC ke Eropa," Dharma membuat pengumuman yang mengejutkan beberapa saat kemudian.

”Oh ya?” Pia membayangkan pemandangan Kepulauan Faroe yang luar biasa indah. Gambar yang dilihatnya dari berbagai brosur milik SWC. ”Kalau saja aku bisa ikutan juga, pasti asyik sekali,” candanya. Tapi, telinga Pia sendiri bisa mendengar suaranya tanpa semangat.

”Kalau punya paspor, kamu bisa ikut, Pia. Aku akan menunjukkan London yang kamu impikan itu,” kata Alec tak terduga.

Pia terdiam, merasakan bibirnya kebas. Lalu otaknya yang sepertinya sudah mengalami kerusakan itu pun mulai mengkhayalkan adegan romantis yang membuatnya malu.

”Aku punya kesibukan juga, Alec,” akhirnya Pia mengucapkan kata-kata itu. ”Mana mungkin bisa mengikuti kampanye selama berminggu-minggu. Lagi pula, aku tidak bisa berenang,” gadis itu meringis.

Alec tertawa pelan, seakan mereka tidak bertengkar kemarin pagi. ”Aku akan memaksamu memakai pelampung sepanjang waktu. Lagi pula, apa kamu kira kapal-kapal SWC akan tenggelam saat kampanye?”

Senang rasanya bisa mengobrol dengan Alec lagi. Tapi, Pia tahu situasi di antara mereka sudah berubah drastis.

”Bang, kenapa malah ikut kampanye Alec?” Pia masih penasaran.

Dharma yang ditanya mulai memberi penjelasan. ”Alec kekurangan kru dan kebetulan aku punya waktu luang. Sebenarnya Halim juga ingin ikut, tapi aku sudah lebih dulu mengajukan diri. Nanti kubawakan segepok foto buatmu, Pia.”

Pia mencibir. ”Ini mau kampanye atau foto-foto sih?” kritiknya.

Dharma bahkan tidak dikenalnya dua minggu silam. Namun, acara yang digelar SWC berhasil menambah kenalan Pia.

Duduk di sebelah Alec, sosok Dharma kontras dengan laki-laki bule itu. Dharma berkulit gelap, rambut cepak, dan cenderung kurus.

"Cicimu mana?" tanya Selma dalam bahasa Indonesia. Suaranya agak rendah, mungkin karena tidak ingin terdengar oleh yang lain. "Runa tahu kalau Alec menjadi mualaf malam ini, kan?"

Pia mengangguk. "Ci Runa tahu. Tapi, sepertinya orang utan lebih penting dibanding acara hari ini." Kata-kata Pia terdengar tajam dan dipenuhi aroma ketidaksukaan. "Kasihan Alec."

Menebas Mimpi

PULANG dari Bahorok tadi pagi, Runa bahkan tidak bertanya apakah proses Alec menjadi mualaf berjalan lancar. Untuk pertama kalinya Pia mencemburui kakaknya karena berhasil membuat Alec berkorban luar biasa. Untuk pertama kalinya pula dia benci pada Runa karena tidak memberi sinyal positif untuk Alec.

Hatinya yang bodoh ternyata mampu mereduksi kadar keegoisan Pia. Dia tidak memikirkan perasaannya sendiri karena menginginkan Alec bahagia. Meski itu harus ditebus dengan hatinya yang memar dan retak. Ah, betapa perasaan cinta itu kadang menyiksa dan membuat orang menjadi dungu, kan?

Pia akhirnya tidak tahan berdiam diri dan berpura-pura seakan tidak ada yang terjadi. Gadis itu memasuki kamar kakaknya. Dia mendapati pemandangan yang sangat lazim, Runa membongkar tas yang berisi baju kotor.

"Ci, sudah bertemu Alec?" tanya Pia tanpa basa-basi. Dia berdiri seraya menjejalkan kedua tangan ke saku celana jins.

"Belum."

Jawaban pendek itu membuat Pia kian kesal. "Setidaknya, tanyakan bagaimana acaranya. Lancar atau tidak. Bisakah Alec bersyahadat dengan baik? Hal-hal seperti itulah."

Runa mendongak, wajah dan sorot matanya menunjukkan

keheranan. ”Kamu pasti sedang kesal. Apa kalian bertengkar lagi?”

Pia tertawa sinis. ”Kenapa kami harus bertengkar? Memangnya aku dan Alec itu Tom dan Jerry?”

Sang kakak berdiri dengan mata tak lepas memandang wajah Pia. Tangan kanan Runa terangkat, membenahi jilbabnya yang agak miring. ”Apa terjadi sesuatu? Kenapa kamu kelihatannya... sangat kesal?”

”Cici bahkan tidak merasa penting untuk hadir di acaranya Alec. Padahal kita semua tahu, demi siapa Alec melakukan itu. Aku bahkan tidak pernah melihat Cici memberi sinyal positif untuk Alec. Dan si bodoh itu entah menyadarinya atau tidak.” Pia mendesah pelan. ”Kalau Cici tidak suka sama Alec, seharusnya sejak awal cegah dia berkorban begitu banyak. Kalau sebaliknya, tunjukkanlah sedikit respons positif. Mungkin sebentar lagi dia akan melamar Cici.”

Pia belum pernah melihat Runa sekaget itu seumur hidupnya. Bibir sang kakak terbuka, tapi tidak sanggup melisankan apa pun. Berdetik-detik berlalu, Pia menunggu tanpa bergerak.

”Me...melamar?”

”Apa Cici tidak pernah memikirkan itu?”

Runa menggeleng. ”Aku...tidak pernah....”

Pia memejamkan mata, ikut merasa hancur untuk Alec. Kini dia bisa melihat dengan jelas betapa kakaknya memang tidak memiliki perasaan apa pun untuk lelaki itu.

”Seharusnya Cici bilang terus terang sejak awal, supaya Alec tahu, menjadi mualaf sekalipun takkan bisa membuat Cici jatuh cinta padanya. Tapi, Cici malah seakan memberinya harapan....”

Bantahan dari Runa segera datang sedetik kemudian. ”Aku tidak pernah memberi Alec harapan palsu, Pia! Aku tidak punya

perasaan apa-apa sama Alec. Aku sudah bicara kalau kami punya perbedaan yang tak bisa...."

Pia menukas cepat. "Tapi, Alec mengira perbedaan itu bisa dijembatani. Jangan lupa, aku menguping saat kalian bicara. Cici memberi isyarat kalau keputusan Cici bisa berubah. Dan setelah semua yang terjadi...Cici baru mengatakannya sekarang?" Pia melirik jam tangannya. "Tiga puluh delapan jam setelah Alec menjadi seorang muslim? Yang benar saja!"

Runa tampak melamun. "Kenapa kamu jadi marah sama aku?"

Pia membanting kaki dengan gemas. Kenapa orang mempertanyakan alasannya marah? Apa memang dia tak berhak memiliki emosi seperti itu?

"Aku marah karena Cici bersikap seperti itu. Tidak pernah mempertimbangkan efeknya untuk Alec? Tidak punya rasa iba sedikit pun, Ci?"

Wajah Runa memerah. Kulitnya yang bening membuat perubahan warna itu kian kentara. Warna kulit yang pernah membuat Pia mengira dirinya anak adopsi. Kulit Pia sendiri kecokelatan sewarna karamel.

"Kamu tidak sopan!" kritik Runa tajam.

Pia menegakkan tubuh, menatap kakaknya yang kalah tinggi tujuh sentimeter dibanding dirinya. "Ya, aku memang lancang dan tidak sopan. Aku tidak akan membela diri kok!"

Merasa tidak ada lagi yang ingin dikatakannya kepada Runa, Pia berbalik dan keluar dari kamar kakaknya. Dia mengambil tas dan bersiap untuk berangkat ke kampus. Pia sedang menyeberangi halaman ketika motor Kishi berhenti.

"Kamu mau ke kampus, kan?" Kishi menyerahkan sebuah helm. Senyum Pia akhirnya merekah.

"Kamu ini punya indra ke tujuh, ya?"

Kishi mencibir, berpura-pura tentunya. "Kamu tuh yang

otaknya sedang beku. Hari Selasa bukannya kita memang selalu berangkat bersama?"

Pia terbengong sesaat sebelum menepuk pipi kirinya sendiri.

"Aku maklum kok! Masalah hati memang runyam," balas Kishi kalem.

Pia berpura-pura tidak mendengar kata-kata sahabatnya. Tapi, akhirnya sebelum naik ke boncengan Kishi, Pia berubah pikiran. Dengan isyarat tangan dia meminta Kishi melepas helm.

"Oke, karena kamu tidak bawel mencari tahu, aku cukup berterima kasih. Singkat saja. Kamu tahu apa yang terjadi, kan? Aku adalah si bodoh yang nekat menyukai seseorang yang tidak punya harapan akan menyukaiku juga. Dan ciciku sepertinya malah tidak tertarik sama dia. Intinya, ini benang kusut, kiamat. Aku sedih sekali, Kishi. Tapi...ini memang salahku."

Kishi memandang Pia dengan tatapan penuh simpati. Lenyap sudah sosok Kishi yang usil dan suka mengganggu sahabatnya. Pia buru-buru bicara lagi. "Awas kalau kamu mengungkit soal ini lagi. Dan kalau ada yang tahu aku ngomong seperti ini, aku akan menyangkal mati-matian."

Kishi terkekeh. "Pia...itu bukan hal bodoh. Mana bisa sih kamu memilih kepada siapa akan punya perasaan suka." Kishi menghela napas.

Pia memakai helmnya dengan tenang sebelum naik ke atas motor dan memeluk pinggang Kishi.

***

Mereka menyebutnya sebagai *Stockholm Syndrome*[22]. Orang-orang yang mengaku sebagai ahli kejiwaan memang sangat suka melabeli sesuatu. Mereka tidak pernah mau tahu mengapa seorang korban penculikan bisa berbalik setia bahkan jatuh hati kepada penculiknya. Apakah mereka mau mempertimbangkan fakta bahwa penculikan kadang justru menyelamatkan hidup seseorang?

Oke, dia memang dijemput dari sekolah saat berusia sepuluh tahun dan tidak pernah pulang. Perlahan, dia mulai melupakan kedua orangtuanya. Kenangan-kenangan baru yang menyenangkan menimbun memori lawas yang berhubungan dengan keluarganya.

Tapi, apakah itu berarti si penculik adalah orang jahat? Dia tidak setuju. Sebenarnya dia sudah mengenal orang itu sejak kecil karena hubungan bisnis yang dijalin dengan ayahnya. Entah apa yang terjadi hingga akhirnya semua berubah arah. Dia pernah mencoba mencari tahu dan hanya mendapat jawaban yang menggantung dan tak memuaskan.

Sejak awal dia memang diperlakukan dengan baik. Hingga dia menyadari perasaannya mulai berubah pada orang yang sebaya ayahnya itu. Dia tidak lagi memandangnya seperti pengganti orangtua. Melainkan sosok matang yang memenuhi syarat untuk dicintai dengan sungguh-sungguh.

Dan dia tak bisa lebih bahagia lagi saat menyadari bahwa orang itu pun menyimpan perasaan yang sama. Tapi, orang-orang di luar sana takkan bisa mengerti dan memandang me-

---

[22]Gejala tertentu pada korban penculikan yang menunjukkan tanda-tanda kesetiaan kepada orang yang menculiknya.

reka dengan hina. Kekasihnya bahkan kemungkinan besar dituduh menderita *Lima Syndrome*[23].

Orang memang punya cara menggelikan untuk memberi aneka julukan. Apa mereka tidak pernah berusaha menyadari bahwa cinta itu tidak bisa direkayasa? Dia cuma mengikuti naluri.

Dia menghela napas, tidak pernah mengira bahwa ujian akan cinta dan kesetiaannya akan datang dalam bentuk seorang makhluk penuh pesona. Bagaimana bisa dia malah merasakan sesuatu kepada orang yang seharusnya segera dibuat berhenti bernapas? Sebut dia gila, dia tak peduli sama sekali.

***

PIA tidak tahu apa yang terjadi di antara Alec dan Runa. Yang pasti, Runa lagi-lagi tidak hadir saat Alec harus berangkat ke London. Pia dan Kishi yang mengantar Alec ke Bandara Kualanamu, bandar udara internasional Medan.

Rasa tidak suka segera menyerang Pia karena beberapa alasan. Pertama, kehadiran Kimiko yang cantik dan membuatnya merasa seperti itik buruk rupa. Yang lebih menjengkelkan lagi, Kimiko ternyata akan ikut bersama Alec dan Dharma. Perempuan itu akan bergabung dengan SWC karena Alec membutuhkan tenaga tambahan.

"Kalau tahu Kimiko akan ikut kampanye, kurasa aku akan nekat menerima tawaran Alec," Pia bersungut-sungut. Dia tidak menyembunyikan perasaannya di depan Kishi.

---

[23]Sindrom yang membuat seorang penculik memiliki ketertarikan emosional kepada orang yang diculiknya.

”Salahmu sendiri, sok jual mahal,” kecam Kishi tanpa perasaan.

Alec tampak pucat dan entah berapa kali ke toilet untuk muntah. Kondisinya jauh dari prima. Pia tidak tahu apakah lelaki itu baik-baik saja jika harus berada di dalam pesawat selama berjam-jam.

”Apa tidak bisa penerbangannya ditunda saja? *You look pale and...horrible*,” Pia duduk di sebelah Alec dan menyerahkan sebotol air mineral. Dia bisa merasakan bagaimana Kimiko memperhatikan mereka dengan serius.

”*It's impossible for me to do that*. Aku sudah beberapa kali menunda dan sekarang kampanye sudah makin dekat,” Alec mengangkat bahu.

”Sebenarnya kamu kenapa sih? Sakit lagi?” Pia tidak kuasa menyembunyikan kecemasannya.

”Aku terkena bulu tarantula, sepertinya sih. Tadi pagi ada seekor tarantula yang berkeliaran di kamarku.”

”Hah?” Pia nyaris menjerit. ”Kenapa bisa ada tarantula di kamarmu?”

Alec bahkan tak kuasa tersenyum melihat reaksinya. ”Untungnya aku melihat hewan itu. Entah berapa lama tarantula itu berkeliaran.”

”Nanti aku akan mengajukan keluhan kepada Kishi karena ada tarantula di paviliun,” tunjuk Pia ke arah sahabatnya yang sedang bicara di telepon.

Alec meringis. ”Maaf, Pia, aku tidak bisa tertawa saat ini.”

Pia memandang sebal ke arah Alec dengan mata yang agak bengkak karena kurang tidur. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Pia buru-buru merogoh tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari sana untuk diserahkan kepada Alec.

"Apa ini?"

"Pemutar Mp3."

Alec memutar matanya. "Kamu tahu sekali bukan itu maksud pertanyaanku."

Pia akhirnya tersenyum. Dia menahan diri agar tidak bertanya bagaimana hubungan Alec dengan kakaknya. Atau mengapa justru Kimiko yang disetujui Alec untuk membantunya dalam kampanye.

"Aku tidak tahu harus memberi kenang-kenangan apa padamu, Alec. Akhirnya kemarin aku melihat benda ini dan kurasa pas sekali kalau kuberikan padamu. Isinya bacaan shalat, surah-surah pendek dalam Al-Qur'an yang mudah dihafal, doa-doa sehari-hari, juga suara azan. Kamu sudah tidak takut lagi kalau mendengar suara azan, kan?" kelakarnya.

Alec menggenggam alat pemutar Mp3 itu dengan mata nyaris tak berkedip memandang Pia. "Kamu sengaja membelikan ini buatku?"

Pia mengangguk dengan wajah yang terasa menghangat. "Iya."

"Bukankah...kamu tidak setuju...," tanya Alec hati-hati.

"Aku tidak setuju dengan niatmu. Tapi, aku memang sangat bahagia karena sekarang kita juga menjadi saudara seiman, Alec." Pia berusaha keras agar dia mampu memandang mata Alec beberapa detik lagi. "Aku sangat berharap kamu serius mempelajari agama Islam. Kami bukan teroris, Alec. Tapi, memang ada orang-orang di luar sana yang melakukan hal-hal jahat dengan mengatasnamakan Islam."

Alec mengangguk. "Aku tahu soal itu, Pia. Aku bukan orang yang suka berprasangka. Aku tidak pernah punya anggapan seperti yang kamu cemaskan."

Pia sangat ingin bertanya, apakah mereka memang punya kesempatan untuk bertemu lagi kelak? Tapi, sekuat tenaga dia menahan diri. Gadis itu bahkan terpaksa menggigit lidah untuk mengalihkan perhatian.

"Kalau aku mengirimimu email, jangan sampai tidak dibalas!" Alec setengah mengancam. "Doakan agar Viking Wars berjalan lancar dan kami bisa menyelamatkan dunia."

Gurauan Alec membuat senyum dan lesung pipi Pia terlihat. Ini kali pertama Alec menyinggung tentang doa. Pia bahkan lupa bahwa dia sangat ingin tahu kenapa Alec menjadi seorang ateis.

"*Take care*, Alec." Cuma itu kalimat perpisahan yang sanggup dilisankan oleh Pia. Dunia kelabunya mendadak makin keruh di saat itu.

Mengetahui Alec jatuh cinta pada Runa memang membuat Pia patah hati. Tapi, dia baru tahu ternyata menyaksikan punggung lebar Alec menjauh dan kemungkinan besar dia takkan bisa melihat wajah rupawan lelaki itu lagi, rasanya sama menyakitkan. Pia mendoakan Alec, berharap pria itu akan baik-baik saja.

"Ya Allah, jangan biarkan Alec patah hati. Tolong..."

***

Hati Alec merasakan kenyerian yang mengganggu. Melihat wajah murung Pia tadi sudah membuatnya seakan baru ditinju. Ada banyak peristiwa yang tampaknya sudah mengubah hidupnya ke arah yang tak terduga.

Entah apa komentar Lockhart, Callum, atau Kenneth andai diberitahu apa yang terjadi. Callum kemungkinan besar akan

memberi komentar menyakitkan yang takkan nyaman di telinga makhluk yang memiliki perasaan. Lockhart sepertinya memilih untuk tidak ceriwis. Pamannya sendiri sudah menjadi pemeluk Hindu yang taat setelah melakukan perjalanan ke India.

Bagaimana dengan Kenneth? Meski senang bergurau dan kadang usil, sepupu Alec itu jauh lebih pengertian dibanding Callum. Tapi, sepertinya Alec akan memilih untuk menyimpan tema itu sebagai bagian dari urusan pribadi yang tak hendak dibaginya kepada siapa pun.

Alec tak pernah berpikir akan memeluk agama tertentu. Dia sudah membaca sejarah panjang tentang begitu banyak peperangan dan fitnah yang berawal dari perbedaan keimanan. Pengalaman membuat Alec meyakini bahwa manusia tidak bisa bergantung pada siapa pun kecuali dirinya sendiri. Tuhan, jika memang ada, tampaknya tidak memiliki skala prioritas yang tepat.

Sejak kecil Alec sudah harus berjuang sendiri untuk bertahan di dalam rumah yang dingin itu. Dia bahkan tidak bisa akur dengan Callum, satu-satunya saudara kandung yang dimiliki Alec. Ayah dan ibunya terlalu jauh menenggelamkan diri pada pekerjaan. Merayakan ulang tahun hanya ditemani pengasuh adalah hal yang sangat jamak bagi kedua bersaudara Kincaid.

Di manakah Tuhan saat itu? Kenapa tidak menolong Alec dan menyelamatkannya dari masa kecil yang pahit itu? Untungnya Alec tidak tumbuh menjadi manusia sinis seperti Callum. Yang kemudian menyelamatkannya adalah Lockhart dan Leigh Ann. Sementara Callum—entah bisa dibilang diselamatkan atau tidak—menemukan pelampiasan pada dunia balap.

Orangtua Alec juga bukan tipikal pemeluk agama yang taat. Mereka tidak pernah membawa anak-anak mereka untuk beribadah secara teratur. Alec lebih percaya pada kerja keras di-

banding doa. Hal itu berlangsung terus hingga Alec dewasa. Dia sudah merasa sangat nyaman menjadi manusia yang tak memercayai keberadaan Tuhan. Sains justru lebih mudah untuk diyakini.

Sebenarnya hal itu bukan sesuatu yang aneh di keluarga besar Kincaid. Kenneth juga memilih langkah yang sama. Juga beberapa paman, bibi, serta sepupu Alec. Justru langkahnya untuk menjadi muslim yang akan membuat kehebohan. Belum ada anggota keluarga Alec yang beragama Islam.

Alec tidak pernah tahu bahwa perasaan cintanya kepada Runa bisa membuatnya berubah pikiran tentang keberadaan Tuhan. Runa begitu tegas saat bicara tentang perbedaan di antara mereka yang mustahil membuat Alec dan gadis itu bisa bersama. Alec merasa dia mulai gila saat mempertimbangkan untuk memiliki agama yang serupa dengan Runa.

Alec akhirnya nekat mengambil keputusan yang membuat Pia marah. Meski tersinggung dengan kata-kata gadis itu, di saat otaknya sudah jernih Alec bisa mengerti kegundahan Pia. Tapi, dia tidak mau berpura-pura. Pada kenyataannya Alec menjadi mualaf demi Runa.

Cinta pada manusia itu mungkin hanya seumur jagung, Alec, tapi cinta pada Tuhan harus seumur hidup.

Kalimat itu yang paling meresap ke pori-pori Alec. Dia nyaris selalu teringat kata-kata itu tiap kali melihat Pia belakangan ini. Juga tentang "menukar" Tuhan dengan Runa itu.

"Alec, kamu masih mual?" Kimiko menyentuh bahu Alec sekilas. Perempuan itu luar biasa gembira saat akhirnya Alec mengabulkan keinginannya untuk mengikuti Viking Wars. Alec tidak punya pilihan lain kecuali dia bersedia membiarkan Halim yang bergabung. Terbaik di antara yang terburuk.

"Aku sudah membaik, Kimiko," balas Alec. Lalu dengan tidak kentara dia bergeser, menjauh dari Kimiko. Alec sudah punya banyak persoalan dalam hidup, dan dia tidak berniat menambah panjang daftar itu dengan memasukkan nama Kimiko di dalamnya.

Di Negeri Fyord

Dua bulan kemudian....

"KABARI aku terus, Terence," pungkas Alec sebelum menutup pembicaraan lewat radio itu. Selama ini Kenneth yang bertugas menjadi markonis. Tapi, karena kali ini Kenneth absen, Kimiko yang menggantikannya. Perempuan itu juga menulis laporan navigasi dan kondisi cuaca. Yang membuat Alec cukup kagum, Kimiko tidak mengeluh saat mendapat tugas yang mengharuskannya terjaga semalaman.

Tugas Julius sebagai mualim dua digantikan oleh anggota SWC berkebangsaan Taiwan, Harvey Yan. Dharma memberi kontribusi yang cukup besar, membantu Harvey sekaligus mengawasi alat-alat navigasi.

Ini adalah minggu terakhir SWC berada di sekitar Kepulauan Faroe. Mereka sudah melewatkan hampir satu setengah bulan terakhir di tempat yang indah itu. Tetap bermalam di kapal meski kadang merapat di pelabuhan. Situasi di Kepulauan Faroe selalu menegangkan.

Ada sekelompok remaja yang sedang mabuk dan mengucapkan kata-kata penghinaan yang provokatif. Bahkan ada yang berusaha memukul salah satu kelasi. Polisi sempat dipanggil, tapi tampaknya tidak melakukan apa pun yang perlu.

Di hari lain, ada sekelompok penduduk yang sengaja berkumpul di dermaga dan membuat semacam bazar khusus makanan. Menunya? Tentu saja yang berbahan baku paus pilot! Mereka bahkan menawari anggota SWC untuk mencoba makanan yang konon sangat lezat itu.

SWC cukup dikenal di Kepulauan Faroe. Mungkin menempati urutan teratas di antara semua teroris yang paling populer di dunia. Ya, penduduk setempat telanjur menganggap Lockhart Kincaid dan organisasinya sebagai gerombolan teroris biadab yang cuma ingin mencari popularitas dan mengubah warisan budaya mereka.

SWC beranggapan apa yang dilakukan penduduk setempat berbahaya bagi kelangsungan hidup paus pilot. Jadi, sejak beberapa tahun terakhir Lockhart rutin melakukan kampanye Viking Wars. Lockhart tak peduli meski pernah ditangkap saat baru merapat di pelabuhan. Ini adalah kali pertama Lockhart absen karena masalah kesehatan.

”Alec, ini Terence lagi,” Kimiko memanggil sang nakhoda. Alec bergegas kembali menuju salah satu sudut anjungan tempat seperangkat alat komunikasi diletakkan.

”Ada apa, Terence? Kamu sudah melihat sekelompok paus pilot?”

”Ya. Jaraknya tidak terlalu jauh dari *Phenomenon*. Sepertinya kawanan itu menuju pantai.”

”Kamu yakin?”

”Yakin, Alec,” balas Terence mantap.

Mereka masih berbicara kurang-lebih lima menit untuk mengatur strategi. Alec tegang sekaligus bersemangat. Selama berada di sekitar Kepulauan Faroe itu, mereka sudah menggagalkan The Grind tiga kali. Bagi Alec dan anggota SWC, itu adalah prestasi yang menggembirakan.

Selama dua jam kemudian, *Sea Warrior* dan *Phenomenon* bahu-membahu untuk menggiring sekelompok paus pilot berjumlah ratusan ekor agar kembali ke laut lepas. Bukan perkara mudah karena hewan-hewan itu sempat ketakutan dan mengabaikan isyarat dari kedua kapal. Akhirnya *Phenomenon* yang ukurannya lebih kecil, membuat manuver.

Phenomenon berhasil mengadang paus-paus itu sehingga hewan itu akhirnya memutar arah dan menjauh dari pantai. *Sea Warrior* mengikuti tak jauh di belakang *Phenomenon*. Seluruh kru *Sea Warrior* yang berkumpul di anjungan dan haluan bersorak bahagia saat akhirnya paus-paus itu lepas dari bahaya.

"Kalian menggagalkan The Grind sekali lagi?" Suara Lockhart terdengar aneh ketika Alec melapor pada pamannya itu. Ada ketidakpercayaan sekaligus kegembiraan yang terpindai telinga Alec.

"Iya, tapi kali ini yang punya peranan besar adalah seluruh kru *Phenomenon*. Mereka membuat manuver cantik yang membuat paus-paus itu terpaksa menjauh dari pantai."

"Oh ya? Tapi...kalian semua baik-baik saja, kan?" tanyanya cemas. Lockhart sudah berpengalaman menghadapi penduduk Kepulauan Faroe yang emosional dan cukup agresif.

"Kami baik-baik saja," balas Alec buru-buru. "Seperti biasa, penduduk mencoba memprovokasi. Melontarkan kalimat-kalimat bodoh yang tidak perlu ditanggapi."

Tarikan napas lega terdengar. "Bagus kalau begitu. Apa kamu sudah mendengar rencana Callum untuk menikah?"

Alec melongo. "Callum menikah?"

"Tak perlu sekaget itu! Aku akan lebih heran kalau kamu yang tiba-tiba mengaku ingin menikah. Callum sudah bertahun-tahun mematahkan hati gadis-gadis. Wajar kalau sekarang dia merasa capek dan ingin berubah."

Alec meringis, membuat gambaran di benaknya bagaimana ekspresi pamannya saat dia bilang akan berumah tangga.

"Aku tidak pernah membayangkan kalau kehidupan pernikahan akan cocok untuk Callum. Dia bahkan harus berkeliling dunia nyaris sepanjang tahun...."

Tawa Lockhart membuat kata-kata Alec terhenti. "Lihat siapa yang bicara! Selain antrean penggemar perempuan dan angka di tabungan, kalian sama sekali tidak banyak berbeda. Memangnya kamu tidak berkeliling dunia selama berbulan-bulan? Kamu bahkan lebih parah dibanding Callum, hampir tidak memiliki kehidupan pribadi. Oh ya, bagaimana kabar gadis incaranmu?"

Alec mengerang karena pertanyaan rutin itu. "Anggap saja aku tidak mendengar pertanyaan itu. Aku harus mengurus sesuatu dulu. Sampaikan salamku untuk Bibi."

Alec kembali ke anjungan dan membaca laporan yang sudah disiapkan Kimiko. Saat itulah Harvey mendekat dan berbicara dengan suara rendah.

"Kenapa aku tidak pernah lagi melihatmu memakai *kilt* selama Viking Wars ini, Alec?"

Alec mendongak dan kaget dengan pertanyaan itu. "Aku memutuskan untuk berganti mode, Harvey," jawabnya tenang. Tapi, firasat Alec mengatakan bahwa Harvey takkan membiarkannya bernapas dengan tenang.

Orang-orang yang bergabung di SWC seakan ditakdirkan memiliki satu kesamaan. Sangat suka mengusili orang lain. Seakan hal itu menjadi penghiburan dan sumber kegembiraan. Bahkan Julius yang awalnya pendiam dan serius pun mulai tertular.

"Aku mendengar desas-desus, Alec. Ralat kalau memang sa-

lah. Ada yang bilang kamu akhirnya memilih berpisah dengan *kilt* kesayanganmu karena Kimiko. Benarkah dia terlalu....”

Alec buru-buru menutup mulut Harvey dengan tangannya. Tawa teredam lelaki itu terdengar. ”Kalau sampai gosip seperti itu keluar dari *Sea Warrior*, maka aku yakin kalau itu berasal darimu,” Alec mengancam.

Harvey melepaskan tangan Alec yang membekap mulutnya. ”Hei, itu tidak adil, Alec! Aku tidak akan bergosip tentang hal-hal seperti itu. Tapi, aku tidak bisa menjamin yang lain pun sama.”

”Makanya, kamu harus memastikan mereka tidak bicara aneh-aneh. Kalau itu tetap terjadi, aku akan membuat perhitungan denganmu!”

Meski tidak setuju dengan kata-kata Alec, Harvey hanya mengajukan protes dengan beberapa kalimat. Kemudian dia mengajukan pertanyaan baru yang dibalas dengan geraman rendah Alec.

”Kalian tidak pacaran? Kamu yakin? Karena sepertinya Kimiko itu mirip kulit kedua buatmu. Dia pasti selalu ada di dekatmu. Lagi pula, dia cantik, Alec. Dan tinggi. Pas untukmu. Atau... kamu seorang penderita *andromimetophilia*[24]?”

Sebelum Alec sempat menjawab, Harvey sudah menjauh sembari terkekeh. Terlihat puas karena sudah berhasil mengganggu Alec. Meski tidak terlalu sering terlibat dalam gurauan semacam itu, Alec tidak pernah marah. Mungkin itu yang menjadi alasan mengapa kru *Sea Warrior* sangat bahagia bila berhasil membuatnya jengkel.

”Alec, *may I talk to you now*?” Dharma mendekat dengan wajah terlihat serius. Alec menegakkan punggung.

---

[24]Seseorang yang memiliki ketertarikan seksual terhadap waria.

"*Let's move somewhere else*. Di ruang makan?" Alec menawarkan alternatif. Tapi, Dharma malah menggeleng.

"Tidak seserius *itu* kok. Aku cuma mau memberitahumu."

"Tentang?" Alis pirang Alec terangkat.

"Aku ingin bergabung dengan SWC secara resmi. Apa prosedurnya sulit? Ada seleksi ketat atau semacamnya?"

Alec tersenyum. "Sama sekali tidak sulit. Apalagi karena kita sudah saling kenal dan aku melihat sendiri komitmenmu yang luar biasa. Mungkin hanya ada beberapa persyaratan administrasi yang harus dilengkapi. Tapi...bagaimana dengan aktivitasmu sendiri?"

Dharma menepuk bahu Alec sekilas. "*Don't worry*, Alec! Aku bisa mengatur waktu dengan baik. Apalagi kampanye SWC kan memang ada jadwalnya. *Take my word for it*."

Alec menganggguk dengan senyum yang masih bertahan di bibirnya. Dia sangat senang menerima Dharma menjadi anggota baru SWC. Laki-laki itu memiliki kemampuan yang lebih dari cukup untuk menjadi salah satu kru andal bagi *Sea Warrior*.

"Setelah kampanye ini selesai, kamu akan kembali ke Australia?" tanya Dharma ingin tahu.

Alec menggeleng. "Aku harus mampir ke London dulu, tidak lama. Mungkin satu atau dua hari saja. Semua dokumen perjalanan ini harus diserahkan ke SWC cabang London. Karena Viking Wars ini berada di bawah wewenang mereka. Setelah itu...mungkin aku akan mampir ke Indonesia lagi."

Saat mengucapkan kalimat terakhirnya, Alec bisa merasakan suhu wajahnya terasa meningkat beberapa derajat.

"Aku sudah bilang sama Kimiko kalau kamu menyukai Runa. Tapi, dia tidak percaya."

Alec bengong mendengar kalimat itu. "Bagaimana...kamu

bisa tahu?" Di detik kalimat itu rampung, Alec merasa bodoh karena sudah membuka rahasia hatinya sendiri. "Ah, mungkin kamu bisa menebak saat aku menjadi...mualaf?"

Dharma mengangguk seraya tersenyum lebar. "Maaf, kalau kamu anggap aku lancang. Tapi, aku cuma ingin membuat Kimiko tidak berharap banyak. Dia...yah...kurasa kamu bisa menebak perasaannya padamu. Kimiko terlalu jelas menunjukkan isi hatinya."

Bibir Alec terbuka, dia tak bersuara selama beberapa detik. Meski dia punya firasat ke arah sana sejak berbulan silam, tapi saat mendengar ada yang mengungkapkan kesimpulan itu rasanya tetap saja aneh.

"Aku...apa aku harus melakukan sesuatu? Aku sama sekali tidak punya perasaan apa pun pada Kimiko atau yang lain. *I was attracted to Runa from the moment that I first met her in Singapore*."

Ini kali pertama Alec membicarakan perasaannya kepada seseorang di luar Runa. Bahkan kepada Nino pun dia tidak terang-terangan membahas soal ini. Sementara Pia seharusnya tidak masuk hitungan. Boleh dibilang itu semacam kecelakaan.

Mendadak Alec merindukan saat-saat di Medan. Keceriaan dan senyum lebar Pia dengan lesung pipinya. Juga alis dan bulu matanya yang lebat. Pemutar Mp3 hadiah gadis itu sangat bermanfaat bagi Alec. Jika sedang sendirian di kabinnya, Alec berusaha keras menghafal doa-doa di dalamnya, terutama bacaan shalat.

Sungguh bukan hal yang mudah bagi Alec untuk menghafal bacaan dalam bahasa Arab yang sangat asing bagi telinga dan lidahnya itu. Tapi, Alec adalah orang yang penuh komitmen. Apa yang sudah dipilihnya akan dikerjakan semaksimal mungkin. Meski butuh waktu berminggu-minggu bagi Alec untuk bisa

mulai shalat. Dan sudah tentu dia melakukan hal itu diam-diam, di luar pandangan kru SWC.

"*You're mooning over her, right*?" Suara Dharma memutus lamunan Alec. Dia malu karena tertangkap basah sedang melamun.

"Bukan," elak Alec buru-buru.

"Kalian sering bicara, Alec? Maksudku, apakah selama di sini kamu sering menghubungi Runa?" Dharma tampak hati-hati memilih kata-katanya.

"Hanya beberapa kali, terutama di awal-awal kampanye," kata Alec muram. "Aku malah lebih sering bicara dengan Pia. Tapi, belakangan anak itu pun sepertinya punya kesibukan yang tidak bisa disela. Bahkan dia berhenti membalas emailku sejak dua minggu lalu."

Dharma tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi akhirnya batal. Dia meninggalkan Alec sesaat kemudian.

Ketika kampanye akhirnya benar-benar tuntas dan Alec harus mampir ke London, dia tidak pernah segelisah itu dalam hidupnya. Pikiran kusut membuat konsentrasi Alec sulit diimpun. Beberapa kali dia mendapat teguran dari orang-orang di sekelilingnya.

London di musim panas pun menjadi sama sekali tidak menarik. Padahal biasanya Alec minimal menyempatkan diri untuk makan di restoran Jamie Oliver di Covent Garden yang jadi favoritnya. Atau mendatangi Notting Hill Carnival[25] jika waktunya tepat, seperti tahun ini.

---

[25]Festival jalanan terbesar di Eropa yang diselenggarakan selama dua hari berturut-turut di minggu terakhir bulan Agustus. Tujuannya untuk merayakan berakhirnya masa perbudakan bagi bangsa Karibia.

Alec malah mengelilingi London tanpa tujuan jelas. Dan sebuah dorongan impulsif membuatnya masuk ke toko perhiasan, melihat-lihat dengan jantung berdegum-degum, hingga menjatuhkan pilihan pada sebentuk benda menawan. Cincin dengan tiga berlian yang disusun berjajar itu langsung memikat mata Alec pada kesempatan pertama.

Alec memilih menyelesaikan urusannya di London secepatnya, lalu langsung mencari penerbangan ke Indonesia.

Alec mendarat di Kualanamu sendirian. Dia tidak memberitahu siapa pun bahwa hari itu dia akan tiba di Medan. Makanya Alec kaget saat melihat Dharma menjemputnya.

Dharma tertawa lebar melihat ekspresi hampa di wajah Alec. "Aku punya informan," kata Dharma penuh rahasia.

Dharma membawa Alec ke sebuah hotel di Jalan Monginsidi, sekitar tiga kilometer jauhnya dari kediaman Nino. Dharma cukup pengertian dan membiarkan Alec beristirahat. Sebelum meninggalkan hotel, dia menatap Alec dengan pandangan berlumur penyesalan.

"Kuharap, kamu baik-baik saja. Aku...," Dharma menggeleng. "Kalau kamu membutuhkan sesuatu, jangan sungkan untuk menghubungiku."

Tawaran itu begitu melegakan Alec. Dia selalu merasa terharu jika ada yang ingin melakukan sesuatu untuknya tanpa syarat tertentu. Sejak kecil dia menyadari untuk mendapatkan perhatian kedua orangtuanya pun butuh kerja keras.

Ketika terbangun keesokan paginya, hari sudah siang. Alec mengumpat karena dia melewatkan shalat subuh. Namun, pikirannya segera teralihkan dengan tujuannya hari ini. Alec bergegas untuk mandi dan berpakaian dengan pantas.

Dia tak pernah merasa iri pada Callum. Tapi, kali ini men-

dadak Alec sangat ingin memiliki pesona saudara kembarnya. Dengan mata biru yang konon sewarna dengan Laut Karibia dan penampilan rapi yang menawan, Callum tidak pernah kesulitan memesona lawan jenisnya. Belum lagi kemampuannya berkomunikasi yang jelas lebih baik dibanding Alec.

Alec menyisir rambutnya dengan hati-hati sebelum diikat menjadi satu. Alec tidak pernah berencana memanjangkan rambut, semuanya terjadi tanpa sengaja. Tiba-tiba, dia menyadari bahwa rambutnya sudah nyaris menyentuh bahu. Sejak itu, Alec selalu berusaha mengikatnya. Dia belum berniat merapikan rambutnya.

Alec mulai merasa bahwa Dharma memiliki indra keenam saat temannya itu mengetuk pintu kamarnya. "*Don't be someone's shadow*," gurau Alec seraya merentangkan pintu. "Aku hampir yakin kalau kamu memasang kamera di kamar ini."

"Aku cuma agak beruntung. Aku sengaja datang pagi-pagi, siapa tahu kamu butuh diantar ke suatu tempat," balas Dharma kalem.

Alec tersenyum lebar sebagai respons untuk kata-kata Dharma. Tanpa sadar, tangan kanannya menepuk kantong jinsnya. Cincin yang dia beli di London, ada di sana.

Beberapa menit kemudian, mereka berdua sudah keluar dari hotel. Dharma menyetir sebuah *city car*, membelah jalan kota Medan yang dipenuhi kendaraan. Sepanjang perjalanan, perasaan aneh mulai memilin-milin perut Alec tanpa alasan yang jelas. Dia sempat tergulung dalam badai keraguan saat Dharma menghentikan mobilnya di depan rumah Runa. Tapi, Alec tahu, dia tidak punya pilihan. Ini kesempatannya untuk menunjukkan masa depan seperti apa yang ingin diraihnya bersama Runa.

Alec akhirnya turun dari mobil setelah membatu selama

lima detak jantung yang terasa panjang. Dharma memilih untuk menunggu di dalam mobil.

Alec melintasi halaman, dan terpana mendengar suara tawa seseorang. Dia sampai menyipitkan mata saat melihat seorang perempuan berambut sepunggung keluar dari dalam rumah. Perempuan berkulit bening itu menggandeng Halim dengan mesra. Alec menegaskan pandangan karena tidak yakin dengan apa yang dilihatnya.

”Runa?”

Babak Patah Hati

ALEC tidak yakin bahwa dia baru saja menyebut nama yang benar. Tapi, saat dilihatnya kekagetan di wajah gadis itu, dia tahu bahwa dia sama sekali tidak keliru. Tatapan Alec berganti-ganti antara Halim dan Runa. Dia bisa melihat bagaimana sikap protektif Halim segera muncul. Laki-laki itu memeluk bahu Runa dengan gerakan perlahan.

Benda yang berada di kantong kanan celana jinsnya terasa bertambah berat. Alec menahan napas, menunggu ledakan rasa sakit karena melihat pemandangan yang tak terduga itu.

"Alec!" seseorang menyerukan namanya dengan penuh semangat. Alec berpaling dan berhadapan dengan Pia. Ada kotoran di pipi kiri gadis itu, seperti lumpur yang sudah mengering. Celana Pia digulung, tangan kirinya menenteng sandal, dan topi bisbol melindungi kepalanya.

"*Hi, where have you been*? Bermain lumpur dengan pasukanmu?" tanya Alec takjub.

Pia tersenyum lebar. Namun, sebelum gadis itu sempat merespons, Halim sudah bersuara.

"Apa kabar, Alec? *When did you come here*? Bagaimana kampanye kalian di Eropa?"

Alec kembali berhadapan dengan pemandangan yang mencubit jiwanya. Memaksakan senyum, Alec bersyukur dia tergo-

long orang yang memiliki kemampuan menguasai diri dengan baik.

"Kabar baik. Kalian bagaimana?"

Halim tersenyum lebar, sementara Runa tampak bergerak gelisah. Gadis itu tidak berani menatap mata Alec. "Apalagi yang bisa diungkapkan oleh orang yang baru menikah? Tentu saja kami berdua dalam kondisi sangat baik."

Alec merasa pengar seketika sekaligus sangat heran dia tidak terkena serangan jantung karena pengakuan Halim. "Sudah berapa lama kalian...err...menikah?" tanya Alec dengan lidah terasa kebas.

"Belum lama, baru sekitar enam minggu."

Otak Alec bekerja dengan kecepatan luar biasa. Dia mulai bisa menghubungkan titik-titik misterius yang selama ini membuatnya penasaran. Dia melirik Pia sekilas yang kini berdiri di sebelahnya.

"*Congratulations, I'm very happy for you*," kata Alec dengan nada pahit yang ditelannya dalam-dalam. Senyum palsu Alec mengembang sekedip kemudian. "Maaf, aku tidak tahu soal ini. Aku tidak membawa kado."

"Kado apanya? Kami lebih butuh doamu, Alec," balas Halim santai.

Alec membuka mulut, siap untuk bicara saat Pia menginterupsi. "Kalian sudah mau pulang, ya? Tidak sopan membiarkan tamu dari jauh cuma berdiri di halaman. Lagi pula, aku punya janji sama Alec," beritahunya tak terduga. "Ayo, Alec, silakan masuk," ajak Pia.

Alec cuma punya waktu beberapa detik untuk mengucapkan kata-kata perpisahan pada Halim dan Runa sebelum mengekori Pia menuju teras. Kakinya seakan tidak menapak tanah. Gravi-

tasi dan udara direnggut paksa dari hidup Alec dalam sekedip mata.

"Kamu ingin duduk di dalam rumah atau di teras saja?" Pia memberi tawaran.

"Jadi ini sebabnya kenapa kamu menghindari teleponku?" tanya Alec tanpa basa-basi.

Pia menunduk, terlihat jelas dibebani rasa bersalah. "Aku tidak tahu cara...memberitahumu."

Alec membeku. Akhirnya, dilihatnya Dharma menyeberangi halaman dengan wajah menderita. Alec bisa menebak apa yang terjadi.

"Apa kamu kira aku akan mati kalau mendengar berita ini lebih awal?"

Pia mendesah pelan dengan suara disesaki rasa bersalah. "Maafkan aku, Alec. Aku cuma tidak mau kamu...sedih dan terluka. Setidaknya...bukan aku yang memberitahumu...."

Ada sesuatu yang membuat bara di dada Alec nyaris padam. "Mandilah! Aku tidak tahan mencium bau lumpur di tubuhmu."

Pia tersenyum muram mendengar kalimat Alec. "Baiklah. Beri aku waktu lima belas menit."

Setelah ditinggalkan hanya berdua dengan Dharma, Alec tidak tahan untuk tidak bertanya. "Kamu tahu soal ini, kan?"

Dharma menghela napas yang terdengar berat. "Halim mengabariku saat dia mau menikah. Sebenarnya, dia memintaku memberitahumu juga. Tapi, aku tidak bisa, Alec. Aku tahu pengorbanan besar yang sudah kamu lakukan. Aku...."

Alec termangu, kaget karena kepedulian orang-orang yang baru dikenalnya. Dharma dan Pia. Dengan cara masing-masing keduanya ingin memastikan Alec tidak terlalu sedih. Tapi, apa itu mungkin?

"*That's very kind of you*. Terima kasih...." Akhirnya dia mengucapkan kata-kata itu, membuat kening Dharma dipenuhi kerut halus.

"Kenapa?"

"Karena sudah peduli padaku."

***

PIA mandi dengan pikiran yang merayap liar. Entah bagaimana dia akhirnya bisa rapi tanpa tersandung atau terluka. Tubuhnya bergerak secara otomatis, mirip robot. Dia tahu suatu ketika nanti Alec akan datang dan melihat sendiri apa yang sudah dilakukan Runa. Tapi, Pia mengira tidak akan secepat ini. Dia bahkan belum memiliki persiapan mental untuk berhadapan dengan laki-laki itu.

Menghindari zina, itu alasan yang diajukan Runa saat mengungkapkan niat menikahi Halim yang terkesan tiba-tiba. Sarah dan Kemal pun pontang-panting mempersiapkan resepsi sederhana yang cuma dihadiri keluarga dekat keduanya dan tetangga sekitar. Kejutan lainnya, Runa melepas jilbabnya setelah menjadi istri Halim.

Sarah yang paling kecewa dengan keputusan putrinya. Pia bahkan tidak tega memandang mata ibunya. Tapi, tidak ada yang bisa dilakukan karena kini Runa menjadi tanggung jawab suaminya.

Pia memandang pantulan dirinya di cermin. Dia tampak lebih kurus, kulitnya pun kian gelap. Menyibukkan diri dengan Halomoan dan kawan-kawan adalah pelarian yang sengaja dipilih Pia karena masalah Runa.

Seperti pagi ini. Mereka bermain di area persawahan dan

membuat sepatu kanan Felix hilang. Halomoan dan Ihsan malah menambah daftar aktivitas yang kreatif. Keduanya mencari cacing dan menakut-nakuti Sati hingga menangis dan nyaris membuat gendang telinga manusia normal pecah.

Tapi, Pia tidak keberatan dengan semua itu. Semakin riuh anak-anak itu semakin mengabur pula bayangan Alec di matanya. Sayang, ketegangan yang dirasakan Pia berminggu-minggu ini akhirnya pecah saat dia melihat punggung lebar yang cuma dimiliki Alec. Lengkap dengan efek sambaran petir yang makin terasa konyol tapi tak pernah hilang sepanjang berurusan dengan laki-laki itu.

Pia meringis di depan cermin. Betapa Alec sudah menyulapnya menjadi gadis bodoh yang punya keinginan melakukan hal-hal aneh. Bahkan mengucapkan kata-kata ajaib. Dia kembali ke teras dengan minuman dingin dan dua stoples camilan. Meski gadis itu tidak yakin Alec punya selera untuk mencicipi apa yang akan dihidangkannya.

"Katamu cuma butuh waktu lima belas menit. Ternyata malah nyaris dua kali lipatnya," Alec menunjuk jam tangannya. Laki-laki itu tidak mengalami perubahan apa pun, minimal itu yang tertangkap mata Pia. Sepertinya Alec malah terlihat lebih matang dan... kian memesona. Ataukah itu karena Pia terlalu merindukan laki-laki itu?

Tanpa dikehendaki, rasa panas menyambar wajah Pia. Untung Dharma tidak terlihat di teras. Mungkin kembali memilih menunggu Alec di mobil saja.

Berlagak tidak ada yang terjadi pada dirinya, Pia segera duduk. Ada ruang kosong sekitar setengah meter yang memisahkan mereka. Jarak yang cukup aman menurut Pia.

"*I'm extremely sorry*," balas Pia dengan suara pelan. "Kapan

kamu datang? Kenapa kamu tidak meneleponku? Aku kan bisa menjemputmu di bandara."

Alec menatap Pia sungguh-sungguh. "*Are you sure about that*?"

"Maksudmu?" tanya Pia bingung.

"Apa kamu yakin akan menjawab teleponku tanpa beralasan sedang sibuk atau apalah," kata Alec dengan seulas nada sinis dalam suaranya.

Pasti wajahnya memucat, Pia sangat yakin itu. Dia baru akan bicara ketika Alec menukas.

"Sudah, kamu tidak perlu repot-repot mencari alasan. Aku bisa mengerti. Oh ya, orangtuamu mana? Aku belum pernah bertemu dan berkenalan dengan mereka."

Pia menatap Alec dengan ngeri. Ibu dan ayahnya tidak tahu tentang perasaan Alec kepada Runa. Sarah dan Kemal hanya tahu bahwa pria bule itu seorang aktivis yang sempat jatuh sakit dan terpaksa tinggal lebih lama di Medan.

"Mereka...sedang ke luar kota. Ada acara keluarga." Pia menunduk seraya menggigit bibir. "Alec...aku tahu kalau kamu... marah...."

"Marah? Untuk apa aku marah? Karena Runa menikah dengan orang lain? Apa itu ada gunanya?" tanya Alec dengan nada getir yang membuat dada Pia terasa mau pecah.

"Aku...aku tidak tahu bagaimana perasaanmu sebenarnya...."

Alec bersandar seraya mengembuskan napas yang terdengar berat. "*Frankly speaking, I'm very disappointed*. Runa menghindariku, kukira hanya karena ada masalah dengan teleponnya. Belakangan nomornya sudah tidak aktif. Dan kamu...malah berhenti mengirimi email sudah beberapa minggu. Kalaupun kutelepon, kamu pasti selalu terburu-buru...."

"*I feel like a fool*. Tapi, aku tidak punya maksud buruk."

Alec mengeluarkan sesuatu dari kantong celana jinsnya dan membuka kotak persegi itu. Sebuah cincin dengan berlian cantik di tengahnya membuat Pia kian kesal pada Runa. "Aku membelikan ini saat tiba di London. Aku datang ke sini untuk melamar Runa. Tapi, ternyata aku kalah cepat," katanya muram.

Inilah yang selalu ditakutkan Pia. Dia tidak ingin melihat lelaki itu bersedih separah itu. "Aku...tidak bisa mencegah Runa menikah dengan Halim. Andai kamu tahu, aku sudah mencoba sebisaku."

Alec memainkan cincin itu di tangan kanannya sebelum memasukkan kembali benda itu ke kotak. Wajah Alec memucat. Sorot mata *amber* lelaki itu yang paling menunjukkan perasaannya.

"*What's the story? Can you tell me*, Pia?"

Pia bertanya-tanya, apakah lelaki itu akan membuang cincin itu atau memberikannya kepada orang lain. Pia penasaran, seperti apa rasanya jika Alec menghadiahinya cincin seperti itu?

"Tidak lama setelah kamu ke Eropa, Runa tiba-tiba menemui ayah dan ibuku. Dia bilang kalau ingin menikah dengan Halim. Aku bahkan tidak tahu kalau mereka saling jatuh cinta. Aku menentangnya, bukan karena apa-apa tapi aku ingin dia menyelesaikan masalah kalian. Tapi, Runa tidak peduli. Aku memang tidak menceritakan pada orangtua kami tentang kamu. Aku merasa itu bukan tanggung jawabku. *In short, they're getting married*."

Pia menunduk dengan tangan saling meremas. Dia juga merasakan tulang-tulangnya meleleh karena rasa sedih. Ini adalah hal terakhir yang diinginkan Pia dalam hidup, melihat Alec terluka. Dia lebih ikhlas jika merana sendirian karena perasaannya yang tidak berbalas.

”Aku tahu kamu pasti merasa tertipu. Kamu sudah berkorban sejauh ini dan....”

”Itulah yang sedang kupikirkan sekarang ini, Pia,” tukas Alec. ”Aku baru saja mengakhiri masa-masa tidak percaya pada Tuhan. Aku sudah bisa shalat meski kadang di tengah-tengah terlupa bacaannya. Aku belajar dari internet dan Mp3 yang kamu berikan. Aku kesulitan, tentu saja. Bahkan mungkin Allah tidak mengerti kata-kataku karena aku belum fasih. Tapi, aku sudah berusaha keras. Aku ingin menunjukkan bahwa aku serius dengan agama baruku. Sayang, malah ini yang terjadi.”

”Apa maksudmu? Aku sama sekali tidak mengerti.” Dada Pia berdebur dengan berisik. Dia luar biasa kaget karena ternyata Alec berkomitmen serius dengan agama barunya.

Saat itulah Pia melihat jari tangan Alec agak gemetar. Masalah ini pasti sulit sekali untuk dihadapi, tapi Alec menunjukkan penguasaan diri yang pantas mendapat pujian.

”Bukankah seharusnya Allah itu sedikit lebih menyayangiku, Pia? Aku kan sudah melakukan beberapa hal baik. Kenapa Dia justru membuatku patah hati dan harus mengalami semua ini? Apa aku tidak berhak mendapat sedikit bantuan? Sedikit keistimewaan?”

Pia tersenyum, tidak mengira bisa sedikit terhibur karena kata-kata Alec. ”Aku sudah pernah mengingatkanmu soal niat untuk menjadi mualaf, kan? Kalau kamu memang melakukan karena-Nya, kamu pasti akan tulus. Tidak bakalan berharap pamrih. Menurutku, kamu terlalu menuntut banyak. Hanya karena memeluk agama Islam bukan berarti kamu akan mendapat hadiah istimewa. Tidak bisa seperti itu, Alec!”

Alec terdiam lama. Entah karena mencerna kata-kata Pia atau masih terlalu *shock* dengan fakta yang baru terbentang di depan hidungnya.

"Kukira, Allah akan sedikit bermurah hati padaku."

Pia membantah. "Tentu saja Dia bermurah hati kepadamu! Tapi, kadang kamu tidak benar-benar menyadarinya. *Can you spare the time*? Aku ingin menceritakan suatu kisah padamu."

"Aku punya waktu seharian," balas Alec dengan senyum yang tidak sampai hingga ke matanya.

Pia berdeham, memeras otaknya untuk menemukan cerita yang pas dengan kondisi Alec. Kemudian dia menemukan sebuah nama.

"Alec, dulu ada salah satu nabi bernama Ayyub. Nabi Ayyub ini memiliki harta berlimpah. Kemudian beliau mendapat cobaan luar biasa besar. Hartanya habis, anak-anaknya meninggal dunia, keluarga meninggalkannya. Lalu, beliau menderita penyakit kulit hingga tujuh tahun. Kamu bisa bayangkan, seorang nabi harus mengalami cobaan seberat itu. Tapi, apakah Nabi Ayyub lantas mengeluh dan menyalahkan Allah? Merasa tak layak menerima cobaan seperti itu karena dirinya seorang nabi, manusia pilihan? Sama sekali tidak. Nabi Ayyub menjadi contoh manusia dengan kesabaran yang luar biasa."

Alec mengerjapkan matanya saat Pia mengakhiri ceritanya. "Katakan kalau kamu cuma mau membuatku merasa makin buruk."

Pia menggeleng perlahan. "Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku cuma ingin menunjukkan satu contoh kisah nyata, Alec. Bahkan para nabi yang merupakan manusia-manusia istimewa pun menghadapi cobaan berat. Kedudukan para nabi tidak membuat mereka bebas dari penderitaan. Cobaan yang mereka alami biasanya malah lebih berat dibanding manusia biasa."

Tangan Alec mengepal di pangkuannya. "*You're embarrassing me*."

Pia mengajukan protes. "Hei, *I didn't mean it*!"

"Aku tahu, kok. Tapi, kamu memang berhasil membuatku malu. Aku hanya mengalami patah hati dan sudah berubah begini cengeng. Terima kasih karena sudah mengingatkanku...."

Pia kesulitan untuk merespons kata-kata Alec. Saat itu dia memang sangat takut keliru bersikap dan membuat lelaki itu makin sedih atau kecewa.

"*I'm just doing my job*."

"*What*?"

"Kewajibanku adalah mengingatkanmu, Alec. Meski mungkin kamu merasa sebal karenanya."

Bibir Alec membentuk seringai patah yang terasa meremukkan hati Pia.

"Kenapa Runa melepas jilbabnya?" tanya Alec tiba-tiba.

Pia menggerakkan bahunya ke atas. "Entahlah. Dia cuma mengaku kalau dulu berjilbab karena terpaksa. Karena permintaan orangtuaku. Sekarang, suaminya memberi kebebasan jika Runa ingin melepas jilbabnya."

Kau dan Aku, Berbagi Kepahitan

PIA tidak punya nyali untuk menghubungi Alec selama berhari-hari kemudian. Dia juga tidak tahu apakah lelaki itu sudah kembali ke Australia atau belum. Tapi, dia bisa menebak kekecewaan yang dalam sudah membuat Alec begitu terpukul. Pia bahkan takkan heran jika Alec akan kembali menjadi ateis.

Betapa ingin Pia mencari tahu kabar terkini Alec. Setelah meninggalkan rumahnya siang itu, Alec menuju kediaman Nino. Logikanya, Nino pasti mengetahui rencana Alec selanjutnya. Tapi, Pia pun tak mampu menggenggam keberanian untuk bertanya. Meski tidak pernah membahas pernikahan Runa, Pia bisa melihat bahwa Selma pun sama prihatinnya dengan dirinya.

Pia sangat kaget ketika beberapa hari kemudian Alec tiba-tiba muncul di rumahnya lagi. Malam itu kedua orangtuanya berada di rumah, jadi Pia pun memperkenalkan mereka kepada laki-laki itu. Kemal menyambut Alec dengan ramah. Sementara Sarah cenderung hati-hati dan melontarkan tatapan penuh tanya kepada putrinya.

"Dia temannya Ci Runa," bisik Pia singkat ketika ada kesempatan. Dia kemudian mengajak Alec duduk di teras.

"Kukira kamu sudah pulang ke Australia."

Alec tersenyum, terlihat lebih santai dibanding sebelumnya. "Beberapa hari ini aku sedang menikmati rasanya patah hati."

"Alec...kurasa se...."

"*I'm just fine*. Tidak usah cemas, semuanya sudah berlalu. Sakit sih, tapi ternyata aku bisa menghadapinya. Maaf karena kemarin aku tidak sopan. Aku bahkan tidak bertanya tentang kabarmu."

Hati Pia menghangat seketika. Senyumnya pun ikut mengembang, merasa lega karena tampaknya Alec tidak sehancur yang dicemaskannya.

"Aku juga baik-baik saja. Maafkan aku ya, karena tidak...."

"Bisakah kita tidak membahas masalah itu lagi? Aku bisa mengerti apa alasanmu melakukan itu. *Please, let bygones be bygones*."

Pia terdiam sekian detik. Alec menyelonjorkan kakinya yang panjang dengan gaya santai. "Apa rencanamu selanjutnya, Alec? Kapan akan kembali ke Australia?"

Alec memandang Pia seraya menyipitkan mata. "Apa barusan kamu mengusirku untuk buru-buru meninggalkan kota Medan?"

Pia buru-buru mengelak. "Bukan begitu! Aku...aku...cuma mencemaskanmu," akunya. "Alec...kenapa kamu tidak berkampanye di sini saja selama masih belum kembali ke Australia? Rencana untuk bicara di kampusku kan belum terwujud," usul Pia tiba-tiba.

"Memang itu tujuanku. Makanya aku ke sini untuk membicarakannya denganmu. Mungkin selama satu hingga dua bulan ke depan kamu akan sering melihat wajahku. Jangan mengeluh bosan, ya," gurau Alec.

"Aku janji tidak akan bosan melihatmu, Alec," cetus Pia

tulus. Betapa lega hati Pia mendengar rencana Alec itu. Tapi, tentu saja dia tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan terang-terangan. Ini menjadi semacam bonus tak terduga yang sangat membahagiakan gadis itu.

"Kurasa Dharma juga tertarik untuk ikut," kata Alec. "Lumayan kan, kalau ada beberapa narasumber sekaligus?"

Pia mengangguk penuh semangat. "Bagaimana dengan Kimiko?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dan terlalu terlambat untuk ditelan lagi. "Seperti apa rasanya berkampanye bersama dia? Eh...jangan dijawab kalau kamu...tidak nyaman...."

Alec melongo. "Sejak kapan kamu mempertimbangkan perasaanku saat mengajukan pertanyaan?"

Pia benar-benar senang karena bisa melihat sosok Alec yang selama ini sudah dikenalnya. "Hanya berjaga-jaga. Kamu sudah lupa kalau kita pernah bertengkar dan kamu menganggapku... lancang."

"*Sorry, I completely forget*," gurau Alec. "Oh ya, sebenarnya ada satu alasan lagi kenapa aku ingin bertahan di sini dulu."

Senyum Pia mendadak layu. "Apa?" tanyanya hati-hati.

"Aku ingin belajar agama Islam lebih dalam lagi."

Kecemasan Pia meledak, berganti dengan perasaan bahagia yang membuat tawanya pecah. "Aku tidak pernah mengira akan mendengar kata-kata itu darimu. Tapi, Alec, aku sangat senang dengan keinginanmu itu."

"Aku ingin tahu lebih jauh tentang agama baruku. Kamu tentu tahu kalau media di negaraku membahas agama Islam dari versi yang...tidak terlalu bagus. Tapi, di sini aku bisa melihat sendiri bagaimana toleransi begitu tinggi."

"Kota ini mungkin contoh paling tepat untuk melihat bagaimana orang bisa hidup berdampingan dengan damai meski

sangat berbeda. Ada multietnis dan multiagama yang berkembang sama baiknya. Kamu ingat keenam anak kecil yang sering bermain denganku, Alec?"

"*Yes, of course*! Mana bisa aku lupa?"

Pia terhibur melihat cara Alec mengucapkan kata-katanya. "Keenam anak itu berasal dari agama dan suku yang berbeda. Tapi, seingatku mereka tidak punya kendala untuk menyesuaikan diri. Begitu juga yang kualami sejak kecil. Kami terbiasa saling menghormati dan menghargai. Boleh dibilang, di sini steril dari pertikaian karena masalah agama, suku, atau ras."

Alec meraih gelas minumannya yang berisi kopi. Sudah tidak ada lagi asap yang mengepul dari gelas itu. "Aku juga membicarakan soal itu dengan Dharma dan Nino. Buatku, itu adalah fakta yang sangat menarik. Selama ini pemberitaan negatif yang disorot tentang agama Islam adalah... ketidakmampuan untuk bertoleransi."

Pia tersenyum lebar, mencetak lesung pipinya dengan sempurna. "Itu ulah orang-orang yang melakukan hal-hal negatif dan mengatasnamakan agama. Padahal Nabi Muhammad mengajarkan sebaliknya. Eh, kamu tahu siapa itu Nabi Muhammad atau Rasulullah, Alec?"

Lelaki itu mengerucutkan bibirnya. "Aku tidak sebodoh itu, Pia! Sebelum aku bersyahadat, aku meminta Nino menjelaskan tentang agama ini secara singkat. Setelah itu, aku mencari data di internet. Jadi, pengetahuanku tidak terlalu buruk."

"*Don't get offended easily*! Aku kan cuma khawatir kamu tidak mengerti apa yang kubicarakan," Pia segera membela diri. "Aku punya kisah tentang beliau yang bisa menunjukkan betapa agama ini mengajarkan toleransi, Alec. Mau dengar?"

Alec mengangguk, membuat sejumput rambut pirangnya menyentuh kening. "*Be my guest*!"

Pia merasa senang menyaksikan semangat Alec yang terbaca dari bahasa tubuhnya. Laki-laki itu memandangnya dengan penuh perhatian, menunggu Pia membuka mulut.

"Rasulullah memiliki seorang paman bernama Abu Thalib yang mengurus beliau sejak usianya delapan tahun. Abu Thalib sangat menyayangi keponakannya dan selama hidupnya berusaha melindungi Rasulullah. Sementara Nabi Muhammad pun begitu menghormati dan mengasihi pamannya juga. Tapi, meski begitu, Abu Thalib tidak pernah menjadi seorang muslim selama hidupnya. Itu menunjukkan apa? Menurutku itu adalah bentuk toleransi yang luar biasa."

Setelahnya, Pia juga menceritakan bagaimana lembutnya sikap Rasulullah kepada pengemis Yahudi yang setiap saat memfitnahnya sebagai penyihir. Rasulullah bahkan memberi makan pengemis yang buta itu setiap hari, dengan makanan yang sudah dihaluskan agar mudah untuk dikunyah. Si pengemis bahkan baru mengetahui siapa yang selalu memberinya makan setelah Rasulullah tiada.

"Itu...kisah yang luar biasa, Pia."

"Iya, kisah luar biasa dari manusia luar biasa."

"Sebentar, aku ingin tanya sesuatu."

"Tanya apa?"

"Mengapa Muhammad harus tinggal bersama pamannya? Orangtuanya bagaimana? Aku belum mempelajari bagian itu," cetus Alec setengah menyesal.

Pia tersenyum maklum. Saat itu dia baru menyadari sejak melihat Alec hari ini, dia sudah sangat sering tersenyum.

"Hmmm, jangan tersinggung, ya. Kisah Rasulullah ini bisa menjadi contoh untuk bersabar. Seperti cerita tentang Nabi Ayyub itu. Begini, Rasulullah sudah kehilangan ayahnya saat

masih di dalam kandungan ibunya. Ketika usia beliau baru enam tahun, giliran ibunya yang meninggal dunia. Sehingga akhirnya Rasulullah pun diasuh kakeknya. Tapi, dua tahun kemudian, kakek beliau juga meninggal dunia. Begitulah ceritanya hingga Nabi Muhammad akhirnya tinggal bersama pamannya."

Bibir Alec terbuka. "*It is real, isn't it*?" ujarnya tak yakin. "*Do you expect me to believe that*?"

"*Believe or not, that's the reality*. Itu bukan kisah fiktif untuk menarik simpati orang, Alec. Memang seperti itu yang terjadi. Kamu bisa lihat kan, orang-orang pilihan menjalani hidup yang sama sekali tidak mudah."

Alec terdiam selama tiga detak jantung. Dia disibukkan dengan pikirannya.

"Kamu membuatku jadi penasaran dan ingin tahu lebih jauh tentang Muhammad."

Pia kehilangan semua kosakata hanya karena mendengar kata-kata Alec.

***

Dia memperhatikan dengan saksama bagaimana kedua orang itu makin sering bersama. Ya ampun, dia tidak bisa menahan rasa benci dan cemburu yang bersarang di dadanya. Kampanye yang digunakan sebagai alasan adalah hal yang menggelikan. Betapa dia menjadi muak karenanya.

Dia bukan orang yang mudah terpancing emosi karena hal-hal seperti itu. Tapi, kali ini dia tak bisa bertoleransi lagi. Setelah semua yang dilakukannya, orang itu bahkan tidak menganggapnya ada. Begitulah perasaannya selama ini, diabaikan. Dan itu sangat menyakitkan.

Dia kembali memegang kedua botol yang berisi *tetradotoxin* dan *hemlock*. Tampaknya, dia harus mempergunakan salah satunya untuk kembali menciptakan masalah. Yang pertama memang gagal, tapi itu karena dia sengaja memberi dosis terbatas. Kali ini?

Dia tidak suka ada yang mendekati orang yang disukainya. Ralat, dicintai. Ya, perasaannya sudah berkembang tanpa terkendali. Mencintai dua orang di saat bersamaan, mungkinkah itu?

Tentu saja mungkin!

***

ALEC menunjukkan komitmen yang tinggi pada kesepakatan yang dibuatnya dengan Pia. Awalnya, mereka hanya menyusun rencana untuk melakukan kampanye selama beberapa kali di kampus Pia. Sambutan yang diterima ternyata jauh melampaui ekspektasi gadis itu.

Lalu, undangan untuk Alec pun datang dari beberapa fakultas berbeda. Salah satunya dari fakultas sastra. Mahasiswa yang menghubungi Pia bernama Ravi. Cowok itu ternyata memiliki antusiasme sekaligus pengetahuan yang cukup mencengangkan untuk urusan lingkungan hidup. Ravi bahkan pernah mengikuti semacam ekspedisi untuk melindungi hutan hujan di beberapa negara.

Dari Ravi pula undangan untuk bicara di universitas lain pun akhirnya berdatangan. Seminggu setelah Alec berada di Medan, Kimiko bergabung dan turut menjadi pembicara bersama Riris, Allan, dan Sheila. Bahkan, sesekali Halim atau Runa pun berbagi pengetahuan mereka.

Jika Runa atau Halim ada, Pia tidak bisa berhenti waswas. Dia pasti memperhatikan gerak-gerik Alec dengan saksama, cemas jika melihat segurat mendung atau kesedihan di wajah laki-laki itu. Tapi, hingga empat minggu berlalu, Pia akhirnya bisa menarik napas lega.

Entah karena Alec seorang aktor gemilang atau memang lelaki itu sudah mampu mengendalikan perasaannya. Tidak terlihat tanda-tanda patah hati atau kekecewaan yang bisa dipindai Pia. Alec tampak normal, sama sekali tak terlihat menyimpan sesuatu sebagai sebagai beban.

Alec melambai ke arah Pia supaya menghampiri dan duduk di dekatnya. Laki-laki itu menahan rambutnya dengan kacamata hitam, menggantikan fungsi bando. Mereka sedang berada di halaman belakang rumah keluarga Dharma yang luas, menunggu Kimiko yang berjanji akan datang membawa makanan.

Alec sendiri akhirnya menyewa sebuah rumah berkamar satu tak jauh dari situ. Tadinya Pia menawari lelaki itu untuk kembali ke paviliun milik keluarga Kishi yang kosong. Tapi, Alec menolak. Meski Alec tak pernah terang-terangan mengungkapkan alasannya, Pia bisa menebak. Laki-laki itu pasti merasa tak nyaman dengan kemungkinan bisa bertemu Runa dan Halim kapan saja.

"Ravi baru saja bilang kalau ada beberapa undangan dari sekolah. *It's such a pleasant situation. And I'm, very happy with that*. Tapi, kita punya sedikit kendala." Alec bicara setelah Pia duduk di depannya.

"Ada apa?" tanya Pia. "Kamu membuatku takut. Aku selalu cemas kalau orang sudah menyebut kata 'masalah'."

Alec malah menyikut Ravi yang duduk di sebelahnya. "Jangan percaya! Dia bisa mengasuh dan menenangkan seorang

anak yang panik karena ibunya mau melahirkan, dengan sangat baik. Masalah seperti ini tidak ada efeknya untuk Pia."

Pia terbengong sesaat. "Kamu masih ingat soal itu?"

"Tentu saja!" Alec tersenyum dan untuk sesaat Pia lupa bagaimana caranya bernapas dengan baik. "Oke, sekarang kembali ke permasalahan yang kubilang tadi. Begini, aku sangat ingin melanjutkan kampanye. Tapi, aku harus segera kembali ke Australia. Whale Protection akan dimulai dalam waktu dekat."

Hati Pia seakan berpindah tempat. Ini fakta yang selama ini tidak mau dipikirkannya. Dia melupakan kenyataan bahwa kelak akan ada saatnya Alec kembali ke negaranya. Sekarang, meski tidak ada hal khusus seputar hubungan personal mereka, tapi Pia bisa melihat Alec dari dekat. Baginya itu adalah bentuk kemewahan yang tak terbayangkan.

"Kapan kamu pulang?"

"Dalam waktu satu atau dua minggu lagi."

Pia mengenyahkan perasaan pribadinya yang langsung kacau. "Kita kan bisa memanfaatkan sisa waktunya, Alec."

Kini malah Ravi yang mengeleng. "Agak susah, Pia. Apalagi karena masih ada dua undangan dari universitas yang berbeda. Di lain pihak, empat sekolah sudah menyatakan ketertarikannya. Dan beberapa lainnya akan segera memberi kabar. Alec mendadak populer di sini."

Pia meringis mendengar kata-katanya. Terkenang lagi betapa banyak mahasiswi dengan sengaja bersikap sememesona mungkin demi mendapat sekedip perhatian Alec. Laki-laki itu memang tampak menawan saat berada di panggung dan membicarakan pengalamannya.

Kimiko tampak terganggu dengan para mahasiswi itu. Sheila pun senada meski tidak menunjukkannya dengan frontal. Se-

mentara Pia memilih untuk tahu diri, sekadar mengamati dan merasa tak punya hak untuk merasa cemburu. Alec memang wajar disukai banyak orang.

"Acara-acara di kampus kan biasanya memakai aula yang cukup besar ukurannya. Kalau memungkinkan, kenapa pihak sekolah tidak diundang sekalian? Tapi, memang pesertanya jadi terbatas, tidak bisa semua murid ikut," usul Pia akhirnya.

Alec dan Ravi terdiam selama beberapa saat. Tapi, kemudian mereka menyatakan persetujuan.

"*That's a good* idea. Kurasa kita bisa memilih opsi itu," puji Alec. Wajah Pia pun terasa menghangat karenanya.

"Iya, kenapa tidak terpikirkan, ya? Ini akan menghemat waktu. Terima kasih, Pia," ujar Ravi sambil memandang Pia sungguh-sungguh.

Kimiko datang, membuat pembicaraan mereka terhenti. Perempuan itu membawa aneka makanan yang memenuhi dua buah kantong plastik ukuran besar di tangannya. Alec mengambil sepotong piza dengan *topping* paprika dan daging cincang.

"Nih, kamu harus makan! Belakangan ini kamu makin kurus gara-gara terlalu sibuk mengurusi kampanye."

Pia memandang potongan makanan yang diletakkan di atas piring kertas itu dengan linglung. "Ini buatku?"

"Tentu saja. Kamu kira buat siapa?" Bibir Alec berkerut. Ini kali pertama Alec memberi perhatian terang-terangan yang menyamankan hati Pia. Buru-buru dia menyambut piring kertas itu dengan kegembiraan yang membuatnya merasa menjadi orang bodoh.

Bahkan saat harus dilarikan ke rumah sakit pun, Pia tetap merasa bahagia hanya dengan mengingat piza dari Alec itu.

Hati yang Bertransformasi

PIA terbaring lemas di ranjang rumah sakit. Alec duduk di kursi sambil menatapnya dengan perasaan tak keruan. Pia yang biasanya tangguh dan selalu fit itu, mendadak muntah-muntah hebat. Mereka baru saja akan membubarkan diri dari rumah Dharma saat itu terjadi.

Dokter akhirnya mendiagnosis Pia keracunan makanan. Kimiko menjadi orang yang merasa bertanggung jawab dan tampak hampir mati karena perasaan bersalah.

"Aku yang sudah menyebabkan Pia keracunan. Aku yang membawakan makanan," gumamnya berkali-kali.

"Jangan menyalahkan diri sendiri! Kalau makanan yang kamu bawa memang membuat orang keracunan, seharusnya kita semua sudah masuk UGD saat ini," Dharma berusaha menenangkan.

Setelah penghiburan yang diberikan teman-temannya, barulah Kimiko tampak lebih baik.

"Alec, kamu kok belum pulang?" Pia membuka mata dan bersuara lirih. "Yang lain mana?"

"Ada Dharma juga, dia lagi tidur di sofa. Ayah dan ibumu sudah datang, tapi mereka barusan keluar untuk makan malam. *How do you feel*? Apanya yang sakit? Perlu kupanggilkan dokter?" tanya Alec bertubi-tubi. Sebelumnya dia tidak menyadari Pia bisa membuatnya sangat cemas.

"Rasanya seperti orang yang habis keracunan makanan," gurau Pia, mengekor jawaban Alec sekian bulan silam. "Syukurlah kalau kamu cemas. Setidaknya aku tidak merasa malang sendirian," imbuhnya seraya menyunggingkan senyum.

Alec tergoda ingin menarik telinga atau mencubit hidung Pia. Tapi, dia tahu dia harus menahan diri. Meski Pia tidak menutup auratnya seperti yang pernah dilakukan Runa, tapi Alec tahu gadis itu sangat menjaga jarak dengan lawan jenis. Pia takkan membiarkan dirinya melakukan kontak fisik dengan kaum pria mana pun. Demi alasan kenyamanan gadis itu pula dia membiarkan pintu ruang perawatan terpentang lebar.

Alec pernah meminta Pia datang ke rumah kontrakannya sendiri karena ada urusan. Tapi, kemudian gadis itu malah mengajak Felix dan Halomoan yang jelas-jelas tidak betah berada di sana. Alec sempat merasa tersinggung karena seakan-akan Pia mengira dia akan melakukan hal-hal yang jahat. Tapi, kemudian Pia memberi uraian panjang lebar dari versi agama yang membuat Alec tidak bisa bicara.

"Kamu harus cepat sembuh, ya? Aku tidak betah melihatmu seperti ini," kata Alec pelan. "Kalau bisa, aku sangat ingin menggantikan posisimu saat ini. Tapi, sayang, penyakit tidak bisa dibarter, kan?"

Pia meringis mendengar gurauan Alec. "Oh, jangan! Aku lebih menderita kalau melihat kamu sakit lagi, Alec. Cukup sudah. Aku nggak tahu kalau cinta bisa sangat menyebalkan, ya?"

BAM! Alec merasakan ledakan dahsyat yang meluluhlantakkan dunianya. Dia menatap wajah Pia yang berubah pias. Alec benci saat gadis itu buru-buru meralat kata-katanya.

"Maksudku...maksudku...ah, jangan dengarkan ocehan bodohku ya, Alec. Sepertinya aku demam, ya? Jadi...aku jadi melantur nih...."

Tak hendak membuat Pia menjadi makin malu, Alec pun harus mengimbangi. "Aku tahu bahayanya orang yang terkena demam. Jangan panik," bibirnya merekahkan senyum. "Semua mencemaskanmu."

Warna merah serupa bit gula di wajah Pia pun mulai menyurut. Gadis yang sempat menghindari kontak mata dengan Alec itu, akhirnya tertawa pelan. Meski untuk telinga Alec tawa itu terdengar tidak natural.

"Kenapa kamu masih di sini? Kamu harus istirahat, Alec."

Laki-laki itu malah menggeleng. "Nanti saja. Aku masih ingin di sini. Lagi pula, Dharma baru saja tidur."

Pia menggosok hidungnya perlahan. Alec mulai menyadari itulah kebiasaan Pia jika sedang berpikir atau merasa gugup. "Kalau begitu, aku malah makin merasa bersalah."

Ada nada jengkel ketika Alec bicara. "Apa tidak ada pasien yang bisa merasa normal kalau temannya menunggui meski sambil tertidur di sofa? Atau duduk tegak berjam-jam cuma untuk menunggu pasien membuka mata? Hari ini aku sudah terlalu banyak mendengar kata-kata dari orang yang merasa bersalah."

"Oh, oke, aku tidak akan protes lagi," Pia menenangkan. Tapi, Alec mengabaikan kata-katanya dan sibuk mencari alasan kenapa dia harus tersinggung barusan.

"Kadang, lebih baik biarkan seseorang mencemaskanmu. Aku sudah melakukan itu waktu kamu repot membawakanku jus jambu biji setiap hari. Iya, kan?"

Pia tampak bingung.

"Kurasa, aku tidak boleh membuat pasien berpikir keras, ya?" Alec tersenyum, membuang jauh-jauh semua emosi negatifnya. "Kamu membutuhkan sesuatu, Pia? *I'm just curious*."

"*I just wanna go home*. Bisa?"

Alec yakin Pia sedang berusaha keras bergurau untuk membuat Alec melupakan kata-katanya tadi.

"Bisa. Tapi, tunggu beberapa hari dulu," balas Alec.

"Alec, apa kamu memang masih berdarah Viking?" tanya Pia mendadak.

Alec terkesima mendengarnya. "Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan itu?"

"Cuma penasaran. Menurut Halim, kamu pernah membahas tentang bangsa Viking dengan cukup lengkap di markas Wildlife of Sumatra. Aku hanya ingin tahu."

Alec menyugar rambutnya dengan tangan kiri. Dia bersandar di kursi tunggal yang lumayan nyaman itu.

"Menurut pamanku, kami memang memiliki sedikit darah Viking. Tapi, yang lebih dominan sih, Celtic."

Alec mendadak curiga melihat pupil mata Pia yang melebar seketika.

"Celtic? Kenapa aku tidak pernah tahu, ya?" Pia mengajukan pertanyaan yang sulit untuk dijawab Alec. "Bisakah kamu sedikit bercerita tentang bangsa Celtic, Alec? Aku...katakanlah... punya ketertarikan besar sejak menonton *Braveheart*. Dan sepertinya kamu orang Celtic pertama yang kutemui."

Alec hampir tertawa melihat semangat Pia. "Kamu harus istirahat, bukannya mendengar cerita. *It's not a lullaby before you sleep*. Aku bahkan belum pernah menonton film itu."

"Selama ini kamu selalu memintaku bercerita ini-itu. Apa aku pernah menolak?" Pia merajuk. Bibirnya mengerucut dan matanya disipitkan. Alec dipenuhi rasa gemas yang aneh kepada Pia.

"Oke, aku mengalah." Dia pura-pura kesal. Tapi Pia malah

tampak begitu girang hingga Alec tak tega merusak kegembiraannya. "Setahuku, bangsa Celtic pertama kali muncul di lembah Danube, Jerman, lebih dari tiga ribu tahun silam. Awalnya mereka dikenal karena kebiasaan meletakkan abu kremasi orang yang sudah wafat dalam kendi. Mereka kemudian menyebar ke Eropa Utara dan dikenal dengan nama berbeda-beda. Di Prancis misalnya, disebut Galia. Sementara di Inggris mereka dikenal sebagai bangsa Briton."

Pia tampak terkejut mendengar kalimat terakhir Alec. "Aku tidak pernah tahu itu."

Alec tak bisa menghalangi senyumnya merekah lagi. "Kakekku dari pihak ayah berasal dari Skotlandia. Bangsa Celtic di sana berasal dari Dalriada di Irlandia dan disebut juga Skot. Pernah mendengar nama Macbeth?"

Pia menggeleng. "Nama apa itu?"

"Bukan apa, tapi siapa. Macbeth itu salah satu nama Raja Skotlandia yang membunuh demi menjadi raja. Akhirnya dia pun dibunuh untuk digulingkan. Macbeth adalah salah satu kisah tragedi terkenal karya Shakespeare. Mungkin kamu cuma tahu Romeo dan Juliet saja, ya?"

Pia menepuk keningnya dengan wajah menyesal. "Maafkan aku karena tidak tahu apa pun soal Shakespeare. *Is this a real mess*?"

"*Yes, you're in trouble now*. *Big trouble*."

"Hah?"

"Kalau kamu seorang mahasiswi yang mengambil jurusan sastra, itu akan jadi masalah, kan? Untung kamu bukan kuliah di fakultas sastra," Alec tergelak karena berhasil menggoda Pia.

"Bodohnya aku karena percaya padamu. *Sometimes, you're so mischievous*. Aku baru menyadari itu."

Alec berdiri dan membenahi ujung selimut yang terangkat karena gerakan kaki Pia. Suhu di kamar itu cukup dingin dan terasa nyaman untuk kulit Alec. Namun, ketika tanpa sengaja menatap wajah Pia, dia segera tahu kalau apa yang dilakukan sudah membuat gadis itu tidak nyaman.

"Mau mendengar cerita tentang William Wallace? Tapi, aku tidak tahu apakah ceritanya sesuai dengan film yang kamu tonton," suara Alec memecah kesunyian yang canggung. Dia kembali ke tempat duduknya dan berpura-pura menyibukkan diri dengan menepuk-nepuk celana jinsnya.

"Mau," jawab Pia akhirnya. "Aku suka sekali dengan kisahnya, tapi benci akhirnya."

"Ceritanya begini, di Skotlandia terjadi kekosongan pemerintahan dan perebutan takhta. Raja Edward I datang dan mengangkat diri menjadi raja. Dia juga memenjarakan John de Balliol, salah satu penuntut takhta. Robert Bruce, penuntut takhta lainnya, mendukung Edward. Tidak ada reaksi dari kaum bangsawan. Yang melakukan perlawanan justru William Wallace. Dia adalah seorang tuan tanah biasa yang kemudian memulai perlawanan."

Alec memandang Pia lagi dan bisa menangkap sinar penuh semangat yang melompat-lompat di matanya.

"Kok malah berhenti?"

Alec tersenyum sebelum melanjutkan ceritanya. "William memulai perang hanya dengan tiga puluh orang pendukung. Sampai kemudian dia mampu mengambil alih *garnisun*[26] di Lanark. Singkatnya, William mendapat dukungan penuh dari

---

[26]Bagian angkatan bersenjata yang memiliki tempat pertahanan yang tetap seperti benteng atau kota.

rakyat, tapi tidak dari kaum bangsawan. Dia akhirnya berhasil mengusir Inggris dari Skotlandia dan mulai bergerak menuju Inggris. Sayang, William kemudian tertangkap."

"Hmmm...apakah William Wallace memang dimutilasi, Alec?" tanya Pia dengan suara tercekat. Alec menatap gadis itu dengan kaget.

"Kamu yakin mau mendengar bagian itu? Tidak akan menangis? Belum apa-apa matamu sudah memerah."

Pia berdeham pelan dengan wajah yang kembali memerah. "Aku tidak mau menangis kok! Kamu pasti salah lihat. Faktor umur barangkali, ya?"

Awalnya, Alec tidak mengerti maksud kata-kata Pia. Kemudian dia mendengar Dharma ikut terkekeh.

"Sejak kapan kamu menguping?" tanyanya sambil menoleh ke sofa.

"Kamu memang cocok jadi pendongeng, Alec. Aku tidak menguping, tapi terbangun karena kalian mengobrol dengan berisik."

Alec mengalihkan tatapannya kepada Pia. "Kamu berani-beraninya mengejekku? Umurku belum tiga puluh, Pia. Mataku masih teramat sangat sehat," gerutunya.

Pia tidak memedulikan kata-kata pria itu. "William benar-benar dimutilasi?" ulangnya.

Alec tidak punya pilihan selain menjawab. "Ya. Kepalanya ditusukkan di tiang Jembatan London, menjadi semacam peringatan bagi orang-orang yang mau menentang Inggris. Tapi, William juga yang kemudian mendorong Robert Bruce untuk memberontak dan berhasil mendapat dukungan dari kaum bangsawan. Pertempuran terbesarnya di Bannockburn. Pasukan Robert hanya lima ribu orang dan harus berhadapan dengan dua puluh tiga ribu tentara Inggris. Tebak siapa yang menang?"

Pia menjawab dengan bersemangat, "Robert Bruce?"

"Ya."

***

SELAMA dua hari berturut-turut Alec datang ke rumah sakit sejak pagi. Dia hanya pergi untuk acara kampanye yang sudah diatur oleh teman-temannya. Setelahnya, dia kembali lagi ke ruangan tempat Pia dirawat. Beberapa kali Alec bertemu Ravi di rumah sakit dan entah kenapa hal itu membuatnya menjadi tidak nyaman.

Di hari ketiga, Pia seharusnya sudah pulang. Alec berencana mengunjungi gadis itu di rumahnya saja. Namun, telepon dari Dharma membuatnya panik dan buru-buru ke rumah sakit.

"Ada apa? *The healing process is so quick*. Tapi, kenapa tiba-tiba bisa ada masalah lagi?" Alec menarik lengan Dharma begitu bertemu temannya itu. "Apa yang terjadi?" tanya Alec tak sabar.

"Pia makan piza jamur. Tapi...sepertinya jamurnya beracun...."

"Piza lagi? Dan...jamurnya beracun? *It can't be happening*! Anak itu...bagaimana bisa makan sembarangan? Kenapa rumah sakit menyediakan piza segala?"

Dharma menarik Alec agar duduk di salah satu bangku yang ada. "Tadi malam, ada yang datang dan membawakan piza untuk Pia. Siapa sih yang tidak suka piza, Alec? Tapi, karena kenyang, Pia tidak langsung makan. Baru tadi pagi dia mencicipi meski tidak banyak. Tadi waktu Halim dan Runa ke sini, Pia mengeluh perutnya sakit dan mulai muntah-muntah."

Alec benar-benar merasa kesal sekaligus marah. "Kenapa tidak ada yang menjaga Pia sih? Kalau tahu dia sendirian, aku tidak keberatan tidur di bangku ini."

Dharma menatap Alec selama sesaat tanpa berkedip. ”Runa bilang tadi malam memang seharusnya mereka menginap. Tapi, kondisi Runa tidak fit karena sedang hamil muda. *What's done is done. There's nothing we can do*. Yang penting, sekarang semua sudah lewat.”

Tangan Alec terkepal. Wajahnya masih memerah. ”Kenapa kamu ada di sini? Kenapa tidak masuk?”

Dharma menggeleng pelan. ”Nanti saja, biar Pia beristirahat dulu. Di dalam ada orangtuanya.”

”Siapa yang membawa piza, Dharma?” tanya Alec tajam.

”Kimiko.”

Alec membeku. Mendadak dia merasakan hawa dingin men-cengkeram punggungnya.

”Bisa kamu hubungi Halim dan minta dia ke sini?”

”Mereka ada di dalam kamar Pia.”

”Telepon Halim, Dharma. Sekarang!” Nada suara Alec tidak menoleransi bantahan.

”Memangnya kamu mau melakukan apa?”

”Meminta mereka melaporkan Kimiko ke polisi.”

”Ap-pa?”

***

ALEC berhasil membuat Halim benar-benar melaporkan Ki-miko ke pihak yang berwajib. Meski awalnya Runa berusaha menghalangi karena dianggap tidak masuk akal. Dharma juga ikut-ikutan mencegah.

”Kalian masih ingat saat aku masuk rumah sakit kedua ka-linya? Yang tidak pernah kuceritakan adalah, sore itu Kimiko membuatkanku segelas teh. Tidak lama kemudian aku mulai

merasa ada yang salah dengan tubuhku. Lalu, kasus keracunan makanan pertama yang membuat Pia masuk rumah sakit. Kebetulan tidak terjadi berkali-kali!"

Ketiga orang di depan Alec menatapnya seakan dia baru saja kehilangan akal sehat. "Tapi...mana bisa itu dijadikan bukti, Alec? Kurasa...."

Alec menegakkan tubuh dan menatap Runa dengan tatapan tegas. "Kalau kalian tidak mau, aku bisa melakukannya. Tapi, masalahnya, aku cuma warga negara asing. Aku tidak mengerti proses hukum di sini."

Akhirnya, Halim memang mengalah dan menghubungi seseorang. Dia berbicara cepat selama kurang dari lima menit.

"Sekarang, aku mau melihat kondisi Pia dulu. *Could I come in? Just a second*," cetus Alec penuh harap sambil menatap Runa yang sedang bergelayut di lengan Halim. Saat itulah Alec tersadar bahwa perasaannya terhadap perempuan itu sudah begitu tawar. Tidak ada lagi hati yang berdenyut nyeri melihat kemesraan yang terpentang di depan matanya. Ya ampun, Pia memang sangat benar. Cinta itu menyebalkan. Ingatan itu membawa senyum Alec kembali.

Ketika Alec mendorong pintu, ayah dan ibu Pia baru saja hendak keluar. Mereka berbasa-basi sejenak sebelum Alec ditinggal bersama Pia dengan pintu kamar terbuka.

Dada Alec terasa ngilu melihat Pia yang terbaring pucat dengan jarum infus menusuk tangannya. Selama beberapa detik yang terasa panjang, Alec berdiri di sisi ranjang. Bulu mata tebal gadis itu membentuk bayangan di bawah matanya. Di ketika yang sama, Alec menyadari apa yang sedang terjadi pada hidupnya. Dia sudah berubah, dalam arti sesungguhnya. Perjalanan tak sengaja ke Medan ini sudah merombak hidup Alec.

”Alec?” mata Pia terbuka. Suaranya begitu lirih hingga hampir tidak bisa ditangkap dengan jelas oleh telinga Alec.

”Kamu butuh sesuatu?”

Pia membasahi bibirnya yang pucat. ”Tidak. Tapi...aku senang karena...melihatmu....”

Alec mendadak merasa haus dengan misterius. Dia melirik ke arah sebuah botol air mineral yang masih tersegel, di atas meja yang terletak di atas ranjang. ”Boleh aku minum?”

Pia mengangguk. Alec bergegas meraih botol itu dan membuka segelnya. Dia baru saja mendongak untuk minum saat Pia menyergah. ”Alec, kamu tidak boleh minum sambil berdiri.”

Alec merasa Pia sedang bergurau. ”Kenapa? Aku harus didenda karena ini?”

”Aku serius. Ada dua alasan. Versi agama, kita dilarang minum sambil berdiri. Nah, ternyata ada penjelasan medisnya juga. Ketika seseorang berdiri...cairan akan jatuh secara tiba-tiba ke lambung. Pada akhirnya, akan mengganggu...lambung dan menyulitkan pencernaan.”

”Serius?”

”Dinding lambung juga mudah terkena radang karenanya. Intinya, duduk adalah posisi terbaik bagi organ pencernaan untuk menerima makanan dan minuman.”

Alec akhirnya menarik sebuah kursi agar bisa duduk di sisi ranjang. ”Kenapa kamu bisa tahu tentang hal-hal seperti itu sih?”

Pia membasahi bibirnya. ”Kebetulan aku menemukan buku sains yang membahas tentang larangan-larangan dalam Islam. Ternyata semua bisa dijelaskan secara ilmiah.”

Alec terdiam lama. Ketika akhirnya kesunyian di ruangan itu pecah, Pia tidak bisa tidak kaget.

”Pia, sepertinya aku memang harus bersyahadat lagi. Aku... kurasa sekarang aku sudah menemukan alasan yang tepat kenapa ingin memeluk agama Islam. Bukan karena seseorang. Melainkan karena aku benar-benar mulai jatuh cinta pada Allah. Apa pendapatmu?”

Menyembuhkan Luka dengan Cinta

DALAM waktu beberapa hari saja, ada banyak peristiwa yang terjadi. Dimulai dengan dilaporkannya Kimiko ke pihak berwajib dan dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap perempuan itu.

Kimiko membuat gempar dengan pengakuannya bahwa dia memang pernah meracuni Alec dengan *hemlock* dan melepas seekor tarantula di paviliun yang dikontrak Alec. Sementara untuk Pia, dia menggunakan *tetradotoxin* yang dicampur di dalam minuman. Yang terakhir, piza itu memang sengaja ditambah jamur beracun.

Saat ditanya alasannya, Kimiko memberi kejutan lagi. Menurutnya, dia memang sejak lama diminta mengawasi sekaligus mencelakai Alec. Anehnya lagi, Kimiko juga mengaku jatuh cinta pada Alec. Jadi, meski mencoba menjahati lelaki itu, Kimiko juga terobsesi padanya.

Sementara Pia sendiri dijadikan sasaran tembak karena kecemburuan yang besar. Kimiko tidak ingin gadis itu berdekatan dengan pria yang dicintainya karena merasa yakin bahwa Alec adalah miliknya.

Tapi, sayang, Kimiko enggan membuka mulut tentang siapa yang sudah menyuruhnya. Segala teknik interogasi yang digunakan pihak berwajib memberi hasil nihil.

Rasanya memang sulit menghadapi kenyataan bahwa Kimiko merencanakan semuanya. Tidak ada yang tahu kenapa dia memberi piza jamur itu dengan begitu ceroboh dan mudah dilacak. Apakah rasa cemburu sungguh-sungguh menggelapkan matanya?

Setelah urusan Kimiko selesai, giliran Alec yang mendapat perhatian penuh. Keinginannya mengucapkan syahadat sekali lagi awalnya mendapat tentangan. Banyak yang beranggapan lelaki itu tak perlu melakukannya. Tapi, Pia berada di belakang Alec, dengan setia mendukungnya.

Ironisnya, kali ini Runa menyaksikan sendiri Alec melafalkan syahadat dengan fasih. Meski aksen Australia-nya juga terdengar kental. Kali ini, Nino kembali mempersilakan Alec memakai rumahnya untuk menunaikan niatnya. Kali ini pula Pia tidak kuasa membendung air mata melihat betapa Alec sungguh-sungguh mewujudkan hasrat untuk meluruskan niat.

Ledakan terakhir terjadi hanya beberapa hari sebelum Alec bertolak kembali ke negaranya. Malam itu Alec datang ke rumah Pia. Tapi, kali ini bukan untuk menemui gadis itu, melainkan ingin bertatap muka dengan Kemal.

"Kenapa kamu mau bertemu ayahku? Apa ada masalah, Alec?" Pia langsung cemas.

Alec menggeleng. "Tidak ada masalah kok," bantahnya.

Tapi, Pia bisa melihat betapa lelaki itu sangat gugup. "Alec?" Pia kian ketakutan. "*What's wrong*? *You make me worried*."

"Pia, *please help me*. *You ask too many questions*. Aku cuma ingin bicara sebentar saja," bujuk Alec serius.

Pia akhirnya mengabulkan permintaan Alec. Kemal pun terang-terangan menunjukkan keheranannya karena permintaan Alec dianggapnya tak lazim. Pia sangat ingin tahu apa topik

pembicaraan yang akan dibahas Alec dan ayahnya. Tapi, laki-laki bule itu malah menatapnya lurus-lurus, mengisyaratkan agar Pia tidak ikut mendengar. Tersinggung sekaligus kesal, Pia akhirnya memilih untuk masuk kamarnya. Belum genap lima menit di sana, ayahnya malah mengetuk pintu kamarnya.

"Ayah? Ada apa?" tanya Pia dengan dada yang terasa hampir rontok karena denyut jantungnya yang kencang. "Apa Alec punya masalah imigrasi?" tebaknya.

Kemal tersenyum seraya menggeleng. "Ayah belum memberi jawaban karena ingin tahu apa pendapatmu."

"Tentang?" tangan Pia mencengkeram ujung kausnya tanpa sadar.

"Dia barusan melamarmu. Katanya, Alec ingin menikah denganmu. Kamu setuju?"

***

Untuk kali pertama, Pia benar-benar membenci Alec. Bagaimana bisa Alec melangkahinya dan membicarakan tentang pernikahan dengan ayahnya? Pernikahan macam apa yang akan mereka jalani andai Pia setuju?

"Alec di mana, Yah?"

"Di teras. Kamu...."

Pia melesat seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Di teras dia berhadapan dengan Alec yang sedang memakai sepatunya.

"Apa sih yang kamu lakukan, Alec? *Who do you thing I am*? Kamu datang ke sini dan langsung bilang sama ayahku kalau kamu mau menikah denganku. *How could you*?"

Alec tampak kaget. Sekedip kemudian dia sudah berdiri menjulang di depan Pia.

"Apakah ada larangan untuk melamar seseorang di sini? *You don't have a say to forbid what I'll do*," balas Alec tenang.

Pia memandang Alec dengan tatapan tak percaya. "Di antara semua orang di dunia ini, kenapa harus kamu?" Pia merentapkan kaki.

"Tenanglah, Pia! Sekarang aku mau pulang, memberimu waktu untuk berpikir. Aku tahu, mungkin aku tidak sopan karena sudah datang sendiri ke sini. Dharma sudah memberitahuku tradisi di sini. Tapi, saat ini situasinya memang tidak memungkinkan. Jadi...."

"Alec," nada suara Pia penuh peringatan. "Aku tidak membicarakan soal tradisi atau apalah. Bagaimana bisa kamu datang ke sini dan melamarku. Kamu bahkan tidak merasa perlu untuk bicara denganku lebih dulu! Sejak kapan kita berniat untuk menikah?"

"Sejak kamu sakit dan aku menjadi setengah mati mencemaskanmu!"

Napas Pia memburu, emosi sedang mengaduk-aduk jiwanya. "Kenapa kamu harus mencemaskanku? Kamu kira aku butuh dikasihani sehingga kamu bersedia mengambil alih tanggung jawab menjadi orang yang akan melindungiku? Kamu itu...."

Alec menukas cepat. "Apa? Kamu mau bilang kalau aku tidak mencintaimu dan cuma merasa iba? Apa kita akan menyinggung soal barter lagi, Pia?" sindirnya tajam.

Setelah melontarkan kata-kata itu, Alec tersentak, kaget mendengar kata-katanya sendiri.

Sementara Pia merasa jantungnya akan meledak. "Maaf, seharusnya aku tidak bicara seperti itu." Pia berusaha keras mengatur napasnya agar kembali normal. "Kenapa kita jadi seperti ini, Alec? Kenapa kamu harus merusak segalanya?"

Alec mendesah pelan. ”*Please*, *listen carefully*! Aku jatuh cinta padamu. Mungkin ini bukan ungkapan cinta yang romantis. Tapi, perasaanku tulus, tumbuh begitu saja. Aku sama sekali tidak menyadarinya hingga melihatmu di rumah sakit. Kamu tidak tahu betapa aku sangat takut kamu akan celaka. Aku...tidak akan bisa menghadapinya kalau itu benar-benar terjadi,” Alec bergidik.

Bukannya melembut, Pia justru kian marah menghadapi pengakuan Alec tersebut. Pia menyipitkan mata. ”Kamu melakukan ini semua karena ingin membalas dendam pada kakakku? Kamu mau menggantikannya denganku? Ah, Alec, kamu salah besar kalau mengira aku bisa dimanfaatkan dengan mudah,” celoteh Pia sinis.

Yang mengejutkan Pia, Alec malah mengucapkan istigfar dengan cukup jelas. Pia merasa seakan baru saja ditampar.

”Membalas dendam pada seseorang dan mengorbankan kebebasanku? *Nope*! Aku cuma tiba-tiba menyadari kalau aku jatuh cinta pada orang lain, yaitu kamu. Percayalah, aku sangat bisa membedakan cinta, kasihan, atau perasaan bodoh lainnya,” sentak Alec.

”*That's a crap*! Kamu kira aku percaya semua itu?” balas Pia keras kepala.

Alec tampak tak berdaya. ”Pia, aku tidak pernah main-main untuk urusan hati. Lagi pula...apa masalahnya? Aku memang tidak punya pekerjaan tetap, tapi aku bisa membiayai hidup yang layak untuk kita berdua. Selain itu, kita berdua memiliki perasaan yang sama. Kenapa harus berpura-pura tidak terjadi apa-apa?”

”Kamu barusan bilang apa?” Pia makin marah karena sepertinya cuma dia sendiri yang merasa kesal. Sebaliknya, emosi Alec tampak mendingin dengan cepat.

"Kamu pernah bilang kalau kamu jatuh cinta padaku. Lupa?"

"Aku? Kapan, Alec?"

"Waktu kamu di rumah sakit. Memang, kalimat persisnya tidak seperti itu. Kamu bilang cinta itu menyebalkan. Masih mau menyangkal?"

Tentu saja Pia tidak bisa lupa dengan kecerobohannya sendiri. Tapi, mana mungkin dia mengakui perasaannya? Menyadari Alec ingin menjadikannya pengganti Runa saja sudah cukup membuat Pia merasa terhina.

"Aku kan sudah bilang, aku cuma melantur. Kondisiku sedang tidak fit," gadis itu membela diri. "Aku tidak punya perasaan apa pun padamu."

"*Don't kid yourself*, Pia! Apa sih masalahmu? Oke, aku maklum kalau kamu malu. Anggap saja kamu tidak punya perasaan apa pun untukku. Tapi, aku sebaliknya. *I really love you*, Pia Miriam," ungkap Alec lembut.

Pia bergeming. Semua kata-kata Alec tidak mampu melembutkan hatinya. "*Wanna know something*, Alec Kincaid? *Don't waste your breath*, *it's useless*," pungkas Pia kejam. "Pulanglah, sudah malam. Aku minta maaf kalau lusa tidak bisa mengantarmu ke bandara. Selamat jalan, Alec...."

Pia berbalik dan tak pernah menoleh meski Alec berkali-kali menyebut namanya. Dia menghambur ke kamar dan menangis selama puluhan menit.

Dicintai Alec adalah impian terbesarnya. Tapi, dijadikan pengganti seseorang yang kebetulan kakaknya? Pia lebih memilih untuk menyesap nyerinya patah hati. Dia bertahan dengan pendiriannya meski esoknya Alec kembali datang dan berusaha meyakinkan Pia tentang perasaannya.

***

Tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk meyakinkan Pia tentang perasaannya, Alec akhirnya pasrah. Dia tidak bisa menunda kepulangan ke Australia lebih lama lagi karena persiapan Whale Protection.

"Seharusnya kamu tetap tinggal di Indonesia dan mengawasi Pia untukku. Apa kamu pernah memperhatikan kalau Ravi sedang berusaha mendekatinya?" gumam Alec pada Dharma.

"Suaramu yang penuh cemburu itu cukup menghibur, Alec," kata Dharma sambil tertawa.

"Kamu sangat menyebalkan karena menertawakan orang yang sedang patah hati," gerutu Alec.

"Maaf, Alec, tapi kalian berdua memang...lucu. Pia boleh saja mengaku tidak punya perasaan apa-apa, tapi aku bisa melihat bagaimana sikapnya padamu. Dan kamu, bukannya bicara lebih dulu dengan Pia, malah langsung melamar. Seharusnya sejak awal kamu memberitahuku supaya kita bisa mencari peluang yang keberhasilannya lebih besar."

"*There's no use in crying over spilt milk*. Aku tidak tahu kalau patah hati yang sebenarnya itu sangat mengerikan."

Ya, mana Alec bisa menduga bahwa rasa sakit akibat ditolak Pia mentah-mentah itu jauh berlipat ganda dibanding saat mengetahui Runa sudah menikah? Alec ngeri bagaimana bisa dua orang kakak-beradik memberinya rasa nyeri yang mustahil dilupakan.

Alec sendiri tidak tahu dari mana perasaannya bermula. Apakah saat Pia membawakan jus jambu biji selama beberapa hari? Atau ketika gadis itu memarahinya karena ingin menjadi mualaf dan berencana mau menikah dengan Runa? Atau saat Pia bersusah payah menghadiahi Mp3 yang sangat bermanfaat untuk kehidupan spiritual Alec? Atau ketika Pia menemani dan me-

nyemangatinya untuk menjadi pembicara di kampanye-kampanye yang cukup banyak itu?

Entahlah. Yang jelas, di hari pertama Alec melihat Pia tergolek di ranjang rumah sakit, keinginan untuk melindungi gadis itu pun mulai menyiksanya. Kemudian diikuti dengan reaksi kimia di dalam tubuhnya yang menunjukkan bahwa ada sesuatu di antara mereka. Hingga Pia kelepasan bicara tentang cinta.

Alec mengutuki kebodohannya. Seharusnya, saat itu dia mencecar Pia agar gadis itu mau menjelaskan maksud kata-katanya. Kalau itu terjadi, sudah pasti Pia yang keras kepala itu tidak akan bisa mengelak lagi. Tapi, penyesalan memang selalu berada di antrean paling belakang, kan?

Alec kembali diminta menjadi nakhoda *Sea Warrior* karena Lockhart harus menghadapi masalah hukum di Eropa sebagai buntut dari aksi mereka di Kepulauan Faroe.

Kali ini Kenneth kembali absen dan malah terbang ke Indonesia. Alec sempat mendengar gosip bahwa sepupunya bertemu seorang gadis Indonesia di Selandia Baru. Ya Allah, apa yang sudah dilakukan gadis-gadis negara itu kepada dua anggota keluarga Kincaid? Alec berdoa dengan sungguh-sungguh semoga Kenneth tidak merasakan patah hati seperti dirinya.

Baru kali ini dia melewati kampanye tanpa gairah menggebu. Jadi, Alec pun menjadi nakhoda pemurung yang makin irit bicara. Bahkan Julius pun tak berani mengganggunya. Alec hanya ingin kampanye segera berakhir karena dia berniat ingin meyakinkan Pia lagi. Alec sudah bersumpah bahwa dia takkan menyerah dengan mudah.

Hal pertama yang dilakukan Alec setelah berlayar adalah menyingkirkan cincin yang dibelinya untuk Runa. Dia yakin, selama cincin itu mudah dijangkau tangan dan matanya, hatinya

akan terganggu. Bukan karena dia masih menyimpan sesuatu untuk Runa. Melainkan karena Alec tak mau menyimpan sesuatu yang bukan milik Pia.

Dia sempat tergoda untuk menjual cincin yang dibelinya di London itu. Namun, kemudian Alec malah memilih langkah yang lebih dramatis. Alec membuang cincin itu ke samudra nan luas begitu meninggalkan pelabuhan. Membuang semua kisah pahit yang pernah menyakitinya di masa lalu. Dia sudah menutup semua celah yang menghubungkan dirinya dan Runa. Setelahnya, Alec bertekad untuk fokus pada kewajibannya.

Agar Pia tidak terlalu mengganggu konsentrasinya, Alec memusatkan fokusnya pada aktivitas lain. Jika punya waktu menyendiri di kabinnya, Alec akan mengeluarkankan Mp3 pemberian Pia dan mulai mencoba menghafal doa atau surah pendek. Masalahnya, bagaimana ingatannya bisa menjauh dari sosok Pia kalau tiap menyentuh Mp3 Alec langsung membayangkan wajah gadis itu?

Tahu bahwa dirinya takkan bisa mendapatkan apa pun tanpa izin Allah, Alec kian getol berdoa. Pia sudah sangat banyak membagi kisah-kisah penuh hikmah yang membekas begitu dalam di benak Alec. Mulai dari kisah para nabi hingga orang-orang saleh. Semua merujuk pada satu hal, kekuatan dari ibadah dan doa yang luar biasa. Itulah yang ingin ditiru Alec. Dia sangat ingin mendapat mukjizat seputar Pia.

Setelah berbulan-bulan merasa luluh lantak karena patah hati, keajaiban akhirnya menghampiri Alec.

Beberapa minggu terakhir dia tak juga mendapat kabar dari Pia. Jadi, dia berhenti membuka email. Tapi, akhirnya Alec terpaksa membuka kotak surat elektroniknya karena harus membaca laporan pengadilan yang dikirimkan oleh pamannya. Beta-

pa kagetnya Alec ketika mendapati nama Pia terselip di antara lebih dari seratus email yang masuk. Tangan Alec bahkan gemetar saat menggerakkan *mouse* untuk membuka pesan dari gadis yang dicintainya.

Alec sempat memejamkan mata cukup lama, tidak punya keberanian untuk membaca kalimat yang dicemaskan cuma akan menyilet hatinya lagi. Tapi, rasa penasaran yang besar menggedor-gedor dada Alec dan membuatnya terpaksa menyerah kalah.

...Maafkan aku karena sudah menjadi orang yang begitu jahat padamu, Alec. Kamu pasti tidak tahu aku sangat menyesal sudah menjadi orang berengsek. Itu karena aku memang bodoh.

Tapi, kamu harus maklum, itu karena aku tidak mau cuma dijadikan orang kedua di hatimu. Aku ini gadis yang egois, Alec, andai kamu belum tahu itu.

Aku akan membuat pengakuan padamu, semoga ini masih berarti untukmu. Aku, Pia Miriam, juga jatuh cinta padamu, Alec Kincaid. Jatuh cinta dengan sepenuh hati. Andai kamu belum berubah pikiran dan masih memiliki perasaan yang sama, aku tentu sangat bahagia.

Jadi, Alec, maukah kamu memberiku satu kesempatan lagi? Satu saja, dan aku berjanji akan memanfaatkannya sebaik mungkin....

Alec membaca email itu hingga lima kali untuk meyakinkan bahwa matanya memang tidak salah lihat. Sekian menit selanjutnya dia habiskan untuk termangu. Ketika akhirnya tersadar, Alec mengucap syukur kepada Allah karena akhirnya Dia berkenan menjawab doa-doanya.

Alec melihat tanggal pengiriman email itu dan mendesah pelan. Pia mengiriminya surat elektronik itu sembilan hari yang

lalu. Sudah demikian lama Alec tidak juga memberi balasan. Dia tidak berani membayangkan perasaan Pia. Juga pikiran negatif yang kemungkinan besar membuat Pia kalut.

Alec dipenuhi gairah yang meletup-letup untuk membalas email itu. Namun, mendadak kecerdasannya mengalami penyusutan yang menggentarkan. Alec berkali-kali menulis, tapi berkali-kali pula menghapus semuanya. Ya ampun, dia tidak pernah membayangkan membalas surat elektronik seseorang bisa sesulit ini.

Tak menemukan kata yang dianggapnya pas mewakili perasaannya, Alec nyaris menyerah. Dia sempat ingin menelepon Pia saja, tapi telepon satelit yang biasa digunakan sedang bermasalah. Akhirnya, Alec cuma mampu menulis satu kalimat saja. Ya, satu saja.

Mencintaimu karena Allah

HAMPIR empat bulan berlalu dan hidup Pia bagai terperangkap di dalam neraka. Memang, dia sama sekali tidak pernah ke tempat mengerikan itu. Tapi, perbandingannya tidak terlalu berlebihan mengingat betapa tersiksanya Pia selama itu.

Setelah melampaui perang batin yang menguras fisik dan emosi, Pia makin yakin dia sudah mengambil keputusan yang keliru. Tak tahan menderita sendirian, akhirnya gadis itu meminta opini Kishi. Dan karena kedekatannya dengan Selma, Pia pun meminta saran dari perempuan yang dianggapnya lebih berpengalaman itu.

Selma dan Kishi memberikan opini yang kurang-lebih sama. Bahwa seharusnya Pia memberi kesempatan kepada Alec untuk menunjukkan niat baiknya. Apalagi Alec malah langsung melamar kepada Kemal, bukannya mengajak Pia untuk pacaran dulu.

”Aku setuju dengan Alec. Kalau cuma untuk menjadikanmu sebagai pengganti Runa atau membalaskan sakit hatinya, terlalu konyol jika Alec sampai menawarkan pernikahan. Untuk apa dia menyiksa diri sendiri, hidup bersama orang yang sama sekali tidak dicintainya?” ulas Selma.

Pia saat itu cuma mampu menunduk dengan penyesalan yang terasa mencakari jiwanya.

”Aku sudah berkali-kali memperingatkan agar jangan terla-

lu cepat mengambil kesimpulan. Tapi, dia malah marah. Kakak kan tahu sendiri Pia tidak mau menemui Alec dan mengantarnya ke bandara."

"Kishi! Kamu mau membuatku makin merasa bersalah, ya?" sentak Pia.

"Iya, biar kamu benar-benar menyesal. Aku doakan semoga Alec sudah menemukan orang...."

"Kishi...," Selma menengahi, "ucapan itu doa lho!"

Kishi buru-buru menutup mulutnya. "Maaf, Pia. Aku cuma kesal sama kamu."

Dorongan dari keduanyalah yang membuat Pia punya keberanian untuk menulis email itu. Dia enggan membicarakan masalahnya di depan Runa meski ayahnya sudah memberitahu seisi rumah tentang lamaran Alec.

"Harapan Ibu cuma satu, Nak. Kamu menemukan suami yang bisa membuatmu menjadi manusia yang lebih baik. Menjadi hamba yang makin taat kepada Allah. Pernikahan seharusnya tidak membuat hidup seseorang mengalami kemunduran. Carilah suami yang bisa menjadi imam yang baik bagimu. Mualaf atau bukan, itu sama sekali tidak bisa dijadikan patokan keimanan seseorang."

Pia sempat termangu mendengar kata-kata ibunya. Meski Sarah tidak pernah lagi membahas tentang keputusan Runa melepas jilbab, tampaknya hal itu meninggalkan jejak luka yang dalam.

Tapi, setelah Pia akhirnya bersusah payah menulis email itu, balasan tak kunjung datang hingga berhari-hari. Nyaris setiap jam Pia mengecek email masuk karena takut melewatkan balasan Alec. Kesal menunggu, Pia akhirnya kembali tenggelam dalam kesedihan. Dia mulai yakin penolakannya yang memang kasar itu tidak bisa ditoleransi oleh Alec.

Lalu, waktu seakan berhenti tatkala suatu hari Pia terkesima melihat nama Alec menjadi salah satu pengirim email untuknya. Jantungnya melompat-lompat saat membuka surat elektronik itu. Dan Alec cuma menulis sebuah kalimat pendek di sana.

I love you Pia Miriam, because of Allah.

Gadis itu kehilangan kata-kata. Itu adalah jawaban yang tidak pernah terbayangkan oleh Pia. Alec bisa menulis dengan yakin bahwa dia mencintai Pia karena Allah. Bagaimana bisa Pia tidak merasa melayang hingga mendekati bintang?

Pia mulai menghitung hari, benar-benar berjuang keras agar tetap sabar menanti Alec menyelesaikan kampanyenya. Menunggu satu hari berlalu sungguh membutuhkan pengerahan semua stok kesabaran yang tersimpan di dalam diri gadis itu.

Akhirnya, suatu kali Alec meneleponnya dan mengabarkan dua hari lagi kapal *Sea Warrior* akan berlabuh. Kampanye Whale Protection tahun ini akan segera berakhir.

Tak bisa digambarkan betapa lega perasaan Pia mendengar kabar itu. Alec adalah satu-satunya makhluk yang mampu membuat Pia merasakan efek tersambar petir sejak kali pertama mereka bertemu. Saking gugupnya, Pia bahkan sampai nyaris tak bisa bicara.

"*Don't just be quiet*, Pia. *Say something, please. You make me so nervous*," protes Alec setelah Pia cuma menjawab dengan satu atau dua patah kata dalam pembicaraan mereka.

"*I have a pain in my stomach*."

"Kamu sudah ke dokter?" tanya Alec cemas. "Aku tidak mau kamu sakit lagi, Pia."

Pia terkekeh pelan, terhibur karena kepanikan Alec. "Bukan sakit seperti itu. Tapi...karena aku gugup. Alec...."

"Aku tahu," balas Alec lembut. "Setelah mendarat di Hobart, aku akan secepatnya terbang ke Medan. Tolong, jangan nakal, ya?"

Pia cemberut. Tapi, saat menyadari bahwa Alec bahkan tidak bisa melihat ekspresinya, gadis itu memilih untuk mengomel di ponsel. Alec mendengarkan dengan sabar, sesekali membela diri. Sikapnya itu cuma membuat Pia gagal merajuk berlama-lama.

Pia menghirup udara yang dipenuhi cinta dengan perasaan bahagia yang tidak bisa digambarkan dengan sederet kata paling romantis sekalipun. Dia tidak terganggu insomnia aneh yang menyerang karena tak sabar ingin melihat wajah Alec lagi. Dunia Pia menjadi penuh warna nan gemilang.

Tapi, semua buyar dalam sekejap. Tiga hari kemudian, hantaman telak membuat hidup gadis itu menjadi luluh lantak dalam sehela napas. Telepon dari Dharma mengabarkan bahwa Alec tertembak dan terluka parah saat akan meninggalkan Pelabuhan Hobart!

***

PIA benar-benar putus asa karena tidak bisa menghubungi orang yang bisa memberikan informasi tentang kondisi Alec. Telepon Dharma tidak aktif lagi meski Pia mencoba menghubungi berkali-kali.

Pia bertanya-tanya, di bagian tubuh yang mana Alec tertembak? Apakah operasinya berjalan lancar? Apakah penembakan itu memberi dampak buruk yang menetap? Tidak ada yang bisa menggenapi rasa penasarannya, termasuk Nino yang mengaku tidak tahu banyak.

Pukulan terberat akhirnya datang saat media massa setempat memberitakan tentang meninggalnya seorang aktivis yang menjadi korban penembakan. Meski tidak menyebut namanya dengan jelas, berita itu meremukkan semua harapan yang coba dipelihara Pia. Doa-doa gadis itu akhirnya mendapat jawaban dari Allah meski bukan jenis doa yang diidamkan. Pia menangis sejadi-jadinya di pelukan Sarah.

"Pia, kamu percaya kan bahwa kehendak Allah adalah yang terbaik?" kata Sarah berulang-ulang.

Pia mengangguk sambil terisak-isak. "Tapi, Bu...bukan berarti aku tidak boleh...merasa sedih, kan? Aku...."

Pia kesulitan bicara. Rasa sakit karena kehilangan Alec sungguh sulit untuk ditanggungnya. Kerinduannya pada lelaki itu pun teramat sulit untuk dikendalikan. Berhari-hari Pia mengurung diri di kamar, memilih dengan sadar untuk tenggelam dalam kenangan lampau bersama Alec.

Mereka baru saja akan merancang kisah untuk masa depan, namun tampaknya Allah memiliki kehendak lain yang tidak bisa diganggu gugat. Sebesar apa pun Alec mencintainya karena Allah, tampaknya Pia harus ikhlas dengan akhir yang tragis ini. Kepergian Alec dengan cara seperti itu mengubah Pia untuk selamanya.

Kehilangan keceriaan dan hanya keluar rumah untuk mengikuti kuliah, Pia mengisolasi diri tanpa sengaja. Anak-anak pengagum setianya pun tidak lagi mendapat perhatian yang cukup. Gadis itu sedang berjuang untuk bangkit dari keruntuhan hidupnya.

"Alec...," Pia sangat sering tertidur dengan bibir mendesahkan nama lelaki itu dan bantal yang dibasahi air mata.

***

SATU per satu misteri mulai terkuak. Berita tentang penangkapan Kimiko karena mencoba meracuni Pia dan Alec membuat banyak orang bertanya-tanya. Hingga ada wartawan yang berusaha menggali masa lalunya.

Kimiko sejatinya hanya ingin dikenal sebagai Kimiko. Tapi, akhirnya peristiwa penculikan belasan tahun silam itu mulai terkuak. Entah bagaimana, kedua orang berusia di atas empat puluhan dengan ekspresi penuh derita itu, mengunjungi Kimiko di penjara. Mengaku sebagai orangtua Kimiko dan membawa setumpuk foto yang diklaim sebagai bukti.

Bukannya merasa bahagia, Kimiko malah histeris dan meminta segera dikembalikan ke selnya. Perempuan itu berteriak bahwa orangtuanya sudah meninggal bertahun-tahun silam.

Di lain pihak, dalang penembakan terhadap Lockhart juga mulai tersibak. Adalah Kazuhiko Sato yang diduga kuat sebagai otak di balik peristiwa itu. Pengusutan lebih lanjut memberi hasil yang seharusnya tidak terlalu mengejutkan. Sato adalah pemilik kapal-kapal *Yao Maru* yang sangat dirugikan oleh tindakan SWC.

Untuk kasus Alec, polisi mencurigai ada keterlibatan dari orang-orang yang mengurus Kincaid's. Perusahaan yang ditinggalkan orangtua Alec itu memiliki omset yang menggiurkan. Dalam surat warisan sudah dijelaskan bahwa seluruh laba Kincaid's akan disumbangkan ke badan amal tertentu jika kedua ahli warisnya meninggal sebelum memiliki keturunan. Sementara badan amal yang ditunjuk ternyata dikelola oleh pengacara yang selama ikut mengatur pengelolaan keuangan *hypermart* itu.

Namun, penyelidikan intensif yang dilakukan pihak berwajib tidak memberikan hasil apa pun. Kemudian bukti-bukti malah mengarah kepada Sato. Terutama setelah si penembak yang mantan anggota marinir Australia berhasil dibekuk polisi. Begitu keterlibatan Sato terbongkar, kepolisian Australia pun meminta bantuan interpol untuk memburu Sato.

Upaya itu tentu saja tidak akan mudah mengingat selama ini Sato sudah berkali-kali berhasil menghindar dari jeratan hukum meski melakukan banyak pelanggaran. Sato bahkan tidak sungkan menculik putri teman baiknya karena merasa dikhianati. Entah bagaimana cara lelaki itu mencuci otak korban penculikannya hingga setelah dewasa mereka malah berhubungan serius dan berencana menikah. Calon mempelai perempuan tidak peduli meski usia Sato nyaris dua kali lipatnya.

Namun, tampaknya ketamakan membuat Sato tidak sungkan untuk memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Termasuk melatih kekasihnya sendiri untuk menjadi pembunuh berdarah dingin. Dan itu dibuktikan dengan upayanya untuk mencelakai Alec lebih dari sekali. Ironisnya, kekasih Sato malah jatuh cinta pada Alec.

Ya, Kimiko yang bernama asli Alluna Daud itu menjadi salah satu bidak dalam permainan berbahaya ala Sato. Sejak Kimiko dimasukkan penjara, Sato tidak pernah berusaha membebaskan perempuan itu. Seakan semua yang dilakukan Kimiko sama sekali tidak berarti bagi Sato.

Tapi, Kimiko tidak pernah berhenti meneriakkan nama Sato dalam banyak kesempatan. Hingga pihak kepolisian memutuskan untuk melakukan sejumlah evaluasi kejiwaan terhadap perempuan itu.

***

PIA sangat merindukan segala sesuatu yang bernama "normal". Ke mana perginya kehidupannya yang damai sebelum Alec datang? Bagian itu terasa tidak pernah benar-benar nyata.

Setelah memilih mengasingkan diri berminggu-minggu, Pia akhirnya mulai mencoba keluar rumah lagi. Felix dan kawan-kawan tanpa sadar sudah menjadi pembujuk ulung.

Maka, dimulailah petualangan dan kebersamaan seperti dulu. Meski ada perubahan besar karena Pia yang berubah pendiam dan tak antusias lagi. Ada kalanya Pia seakan berkelana di dunianya sendiri dan tak terusik keriuhan anak-anak itu.

"Ci, jangan sedih terus, ya? Kami akan menemani Cici sampai gede, tidak ke mana-mana," bujuk Felix penuh perasaan.

Entah bagaimana, anak-anak itu tampaknya tahu banyak tentang Alec. Pia yang sedang termangu di tepi sungai pun hanya bisa tersenyum pahit.

"Ci, kenapa berdiri di situ? Ke sini, kita tangkap banyak ikan gobi," celoteh Sati riang. Gadis cilik itu sudah tidak lagi merasa iri dengan adiknya.

Pia akhirnya menuruti ajakan Sati tanpa menggulung celana panjangnya. Topi bisbol membuat kepalanya terlindung dari sinar garang matahari yang menyengat. Kaus lengan panjang Pia pun cukup membantu. Tangan kanannya memegang jala yang sengaja dibuat oleh ayah Sati untuk dimanfaatkan teman-teman anaknya. Tiga ekor ikan gobi segera menggelepar saat Pia menarik jalanya.

"Horeee, Cici sudah dapat ikan," Sati bertepuk tangan dengan antusias, membuat jalanya terjatuh ke sungai. Anak-anak lain ikut bersorak. Lala bahkan memeluk Pia, seakan gadis itu pahlawannya. Hati Pia diliputi rasa haru sekaligus bersalah.

Pia menghela napas dan memutuskan meminta maaf kepada Sati dan kawan-kawan. Namun seseorang menginterupsi saat memanggil nama lengkapnya.

"Pia Miriam, *why do you have such a gross habit*?"

Pia kembali merasakan efek sambaran petir yang mengerikan saat menoleh secepat cahaya dan mendapati sosok jangkung yang berdiri di tepi sungai. Senyum lebar lelaki itu mengalahkan silaunya sinar matahari.

"Alec...."

Laki-laki itu menepuk dadanya sekali. "Iya, ini Alec. Kenapa kamu tidak ke sini dan melihat apakah aku baik-baik saja."

Pia menunduk dan melihat keenam anak itu sedang menatap takjub ke arah Alec. Gadis itu menarik napas lega, karena itu artinya dirinya tidak sedang berhalusinasi.

"Kamu...bukan Alec. Kamu pasti...Callum. Iya, kan?"

Alec tergelak. "Callum? Kamu kira dia mau naik sepeda untuk menyusulmu ke sini?" Alec menunjuk ke satu arah. Pia melihat Dharma duduk di atas sadel sepeda di kejauhan. Laki-laki itu melambai dengan senyum lebar menghias bibirnya.

"Tapi...," Pia menggeleng, masih enggan memercayai apa yang dilihatnya. "Alec selalu berambut panjang. Tapi, kamu...."

"Aku sengaja memotong rambutku. Untuk alasan kepraktisan."

Pia mirip orang linglung saat bicara lagi. "Alec sudah tidak... ada."

Alec menoleh ke arah Dharma, setengah menggerutu. "Aku kan sudah bilang, mengejutkan Pia itu ide buruk." Laki-laki itu kembali memandang Pia dengan penuh perhatian. Tatapannya melembut. "Pia, aku harus menjalani operasi untuk mengeluarkan proyektil peluru di sini," tangan kanan Alec menunjuk satu

titik di dada kiri atas. "Aku harus memulihkan diri sekaligus bersembunyi. Pihak kepolisian dan SWC ingin merahasiakan kondisiku. Sehingga...berita yang muncul kemudian...," Alec tampak tak berdaya. "Kenapa kamu tidak naik ke sini dan memberiku kesempatan untuk menjelaskan semuanya?"

Alis Pia terangkat, seakan baru benar-benar menyadari bahwa yang berdiri di depannya adalah Alec. Alec-*nya*.

Felix menarik tangan kanan Pia. "Sati bilang...Cici mau nikah sama Om itu, ya? Kan aku sudah bilang, aku yang mau menikah sama Cici," anak itu cemberut.

Pia tertawa seraya mengelus rambut Felix sebelum kembali menatap Alec. "Kenapa kamu...tidak mengabariku? Kamu jahat karena sudah...membiarkanku patah hati. Kamu...."

"Maafkan aku, Pia. Ini semua bukan kemauanku. Nanti aku akan ceritakan segalanya. Aku baru bisa datang sekarang untuk menepati janji. *You know*, *a promise is a promise*. Kita akan..."

"Apa?" tantang Pia galak. "Bagaimana bisa kamu tega membiarkanku mengira kalau kamu sudah...tidak ada? Apa kamu tahu berapa banyak air mataku yang tumpah karena menangisimu? *You broke my heart*, Alec. Aku...aku...," Tangis Pia pecah.

Alec yang panik buru-buru bergabung dengan Pia di sungai. Dia mengabaikan celana jinsnya yang basah hingga ke betis. Mereka berdiri berhadapan.

"*I will explain it*, *Sweetheart*. Aku bukan sengaja ingin membuatmu sedih. Jangan menangis lagi, ya?"

Pia merinding mendengar Alec memanggilnya "*Sweetheart*".

"Ayo, kita pulang dulu. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan," bujuk Alec lagi. Tapi, Pia masih terdiam di tempatnya dengan mata terpaku pada wajah Alec. Gadis itu melawan dorongan untuk memeluk Alec dan menangis sekencang mungkin.

Pia mengusap air mata dengan punggung tangan kanan. "Kita...apa kita akan...menikah? Atau kamu sudah...berubah pikiran?" tanyanya dengan suara tersendat. "Kamu sudah pernah melamarku. Ingat? Atau kamu ingin...membatalkannya? Atau bisa ja...."

"Berubah pikiran apanya? Makanya, kita harus pulang sekarang."

Keenam anak-anak itu hanya bisa bergantian memandangi Pia dan Alec dengan wajah berkerut. Mereka tidak mengerti apa yang sedang diucapkan keduanya.

"Alec...," Lagi-lagi Pia memanggil nama itu.

"Kamu sudah kehabisan alasan untuk menolakku. Kamu menyukai segala hal yang berbau Inggris dan Skotlandia, kan? Siapa tahu kamu lupa, aku berdarah Skotlandia," ulang Alec. "Bulan madu ke Edinburgh dan London, apa itu cukup? Aku juga akan...."

Pia menggeleng pelan, membuat rentetan kata-kata Alec berhenti seketika.

"Apa itu artinya? Kamu masih menolakku?" tanya Alec dengan wajah pucat. "Tapi...emailmu...."

Untuk pertama kali setelah berminggu-minggu, Pia merekahkan senyum yang menjalar hingga ke matanya.

"Kamu janji akan membawaku ke London dan Edinburgh?"

"Iya. Bisa kita pergi sekarang?"

Pia terhibur oleh sikap tak sabar yang ditunjukkan Alec. "Baiklah, Alec, kita akan pulang sekarang." Lalu Pia meminta maaf kepada teman-teman kecilnya karena terpaksa menyudahi acara mereka.

"Jadi, Pia, ceritakan padaku apa saja yang kamu lakukan belakangan ini?" Alec dan Pia berjalan bersisian dengan seke-

lompok anak di antara keduanya. Felix memegangi tangan Pia dengan gaya protektif yang membuat geli. Sementara Dharma meminta izin untuk melesat lebih dulu dengan sepeda yang entah dipinjamnya dari siapa.

"Menurutmu, aku bisa apa selain menangis?"

Kemuraman Pia menulari Alec seketika. "Baiklah, aku janji akan menebusnya."

"*Always keep your promise*. Atau aku akan membuat perhitungan." Lesung pipi Pia tercetak. Alec dengan rambut cepak ternyata sama menawannya dengan Alec yang berambut panjang.

"*Of course*," imbuh Alec dengan penuh keyakinan. "Omong-omong, apa aku sudah pernah bilang kalau aku suka memakai *kilt*? Kamu nggak keberatan kan, *Sweetheart*?"

Epilog

PIA mencium tangan Alec usai mengerjakan shalat ashar. Alec tampak agak pucat dengan bibir kering. Kesungguhan Alec menjalani kewajibannya sebagai seorang muslim membuat hati Pia luar biasa bahagia. Mana berani dia membayangkan suatu saat Alec akan mengimaminya. Suaminya bahkan rela mundur dari kampanye Viking Wars tahun ini karena memilih untuk fokus berpuasa. Ini Ramadhan kedua buat Alec, tapi ini kali pertama lelaki itu berpuasa.

"Alec, *you look pale*. Apa kamu yakin untuk melanjutkan puasamu?" tanya Pia cemas. "*Do you feel uncomfortable*?"

Alec menertawakan Pia. Setelah melipat sajadah, tangannya bergerak pelan, mengelus pipi Pia sekilas.

"Aku baik-baik saja, *Sweetheart*. Rasanya memang sedikit lemas dan haus, tapi selain itu tidak ada masalah sama sekali."

Pia menghentikan gerakan melipat mukena. "Aku tidak mau kamu pingsan atau sakit, Alec. Aku cemas," katanya tenang. "Ini baru hari pertama puasa. Dan aku takut kamu...."

"Aku baik-baik saja," ulang Alec, dengan nada lebih tegas. "Kalau aku merasa ada yang tidak beres, aku pasti akan memberitahumu. Nah, sekarang berhentilah menanyakan keadaanku setiap seperempat jam."

Pia memandang Alec dan masih ingin membantah lelaki itu. Tapi, tekad di wajah Alec membuatnya mundur. Pia tahu, mungkin ini salah satu hari paling sulit dalam hidup Alec. Dengan suhu udara

lebih dari tiga puluh derajat Celsius, takkan mudah bagi laki-laki itu melewatkan sepanjang hari dengan berpuasa.

"Apa benar kamu suamiku, Alec Kincaid?" gurau Pia. Dia kadang masih sulit meyakini bahwa Alec sudah resmi menjadi pasangan hidupnya di depan Allah dan manusia.

"Apa kamu memang istriku, Pia Miriam?" Alec tertulari. "Tolong, ucapkan pertanyaan yang lebih kreatif. Bisa, kan?" usulnya.

Pia tergelak melihat ekspresi merana yang tercetak di wajah Alec. Namun, suara sekelompok anak menginterupsi.

"Pasukanmu sudah datang. Apa Ihsan dan Lala tidak ikut berpuasa? Kenapa masih bermain sesore ini?"

Senyum Pia melebar. "Mereka lebih tangguh dari kamu, Alec," ucapnya sebelum meninggalkan kamar dan menuju teras. Pasangan yang baru menikah satu setengah bulan itu tinggal di rumah orangtua Pia untuk sementara. Kemal secara khusus meminta kesediaan Alec agar tidak dulu memboyong putri bungsunya pindah.

Alec memang ingin membawa istrinya tinggal ke Melbourne. Tapi, di sisi lain Pia masih harus menyelesaikan pendidikannya. Alec yang berbesar hati mengalah dan bahkan memilih untuk tidak terlibat di Viking Wars, membuat Pia tidak henti bersyukur kepada Allah. Dia juga tahu ada mimpinya yang harus dilepaskan karena mustahil tetap melanjutkan cita-cita untuk menjadi guru.

Enam anak menyambut Pia di teras. Felix masih sering cemberut jika melihat Alec berada di dekat Pia. Sementara Sati malah dengan lihai memanfaatkan kebaikan hati Alec. Gadis cilik itu berkali-kali merayap ke pangkuan Alec dan bertahan di sana selama mungkin.

"Ci, kita sudah lama tidak pernah berkeliling naik becak lagi," cetus Halomoan dengan senyum malu.

"Ini sudah terlalu sore. Lagi pula, Cici harus menyiapkan makanan untuk berbuka puasa."

Alec muncul di ambang pintu dan segera duduk di sebelah istrinya. Namun, sebuah panggilan telepon membuat dia terpaksa ber-

diri lagi dan menjauh. Pia memperhatikan punggung suaminya sebelum kembali menumpukan fokus kepada anak-anak di depannya.

"Cici sekarang sudah punya suami, tidak bisa bermain terus," Ihsan mengingatkan dengan bijaksana. "Cici mau pindah, ya?" tatapan anak itu mendadak tampak muram.

Pia sangat ingin mengucapkan kata-kata penghiburan, tapi dia tahu lebih baik dia tidak memberi harapan kosong.

"Iya, Cici akan pindah, tapi tidak sekarang. Cici kan belum menjadi sarjana. Selain itu, Cici akan sering datang untuk melihat kalian..." Suara Pia nyaris tenggelam. Keheningan yang mengiris hati mengambil alih. Hingga Alec mendekat dan memindai kesedihan yang mengambang.

Alec kembali ke dalam rumah dan beberapa menit kemudian muncul dengan tangan dipenuhi setumpuk kertas HVS kosong. Tanpa bicara, dia meletakkan kertas-kertas itu di meja dan mulai sibuk membuat aneka benda. Dalam sekejap, pesawat, kapal, burung, dan entah apa lagi sudah tercipta. Keenam anak itu mengerumuninya dan mulai mengajukan aneka pertanyaan. Pia menerjemahkannya satu per satu sembari tak henti bersyukur karena Alec sudah mencerahkan sore yang muram tadi.

Kalau ada aktivis lingkungan yang melihat ini, aku yakin mereka akan memarahimu habis-habisan, gumam Pia.

"Aku cuma mau menghibur anak-anak ini. Sekaligus membuatmu tak sempat bertanya apa aku masih sanggup melanjutkan puasa atau tidak."

Pia menyeringai mendengar ucapan Alec. Perhatian keenam anak itu benar-benar teralihkan sekarang. Tidak ada lagi yang memasang tatapan sayu yang membuat Pia ingin menangis. Bahkan Felix pun tak sempat mencemberuti Alec.

Kelegaannya mencapai puncak saat akhirnya azan magrib berkumandang dan Alec mampu menuntaskan puasanya dengan sempurna. Pia bahkan memeluk Alec dengan air mata haru yang coba disembunyikannya.

"*Sweetheart*, apa ini cara baru berbuka puasa? Memelukku bahkan sebelum aku sempat minum?" protes Alec.

"Maaf," tawa Pia pecah. Buru-buru dia melepaskan pelukan dan duduk di sebelah Alec.

Pia sulit menggambarkan dengan tepat perasaan yang sedang dikecapnya. Ada banyak sekali nikmat luar biasa yang datang bertubi-tubi dalam hidupnya. Alec Kincaid, lelaki yang memberi efek tersambar petir itu adalah suami terbaik yang bisa dibayangkan oleh Pia.

Kehadiran Alec telah mengajari Pia banyak hal. Salah satunya adalah tak putus mengucapkan rasa syukur. Karena Allah sudah memberi banyak nikmat yang tidak akan pernah bisa diukur dengan apa pun.

Melihat komitmen Alec mempelajari agama barunya, membuat Pia kehabisan stok pujian. Suatu sore di pertengahan Ramadhan, Pia yang baru bangun tidur tidak menemukan Alec di seluruh penjuru rumah. Hingga Sarah memberi tahu ke mana perginya laki-laki itu. Pia buru-buru keluar rumah dan tidak menyadari bahwa dia memakai sandal yang berbeda warna.

Salah satu penghuni baru di paviliun milik keluarga Kishi rutin mengajari anak-anak mengaji setiap sore. Di sana, di antara belasan anak berusia enam hingga sepuluh tahun, Pia menemukan Alec. Suaminya sedang membolak-balik buku Iqra' dengan penuh konsentrasi. Rambut pirang Alec tampak mencolok di antara rambut legam di sekelilingnya.

Seakan menyadari kehadiran istrinya, Alec mengangkat wajah dan melambai dengan senyum lebar. Pia tak kuasa merespons. Dia hanya bisa berdoa sungguh-sungguh, semoga ini semua bukan cuma mimpi. Mereka saling mencintai hanya karena Allah.

Selesai

Tentang Penulis

INDAH selalu menyukai semua yang berbau tahun'90-an, pantai, aroma tanah seusai hujan, cokelat hangat, *sunset*, dan *sunrise*. Pernah bekerja menjadi bankir, kuliah di fakultas ekonomi, tapi akhirnya teramat nyaman menjadi penulis.

Indah sudah menulis lumayan banyak buku. Nonfiksi hingga fiksi, buku matematika hingga novel anak, fabel sains hingga novel dewasa. Tapi hingga saat ini ia belum bisa memutuskan genre mana yang paling ia cintai.

Bagi Indah, menulis adalah salah satu cara untuk menjaga kebahagiaan.

Saujana Cinta

Sejak awal, Pia Miriam tahu risiko karena lancang menyukai Alec Kincaid yang justru jatuh hati pada kakaknya. Tapi Pia tidak mundur, tidak juga berupaya meraih hati aktivis yang suka memakai *kilt* itu. Keinginan sang gadis sederhana saja: melihat Alec bahagia.

Ketika akhirnya Alec patah hati, Pia sama menderitanya. Tak dinyana, berbagai rintangan dan iman yang naik-turun justru mendekatkan mereka. Pelan tapi pasti, Pia menjelma menjadi peringan duka bagi Alec. Keduanya pun mulai berani berharap bisa menemukan jalan bahagia.

Hingga sebuah peluru mendebukan mimpi-mimpi mereka.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL